

Dr. Hj. Qiqi Yulianti Zakiyah, M.Ag.
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

PENDIDIKAN
NILAI
Kajian Teori dan Praktik di Sekolah

PENDIDIKAN NILAI
Kajian Teori dan Praktik di Sekolah

PENGANTAR
Prof. Dr. H. Moh. Najib, M.Ag.



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

Pustaka Setia

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN NILAI Kajian Teori dan Praktik di Sekolah

ISBN: 978 - 979- 076 - 494 - 1

Cet. 1: Desember 2014, 16 × 24 cm + 308 hlm.

Penulis: **Dr. Hj. Qiqi Yulianti Zakiyah, M.Ag.**

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Kata Pengantar: **Prof. Dr. H. Moh. Najib, M.Ag.**

Editor: **Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si.**

Desain Sampul: **Tim Desain Pustaka Setia**

Setting, Montase, Layout: **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp.: (022) 5210588, Faks. (022) 5224105

E-mail: pustaka_seti@yahoo.com

BANDUNG 40253

Cetakan ke-1: Desember 2014

(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

Copy Right © 2014 PUSTAKA SETIA, Bandung

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai meskipun pada kenyataannya setiap yang bernilai memiliki lapisan dan aspek yang berbeda. Dalam memahami nilai diperlukan kesadaran akan nilai yang ada pada manusia.

Norma-norma moral adalah tolok ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya, bukan karena mencari keuntungan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu membina dan mengembangkan kepribadian diri agar lebih baik dan menjadikannya bermoral yang positif. Hal itu memerlukan usaha, yang secara sadar dan sistematis dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki kepribadian dan moralitas yang baik.

Hal tersebut diuraikan oleh penulis buku ini secara mendalam, sistematis, dan filosofis dalam nuansa pendidikan nilai. Oleh karena itu, sangat tidak beralasan jika kehadiran buku ini dianggap tidak penting karena kini pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan pendidikan juga perlu berbasis pada karakter bangsa dan budaya lokal yang berakar dari nilai-nilai agama dan kebudayaan.

Saya menyambut baik kehadiran buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dan akhlak masyarakat, terutama mahasiswa yang sedang menggeluti ilmu pendidikan dan keguruan.

Prof. Dr. H. Moh. Najib, M.Ag.



PENGANTAR PENULIS

Awal abad ke-21 ditandai dengan berbagai perubahan yang mencengangkan. Kenyataan tersebut telah menghadirkan masalah pendidikan pada suatu kesadaran kolektif. Sebagai agen perubahan sosial pendidikan nilai yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi saat ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan pro-aktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan moral manusia, baik pada tataran intelektual teoretis maupun praktis.

Secara substansial, pendidikan nilai berorientasi pada pentingnya siswa memiliki sikap dan perilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, guru perlu mengenal berbagai pendekatan nilai, di antaranya pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Kelima pendekatan tersebut dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa sehingga guru dapat menerapkan pendekatan secara kolaboratif. Penerapan pendidikan nilai perlu dilakukan secara holistik dan didesain dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan nilai bukan sekadar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Hal yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan nilai mampu membebaskan dari kebodohan dan keterbelakangan.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani serta menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan nilai merupakan media atau wahana untuk menanamkan nilai moral dan ajaran keagamaan.

Buku ini disajikan secara sederhana dan mudah untuk dipahami. Walaupun demikian, penulis menyadari bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Dr. Hj. Qiqi Yulianti Zakiyah, M. Ag.
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	13
A. Prolog	13
B. Konsep Nilai (<i>Value</i>)	14
C. Pembagian Teori Nilai	18
D. Struktur, Klasifikasi, dan Kategori Nilai	20
E. Hubungan Filsafat dengan Nilai	21
F. Batang Tubuh Pengetahuan Nilai	26
BAB 2 KONSEP NILAI HIDUP, KESADARAN, PIKIRAN, DAN KEHENDAK.....	31
A. Ekspresi Diri dan Nilai	31
B. Lahirnya Konsep Gagasan Pikiran dan Kehendak.....	41
C. Esensi Gagasan Flanagan: tentang Nilai Hidup	48
BAB 3 KONSEP DAN FILOSOFI PENDIDIKAN NILAI	59
A. Konsep Dasar Pendidikan Nilai	61
B. Filosofi Pendidikan Nilai.....	65
C. Landasan Pendidikan Nilai	68
D. Pendekatan, Model, dan Langkah-langkah Pendidikan Nilai	71
BAB 4 KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA	75
A. Dasar Pengembangan Pendidikan Nilai di Indonesia ...	75

B.	Kondisi Pendidikan Nilai di Indonesia	76	B.	Relevansi Pendidikan Nilai untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia: Peserta Didik yang Berkualitas ..	163
C.	Pentingnya Pengembangan Pendidikan Nilai di Indonesia	77	C.	Pendekatan, Metode, Strategi, dan Teknik Pembelajaran Nilai di Sekolah yang Efektif	168
D.	Titik Temu Pendidikan Nilai dan Pendidikan Umum	80	D.	Teknik dan Langkah-langkah Mewujudkan Budaya Sekolah Berbasis Nilai yang Kondusif	170
BAB 5	PENDIDIKAN NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL	85	E.	Model dan Pola Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Pendidikan Nilai di Sekolah	171
A.	Pengertian, Hakikat, dan Tujuan Pendidikan Nasional ...	85	BAB 10	MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE/VTC (TEKNIK PENGUNGKAPAN NILAI)	183
B.	Urgensi Pendidikan Nilai dalam Konteks Pendidikan Nasional	94	A.	Konsep Inovasi Pembelajaran	183
C.	Faktor-faktor yang Menunjang Teraplikasinya Nilai dalam Pendidikan Nasional	99	B.	Model Pola Pembelajaran Berbasis <i>Value Clarification Technique</i> (VCT)	188
D.	Contoh Bidang Studi yang Memuat Pendidikan Nilai ...	102	C.	Metode, Pendekatan, dan Sistem Pendukung untuk Melaksanakan Model Pembelajaran VCT	190
BAB 6	PENDIDIKAN NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)	105	D.	Langkah, Teknik, dan Proses Model Implementasi Pembelajaran VCT	193
A.	Hakikat Pendidikan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	105	BAB 11	INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	197
B.	Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	111	A.	Konsep Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran	199
C.	Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	113	B.	Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ..	200
D.	Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	115	C.	Implementasi Konsep Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Sekolah!	208
BAB 7	PENDIDIKAN NILAI PADA ERA GLOBALISASI	123	D.	Model Integrasi Pendidikan Islami: Nilai-nilai Islami dalam!Pembelajaran	209
A.	Hakikat Perkembangan Era Globalisasi	123	E.	Evaluasi Proses Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Sekolah!	229
B.	Arti Penting dan Peran Pendidikan Nilai Moral	130	BAB 12	MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI BERBASIS PORTOFOLIO	231
C.	Dimensi Pendidikan Nilai Moral	135	A.	Pembelajaran Berbasis Portofolio	232
BAB 8	PENDIDIKAN NILAI AGAMA ISLAM	143	B.	Konsep Penilaian Berbasis Portofolio	236
A.	Nilai-nilai Pendidikan Islam	143	C.	Model dan Indikator Penilaian Portofolio	249
B.	Sistem Pendidikan Islam dan Tujuannya	150			
C.	Tripusat Pendidikan dalam Pembelajaran Islam	154			
D.	Peranan Tripusat Pendidikan dalam Internalisasi Nilai ...	157			
BAB 9	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN	161			
A.	Perkembangan Pendidikan Nilai	161			

BAB 13 PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KERANGKA PENDIDIKAN NILAI	273
A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Pendidikan Nilai	273
B. Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pembelajaran PAI	278
C. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai sebagai Kerangka Pembelajaran PAI	283
D. Model Pembentukan Nilai	286
E. Paradigma dan Analisis Konstruktif Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pembelajaran PAI.....	288
DAFTAR PUSTAKA	291

Pustaka Setia



BAB 1

PENDAHULUAN

Prolog

Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Kajian nilai telah mengilhami banyak filsuf. Misalnya, Plato mengatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kesucian adalah tema penting bagi para pemikir sepanjang zaman.

Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, di antaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan. Selain itu, digunakan juga untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah.

Untuk mengetahui nilai dan penggunaannya, yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral perspektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai.

Filsafat nilai baru muncul pada pertengahan abad ke-19 meskipun sejak zaman Yunani Kuno permasalahan aksiologi telah sering dibicarakan secara khusus. Sejak zaman Yunani Purba, para filsuf telah menulis masalah nilai. Kini penyelidikan tentang nilai menimbulkan perhatian baru.



B. Konsep Nilai (Value)

1. Definisi Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*) (Mustari Mustafa, 2011: 15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Ahmad Tafsir (1990) meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- e. Menurut H.M. Rasjidi (1986), penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- f. Ngalim Purwanto (1987) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

- g. Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: "... *value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*" Artinya, "Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat." (Muhaimin, 1993: 190).
- h. Mulyana (2004: 11) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

2. Hierarki Nilai

Menurut Jirzanah (2010: 20), hierarki nilai disusun berdasarkan urutan pentingnya sehingga dapat dibuat tabel nilai yang sesuai. Hierarki ditentukan oleh preferensi. Pada umumnya seseorang akan memilih atau menyukai nilai yang lebih tinggi. Adapun penyimpangan ada kalanya seseorang memilih nilai yang lebih rendah karena suatu motivasi lain yang tidak langsung menyangkut nilai.

Urutan hierarkis merupakan urutan rangsangan bagi tindakan kreatif dan moral yang tinggi. Makna hidup yang kreatif dan bermoral yang tinggi secara fundamental berdasarkan penerimaan nilai positif yang dilawankan dengan nilai negatif dan nilai yang lebih tinggi dilawankan dengan nilai yang lebih rendah. Kajian nilai merupakan pemahaman terhadap kebenaran (Jirzanah, 2010: 20).

Beberapa tokoh menjelaskan pemahaman tentang nilai, di antaranya sebagai berikut.

- a. Magnis Suseno (1985: 19) menjelaskan bahwa karsa atau kehendak kejiwaan manusia berfungsi sebagai pendorong bagi perbuatan manusia. Perbuatan manusia dapat dinilai baik atau buruk dan menjadi sarana untuk mengetahui arah dorongan kehendaknya. Nilai kebaikan yang ada pada manusia atau seseorang tidak dapat diamati, tetapi fenomena dari perbuatan itulah yang dapat diamati. Nilai terkandung dalam perbuatan yang sedang dinilai.

Magnis Suseno (1985: 82) menjelaskan bahwa rasa adalah kemampuan jiwa yang dapat menangkap nilai keindahan kejiwaan. Rasa dapat membantu seseorang untuk mengerti arah hidup yang

akan dituju, mendengar suara hati untuk mengarahkan diri dari perbuatan pada kebahagiaan yang benar-benar bernilai, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai manusia. Rasa dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menangkap segala dimensi kebahagiaan hidup, mulai dari perasaan jasmani indriawi, melalui penghayatan melalui hubungan interpersonal sampai pada kesadaran batin tentang kebahagiaan yang sebenarnya. Pada hakikatnya, moral merupakan tolok ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Dengan norma-norma moral kita benar-benar dinilai. Oleh sebab itu, penilaian moral selalu berbobot. Kita tidak dilihat dari satu segi, tetapi dilihat dari berbagai segi sebagai manusia.

- b. Rachmat Subagya (1979: 21) menjelaskan bahwa segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerja sama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai religius seseorang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga merasa selalu bergantung kepada-Nya!
- c. Kohlberg (Hamid Darmadi, 2004: 29) mengatakan bahwa sistem moral baru mempribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila telah mencapai tahap sebagai keyakinan atau prinsip serta tersusun sebagai sistem keyakinan yang benar-benar diyakini serta akan menjadi kiblat pola berpikir ataupun perilakunya, bahkan dirinya akan terus dibina, diyakini, dan menjadi jati dirinya sendiri yang dipertahankan sepanjang hayatnya sebelum ada keyakinan lain yang mampu menggoyahkan atau menggantikannya. Apabila hal ini terjadi, akan menjadi sistem keyakinan dan tenaga yang mahadahsyat melebihi kekuatan bom nuklir. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

3. Filsafat Nilai

Filsafat nilai merupakan induk dari filsafat lainnya. Filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai ditinjau dari sudut filsafat. Filsafat nilai merupakan dua hal yang tidak dapat ditinggalkan dari objek materiil dan objek formal (pemikiran yang mendalam).

Filsafat nilai adalah filsafat yang dilihat secara mendalam dan mencapai pada sifat hakiki sejauh mana jangkauan akal mencapai pada kebenaran. Kebenaran tentang nilai sangat relatif.

Filsafat nilai menurut Aristoteles, segala sesuatu terdiri atas dua hal, yaitu substansi dan *accident*. Substansi, yaitu suatu hal yang ada tidak disebabkan oleh hal yang lain, tetapi selalu mengadakan hal yang lain. Contohnya, kayu. Adapun *accident* adalah suatu hal yang disebabkan oleh hal lain dan tidak bisa mengadakan hal yang lain.

Nilai substansi dalam suatu objek "tetap" melekat. Persoalan nilai:

- benar-salah dalam logika;
- baik-buruk dalam etika;
- indah-jelek dalam estetika;
- keagamaan kompleks-tidak kompleks dalam religius.

Menurut Noto Negoro (1989), ada empat macam perilaku kesalehan, yaitu kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan, dan keteguhan.

Dalam pandangan itu, *pertama*, manusia sebagai monodualis harus dilihat pada hakikatnya, pada prinsipnya manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Hakikat kodrat manusia: jiwa dan raga; merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi bisa terpisah sesuai dengan fungsinya. Raga terdiri atas benda hidup dan benda mati.
- b. Sifat kodrat manusia: individu dan sosial; antara sifat tersebut dalam menentukan suatu penelitian harus seimbang dan tidak boleh menyimpang.
- c. Kedudukan kodrat manusia: berdiri sendiri dan makhluk Tuhan; Kebenaran dari penilaian ini ada berlakunya dan sangat relatif.

Kebenaran relatif adalah kebenaran yang berubah-ubah dan sesuai dengan filsafat. Di samping itu, dalam kebijaksanaan, keteguhan, keadilan, dan kesederhanaan.

Kebenaran subjektif adalah sesuatu yang melekat secara hakiki pada diri penilai. Akan tetapi, kebenaran yang abstrak, umum, dan universal itu merupakan kebenaran yang satu.

Kedua, sejarah nilai objektif dan subjektif, dengan ciri-ciri berpikir yang! berbeda:

- a. *cosmoentris*: segala sesuatu berpikir pada benda alam;
- b. *teosentris*: segala sesuatu yang dipusatkan pada agama;

- c. *antroposentris*: beralihan dari agama dengan suatu pergerakan humanisme dan renaissans, berpusat pada manusia;
- d. *antropoteocosmosentris*: penggabungan antara cosmo, teo, dan antropo;
- e. *herarkris* membandingkan dua hal yang bertentangan.

Ketiga, nilai dan penilaian. Dalam ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari gradasi/tingkatan-tingkatan sebagai berikut.

- a. Ilmu pengetahuan deskriptif: ilmu yang terjadi hanya sekali. (Bagaimana).
- b. Sebab-musabab/klausal: orang akan dihadapkan pada pertanyaan. (Mengapa).
- c. Ilmu pengetahuan normatif: orang akan dihadapkan pada pertanyaan? (Ke mana).
- d. Ilmu pengetahuan esensi: sesuatu yang bersifat mendalam. (Apa).

Yang membatasi penilaian adalah subjek yang dinilai dan objek yang dinilai. Filsafat nilai tidak terlepas dari teori subjektif dan teori objektif. Pembagian nilai popularitas terletak pada kualitas.



C. Pembagian Teori Nilai

Dalam pembagiannya, nilai dan penilaian memiliki dua bidang yang bersangkutan dengan tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik. Menurut Langeveld (Wiramihardja, 1978), dua bidang ini masuk pada tiga hal utama pada sistematika filsafat. Dua bidang paling populer yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Etika

Etika merupakan cabang aksiologi yang membahas predikat-predikat nilai "betul" (*right*) dan "salah" (*wrong*) dalam arti "susila" (*moral*) dan "tidak susila" (*immoral*). Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bajik. Kualitas-kualitas dan atribut-atribut ini dinamakan "kebajikan-kebajikan" (*virtues*), yang dilawankan dengan "kejahatan-kejahatan" (*vices*), yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya disebut orang yang tidak susila.

Etika sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membahas hal-hal yang seharusnya dikerjakan, yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan hal yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.

2. Estetika

Estetika mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Secara umum, estetika disebut sebagai kajian filsafati tentang hal apa yang membuat rasa senang. Tokoh yang paling terkenal dalam bidang ini adalah Alexander Baumgarten (1714-1762).

Nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata "indah" lebih sering digunakan pada seni, sedangkan kata "baik" lebih sering digunakan pada perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, "indah" lebih berpengaruh daripada "baik". Orang lebih tertarik pada rupa daripada tingkah laku. Orang yang bertingkah laku baik (etika), tetapi kurang indah (estetika) akan dipilih belakangan; yang dipilih lebih dahulu adalah orang yang indah sekalipun kurang baik.

Para ahli berusaha membuat ukuran untuk menilai –yang disebut dengan sistem nilai– yang diharapkan dapat berlaku umum dan mantap. Akan tetapi, usaha itu gagal karena para ahli tidak dapat bersepakat tentang sistem nilai tersebut sehingga nilai buruk dan baik, indah dan tidak indah, memang ada, tetapi ukuran itu tidak satu macam. Dengan demikian, berarti sama dengan tidak ada ukuran sama sekali. Sama dalam arti akibatnya, yaitu tetap akan terjadi perdebatan, bahkan "keributan" tentang nilai.

Ukuran indah dan tidak indah sama dengan baik dan tidak baik, yaitu membingungkan, bermacam-macam, subjektif, dan sering diperdebatkan. Meskipun demikian, estetika berusaha menemukan ukurannya yang dapat berlaku umum. Akan tetapi, sama dengan etika, usaha itu tidak berhasil. Memang ditemukan ukuran tentang indah-tidak indah, tetapi ukuran yang ditemukan begitu banyak, pakarnya pun tidak mampu bersepakat.

Teori lama tentang keindahan bersifat metafisis, sedangkan teori modern bersifat psikologis. Menurut Plato, keindahan adalah realitas yang sungguh-sungguh, suatu hakikat yang abadi, tidak berubah. Sekalipun

menyatakan bahwa harmoni, proporsi, dan simetri adalah yang membentuk keindahan, ia tetap berpendapat bahwa ada unsur metafisik dalam keindahan. Baginya keindahan suatu objek bukan berasal dari objek itu, melainkan keindahan itulah yang menyertai objek tersebut. Pandangan ini benar-benar metafisis. Bagi Plotinus, keindahan adalah pancaran akal Ilahi: apabila Ilahi memancarkan diri-Nya atau memancarkan sinar-Nya, itulah keindahan.



D. Struktur, Klasifikasi, dan Kategori Nilai

1. Struktur Nilai

Menurut Noer Muhadjir (2005), yaitu nilai ilahiah yang terdiri atas nilai ubudiyah dan nilai muamalah; nilai etik insaniah yang terdiri atas rasional, sosial, individual, ekonomi, politik, biofisik, dan lain-lain.

2. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya (nilai terminal dan instrumental; nilai intrinsik dan ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; nilai subjektif dan objektif).

3. Kategorisasi Nilai

- a. *Nilai teoritik* (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
- b. *Nilai ekonomis* (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi "harga").
- c. *Nilai estetik* (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- d. *Nilai sosial* (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia).
- e. *Nilai politik* (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).
- f. *Nilai agama* (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.



E. Hubungan Filsafat dengan Nilai

Dalam objek filsafat nilai, penilaian terbagi menjadi dua. *Pertama*, penilaian determinatif. Artinya, mendeskripsikan sesuatu yang terjadi pada realitas sebagaimana adanya. Dalam hal ini, kita menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi pada saat itu. Misalnya, kita mendeskripsikan cuaca. Kita jangan mengatakan cuaca sangat dingin jika saat itu berlainan dengan hal tersebut. Dengan demikian, ada kesesuaian antara keadaan yang kita rasakan dengan situasi pada saat itu.

Kedua, penilaian asumtif. Artinya, menilai sesuatu dengan sifat yang tidak ada di dalamnya, tetapi penilaian tersebut didasarkan pada yang kita rasakan dan kita lihat. Misalnya, jika kita memandang bahwa keputusan ini penuh dengan kezaliman, sesungguhnya kita menilai keputusan itu dari sudut pandang kita dan dalam perspektif apa yang sesuai dengan kemaslahatan kita. Kadang-kadang sesuatu yang kita anggap zalim itu menurut orang lain adalah sesuatu yang adil karena sesuai dengan sudut pandang mereka dan bermanfaat bagi mereka (Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, 2012: 240).

Dengan demikian, penilaian terhadap sesuatu dalam pandangan itu berarti bahwa sesuatu memiliki nilai (*value*) tertentu sesuai dengan nilai pentingnya bagi kita. Dengan hal tersebut kita dapat menamakan penilaian-penilaian asumtif kita dengan hukum-hukum nilai. Terlepas dengan hal itu, yang difokuskan pada bagian ini adalah hubungan nilai dengan filsafat.

1. Nilai

Dalam pandangan Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli (2012: 240), makna nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.

2. Filsafat

a. Definisi Filsafat

Beberapa tokoh mendefinisikan filsafat sebagai berikut.

- 1) Poedjawijatna (1974: 1) menyatakan bahwa kata "filsafat" berasal dari bahasa Arab yang berhubungan erat dengan kata Yunani, bahkan berasal dari kata Yunani. Kata Yunaninya adalah *philosophia*.

Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri atas *philo* dan *sophia*; *philo* artinya cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin, dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkannya itu; *sophia*: kebijakan yang artinya pandai, pengertian yang mendalam. Dengan demikian, berdasarkan namanya saja filsafat dapat diartikan ingin mencapai pandai dan cinta pada kebijakan.

- 2) Zuhairini (1994: 3) berpendapat bahwa filsafat sebenarnya berasal dari kata atau bahasa Yunani *philosophia*. Dari kata *philosophia* ini banyak diperoleh pengertian filsafat, baik dari segi pengertiannya secara harfiah atau etimologi maupun dari segi kandungannya.
- 3) Menurut Harun Nasution (1990:11), secara etimologi filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata, yaitu *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmah (*wisdom*). Ada pula yang menyebutkan bahwa filsafat terbentuk dari dua suku kata, yaitu *filos* yang berarti sahabat atau cinta dan *sophia* yang berarti ilmu atau kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat berarti cinta ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.
- 4) Menurut Jujun Suriasumantri (1987: 4), filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalannya. Filsafat dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal (menyeluruh) dan radikal, yang mengupas dan menganalisis sesuatu secara mendalam.
- 5) Poedjawijatna (1974: 11) mendefinisikan filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka.
- 6) Hasbullah Bakry (1971: 11) mengatakan bahwa filsafat ialah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.
- 7) Ahmad Tafsir (2005: 10) menyatakan bahwa filsafat ialah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli, dan bagi Aristoteles filsafat adalah pengetahuan yang meliputi kebenaran

yang tergabung di dalamnya metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika. Adapun bagi Al-Farabi filsafat ialah pengetahuan tentang alam ujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.

- 8) Pythagoras, orang yang mula-mula menggunakan kata filsafat, memberikan definisi filsafat sebagai *the love for wisdom*. Menurut Pythagoras, manusia paling tinggi nilainya adalah manusia pecinta kebijakan (*lover of wisdom*), sedangkan yang ia maksud dengan *wisdom* adalah kegiatan melakukan perenungan tentang Tuhan. Ia membagi kualitas manusia menjadi tiga tingkatan, yaitu *lovers of wisdom*, *lovers of success*, dan *lovers of pleasure*.
- 9) Filsafat adalah usaha untuk mengetahui segala sesuatu. "Ada" (*being*) merupakan implikasi dasar. Jadi, segala sesuatu yang mempunyai kualitas tertentu pasti "ada". Filsafat bertujuan untuk membicarakan keber-"ada"-an. Filsafat juga membahas lapisan terakhir dari segala sesuatu atau membahas masalah yang paling mendasar.
- 10) Filsafat bersifat integral, yang berarti memiliki kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan yang utuh sebagai suatu keseluruhan sehingga filsafat memandang objeknya secara utuh (Surajiyo, 2005: 4-5).

b. Sistematis Filsafat

Filsafat dibagi menjadi tiga cabang atau pendekatan, yaitu sebagai berikut.

1) Epistemologi

Epistemologi membahas sumber pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan (Tafsir, 2005: 23).

Epistemologi disebut juga teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme*, yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya (validitas) pengetahuan.

Dalam metafisika, pertanyaan pokoknya adalah "apakah ada itu?" Adapun dalam epistemologi, pertanyaan pokoknya adalah "apa yang dapat saya ketahui?"

Persoalan-persoalan dalam epistemologi, yaitu sebagai berikut.

- a) Bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu?
- b) Dari mana pengetahuan dapat diperoleh?
- c) Bagaimana validitas pengetahuan dapat dinilai?
- d) Apa perbedaan antara pengetahuan *a priori* (pengetahuan pra-pengalaman) dan pengetahuan *a posteriori* (pengetahuan purna-pengalaman).

2) Ontologi

Ontologi membicarakan hakikat dan objek yang dikaji (Ahmad Tafsir, 2005: 22). Ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Dari aliran ini muncul empat macam aliran filsafat, yaitu: (a) aliran Materialisme; (b) aliran Idealisme; (c) aliran Dualisme; (d) aliran *Agnosticisme*. Ontologi merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilsafatan yang paling kuno. Awal mula alam pikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi.

Dalam ontologi orang mempertanyakan bagaimana kita menerangkan hakikat dari segala yang ada? Orang dihadapkan pada adanya dua macam kenyataan, yaitu kenyataan yang berupa materi (kebenaran) dan kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan).

Pembicaraan tentang hakikat, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada adalah realitas, artinya kenyataan yang sebenarnya. Jadi, hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya tentang sesuatu, bukan kenyataan sementara atau keadaan yang menipu, dan bukan kenyataan yang berubah.

Pembahasan tentang ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab "apa" yang menurut Aristoteles merupakan *The First Philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi benda. Kata ontologis berasal dari perkataan Yunani, yaitu *on= being* dan *logos= logic*. Dengan demikian, ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan).

Adapun pengertian ontologis menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh S. Suriasumantri (1987), ontologi membahas yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang "ada".

Sementara itu, A. Dardiri (1995) menyatakan bahwa ontologi adalah menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda ketika entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisis, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada; dalam kerangka tradisional ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.

3) Aksiologi

Permasalahan aksiologi meliputi sifat nilai, tipe nilai, kriteria nilai, dan status metafisika nilai. Aksiologi membicarakan kegunaan dari sesuatu, untuk mengetahui kegunaan filsafat atau untuk apa filsafat digunakan, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal. *Pertama*, filsafat sebagai kumpulan teori. *Kedua*, filsafat sebagai pandangan hidup (*philosophy of life*). *Ketiga*, filsafat sebagai metode pemecahan masalah (Tafsir, 2005: 42).

Manusia berfilsafat demi kebenaran dan kebijaksanaan; sebagai jalan yang tepat untuk menyelamatkan diri dalam proses melestarikan hidup. Jalan yang tepat inilah pandangan hidup yang menjadi tata nilai dan norma kehidupan.

3. Hubungan Filsafat dengan Nilai

Dalam filsafat nilai juga disebut sebagai aksiologi. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai estetika dan etika terhadap hasil dari pengetahuan. Aksiologi ini juga merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai terhadap persoalan kefilsafatan. Nilai yang dimaksud adalah nilai guna, nilai fungsi, dan nilai manfaat (Abdullah Talib, 2009: 16).

Berbicara tentang hubungan filsafat dengan nilai merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena nilai merupakan bagian dari filsafat atau cabang dari filsafat yang membahas etika, norma, dan estetika yang keduanya membutuhkan pemikiran secara mendalam untuk mendapatkan hakikat dari nilai-nilai itu.

Menurut Surajiyo (2005: 101), etika merupakan ilmu tentang yang baik dan yang buruk serta hak dan kewajiban moral. Adapun estetika

membahas norma atau nilai indah dan tidak indah. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakikat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni).

Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada saat suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut diwariskan dari satu orang ke orang lain. Dengan kata lain, etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.

Filsafat mencoba memberikan pemahaman secara mendalam tentang sesuatu yang dinilai bermanfaat bagi kehidupan manusia. Filsafat nilai adalah cabang yang membahas nilai secara filsuf atau kefilsafatan, mendasar, menyeluruh, sistematis sampai pada hakikat nilai itu sendiri untuk mendapatkan kebenaran sesuai dengan kenyataan. Aksiologi berorientasi pada asas manfaat atau tujuan, yaitu bagaimana filsafat nilai mampu memberikan pemecahan terhadap persoalan-persoalan, baik dalam kaitannya dengan persoalan kehidupan manusia maupun asas manfaat bagi pengembangan interdisipliner dalam filsafat nilai.



F. Batang Tubuh Pengetahuan Nilai

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.

Memberi adalah nilai yang harus dipraktikkan atau dibagi, yang akhirnya akan diterima sebanyak yang diberikan (Zaim Elmubarok, 2009: 7). Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam hal, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Nilai-nilai tersebut diterapkan di sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Dalam hal ini, nilai harus menjadi *core* (intisari) dalam pendidikan.

Berdasarkan tiga wilayah batang tubuh, nilai dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ontologi Nilai

Menurut Aryani (2010: 108), hakikat nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan ini dapat berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang, nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Struktur nilai dapat dipahami berdasarkan hal-hal berikut.

- a. Kategori nilai dasar, yaitu: nilai logis (benar-salah), etis (baik-buruk), dan estetis (indah-tidak indah).
- b. Kategori wilayah kajian, yaitu nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya.
- c. Klasifikasi nilai, yaitu nilai terminal dan nilai instrumental, nilai subjektif dan nilai objektif, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, serta nilai personal dan nilai sosial.
- d. Hierarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian.

2. Epistemologi Nilai

Epistemologi nilai membicarakan tiga hal, yaitu objek nilai, cara memperoleh nilai, dan ukuran nilai (Aryani, 2010: 109).

a. Objek Nilai

Objek nilai dapat diidentifikasi sebagai istilah rujukan yang dapat menentukan pilihan seseorang dalam menetapkan tujuan hidup dan tindakan-tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan itu. Rujukan nilai ini terdapat dalam:

- 1) ajaran agama dan perilaku religius;
- 2) logika, filsafat, dan karakter berpikir filosofis;
- 3) teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah;
- 4) norma dan perilaku etis;
- 5) adat kebiasaan dan perilaku taat adat;
- 6) Karya seni dan perilaku estetis.

b. *Cara Memperoleh Nilai*

Cara memperoleh nilai melalui dua bagian, yaitu:

- 1) melalui otak dan fungsi akal, yakni dengan memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis, dan empiris;
- 2) melalui hati dan fungsi rasa, yakni dengan memfungsikan hati melalui meditasi, *thariqat*, atau *riyadhah*.

c. *Ukuran Kebenaran Nilai*

Ukuran kebenaran nilai, seperti yang sering dipakai dalam filsafat ilmu, digunakan untuk menetapkan kualitas nilai, bukan ukuran kebenaran nilai.

- 1) *Logik-theistik*, yakni ukuran benar salah dalam derajat kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang bersumber dari Tuhan.
- 2) *Logik-humanistik*, yakni ukuran benar salah dalam derajat kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang bersumber dari manusia sendiri.
- 3) *Logik-empirik-theistik*, yakni dalam proses pencapaian kualitas nilai ditempuh secara ilmiah, dengan mengandalkan kecerdasan akal dalam berpikir logis, membuat hipotesis dan menguji hipotesis dalam wilayah empiris, namun kebenaran dicapai dari hasil telaah secara ilmiah hingga pada nilai rujukan ilahiah yang bersumber dari wahyu.

3. *Aksiologi Nilai*

Bagian dari nilai ini menjelaskan tentang kegunaan pengetahuan nilai dan cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah. Akan tetapi, aksiologi dapat pula dikatakan sebagai teori tentang cara menggunakan teori-teori nilai.

a. *Kegunaan Pengetahuan Nilai*

Kegunaan pengetahuan nilai bagi kehidupan manusia dapat dilacak dari posisi nilai yang berada dalam tiga wilayah pengetahuan manusia, yaitu sebagai berikut.

- 1) Nilai pada wilayah filsafat: untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama.
- 2) Nilai pada wilayah ilmu pengetahuan: untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia.

- 3) Nilai pada wilayah mistik: untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.

b. *Cara Pengetahuan Nilai*

Cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah kehidupan manusia dengan cara membagi nilai ke dalam tiga wilayah, yaitu:

- 1) nilai pada wilayah filsafat dengan cara menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah);
- 2) nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran nilai (keteladanan, pembiasaan, penanaman, penilaian jangka panjang, dan lain-lain);
- 3) nilai pada wilayah mistik dengan cara berzikir, puasa, shalat, dan lain-lain.

Pendekatan-pendekatan Nilai dalam Aksiologi

Pertanyaan mengenai hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam pendekatan, yaitu ketika orang tersebut dapat mengatakan sebagai berikut.

a. Nilai sepenuhnya berhakikat subjektif

Ditinjau dari sudut pandang ini, nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya bergantung pada pengalaman-pengalaman mereka. Yang demikian dapat dinamakan subjektivitas.

b. Nilai-nilai merupakan kenyataan-kenyataan

Orang dapat pula mengatakan bahwa nilai-nilai ini merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, tetapi tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendirian ini dinamakan objektivisme logis.

c. Nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif

Akhirnya, orang dapat mengatakan bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Yang demikian disebut objektivisme metafisik.

Setiap individu memiliki perasaan tentang nilai dan tidak pernah ada masyarakat tanpa sistem nilai. Melakukan pertimbangan nilai

adalah kebiasaan sehari-hari bagi sebagian besar orang. Bagi mereka penilaian terjadi secara terus-menerus.

Sebenarnya “nilai” merupakan pengertian yang luas lingkungnya dibandingkan dengan pengertian “yang baik”. Pengertian tersebut menyangkut perangkat hal yang disetujui dan yang tidak disetujui. Oleh sebab itu, terjadilah perdebatan yang terus-menerus ketika masalah ukuran nilai ini disetujui atau tidak disetujui.

Adapun hubungannya dengan filsafat merupakan seperangkat keyakinan dan sikap, cita-cita, aspirasi dan tujuan, nilai dan norma, serta aturan dan prinsip etis. Menurut Sidney Hook (1972), filsafat pencari kebenaran, persoalan dan pertimbangan nilai untuk melaksanakan hubungan kemanusiaan dan pengetahuan tentang keburukan atau kebaikan untuk memutuskan seseorang harus memilih atau bertindak dalam kehidupannya.***

Pustaka Setia



BAB 2

KONSEP NILAI HIDUP, KESADARAN, PIKIRAN, DAN KEHENDAK

Bagian ini merupakan pemaparan gagasan Owen Flanagan dalam karyanya *Self Expressions: Mind, Morals, and the Meaning of Life*.



A. Ekspresi Diri dan Nilai

Menurut Flanagan, jika nilai muncul bersama berbagai relasi tertentu, setiap orang akan bijaksana apabila mencari nilai hidup dalam relasi yang dapat dibuat sepanjang hidupnya. Setiap orang dituntut untuk memikirkan dan melakukan yang terbaik bagi dirinya dan relasinya sehingga membentuk identitas dan mengekspresikannya. Hal itu disebabkan yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang merupakan ekspresi orang tersebut. Ekspresi diri mencakup usaha membentuk diri sendiri dan orang lain serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Nilai hidup itu muncul dari berbagai kesempatan untuk mengekspresikan dan mewujudkan rencana dan komitmen hidup yang diketahui dan diyakini bernilai dan berharga, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Menurut Flanagan, semuanya bergantung pada cara orang memahami dirinya sendiri. Semua ini menjadi mungkin karena manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran dan makhluk yang berpikir serta mengetahui siapa dirinya, mengetahui tentang pengetahuannya.

Pustaka

1. Kemampuan Pikiran Sadar

Menurut Flanagan (1996 :10), kemampuan pikiran sadar menyebabkan manusia mampu mengetahui dan menyadari bahwa pada suatu saat ia akan mati. Kematian bagi manusia adalah akhir dari aktivitas duniawi. Oleh karena itu, sebelum kematian menjemput, sebaiknya manusia berusaha mengubah dunia ke arah yang lebih bernilai, ke arah yang positif, sehingga meninggalkan hal bermakna yang dapat memperkecil ancaman kematiannya karena jasa-jasanya selalu dikenang dunia.

Kesadaran dan pikiran mampu membawa manusia melalui banyak jalan yang berarti dalam hidupnya seturut yang dikehendakinya. Dengan kesadaran, daya pikiran, dan kehendak bebasnya manusia mampu menuntun hidupnya ke arah yang lebih bernilai, ke arah yang dapat membuatnya bisa memperkecil ancaman kematian dirinya.

2. Sains dan Kesadaran

Flanagan (1996: 13) berpendapat dalam tiga hal penting sebagai berikut:

- a. *the hodgepodge objection* (keberatan yang mengatakan bahwa fenomena sadar hanyalah merupakan fenomena yang kacau-balau);
- b. *the heterogeneity objection* (keberatan yang mengatakan bahwa fenomena sadar adalah fenomena yang beraneka ragam);
- c. *the superficiality objection* (keberatan yang mengatakan bahwa fenomena sadar hanyalah merupakan fenomena yang dangkal atau hanya merupakan tampilan permukaan kesadaran).

Menanggapi tiga keberatan tersebut, Flanagan memulai argumennya dengan menyatakan tiga buah gagasan berikut.

- a. Kesadaran itu ada. Terdapat keadaan-keadaan, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses mental yang sadar atau yang memiliki ciri kesadaran.
- b. Kesadaran memiliki kedalaman struktur, fungsi, sejarah alamiah, dan kultur, tetapi semuanya itu tersembunyi.
- c. Keadaan, proses, peristiwa mental sadar, kemampuan pengamatan yang mungkin sadar, jika ada, mengungkapkan dirinya dalam bentuk yang beragam. Istilah kesadaran mencakup semua keadaan, peristiwa, dan proses mental yang dialami oleh setiap orang sebagai subjek.

Pada umumnya orang menerima bahwa gagasan pertama dan kedua dengan struktur yang tersembunyi, fungsi yang tersembunyi, sejarah

alamiah, dan kultur yang tersembunyi membutuhkan teori. Akan tetapi, banyak orang, terutama kaum naturalis pesimistis mengakui kemungkinan adanya teori terpadu, berkenaan dengan gagasan ketiga (keadaan-keadaan sadar, proses-proses, peristiwa-peristiwa mental sadar, kemampuan-pengamatan yang mungkin sadar jika ada, mengekspresikan dirinya dalam bentuk yang beragam).

Sikap pesimistis kaum naturalis berdasarkan anggapan bahwa fenomena sadar merupakan fenomena yang serba-beragam. Akan tetapi, menurut Flanagan, keragaman pada dirinya sendiri bukanlah dasar yang tepat bagi keraguan tersebut. Partikel-partikel utama serta kimia dan fisika juga memiliki bentuk yang beragam, tetapi dapat menjadi dasar terbentuknya teori yang koheren.

Flanagan (1996) berpendapat bahwa sebenarnya sikap pesimistis kaum naturalis tersebut tidak didasarkan pada fenomena yang beraneka ragam tentang kesadaran, tetapi karena mereka beranggapan bahwa bentuk dari susunan fenomena sadar yang beraneka ragam tersebut kacau balau.

Akan tetapi, Lorens Bagus (1996: 688) mengartikan naturalis adalah sebutan bagi orang-orang yang menganut paham naturalisme. Kata "naturalisme" berasal dari kata *natura* (Latin), yang artinya alam atau kodrat. Naturalisme adalah suatu paham yang terlalu menekankan peran yang menentukan, bahkan mutlak dan alam. Perhatian khusus dalam sistem ini adalah oposisinya terhadap roh dan tata adikodrati.

Kaum naturalis berpendapat bahwa orang dapat saja membangun suatu teori ilmiah mengenai sekumpulan fenomena alamiah. Akan tetapi, orang tidak akan dapat mengembangkan suatu teori ilmiah mengenai sesuatu yang kacau-balau.

Berdasarkan pernyataan tersebut menurut Wilkes (1998: 33-34), suatu fenomena dikatakan kacau-balau apabila antara fenomena tersebut tidak terdapat suatu koherensi tertentu.

Adapun fenomena sadar menunjukkan hal yang sebaliknya. Flanagan menambahkan bahwa pada tahap yang sangat awal, fenomena sadar memperlihatkan suatu koherensi. Hal itu berarti bahwa kesadaran sendiri terbuka untuk dipelajari dan dapat menjadi objek sains.

Natural method atau metode alamiah diartikan oleh Flanagan (1996: 34) sebagai suatu pendekatan fenomena pikiran sadar melalui cara mengumpulkan berbagai data dari fenomenologi, psikologi, *neuroscience*

biologi dan antropologi memadukannya dan membawanya ke dalam suatu kesesuaian. Dalam hal ini, selanjutnya Flanagan menawarkan suatu metode yang disebutnya *natural method* (metode alamiah). Menurut Flanagan, metode ini memadai untuk mempelajari kesadaran. Penerapan metode ini dapat dilakukan melalui tiga garis analisis yang berbeda secara berurutan.

- a. Memberikan tempat yang layak bagi fenomenologi. Yang penting di sini menurut Flanagan adalah mendengarkan dengan saksama semua hal yang dikatakan setiap orang, berkenaan dengan bagaimana suatu hal menampakkan dirinya.
- b. Membiarkan para psikolog dan para ilmuwan kognitif mengutarakan pendapatnya. Artinya, menyimak dengan saksama hasil-hasil penelitian para psikolog dan ilmuwan kognitif tentang bagaimana kehidupan mental bekerja dan pekerjaan apa jika ada, yang dimiliki oleh pikiran sadar.
- c. Menyimak dengan saksama apa yang dikemukakan oleh para ilmuwan saraf berkenaan dengan bagaimana peristiwa-peristiwa mental sadar disadari.

Langkah selanjutnya adalah menguji keselarasan antara berbagai data yang disediakan beberapa disiplin ilmu tersebut.

Objek *natural method* adalah melihat apakah dan sampai taraf mana laporan yang tersedia itu koheren, dapat dipadukan, dan dapat dibawa ke dalam keseimbangan. Suatu keadaan ketika teori dan data bersesuaian secara tepat dan logis. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah memerhatikan cara bentuk-bentuk fenomena sadar menyatakan dirinya dalam evolusi biologi dan kultural. Hal ini penting untuk memahami kesadaran, cara kerja, dan fungsinya.

Metode ini tidaklah tanpa masalah. Menurut Flanagan, masih banyak orang beranggapan bahwa laporan-laporan hasil penelitian fenomena mental dan ilmu saraf mereduksi kemanusiaan manusia. Inti keberatannya dapat diringkas demikian: gambaran ilmiah tentang kesadaran tidak sesuai dengan gambaran kepribadian manusia yang sesungguhnya. Manusia sebagai subjek penelitian cenderung dipahami sama seperti sebuah mesin yang hidup. Flanagan membenarkan bahwa data ilmu saraf mengubah pola pemahaman seseorang tentang fenomena mental karena ilmu saraf berhasil mengungkap banyak hal baru yang belum

diketahui sebelumnya. Akan tetapi, data dan ilmu saraf sama sekali tidak mereduksi manusia.

Menegaskan posisinya, Flanagan (1996: 13) menulisnya demikian:

"...*The scientific image of persons is not something that need spook us. It is not incompatible with the view of ourselves as agents with certain special features: capacities for knowing what is true and good, for shaping our lives in accordance with what we know to be true and good, and for finding deep meaning in understanding the nature of things, for having relations of love and friendship with others, and for making a positive difference to the world.*"

Flanagan (1996) mengemukakan satu laporan dari ilmu saraf tentang mimpi. Kasus mimpi digunakan Flanagan sebagai contoh yang baik tentang suatu bentuk ekspresi keanekaragaman pengalaman sadar.

Banyak ahli beranggapan bahwa mimpi-mimpi adalah murni kecacauan dan bukan fenomena kesadaran. Ada pula yang mengatakan bahwa mimpi-mimpi merupakan *confabulasi-misremembering* yang tercampur baur dan menyertai proses seseorang ketika terjaga dari tidur.

Dalam hal ini, Peter Salim, ed., (1986: 382.1188) menjelaskan bahwa:

"...*Confabulation* adalah semacam pengisian ruang-ruang yang ada di dalam ingatan-ingatan seseorang dengan sesuatu yang dikarang-karang secara bebas. Adapun *misremembering* adalah kekeliruan seseorang dalam mengingat sesuatu hal."

Dua asumsi umum yang menjadi kerangka acuan Flanagan dalam menyelidiki kasus mimpi, sebagaimana telah disinggung sebelumnya adalah: kesadaran mempunyai kedalaman, struktur-struktur tersembunyi, fungsi-fungsi yang tersembunyi dan majemuk dan sejarah budaya alamiah yang tersembunyi. Bagian-bagian mental sadar memiliki bentuk yang beragam.

Menurut Flanagan (1996), kesadaran memiliki suatu struktur *permukaan subjektif*. Akan tetapi, aspek-aspek *kesadaran subjektif* (yang Flanagan sebut sebagai aspek-aspek fenomenal) tidak melemahkan struktur-struktur kesadaran. Struktur-struktur tersembunyi dari bagian-bagian mental sadar mencakup perwujudan kegiatan-kegiatan sarafnya. Bagian ini Flanagan sebut *aspek-aspek otak*.

Adapun kesadaran dalam pandangan subjek yang bersangkutan hanya tampak sebagai aspek-aspek yang bersifat fenomen. Menurut Flanagan,

data tentang kisah yang muncul dari otak tepi, yakni dari bagian otak yang menyebabkan timbulnya mimpi, akan diperoleh dari data yang disediakan oleh para ahli ilmu saraf. Sementara fungsi kausal mimpi akan memperoleh pijakannya dalam data psikologi umum beserta evolusi alamiah dan kultural.

a. *Mimpi: Suatu yang Beraspek Ganda*

Istilah *mimpi fenomenal* digunakan Flanagan (1996: 35) untuk mengacu pada semua kegiatan mental yang terjadi pada semua tahap tidur, baik yang terjadi pada tidur NREM maupun yang terjadi pada tidur REM.

Flanagan (1996: 36) menjelaskan bahwa mimpi merupakan satu contoh yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk pengalaman sadar yang beraneka ragam. Mimpi fenomenal adalah suatu efek samping yang menarik mengenai apa yang dilakukan otak, menyangkut fungsi-fungsi yang ditunjukkannya selama seseorang tertidur.

Walaupun mimpi fenomenal tidak memiliki fungsi biologis, pernyataan ini menunjukkan bahwa mimpi-mimpi fenomenal lebih menyerupai bakal *epifenomenal*.

Menurut Lorenz Bagus (1996: 210), epifenomenal adalah paham yang mengajarkan bahwa kesadaran merupakan efek insidental proses-proses saraf dan bukan sebab. Kesadaran (pikiran) adalah suatu akibat yang disebabkan oleh proses otak tertentu. Akan tetapi, menurut Flanagan (1996), hal itu tidak berarti bahwa mimpi fenomenal merupakan efek samping nonfisik dari proses-proses otak tertentu.

Maksud Flanagan di sini adalah mimpi-mimpi fenomenal mungkin tidak dipilih untuk suatu fungsi biologis tertentu. Artinya, tidak ada suatu fungsi yang secara alamiah ditetapkan untuknya. Manfaat mimpi fenomenal tersebut bergantung sepenuhnya pada apa yang dilakukan oleh setiap orang berkenaan dengan mimpi-mimpi dan laporan-laporan mimpi fenomenal mereka. Misalnya, menggunakan mimpi-mimpi mereka sebagai sumber informasi menyangkut hal-hal yang ada dalam pikiran mereka atau menuliskan mimpi-mimpi mereka dalam bentuk-bentuk puisi yang indah, mengekspresikannya dalam benda-benda seni yang artistik.

Bagi Flanagan mimpi fenomenal merupakan sesuatu yang ada dan dapat secara potensial berguna bagi setiap orang dalam usaha membangun dirinya sendiri. Akan tetapi, ada suatu hal yang bagi Flanagan

tampak paradoksal berkaitan dengan kasus mimpi fenomenal ini, yaitu bahwa pada satu sisi mimpi fenomenal itu aneh dan berstatus epifenomenal, tetapi pada sisi lain mimpi yang sama tersebut juga penuh arti dan dapat membantu seseorang mengenali identitas dirinya.

b. *Tidur dan Mimpi*

Sejauh ini mimpi fenomenal telah digunakan untuk menunjuk pada berbagai kegiatan mental yang terjadi selama seseorang tidur. Akan tetapi, apakah tidur itu? Kita pun belum mengetahuinya. Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang mimpi, akan sajikan secara singkat tentang tidur sebagaimana diuraikan oleh Flanagan.

Flanagan (1996: 178-180), dari hasil penelitian terhadap tidur, diketahui bahwa tidur setiap orang pada waktu malam umumnya berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tahap NREM. Tidur NREM atau *Non Rapid Eye Movements* adalah suatu tahap tidur ketika bola mata cenderung tidak bergerak cepat. Setelah tahap NREM selesai, muncul tahap tidur kedua, yaitu tidur REM. Tidur NREM lazim disebut pula tidur *ortodoks*.

Menurut Flanagan (1996: 36), penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa berpikir keras dengan penuh ketakutan kemungkinan besar akan muncul kembali dalam bentuk mimpi selama tidur NREM, termasuk bangun dan berjalan ketika tidur, berbicara ketika tidur, dan menggertakkan gigi.

Sementara itu, ketakutan-ketakutan yang secara umum menghantui anak-anak pada malam hari terjadi pada tidur REM. Kemudian, orang menyebut semua kegiatan mental, baik yang terjadi pada saat tidur NREM maupun yang terjadi pada saat tidur REM sebagai *dream* (mimpi). Akan tetapi, setelah tidur REM diteliti dan ditemukan bahwa tidur REM tersebut menutup penggabungan laporan-laporan tentang mimpi yang sangat fantastik, orang-orang secara sederhana menganggap semua kegiatan mental yang terjadi pada tidur REM sebagai mimpi.

Salah satu kelompok yang telah meneliti kasus mimpi ini adalah kelompok Allan Hobson dari Harvard. Mereka mencoba mendefinisikan mimpi berdasarkan hasil penelitian mereka. Mimpi bagi mereka didefinisikan sebagai kegiatan mental yang aneh fantastik, kaya imajinasi, yang terjadi selama tidur REM. Akan tetapi, menurut Flanagan, definisi tersebut mengabaikan halusinasi, ketakutan malam yang biasanya dialami

oleh anak-anak serta kegiatan mental aneh lainnya yang terjadi pada tidur NREM.

Bertolak dari dua kenyataan ini, Flanagan mendefinisikan mimpi yang disebutnya mimpi fenomenal sebagai semua kegiatan mental yang terjadi pada semua tahap tidur, baik yang terjadi pada tidur NREM maupun pada tidur REM.

Berikut Flanagan (Priguna Sidharta, 1999: 178-180) mengajukan beberapa pertanyaan mendasar berkaitan dengan tidur dan mimpi yang dikemukakan di atas.

- 1) Tahap pertama, mengapa (dan bagaimana) mimpi-mimpi yang tertutup dari sistem-sistem saraf yang memproses *attentional* (perhatian), *motor* (gerakan), dan *memory* (ingatan) dapat menunjukkan semacam pengalaman yang sangat jelas?
- 2) Tahap kedua, muncul ketika *sleep spindle* (gelombang tidur) muncul, dengan bola mata mulai berhenti bergerak, tetapi ketegangan saraf masih dipertahankan.
- 3) Tahap ketiga, saraf mulai lemas dengan gelombang tidur yang masih sesekali muncul.
- 4) Tahap keempat, seluruh saraf lemas.
 - a) Mengapa fenomenologi kegiatan mental tidur NREM dan REM memiliki cara kerja yang berbeda?
 - b) Apa fungsi tidur dan bagaimana *jam biologis*? Menurut Sidharta (1999: 178), *jam biologis* adalah pembagian waktu yang muncul dari proses kerja sistem-sistem saraf pusat. *Jam biologis* tersebut berlangsung mengikuti irama kehidupan yang ditandai oleh terbit dan terbenamnya matahari. Adapun tidur NREM dan tidur REM membawa manfaat terhadap fungsi tidur tersebut.

Jawaban singkat untuk pertanyaan a) dan b) adalah sebagai berikut: "Proses tidur diatur oleh sebuah *jam biologis* dalam sistem saraf pusat, yakni dalam *hypothalamus*." Menurut E. Nugroho, ed. (1989: 444), *hypothalamus* adalah suatu bagian otak yang terlibat dalam menghasilkan hormon-hormon mengatur suhu tubuh (*thermoregulation*) dan menjaga keseimbangan cairan tubuh.

Jam biologis mengantarkan orang ke dalam tidur NREM, suatu bentuk *hypometabolic* (rangsangan metabolik) tidur, dan yang menggerakkan orang melewati tahap tidur berikutnya. Selanjutnya, muncul menjadi *jam* kedua dalam *pons* (bagian dari batang otak yang menghubungkan antara

otak tengah dan medula *oblongata*, yakni bagian otak paling bawah) dan mulailah gerakan-gerakan REM.

Tanda-tanda getaran mula-mula muncul dalam *pons*. Selanjutnya, merambat dan menjangkau *geniculate lateral* (lengkungan badan sumbu otak) dari *thalamus* (ketika orang sadar, daerah ini adalah sesuatu yang menghubungkan *retina* dengan *visual processing areas*, yaitu tempat-tempat memproses penglihatan). Getaran lainnya merambat ke *occipital cortex* (selaput otak bagian belakang), yaitu ke daerah-daerah pusat tempat memproses penglihatan dari otak.

Getaran-getaran yang biasa disebut *PGO waves*. Menurut Sidharta (1999: 178-180), *PGO waves* atau gelombang *Pons*, *Geniculate* dan *Occipital Cortex*, yaitu gelombang-gelombang yang muncul dan batang otak, sumbu otak dan selaput otak bagian belakang. Hal ini juga menjadi penggerak utama REM, disertai dengan kegiatan-kegiatan mental, seperti imajinasi visual, sesuatu yang menyebabkan orang seolah-olah melihat sesuatu ketika sedang bermimpi.

Selanjutnya, *PGO waves* yang kacau merambat ke berbagai bagian otak dan bergaung pada setiap jalan yang dilaluinya. Oleh sebab itu, orang yang mampu mengingat mimpinya akan melaporkan bahwa ia melihat, mencium, menyusun strategi, menggerakkan otot serta berpindah, seolah-olah sama dengan peristiwa yang terjadi atau yang ia lakukan ketika sadar.

Laporan ini menurut Flanagan (Linas dan Pare, 1991: 524) merupakan suatu perpaduan data ilmu saraf dan fenomenologi yang sangat bagus. Penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap otak menunjukkan bahwa kegiatan mental selama tidur menggunakan bagian-bagian otak yang sama dengan yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan persepsi sadar.

Menurut Flanagan, inti gagasannya adalah bahwa *PGO waves* berlangsung selama tidur REM dan tenang selama tidur NREM, secara tepat menjelaskan mengapa kegiatan mental pada saat REM tidur menunjukkan gambaran-gambaran yang sangat jelas, aneh, dan beragam.

Terhadap pertanyaan aneh, yaitu mengapa orang yang bermimpi sedang melakukan sesuatu tidak bangun dan melakukan apa yang diimpikannya, telah memperoleh jawabannya dengan adanya fakta bahwa satu tempat tertentu dalam batang otak membuat jaringan-jaringan saraf mengembang selanjutnya mengirimkan berbagai tanda ke *spinal cord* (saraf sumsum tulang belakang) untuk selanjutnya menutup rangsangan

sensorik dan luar serta menutup rangsangan motorik untuk keluar (Flanagan, 1996: 38).

Orang-orang yang mengalami luka atau infeksi pada batang otaknya atau yang memiliki batang otak tidak normal kadang-kadang bangun pada waktu tengah malam dan melakukan hal yang sedang diimpikannya.

Pertanyaan berikutnya adalah apa fungsi tidur yang sesungguhnya? Menjawab pertanyaan tersebut, Flanagan kembali pada dua bentuk tahap tidur, yaitu tidur NREM dan tidur REM. Tidur NREM menurutnya merupakan suatu bentuk tidur yang paling tua. Pandangan ini sejalan dengan evolusi. Bagian otak paling primitif yang dimiliki oleh semua spesies yang mempunyai lebih daripada hanya sistem saraf paling sederhana, yaitu batang otak yang mengelilingi ujung atas sumsum tulang belakang.

Akar otak ini mengatur fungsi-fungsi dasar kehidupan, seperti bernapas dan metabolisme organ-organ lain, juga mengendalikan reaksi dan gerakan dengan pola yang sama, termasuk tidur NREM. Tidaklah mengherankan bahwa sebagian besar reptil kuno hanya mempunyai tidur NREM.

Otak primitif tidak dapat dikatakan berpikir atau belajar, tetapi merupakan serangkaian regulator yang telah diprogram untuk menjaga agar tubuh berfungsi sebagaimana mestinya dan bereaksi dengan cara yang tidak membahayakan kelangsungan hidupnya. Melalui evolusi ribuan tahun, dari akar otak yang paling primitif ini terbentuklah *lobus olfaktorius* (otak emosional).

Selanjutnya, dari wilayah *lobus olfaktorius* berkembanglah *neocortex* (otak berpikir), yaitu bonggol besar jaringan berkerut-kerut yang merupakan *hypometabolic* tidur, yakni rangsangan yang mendorong untuk tidur. Menurut Flanagan, tidur NREM berfungsi untuk pembaharuan dan perlindungan dan/atau pembentukan fungsi-fungsi berbagai jaringan tubuh.

Adapun tidur REM setidaknya memiliki dua fungsi yang telah ditunjukkan secara jelas, yaitu:

- 1) membantu pertumbuhan serta menguatkan jaringan-jaringan otak, khususnya menyangkut sistem penglihatan;
- 2) membantu mengatur fungsi-fungsi saraf yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan penting yang ada antara keadaan terjaga, tidur NREM dan tidur REM (Flanagan, 1996: 40).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tidur dan rotasi tidur merupakan suatu adaptasi biologis. Artinya, dipertahankan untuk tujuan biologis. Sementara itu, berbagai fenomena mental manusia ketika ia tidur yang terjadi selama tidur NREM dan tidur REM seperti telah dijelaskan sebelumnya mungkin merupakan epifenomenal, yakni gejala-gejala sampingan yang mengiringi fungsi tidur.

Meskipun demikian, mimpi bagi Flanagan bukanlah tanpa arti sama sekali. Mimpi-mimpi menurutnya dapat digunakan oleh yang bersangkutan untuk menerangi kehidupan mentalnya, untuk kesehatannya, dan untuk perkembangan identitasnya. Inti gagasan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pekerjaan otak tidak berhenti ketika seseorang tidur. Begitu pula, pikiran yang menjalankan fungsinya melalui otak tidaklah berdiam diri, tetapi terus bekerja meskipun hal itu tidak disadari.

Lebih lanjut Flanagan (1996) menyatakan bahwa otak setiap orang yang normal mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran, misalnya tentang bagaimana seseorang memandang dirinya dan orang lain, tentang kekhawatiran dan ketakutannya, tentang keinginan dan kerinduannya serta berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Yang ada dalam pikiran seseorang ketika ia sadar ataupun tidak sadar, misalnya ketika tidur, menurut Flanagan semuanya mengekspresikan identitas orang yang bersangkutan. Bagi Flanagan mimpi juga merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang unik tentang orang yang bersangkutan.

Sejauh ini kita telah menelusuri gagasan Flanagan tentang kesadaran. Berikut diuraikan pandangan Flanagan tentang pikiran dan kehendak bebas, tentang data yang merupakan lapisan-lapisan otak paling atas yang terdapat pada manusia (Flanagan, 1996: 39).

Sejalan dengan itu, Daniel Goleman (2003: 12-25) menunjukkan ilmu saraf tentang keberatan-keberatan yang muncul sehubungan dengan data tersebut.



B. Lahirnya Konsep Gagasan Pikiran dan Kehendak

Pada tahun 1949 Gilbert Ryle, seorang filsuf dari Oxford, melontarkan satu gagasan yang kemudian menjadi sangat terkenal di antara ahli, bahkan di kalangan masyarakat umum. Gagasan yang lazim dikenal sebagai Doktrin Resmi tersebut lebih kurang sebagai berikut:

"...We spend time in the natural world, but our essence transcends this world. Indeed, our conscious minds transcend the natural world in two sense: our conscious mind is not itself a natural phenomena-it is not physical, and it is not governed by natural law; furthermore, it exist for all eternity after our bodily death." (Gilbert Ryle, 1949: 11). Maksudnya lebih kurang "... Setiap orang memiliki tubuh dan pikiran. Tubuh dan pikirannya secara alamiah digunakan secara bersamaan, tetapi setelah tubuh mati, pikirannya mungkin terus berada dan berfungsi. Tubuh manusia berada di dalam alam benda-benda dan subjek hukum-hukum mekanis. Tetapi pikiran tidak berada di alam benda-benda dan kegiatan-kegiatannya bukanlah subjek hukum alam." (Flanagan, 1996: 12).

Pada tahun 1975 Penfield mencetuskan sebuah gagasan yang sejalan dengan pendapat Ryle tersebut. Menurut Penfield, pikiran adalah immaterial, tetapi memiliki energi. Bagaimana hal tersebut mungkin? Penfield tidak menjelaskannya (Wilder Penfield, 1975: 85).

Menurut Flanagan, gagasan Ryle, Descartes, dan Penfield tersebut dibangun dalam konteks teori kemampuan pikiran yang diyakini memiliki dua kemampuan utama: pengertian atau pemahaman pada satu sisi; kehendak atau kemauan pada sisi lainnya.

Flanagan mengemukakan bahwa Descartes beranggapan bahwa pikiran dan kemampuan-kemampuannya tidak mengambil bagian dalam tindakan-tindakan yang tidak disengaja. Oleh karena itu, tindakan seperti kontraksi pelupuk mata, sentakan lutut, dan menjauh dari api merupakan tindakan-tindakan yang tidak melibatkan pikiran. Tindakan-tindakan seperti itu merupakan subjek hukum alam.

Berbeda dengan tindakan yang tidak disengaja, tindakan yang disengaja justru melibatkan pikiran. Dalam arti tertentu tindakan yang disengaja merupakan tindakan yang sebagian besar didasarkan pada kumpulan pemahaman, alasan dan kehendak subjek pelakunya. Karena pikiran, bukanlah subjek hukum alam, tindakan yang melibatkan pikiran, juga bukanlah subjek hukum alam. Pikiran dan kehendak sangat bebas di alamnya dan tidak dapat dibatasi (Flanagan dan Rene Descartes, 1969: 350).

Berbeda dengan Descartes, Ryle dan Penfield yang menganggap pikiran immaterial, Flanagan berkeberatan terhadap gagasan immaterial pikiran tersebut. Flanagan berpendapat bahwa keberatannya terhadap

gagasan *immaterial mind* diperlukan untuk memahami mengenai pikiran sadar.

Ada banyak alasan mengapa "Doktrin Resmi" menarik. Menurut Flanagan, hal itu antara lain disebabkan Doktrin Resmi itu sangat cocok dengan teologi, terutama gagasan yang mengatakan bahwa manusia memiliki bagian spiritual yang dapat mengontrol aksi.aksi dan kehidupan mereka. Doktrin Resmi itu juga sejalan dengan keadilan Allah yang mengatakan bahwa Allah akan memberkati atau menghukum manusia menurut perbuatan yang dilakukannya berdasarkan kehendak bebasnya dalam memilih jalan yang benar atau jalan yang salah.

Gagasan tersebut menimbulkan pertanyaan: mengapa gagasan tentang kehendak bebas metafisis seperti itu masih terpelihara di antara pemikir yang justru tidak memiliki kemampuan dalam doktrin teologi?

Menurut Flanagan (1996: 57), ada tiga sumber kekuatan Doktrin Resmi, satu yang beralasan dan dua lainnya tidak.

Gagasan pertama, bahwa pendapat kita tentang Tuhan, kehidupan setelah kematian dan keabadian diri, para bijak umumnya beranggapan bahwa ada tindakan bebas dan bahwa ada perbedaan antara tindakan yang disengaja dengan yang tidak disengaja. Gagasan.gagasan kita tentang pikiran bebas, tentang tanggung jawab moral, tanggung jawab yang kecil dan perkembangan gagasan kita bergantung pada pemeliharaan berbagai jenis perbedaan yang dibuat antara tindakan yang disengaja dan yang tidak disengaja. Descartes, Ryle, dan Penfield dengan cerdas mampu menangkap adanya peranan pikiran dalam tindakan manusia.

Akan tetapi, Descartes, Ryle, dan Penfield keliru menganggap tindakan disengaja bukan sebagai subjek hukum alam karena melibatkan pikiran. Kedua tindakan tersebut disebabkan oleh beberapa proses sebab yang berbeda, tetapi, baik tindakan disengaja maupun tindakan yang tidak disengaja merupakan subjek hukum alam.

Seandainya benar bahwa karena tindakan disengaja melibatkan pikiran, sementara pikiran bukanlah objek hukum alam, tindakan disengaja bukan merupakan objek hukum alam. Tentu pikiran tidak bisa menjadi bidang kajian sains dan proses-proses terjadinya tindakan sengaja akan berada di luar jangkauan sains otak. Akan tetapi, ilmu sains menunjukkan yang sebaliknya seperti akan diketengahkan Flanagan.

Gagasan kedua ini merupakan gagasan yang lebih menarik. Alasan bagi kelangsungan Doktrin Resmi itu adalah bahwa tindakan bebas harus

menyangkut “perbuatan-perbuatan metafisis yang mengagumkan”, yakni suatu penggerak mental yang tidak digerakkan. Tindakan bebas harus dilakukan dengan fakta bahwa orang terlalu memberikan tekanan pada “cara sesuatu menampakkan dirinya” bagi subjek. Orang tidak berdaya, berhadapan dengan sesuatu yang terjadi di bawah kontrol refleksnya, tetapi orang juga kadang-kadang tampak begitu sempurna menguasai tindakan-tindakannya.

Mengontrol secara refleks berarti menjelmakan kehendak dalam bentuk gerakan badan, yakni suatu tindakan tertentu, tetapi tampak bagi yang bersangkutan sebagai tidak digerakkan. Akar permasalahannya terletak pada pendapat para *Cartesian* yang mengatakan bahwa pikiran secara alamiah jelas bagi subjeknya. Dengan kata lain, bagaimana sesuatu menampakkan diri bagi subjek, begitulah adanya sesuatu itu. Akan tetapi, menurut Flanagan, kemajuan ilmu saraf telah meruntuhkan mitos tersebut.

Dari ilmu saraf diketahui bahwa:

“... pikiran manusia merupakan satu jaringan sistem yang tidak hanya tidak disentuh pengaruh-pengaruh luar secara sempurna, dengan sebab-sebab menjauhi pusat tubuh, tetapi memang sebagian besar di antaranya berupa ketidaksadaran.”

Pikiran mencakup proses-proses saraf rumit mendahului berbagai kegiatan memilih yang disengaja. Orang tidak secara akurat dan tidak selalu memengaruhi dirinya untuk mendekati sebab-sebab *antecedents* (yang mendahului) kegiatan-kegiatan pikiran dan pilihan-pilihan yang secara sadar dibuatnya. Kelemahan ini dapat menghasilkan suatu “khayalan” bahwa kehendak-kehendak yang tidak digerakkan mendahului dan mengarahkan berbagai tindakan. Padahal, kehendak-kehendak juga disebabkan, walaupun hal itu bermula di dalam keadaan yang tidak disadari.

Gagasan yang ketiga ini merupakan gagasan yang paling mengkhawatirkan. Gagasan ini mengatakan bahwa mungkin orang kurang memiliki kehendak bebas. Akan tetapi, seandainya benar bahwa orang tidak memiliki kehendak bebas, orang tidak bisa disebut sebagai *agent* (pelaku) yang bebas. Manusia dengan demikian bukanlah pelaku utama tindakannya, melainkan satu jenis makhluk hidup yang hidup menurut dorongan instingnya, sama seperti kera misalnya, aku juga tidak bisa

dikatakan sebagai pemilik tindakan-tindakanku dan hidupku bukanlah milikku. Lalu, apa artinya nilai?

1. *Manusia Subjek Alamiah*

Peran kebebasan dalam bertindak sangat penting, terutama di bidang pengembangan diri, sosial, etika, dan hukum. Hal yang menarik adalah bahwa gagasan tersebut cocok dengan pandangan-pandangan kaum naturalis yang dibentuk dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, khususnya dalam sains otak.

Melalui pandangan kaum naturalis tersebut, Flanagan bermaksud untuk mengatakan bahwa semua fenomena merupakan suatu yang alamiah dan merupakan subjek bagi hukum alam atau prinsip-prinsip sebab-akibat. Pikiran, kesadaran, kehendak bebas serta berbagai fenomena manusiawi lainnya mempunyai struktur. Struktur alamiah dan kemudian dipertegas dalam istilah-istilah hukum alam.

Flanagan mengatakan bahwa ia tidak bermaksud menawarkan suatu pemahaman baru atau suatu pandangan filosofis yang rumit. Ia hanya ingin mengingatkan apa yang telah dikemukakan Aristoteles pada abad ke-4 SM.

Dalam *Nichomachean Ethics*, Aristoteles antara lain mengemukakan demikian: “Tindakan tidak disengaja adalah tindakan yang dilakukan oleh pelaku tindakan tanpa memahami apa yang sedang dilakukannya. Sementara tindakan yang disengaja adalah tindakan yang dilakukan pelaku tindakan dengan mengetahui apa yang dilakukannya dan ia berbuat berdasarkan alasan-alasan dan kemauannya sendiri” (Flanagan, 1996: 58).

Aristoteles, David Hume, dan para filsuf lainnya berpendapat bahwa kemampuan-kemampuan manusia adalah sungguh-sungguh alamiah. John Dewey dengan tepat menandakan bahwa: “Apa yang dihormati dan diperjuangkan orang atas nama kebebasan adalah suatu yang beraneka ragam dan kompleks, tetapi hal-hal tersebut sungguh-sungguh bukanlah kehendak bebas *metafisis* (Flanagan, 1996: 59).

Menurut Flanagan, tindakan yang disengaja adalah tindakan yang sesuai dengan analisis yang dilakukan terhadap tindakan yang disebabkan, dalam arti disebabkan oleh pelakunya.

Hal-hal seperti kemampuan untuk memberikan perhatian, kemampuan kausal akan pertimbangan-pertimbangan sadar, kepekaan

terhadap berbagai alasan, kemampuan bertindak sesuai dengan kemauan, kemampuan untuk memantau dan mengarahkan tindakan secara sadar merupakan unsur-unsur yang penting bagi setiap orang untuk dapat bertindak secara bebas.

Para ahli khawatir bahwa berada sebagai makhluk alamiah, organisme yang menjadi subjek hukum alam (hukum sebab-akibat) berarti akan dikuasai dan ditentukan oleh hukum tersebut. Anggapan tersebut menurut Flanagan kurang tepat. Alasannya akan menjadi penjelasan berikutnya.

2. Ilmu Saraf

Data dan sains, dalam hal ini dan ilmu saraf, menunjukkan bahwa suatu tindakan bebas merupakan suatu tindakan yang disebabkan. Data ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Benyamin Libet (1985). Cara yang digunakan Libet dalam melakukan penelitiannya adalah memberi tahu subjek penelitian agar memerhatikan saat kapan mereka merasakan mulai ada permulaan dorongan, kehendak, atau keputusan untuk melakukan setiap tindakan.

Posisi-posisi ini kemudian dihubungkan dengan sebuah alat yang permukaannya berbentuk jam yang menunjukkan mengenai waktu. Subjek penelitian juga diberi tahu agar membiarkan gerakan-gerakan yang muncul secara spontan, tanpa perencanaan atau tanpa memerhitungkan akibat tindakan tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kasus di mana subjek penelitian tidak membuat perencanaan sebelumnya, suatu kehendak sadar untuk menjadi lentur terjadi pada sekitar 350 milidetik. Setelah munculnya dorongan potensial untuk terjadinya gerakan, dan 200 milidetik sebelum munculnya gerakan otot.

Dalam kasus di mana subjek penelitian melaporkan adanya suatu perasaan pra-perencanaan, kesiapan untuk lentur secara spontan terjadi beberapa milidetik sebelum mereka melenturkannya. Mereka juga dapat membedakan taraf pra-perencanaan ini dengan dorongan yang segera mengikutinya untuk lentur. Penemuan ini menunjukkan bahwa kesiapan yang secara potensial untuk terjadinya gerakan mendahului kehendak atau dorongan sadar, yang juga berarti mendahului perintah untuk menggerakkan otot (Benyamin Libet, 1985: 529).

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa banyak kegiatan sistem saraf yang berhubungan dengan tindakan yang terjadi sebelum adanya kehendak selaput saraf otak dapat dan biasanya bermula dalam keadaan yang tidak disadari. Libet bertanya, "Jika otak dapat memprakarsai suatu tindakan sengaja sebelum munculnya kehendak sadar, lalu apa fungsi sadar itu?" Ia memberikan jawaban, "Kontrol sadar dapat digunakan sebelum sistem saraf motorik memilih atau mengontrol hasil kehendak. Proses kehendak, yang bermula dalam keadaan yang tidak disadari, dengan sadar diizinkan menjelma dalam bentuk tindakan tertentu, melalui proses sistem saraf motorik atau dengan sadar dibatalkan." (Benyamin Libet, 1985: 536-537). Jika demikian, kapankah orang dapat dikatakan sebagai subjek yang mampu berkehendak dan bertindak bebas? Orang dikatakan berkehendak dan bertindak bebas apabila:

- a. subjek peka terhadap berbagai macam pertimbangan. Seorang pelaku disebut bebas apabila ia mampu melakukan yang sebaliknya jika ia memiliki alasan-alasan/pertimbangan-pertimbangan lain yang tepat dan memadai;
- b. subjek dapat mengatur perilaku dirinya sendiri. Seorang pelaku bebas apabila ia memiliki kemampuan untuk memantau dan mengatur perilakunya atau belajar untuk menanggapi sesuatu secara berbeda;
- c. subjek mampu bertanggung jawab. Seorang pelaku bebas apabila ia menjadi subjek yang mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Artinya, ia adalah pemilik tindakannya karena ia sendiri yang merencanakan dan menetapkan apa yang ingin ia lakukan atau sebaliknya.

Melihat semua itu, Flanagan kembali menegaskan pandangannya bahwa subjek tindakan bebas, tanggung jawab, dan kehidupan yang bernilai merupakan suatu bentuk ekspresi diri. Ekspresi diri dalam bentuk-bentuk seperti itu bukanlah musuh konseptual, melainkan sesuatu yang dibutuhkan agar kita mampu memahami satu sama lain. Proses perkembangan yang terjadi bersama-sama di bidang ilmu saraf, psikologi kognitif, psikiatri serta konsepsi-konsepsi filosofis kita mengenai pribadi manusia akan menuntun kita memperoleh gambaran yang semakin jelas dan menyeluruh tentang siapa manusia.

Flanagan yakin pada suatu saat ilmu saraf akan mampu menjelaskan pada tingkatan mana pada umumnya individu tidak mampu untuk memakai kesadaran berdasarkan pertimbangan-pertimbangannya sendiri

untuk memilih dan mengarahkan tindakannya. Tugas berikutnya yang dapat muncul berdasarkan data tersebut, bahwa setiap orang ditantang untuk membuat penilaian sebaik mungkin terhadap fungsi dan tujuan tanggung jawab. Termasuk bagaimana setiap orang harus bersikap dalam berhadapan dengan hukum.

Ilmu saraf tidaklah memberitahukan kepada kita apa yang harus dibuat. Akan tetapi, berdasarkan data yang tersedia dan ilmu saraf sebagaimana telah dijelaskan, orang dapat terbantu untuk membuat sesuatu secara lebih tepat pada waktu yang karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang memadai sesuai dengan data yang lebih akurat.

Yang menggembirakan menurut Flanagan adalah fakta bahwa tidak ada satu aliran pun dalam ilmu saraf yang menganjurkan agar gagasan-gagasan mengenai subjek, ekspresi diri, kontrol diri kehendak dan tindakan bebas serta tanggung jawab dalam kehidupan yang bernilai dan pantas dihayati dialihkan dari dasar-dasar ontologinya (Lorens Bagus, 1996: 747).

Melalui ilmu saraf, kita memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kemampuan-kemampuan manusiawi kita disadari serta cara kerjanya. Selain itu, ilmu saraf juga membantu kita untuk melihat secara lebih jernih tindakan yang disengaja dengan yang tidak. Di samping itu, data dari ilmu saraf juga memungkinkan kita memperoleh pemahaman tentang cara otak dan pikiran sedemikian rupa memengaruhi ekspresi diri kita serta membentuk identitas pribadi kita.



C. Esensi Gagasan Flanagan: tentang Nilai Hidup

Pada bagian akhir ini akan dirangkum gagasan Flanagan, kemudian diberi beberapa tanggapan. Secara keseluruhan uraian dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Makna Nilai Hidup

Dalam pandangan Flanagan, hidup ini pantas dihayati karena ada suatu makna yang ingin digapai. Adapun nilai tersebut dapat diwujudkan dengan cara membangun identitas dan mengekspresikannya. Meskipun demikian nilai tidak semata-mata muncul dari diri dan pengekspresianannya. Hal ini dikarenakan diri dan ekspresinya sangat berkaitan erat dengan berbagai macam relasi tertentu.

Menurut Flanagan, nilai muncul bersama-sama dengan berbagai macam relasi tertentu, seperti relasi terhadap pribadi-pribadi lain, alam, kerja, dan diri sendiri. Di samping itu, diri dan ekspresinya mengandung pula semacam tuntutan, yakni tuntutan agar setiap orang melakukan hal yang memang ia pandang bernilai dan terbaik untuk dirinya dan relasi-relasinya. Hal ini karena yang orang pikirkan dan kerjakan mengekspresikan tentang siapa dia. Pertanyaan-pertanyaan mengenai nilai muncul karena manusia mempunyai kesadaran bahwa ia berpikir. Ia menyadari dan mengetahui bahwa ia mengetahui sesuatu.

Dengan menyadari bahwa pada suatu waktu setiap manusia akan mati, akan menjadi bukan apa-apa, manusia dapat memperkecil ancaman kematiannya. Caranya adalah dengan meninggalkan bagian-bagian dan dirinya dalam dunia ini, melalui perbuatan-perbuatan yang dapat mengubah dunia ke arah yang bernilai, yang membuatnya semakin pantas didiami bersama dengan yang lain.

2. Kesadaran Terbuka

Kesadaran terbuka telah menjadi objek sains. Menurut Flanagan, upaya tersebut tidaklah bertentangan atau mereduksi kemanusiaan manusia. Menurutnya, gambaran ilmiah mengenai kesadaran manusia sama sekali tidak bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan khasnya.

3. Cara yang Dapat Ditempuh untuk Memperoleh tentang Kesadaran

Flanagan mengusulkan cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh gambaran ilmiah tentang kesadaran, yakni ilmu-ilmu, terutama dalam hal ini fenomenologi, psikologi kognitif, ilmu saraf, dan antropologi.

4. Data dan Ilmu Saraf Berkenaan dengan Kasus Mimpi

Data dan ilmu saraf berkenaan dengan kasus mimpi menurut Flanagan merupakan contoh gambaran ilmiah yang baik, yang mampu menguak keanekaragaman kesadaran. Hasil penelitian tersebut juga mematahkan anggapan sebelumnya yang mengatakan bahwa mimpi merupakan suatu kekacaulaluan belaka. Mimpi bagi Flanagan justru dapat dilihat sebagai salah satu bentuk ekspresi diri.

5. **Pikiran dan Kehendak Bebas**

Pikiran dan kehendak bebas merupakan subjek hukum alam. Oleh karena itu, Flanagan menolak pandangan yang mengatakan bahwa pikiran dan tindakan-tindakan yang melibatkan pikiran bukanlah merupakan objek hukum alam.

Kesadaran, pikiran, dan kehendak bebas manusia, sebagai suatu bentuk ekspresi diri manusia berawal dan diproses dalam struktur-struktur alamiah, kemudian dipertegas dalam istilah-istilah hukum alam.

Berada sebagai makhluk yang menjadi subjek hukum alam sama sekali tidak berarti kita sepenuhnya dikuasai oleh dan ditentukan oleh hukum itu.

6. **Data dari Ilmu Saraf dan Kegunaannya**

Data dari ilmu saraf telah menunjukkan bahwa manusia sekalipun subjek hukum alam, tidak sepenuhnya dikuasai dan ditentukan olehnya.

Sebagai makhluk pencari dan pencipta nilai, gambaran ilmiah secara interdisipliner khususnya ilmu-ilmu yang mengupas tentang manusia justru membantu manusia semakin mengenal diri dan sesamanya.

Perkembangan yang terjadi bersama-sama di bidang ilmu saraf, psikologi kognitif, psikiatri, serta konsepsi-konsepsi filosofis kita mengenai manusia akan menuntun kita memperoleh gambaran yang semakin jelas dan menyeluruh tentang manusia.

Dipahami bersama dari esensi gagasan Flanagan di atas. *Pertama*, bahwa Flanagan memberikan tekanan nilai-nilai hidup yang dapat muncul dan relasi dengan diri sendiri dan dengan yang lain. Menurut Flanagan, jika nilai dapat muncul bersama-sama dengan berbagai macam relasi tertentu (misalnya dengan pribadi-pribadi yang lain, alam, kerja, atau diri sendiri), bijaksana jika orang mencari dasar-dasar nilai hidup dalam relasi-relasi yang dapat dibuatnya sepanjang hidup ini dan tidak perlu mencarinya di luar manusia itu sendiri. Apalagi mencarinya pada yang transenden. Pertanyaannya adalah: apakah dengan demikian, nilai-nilai lain yang dapat muncul dan relasi manusia dengan sesuatu yang transenden diabaikan begitu saja? Ini pertanyaan yang masih perlu direfleksikan lebih lanjut.

Kembali pada gagasan Flanagan tentang nilai-nilai hidup. Dari segi tertentu, yang dikemukakan Flanagan tersebut cukup masuk akal. Bahkan, gagasan Flanagan tersebut sangat tepat bagi mereka yang menolak

mengakui adanya yang transenden (baca: Tuhan). Hal itu disebabkan orang sering sengaja tidak mau mengakui dan menjalin relasi dengan Tuhan agar mereka mempunyai alasan untuk melepaskan diri dari tuntutan atau kewajiban untuk mengusahakan kebaikan, baik bagi diri sendiri, pekerjaan, alam, maupun yang lain. Seakan-akan mereka dapat bebas dari tanggung jawab untuk diri mereka dan orang lain jika mereka tidak mengakui dan tidak mau menjalin relasi dengan Tuhan.

Melalui gagasan Flanagan tersebut, kita diingatkan bahwa entah kita percaya kepada Tuhan entah tidak, kita semua mempunyai tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Sebagai makhluk yang sadar, berpikir, dan berkehendak, kita tahu bahwa kita bertanggung jawab terhadap nilai-nilai hidup kita, terhadap pembentukan identitas kita.

Kedua, bahwa gagasan Flanagan mengenai pikiran masih membutuhkan refleksi mendalam. Flanagan mengakui bahwa pikiran hingga kini masih menyimpan banyak misteri. Rene Descartes dan Ryle beranggapan bahwa pikiran yang menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan yang disengaja adalah *incorporeal, non.physical* (Flanagan, 1996: 12).

Penfield mempertegas gagasan kedua orang tersebut dengan mengatakan bahwa pikiran itu immaterial. Tentang hal itu Flanagan menulisnya, "*The mind, Penfield thought, was immaterial but did possess energy*" (Flanagan, 1996: 54).

Menanggapi pendapat ketiga orang tersebut, Flanagan menegaskan bahwa seandainya Descartes, Ryle, dan Penfield benar bahwa pikiran itu *non-physical* atau immaterial, tidak mungkin mengharapkan adanya suatu sains tentangnya. Padahal, menurut Flanagan, sains tentang pikiran sangat mungkin, bahkan telah ada.

Pada bagian lain dari tulisannya, Flanagan menulis: "*My rejection of the idea of an immaterial soul, required making sense of the mind, of my embodied self, really, in naturalistic terms*" (Flanagan, 1996: vii).

Sejalan dengan yang dikemukakan Flanagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Flanagan berkeberatan terhadap gagasan *non-physical* atau immaterial dari pikiran sebab:

- a. pikiran itu merupakan suatu bagian dari diri-ku yang bertubuh;
- b. seandainya pikiran itu *non-physical* atau immaterial, itu berarti bahwa mengharapkan suatu teori ilmiah tentangnya adalah mustahil.

Tampaknya keberatan Flanagan terhadap gagasan *non-physical* atau immaterial pikiran itu masih perlu direfleksikan. Apabila Flanagan berkeberatan terhadap gagasan *non-physical* atau immaterial pikiran karena hal itu merupakan bagian dari diri-ku yang bertubuh, pertanyaannya adalah: apakah kita dapat langsung menarik kesimpulan bahwa pikiran itu tidak *non-physical* atau tidak immaterial apabila pikiran itu merupakan bagian dari diri-ku yang bertubuh? Atau apakah apabila pikiran itu dapat diteliti dan didekati serta dipahami secara ilmiah, pikiran itu dengan sendirinya tidak *non-physical* atau tidak immaterial?

Louis Leahy (2001: 239) menggarisbawahi ciri khas pikiran yang sama sekali tidak bisa direduksikan pada materi. Kemampuan pikiran seperti kemampuan memahami dirinya sendiri dan memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri serta seluruh visinya terhadap dunia menunjukkan kenyataan-kenyataan bahwa material semata-mata tidak dapat melaksanakan hal itu. Kenyataan ini menunjukkan pula mengenai *transendensi autentik* pikiran terhadap materi.

Pemikiran itu sama sekali tidak bisa direduksikan ke tingkat materi. Akan tetapi, pikiran juga sama sekali tidak *non-physical*, artinya terpisah sama sekali dan materi. Sebab, pikiran dan materi (baca: otak) merupakan satu kesatuan. Pikiran selalu berada dalam kesatuannya dengan materi (baca: otak), tetapi pikiran tidak dapat disamakan dengan otak. Demikian pula, otak bukanlah pikiran. Pikiran dan otak berbeda.

Setelah menelusuri pemikiran Flanagan, pada akhirnya sampai pada pemahaman bahwa meneliti dan mempelajari manusia berarti meneliti dan mempelajari misteri. Manusia adalah makhluk dengan kompleksitas luar biasa yang belum pernah diselami secara tuntas.

Mengutip kata-kata Louis Leahy (2001: 284), dalam bagian kesimpulan bukunya, ia menulis: "Adapun mengenai karangan ini (buku yang ditulisnya itu) pengarang akan cukup puas jika ia berhasil membawa pembaca ke dalam misteri manusia serta menumbuhkan keinginan untuk meneruskan refleksinya."

Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan spontan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang kadang-kadang terlalu menyederhanakan manusia perlu direfleksikan lebih mendalam. Tampaknya manusia tidak bisa secara sederhana dan terburu-buru diberi penilaian atau cap tertentu begitu saja.

Esensi penting dari pemikiran dan gagasan Flanagan, mengingatkan kita sebagai insan pendidik, akan pentingnya bagaimana menciptakan kesadaran nilai anak didik.

7. Menciptakan dan Manfaat Membangun Nilai Kesadaran

a. Arti Penting Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan sepanjang masa untuk meminimalisasi ketidaktahuan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Pendidikan mutlak diperlukan dalam usaha menyiapkan kader-kader muda sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan bangsa pada masa yang akan datang.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

- 1) Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,
- 2) Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berahlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, disiplin, bekerja keras, tangguh, mandiri, cerdas, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan yang benar-benar memiliki tujuan (*goal*), sasaran, dan target tersendiri untuk mencapai ke arah yang maksimal. Untuk mencapai tujuan nasional itu, perlu ditingkatkan pemahaman mengenai arti pentingnya pendidikan.

b. Membangun Nilai Kesadaran

Berdasarkan landasan di atas, lalu bagaimana para pendidik mampu mengendalikan kesadaran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluk-beluk seluruh kegiatan manusia? Keberhasilan itu dapat diperoleh dengan membangun nilai kesadaran diri kita masing-masing yang tinggi.

Nilai kesadaran adalah salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang ada di alam semesta ini. Ketika nilai kesadaran manusia

telah hilang, manusia sama halnya telah kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Manusia itu dapat berbuat apa saja, seperti orang yang sedang mabuk. Bahkan, melebihi dari itu yang jalan hidupnya tidak jelas dan pola pikirnya kacau-balau. Hal ini dapat dilihat ketika seorang pendidik tidak dapat memahami betapa pentingnya membangun nilai kesadaran para anak didik ketika melakukan proses belajar mengajar.

Sejalan dengan hal tersebut, seorang pendidik suka tidak suka, ketika hendak mentransferkan segenap pengetahuannya kepada orang lain tentu memerlukan nilai kesadaran yang sangat tinggi sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Nilai kesadaran dalam arti memahami tujuan, fungsi, dan manfaat secara moral tambah manfaat emosional.

Secara umum, nilai kesadaran anak didik saat ini sangat memprihatinkan. Manusia telah kehilangan nilai kesadarannya sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang disampaikan oleh Allah SWT. kepada seluruh hamba-Nya.

Seorang pendidik hanya bisa mengajarkan secara emosional. Akan tetapi, melupakan proses moral bagi para anak didiknya. Berbicara tentang nilai kesadaran dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk membina generasi bangsa yang benar-benar memahami nilai hidup, cara berpikir, serta sadar akan peran dan tanggung jawabnya.

Sebagai contoh, ketika pendidik melakukan pendekatan dengan para siswa yang mengalami masalah, baik menyangkut lemahnya pemahamannya terhadap pelajaran maupun kenakalan para senior kepada juniornya. Kemudian, bisa membandingkan dengan para siswa yang memiliki prestasi dan saling menghargai dengan tulus. Hal pokok yang membedakannya adalah nilai kesadaran yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Para pendidik penting untuk membangun nilai kesadaran yang dini bagi para anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur pelaksana, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Buruknya pendidikan anak di rumah memberikan beban berat pada lembaga pendidikan dan menambah persoalan di tengah masyarakat. Sementara itu, situasi masyarakat yang buruk menyebabkan nilai-nilai kesadaran yang mungkin telah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan lembaga pendidikan menjadi kurang optimal. Apalagi apabila pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, pada umumnya lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.

Pada umumnya, anak didik telah terjebak dengan hal-hal yang semu dan instan dalam proses kehidupannya, meniru tanpa ada nilai kesadaran kuat yang telah tertanamkan kepadanya selama menjalankan pembelajaran, baik dalam lembaga pendidikan maupun di luar.

Dengan kesadaran yang tinggi akan lahir pola pikir yang positif, motivasi, semangat, dan keikhlasan untuk menerima hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu diwacanakan dan dilakukan secara terencana dengan melibatkan seluruh pilar-pilar pendidikan. Dengan demikian, nilai kesadaran tersebut merupakan dasar yang harus ditanamkan kepada anak didik sebelum memulai metode pembelajaran yang lain.

c. *Tugas Pendidikan Membangun Nilai Kesadaran*

Konsep nilai kesadaran yang harus dibangun dalam dunia pendidikan adalah dua sisi mata uang yang memiliki perannya masing-masing. Selain itu, juga mempunyai tujuan yang sama dan tidak dapat dipisah-pisahkan serta memiliki nilai (*value*). Pertanyaannya, sejauh mana seorang pendidik mampu membangkitkan nilai kesadaran anak didiknya tanpa adanya intimidasi atau tekanan terhadap anak didik? Dengan nilai kesadaran yang dimiliki, anak didik akan melahirkan cara berpikir yang bijak, elok, dan santun dalam berbuat.

Pemahaman mengenai nilai kesadaran ini akan dibawa dalam sikap pribadi. Mereka akan merasa memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan keberhasilan tanpa menghilangkan nilai kesadaran yang telah terbangun secara moral dan emosional. Nilai kesadaran itu dimulai dari dasar pemahaman, baik anak didik maupun pendidik terhadap materi ajar yang akan disampaikan. Pemahaman itu akan dapat dicapai melalui penjelasan yang akan bermuara pada tingkat nilai kesadaran anak didik.

Dengan pemahaman yang diperoleh, akan tercipta nilai kesadaran yang tinggi dan menjadikan materi ajar sebagai kebutuhan bagi anak didik tersebut.

Apabila seorang pendidik tidak mampu dengan tepat melakukan sentuhan untuk memberikan pemahaman dan membangun nilai kesadaran, pendidikan yang diberikan itu terasa kurang efektif dan berkesan dipaksakan. Hal ini akan berdampak negatif bagi pengembangan karakter anak didik tersebut. Hal tersebut disebabkan tidak adanya pemahaman yang mendasar. Sebagai akibatnya, tidak menimbulkan nilai kesadaran yang akhirnya bertujuan menciptakan anak

didik paham dan sadar serta menjadikan kebutuhan dalam melakukan proses pembelajaran.

Timbulnya rasa malas anak didik disebabkan tidak adanya pemahaman dan rendahnya nilai kesadaran yang dimiliki sehingga menjadikan anak didik tersebut bodoh. Pada dasarnya anak didik tersebut memiliki kecerdasan. Akan tetapi, karena kurangnya terbangun pemahaman sehingga nilai kesadaran itu tidak timbul. Masalah ini akan terasa berat apabila tidak dihadapi secara profesional oleh pendidik tersebut. Jika dibiarkan, akan timbul frustrasi dan perlawanan dari anak didik. Dalam kaitan agama, nilai kesadaran ini merupakan bagian yang sangat penting untuk dibangkitkan setiap pemeluknya.

d. Manfaat Membangun Nilai Kesadaran

Nilai kesadaran yang tinggi akan menghasilkan sebuah pola pikir yang positif dan tidak adanya perasaan terbebani oleh apa pun dalam melakukan sesuatu, tanpa ada pemikiran terpaksa, bahkan karena adanya sesuatu hal. Dengan nilai kesadaran setiap pemeluk agama akan mencapai tingkatan utama dalam berhubungan dengan penciptanya.

Pemberian hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*) kepada anak didik adalah salah satu metode yang baik jika dapat menanamkan pemahaman yang menimbulkan nilai kesadaran dan meningkatkan rangsangan (*stimulus*) yang pada akhirnya menjadikan kebutuhan bagi anak tersebut. Pemberian hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*) akan menimbulkan ketergantungan anak terhadap sesuatu. Anak akan mau melakukan sesuatu apabila ada sesuatu yang menguntungkan atau merugikan dirinya. Selain itu, anak akan terbiasa dengan pemberian materi atau dengan hukuman yang akan diberikan kepadanya yang menggambarkan karena sesuatu dan keterpaksaan.

Berbicara tentang dunia pendidikan memang memerlukan motivasi, tetapi pandangan ini kurang tepat jika nilai kesadaran diabaikan. Kesadaran orang tua dan pendidik sangat membantu anak untuk memulai membangun pemahaman tentang hal yang paling penting bagi anak didik. Mengapa hal itu penting bagi mereka? Pertanyaan ini akan memberikan tingkat pemahaman anak, orang tua, dan para pendidik yang akan menyentuh nilai kesadaran anak tersebut.

Penjelasan ini akan memudahkan pendidik mentransferkan pengetahuannya kepada anak didiknya dengan memberikan pemahaman dan menyampaikan pengantar materi ajar yang akan diajarkan.

Di samping membangun nilai kesadaran bagi para pelaku dunia pendidikan, kita mungkin dapat tersadarkan bahwa dalam hati setiap individu masih tertanam rasa kemauan (*will*).

Saat ini bagaimana seorang pendidik mampu menggali dan mengarahkan kemauan yang tertanam dalam diri anak didik tersebut. Kemauan yang tertanam dapat memengaruhi aspek kehidupan bagi anak didik. Jika hal itu dapat dimanfaatkan dan diarahkan, sangat besar peranannya untuk membentuk nilai kesadaran, pola pikir, dan kecakapan dirinya.

Menciptakan anak didik yang pandai bukanlah tujuan akhir dari proses pendidikan pada saat ini. Sebaliknya, bagaimana para pendidik dapat membangun nilai kesadaran, pola pikir, kemauan, keikhlasan, kepedulian, mau berbuat, dan mencari. Menjadi seorang pendidik tidak boleh dijadikan pilihan terpaksa.

Seorang pendidik seperti seniman yang sedang melukis lukisannya dengan penuh penjiwaan sehingga menghasilkan karya yang hidup dan tidak akan pernah mati. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab dari sekian banyak masalah yang mengakibatkan kemunduran dunia pendidikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Ilmu yang mempelajari nilai ini disebut dengan aksiologi, yang sebenarnya merupakan urutan ketiga dari sistematika filsafat. Dua hal yang sering dipermasalahkan dalam nilai adalah masalah etika dan estetika.***



BAB 3

KONSEP DAN FILOSOFI PENDIDIKAN NILAI

Abad ke-21 merupakan abad kebudayaan dan pendidikan. Perubahan pada berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, agama, ekonomi, politik, hankam, dan iptek semakin terasa. Perubahan-perubahan ini menuntut manusia untuk selalu melakukan penyesuaian dan antisipasi.

Dari kondisi faktual tersebut, disadari bahwa salah satu sektor yang kurang diperhatikan adalah dunia afeksi pendidikan yang semakin termarginalkan. Hal itu disebabkan telah bergesernya landasan dan tujuan pendidikan kita saat ini yang lebih mengedepankan dunia kognisi. Disadari atau tidak arah kebijakan pendidikan kita telah membawa tingkat degradasi moral bangsa semakin terpuruk karena salah satunya kurang memerhatikan nilai-nilai moralitas bangsa yang dahulu masih dimiliki, tetapi sekarang semakin jauh dari napas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Foerster (Koesoema, 2001), ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

1. Keteraturan interior yang setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

3. Otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar hingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk menginginkan yang dipandang baik. Adapun kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter tersebut, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Penanaman nilai kehidupan kepada anak didik membutuhkan keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga dengan keteladanan dan pendidikan nilai-nilai kehidupan menuju manusia Indonesia yang bermartabat dan berbudaya akan terwujud.

Berbagai permasalahan lain yang muncul saat ini, seperti maraknya kekerasan di jalan, keluarga, dan sekolah, perilaku korupsi, perusakan lingkungan, etika yang menipis, kurangnya tanggung jawab dan tenggang rasa, memunculkan "gugatan" tentang hal-hal yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, termasuk kebijakan Depdiknas untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik.

Dalam peraturan perundangan disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nilai-nilai kehidupan tidak dapat berlangsung baik jika tidak ditunjang keteladanan pendidik dan praksis sosial yang kontinu dan konsisten dari lingkungan sosial. Pendidikan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap

dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan bermasyarakat.

Pendidikan nilai akan membuat anak didik tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani.



A. Konsep Dasar Pendidikan Nilai

1. Definisi Pendidikan Nilai

Kohlberg *et al.* (Djahiri, 1992: 27) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah hal-hal berikut.

- a. Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component and experiences*) atau "jati diri" atau hati nurani manusia (*the consiense of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma.
- b. Pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan/atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan/atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Beberapa tokoh memberikan pengertian pendidikan nilai sebagai berikut.

- a. Menurut Winecoff (1987: 1-3), pendidikan nilai berhubungan dengan tiga dimensi, yaitu *identification of a core of personal and social values, philosophy and rational inquiry into the core, and decision making related to the core based on inquiry and response*. Ia pun mengungkapkan (Hakam, 2005: 5), bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika, yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antarpribadi.
- b. Dahlan (2007: 5) mengartikan pendidikan nilai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan

manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif, dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama.

- c. Soelaeman (1987: 14) berpendapat bahwa pendidikan nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik.
- d. Hasan (1996: 250) berpendapat bahwa pendidikan nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta, dan data keterampilan antara suatu atribut dan atribut lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan, dan kebiasaan terhadap nilai dan moral.
- e. Sumantri (1993: 16) memahami pendidikan nilai merupakan aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah karena “penentuan nilai” merupakan aktivitas penting yang harus dipikirkan dengan cermat dan mendalam. Oleh karena itu, hal ini merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai moral individu dan masyarakat.

Adapun konsep nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin, *valere* atau bahasa Prancis kuno, *valoir* yang berarti harga. Akan tetapi, ketika kata tersebut dipersepsi dalam sudut pandang tertentu, akan mempunyai tafsiran yang beragam, ada nilai atau harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, politik, ataupun agama.

Beberapa tokoh mengartikan konsep nilai sebagai berikut.

- a. Menurut Gordon Allport (1964), seorang ahli psikologi, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, 1983).
- b. Hans Jonas mengatakan bahwa *value is address of a yes* (nilai adalah sesuatu yang ditujukan dengan kata “ya”).
- c. Kluckhohn (Brameld, 1957) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.
- d. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Istilah pendidikan nilai di sini dimaksudkan untuk mewakili semua konsep dan tindakan pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan nilai *humanistic* ataupun *teistik*.

2. Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi atau yang disebut Piaget sebagai ekonomi interaksi atau menurut Oser dinyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi, atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Sebaliknya, dorongan moral komponen pembentukan struktur itu sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya membekali dan menjejali siswa dengan pengetahuan tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat (W. Sumpeno, 1996: 27).

Dalam *Living Values Education* (2004: 1) dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah sebagai berikut.

- a. “...to help individual think about and reflect on different values and the practical implications of expressing them in relation to them selves, other, the community, and the world at large, to inspire individuals to choose their own personal, social, moral and spiritual values and be aware of practical methods for developing and deepening them”.
- b. Lorraine (1996: 9) berpendapat, “In the teaching learning of value education should emphasizing on the establishing and guiding student in internalizing and practicing good habits and behaviour in their everyday life as a citizen and as a member of society.”
- c. Menurut Apnieve-UNESCO (1996: 184), tujuan pendidikan nilai adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya.
- d. Hill (1991: 80) meyakini bahwa pendidikan nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan

agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya.

- e. Suparno (2002: 75) berpendapat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti.
- f. Hakam (2000: 8) dan Mulyana (2004: 119) mengatakan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih yang spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti yang dikemukakan oleh komite *Asia and The Pasific Programme of Education Innovation for Development (APEID)*, pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk:

- a. menerapkan pembentukan nilai kepada anak,
- b. menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan
- c. membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut (UNESCO, 1994).

Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai hingga perwujudan perilaku yang bernilai.

3. Keterkaitan antara Nilai dan Sikap

Nilai yang dimiliki seseorang dapat mengekspresikan yang lebih disukai dan yang tidak disukai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai menyebabkan sikap. Nilai merupakan faktor penentu bagi pembentukan sikap. Akan tetapi, sikap seseorang ditentukan oleh jumlah nilai yang dimiliki seseorang.

Dengan mempelajari nilai seseorang akan mengetahui yang harus diperbuatnya. Dengan demikian, nilai memiliki dasar pembenaran atau sumber pandangan dari berbagai hal, seperti metafisika, teologi, etika, estetika, dan logika.

Sasaran pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur kepada diri peserta didik. Untuk mencapai tujuan dan sasaran secara efektif, berbagai pendekatan, model, dan metode dapat digunakan dalam proses pendidikan nilai. Hal ini penting untuk memberikan variasi pada proses pendidikan sehingga menarik dan tidak membosankan peserta didik.



Filosofi Pendidikan Nilai

Secara filosofis, pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Jadi, mendidik adalah suatu perbuatan yang fundamental karena mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan itu memanusiaikan manusia (Driyarkara, 1991).

Pendidikan adalah untuk kehidupan, bukan untuk memenuhi ambisi-ambisi yang bersifat pragmatis. Pendidikan bukan *non vitae sed scholae discimus* (belajar bukan untuk kehidupan, melainkan untuk sekolah). Pendidikan harus bercorak *non scholae sed vitae discimus*, kita belajar bukan untuk sekolah, melainkan untuk kehidupan.

Dalam pendidikan untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai bukan hanya perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus*, melainkan juga perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai: nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain.

Menurut Piet G.O. (1990), nilai adalah sifat yang berharga dari suatu hal, benda, atau pribadi yang memenuhi kebutuhan elementer manusia yang serbabutuh atau menyempurnakan manusia yang tidak kunjung selesai dalam pengembangan dirinya secara utuh, menyeluruh, dan tuntas.

Selaras dengan pemikiran tersebut, Hans Jonas (Na-Ayudhya, 2008: 8-9 dan Kneller, 19971: 2) menyatakan bahwa nilai adalah *the addresse of a yes*, nilai adalah sesuatu yang selalu kita setujui. Jadi, pendidikan nilai adalah manifestasi dari *non scholae sed vitae discimus*. Nilai merupakan kebenaran atau realitas sejati yang akan terus dicari oleh setiap individu. Sejak manusia lahir, ia mulai melakukan pencarian. Ia ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyentuh benda-benda, memasukkan benda ke dalam mulut, melemparkan, dan mengamati hasilnya. Ketika ia mulai dapat berbicara, banyak hal yang ia tanyakan: apa ini? Apa itu? Ia terus berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.

Apa sesungguhnya yang disebut dengan kebenaran sejati? Kebenaran sejati adalah sesuatu yang tidak berubah dan tidak bergantung pada ruang dan waktu serta bersifat universal. Jika sesuatu benar di sini, ia pun harus benar di mana saja. Jika sesuatu benar hari ini, ia juga harus

benar besok. Jika ia benar besok, ia pun harus benar lusa. Jika ia benar 100 tahun yang lalu, ia pun harus benar 1.000 tahun kemudian dan seterusnya (Na-Ayudhya, 2008: 8-9).

Lalu, di mana sesungguhnya kebenaran sejati dapat ditemukan? Kebenaran sejati hanya dapat ditemukan dengan memulai melakukan pencarian di dalam diri. Pencarian sesuatu dalam diri merupakan awal dari pencarian kebenaran sejati. Inilah yang disebut dengan pencarian pengetahuan diri sejati, *self-knowledge*, atau pengetahuan tentang diri atau kesadaran jati diri, *self-realization* (Na-Ayudhya, 2008: 8-9). *Man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*, siapa yang mengerti dirinya ia akan menemukan Tuhannya. Tuhan adalah sumber sekaligus kebenaran sejati. Pencarian pengetahuan diri sejati atau pengembangan kesadaran jati diri merupakan topik utama dalam wacana kajian filsafat pendidikan nilai.

Berpijak pada pola kandungan filsafat, pendidikan nilai juga mengandung tiga unsur utama, yaitu ontologi pendidikan nilai, epistemologi pendidikan nilai, dan aksiologi pendidikan nilai.

1. Dasar Ontologis Pendidikan Nilai

Pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari pendidikan nilai. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori dan pendidikan nilai melalui pengalaman pancaindera adalah dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materiil pendidikan nilai adalah manusia seutuhnya, manusia yang aspek kepribadiannya lengkap. Objek formal pendidikan nilai dibatasi pada manusia seutuhnya dalam fenomena atau situasi pendidikan. Dalam situasi sosial, manusia sering berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual dan/atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif.

Sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antarpribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadian sendiri secara utuh memperlakukan peserta didik secara terhormat sebagai pribadi pula. Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian, menurut Gordon (1975), akan menjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan peserta didik-pendidik atau antara siswa dan guru. Dengan demikian, pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh.

2. Dasar Epistemologis Pendidikan Nilai

Dasar epistemologis diperlukan oleh pendidikan nilai atau pakar pendidikan nilai demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan nilai memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Hal itu disebabkan penelitian tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, tetapi juga untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan.

Inti dasar epistemologis adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah pendidikan nilai tidak hanya mengembangkan ilmu terapan, tetapi juga menuju pada telaah teori dan pendidikan nilai sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal atau problematikanya sendiri sekalipun tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif ataupun eksperimental (Campbell dan Stanley, 1963). Dengan demikian, uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren, sekaligus secara praktis dan/atau pragmatis (Randall dan Buchler, 1942).

3. Dasar Aksiologis Pendidikan Nilai

Kemanfaatan teori pendidikan nilai tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom, tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu, nilai pendidikan nilai tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, tetapi juga nilai ekstrinsik. Ilmu pun digunakan untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktik melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan nilai tidak bebas nilai, mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar-pekerjaan pendidikan nilai dan tugas pendidik sebagai pedagog. Dalam hal ini sangat relevan untuk memerhatikan pendidikan nilai sebagai bidang yang sarat nilai. Oleh sebab itu, pendidikan nilai memerlukan teknologi, tetapi pendidikan bukanlah bagian dari iptek. Walaupun demikian, harus diakui bahwa pertumbuhan pendidikan nilai belum jauh dibandingkan dengan ilmu sosial dan ilmu perilaku pada umumnya.



Landasan Pendidikan Nilai

1. Landasan Filosofis

Pemahaman tentang hakikat manusia telah melahirkan beragam tafsiran yang mengkristal pada sejumlah aliran filsafat pendidikan dan disiplin ilmu. Banyak peneliti yang tertarik pada eksplorasi tentang hakikat manusia, tetapi tidak seorang pun dapat memonopoli pengetahuan tentang hakikat manusia.

Perdebatan panjang cukup melelahkan mulai dari zaman Yunani kuno sampai sekarang. Akan tetapi, hingga kini manusia tetap sebagai enigma (teka-teki) yang tidak pernah selesai atau sebagai makhluk yang tidak dikenal.

Sebagian besar filsuf beranggapan bahwa hakikat manusia adalah hewan yang dapat dididik. Dalam sejarah pemikiran Eropa Barat terkenal dengan sebutan *homo sapiens* (manusia yang mengetahui dan dibekali dengan akal), *homo rational* (hewan yang rasional), *homo recens* (manusia yang membuat sejarah), dan homo lainnya. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa hakikat manusia adalah terletak pada semangat spiritualnya dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Menurut pandangan ini, manusia yang paling hakiki adalah manusia yang beragama.

Berdasarkan penafsiran yang diajukan oleh ahli dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda tersebut, pada akhirnya mengerucut pada satu hipotesis ataupun kesimpulan bahwa hakikat manusia adalah terletak dalam dunia kehidupan yang bermakna.

Dengan asumsi bahwa makna memiliki kesejajaran arti dengan nilai, landasan filosofis pendidikan nilai yang dapat ditegakkan pada dua kemungkinan posisi, yaitu filsafat pendidikan nilai pada dasarnya tidak berpihak pada salah satu kebenaran tentang hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran. Hal itu disebabkan nilai adalah esensi hakikat manusia yang dapat mewakili semua pandangan.

Filsafat pendidikan nilai berlaku selektif terhadap kebenaran hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran tertentu karena selain sebagai esensi hakikat manusia, nilai juga menyangkut substansi kebenarannya yang dapat berlaku kontekstual dan situasional.

2. Landasan Psikologis

Dalam telaah psikologi manusia terletak pada pandangan bahwa manusia sebagai individu selalu tampil unik. Keunikan manusia dilihat dari sisi mental dan tingkah lakunya berimplikasi pada asumsi psikologis berikutnya bahwa pada hakikatnya tidak ada seorang pun manusia yang sama persis dengan manusia lainnya.

Meskipun demikian, aspek psikologi mencoba untuk menarik batas-batas kemiripan melalui kaidah-kaidah perkembangan mental manusia beserta ciri-ciri perilakunya. Keutuhan manusia sebagai organisasi dijelaskan melalui aspek-aspek psikis yang berkembang secara dinamis. Demikian pula, perbedaan individu ditarik pada prinsip-prinsip dasar perkembangan yang diwakili setiap fase pertumbuhan dan perkembangan manusia.

a. Motivasi

Motivasi merupakan penyebab yang diduga telah mendorong seseorang ke arah perilaku atau tindakan tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan nilai sebagai upaya penyadaran nilai pada peserta didik, motivasi menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan.

Sejumlah kajian tentang motivasi menunjukkan bahwa dorongan psikologis manusia bergerak secara dinamis dalam suatu kontinum yang menempatkan nilai pada ujung pertimbangan psikologis. Hal tersebut berimplikasi bahwa pendidikan nilai harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik ke arah tindakan yang didasarkan pada pilihan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Tindakan yang positif itu harus senantiasa dijaga agar berlangsung lama dan terinternalisasi pada diri peserta didik.

b. Perbedaan Individu

Perbedaan individu berimplikasi pada kurikulum pendidikan nilai dalam mengajarkan dan membimbing peserta didik ke arah pilihan nilai kehidupan yang tepat, fungsional, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Seperti yang dihadapkan pada pendidikan umumnya, masalah krusial pendidikan nilai terletak pada bagaimana pembelajaran nilai dapat dilakukan secara adil. Adil dalam arti nilai diajarkan dengan baik yang tidak mengabaikan perkembangan nilai subjektif yang lahir secara perseorangan dan tidak melupakan nilai

objektif yang berasal dari kelompok. Dengan kata lain, nilai objektif dan nilai subjektif harus dikembangkan secara seimbang.

c. Tahapan Belajar Nilai

Dalam memahami nilai anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengalamannya. Hal ini tidak berarti semua pengalaman anak berlangsung dalam suatu kejadian dan kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi dasar yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu meliputi:

- 1) mengidentifikasi nilai dan tujuan yang hendak dicapai oleh anak;
- 2) menyusun pengalaman kehidupan yang menantang terhadap pertimbangan nilai;
- 3) menyediakan sejumlah pengalaman yang memperluas kemampuan anak dalam membangun nilai secara mandiri.

3. Landasan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain atau tanpa melibatkan diri dengan orang lain. Hubungan saling membutuhkan antarindividu menandakan bahwa manusia tidak dapat hidup terisolasi dari dunia sekitar. Oleh sebab itu, manusia dalam sejarah pemikiran Eropa Barat disebut *homo concors*, yaitu makhluk yang dituntut untuk hidup secara harmonis dalam lingkungan masyarakatnya.

Manusia tidak mungkin mementingkan dirinya sendiri secara mutlak (*absolute egoism*). Manusia pun tidak akan mampu hidup sepenuhnya hanya untuk mementingkan orang lain (*absolute altruism*). Dalam pandangan Emile Durkhem, kedua karakteristik perilaku ekstrem tersebut merupakan batas ideal yang tidak pernah dicapai dalam realitas kehidupan manusia.

Target utama pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan social secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik. Ia dilatih untuk berprasangka baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Semua sikap dan perilaku itu dapat membantu peserta didik untuk hidup secara sehat dan harmonis dalam lingkungan sosial yang dihuninya.

4. Landasan Estetik

Manusia adalah makhluk yang memiliki cita rasa keindahan (estetik). Cita rasa tersebut berkembang sesuai dengan potensi setiap individu dalam menilai objek-objek yang bernilai seni atau menuangkan karya seni. Pada tingkatan tertentu cita rasa keindahan berkembang secara subjektif. Artinya, setiap orang dapat mengekspresikan kualitas dan intensitas keindahan yang berbeda. Akan tetapi, pada tingkatan yang lebih tinggi, cita rasa keindahan dapat sampai pada penemuan makna keindahan yang hakiki sehingga berada di wilayah yang objektif, yaitu kebenaran dan kebaikan estetik yang bernilai universal.

Dalam perkembangannya, cita rasa keindahan melibatkan semua domain yang ada pada diri seseorang meskipun yang paling dominan adalah aspek perasaan. Proses ini berbeda dari verifikasi empirik dalam menguji kebenaran ilmu pengetahuan.

Nilai-nilai estetik berkembang dan dibangun berdasarkan kriteria tertentu yang berstandar pada keindahan yang terdapat dalam objek seni. Oleh karena itu, seseorang yang hendak mengembangkan intuisi estetikanya harus mampu mengelompokkan, menimbang, dan menilai fakta keindahan atau menciptakan bentuk karya seni.



Pendekatan, Model, dan Langkah-langkah Pendidikan Nilai

1. Pendekatan Pendidikan Nilai

Dalam pendidikan nilai terdapat beberapa pendekatan dan model. Djahiri (1992) mengemukakan delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, yaitu sebagai berikut.

- a. *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respons afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- b. *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- c. *Moral reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan masalah.
- d. *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.

- e. *Value analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- f. *Moral awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- g. *Commitment approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- h. *Union approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

2. Model Pendidikan Nilai

Hers (1980) mengemukakan empat model pendidikan nilai, yaitu sebagai berikut.

- a. Model teknik pengungkapan nilai, yaitu teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.
- b. Model analisis nilai, yaitu model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberikan makna jika dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks.
- c. Model pengembangan kognitif moral, yaitu model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral.
- d. Model tindakan sosial, yaitu model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial.

Menurut Raths (1965), ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model pendidikan moral, yaitu berfokus pada kehidupan, penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut, dan harus mengarah pada tujuan.

Model-model tersebut melihat pendidikan nilai sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan pemecahan.

3. Langkah Implementasi Model Pendidikan Nilai

Menurut Wibisono (2000), langkah-langkah implementasi pendidikan nilai dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang berwawasan berikut ini.

- a. Spiritual untuk meletakkan nilai-nilai etik dan moral serta religiusitas sebagai dasar dan arah pengembangan sains. *Character based approach* perlu diterapkan dalam setiap mata kuliah untuk mengembangkan sikap "saling menyapa" antara sains dan moral.
- b. Akademis untuk menunjukkan kaidah-kaidah normatif yang harus dipatuhi dalam menggali dan mengembangkan ilmu. Merton menyebut kaidah-kaidah itu sebagai universalisme, komunalisme, *disinterestedness*, dan skeptisisme yang terarah.
- c. Mondial untuk menyadari bahwa siapa pun pada masa depan harus siap untuk menghadapi dialektikanya perubahan yang berlangsung secara cepat dan mendasar serta secara cepat dan tepat sanggup mengadaptasi diri dengan perubahan itu untuk kemudian sanggup mencari jalan keluarnya sendiri dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Untuk kepentingan proses belajar-mengajar seperti dimaksud di atas, model indoktriner tidak sesuai lagi. Metode pendidikan lebih menekankan pada pembelajaran (*learning*), bukan pengajaran (*teaching*) dan berlangsung dalam suasana demokratis, tidak ada pemaksaan, diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan bebas untuk menanggapi. Guru adalah fasilitator dan motivator peserta didik.

Dalam konteks melaksanakan pendidikan nilai, seharusnya pendidik menentukan lebih dahulu visi, misi, dan sasarannya yang mengandung muatan yang holistik. Karena peserta didik sebagai subjek didik bukan sekadar mengetahui nilai dan sumber nilai, melainkan juga perlu dibimbing ke arah nilai-nilai luhur yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya, di dalam keluarga, masyarakat, negara, dan percaturan dunia. Ia juga harus menyadari nilai orang lain, nilai masyarakat, nilai agama orang lain, bangsa lain serta mampu hidup arif dan bijak dalam perbedaan nilai tersebut sehingga tercipta kerukunan hidup.

Dengan demikian, pendidikan nilai yang juga identik dan memiliki esensi makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, dan sejenisnya merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar dalam sistem pendidikan nasional Indonesia pada setiap jenjang, satuan dan jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal.***

Pustaka Setia



BAB 4

KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA



A. Dasar Pengembangan Pendidikan Nilai di Indonesia

Pendidikan merupakan hak asasi manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses membangun kerangka berpikir manusia sejak dilahirkan hingga masuk ke liang lahat. Pada awalnya, tujuan pendidikan Indonesia bercorak pragmatis (diistilahkan *non vitae sed scholae discimus*). Dengan penekanan di sektor ekonomi, terutama melalui industrialisasi, negara hendak meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh bangsa Indonesia serta mencapai keadilan sosial. Kemudian, pendidikan menjadi produsen tenaga terampil, tetapi tidak menghasilkan manusia yang berbudi luhur. Pada masa krisis multidimensional pendidikan yang bercorak pragmatis itu semakin memperparah keadaan.

Pendidikan pragmatis menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil, tetapi belum tentu berbudi baik. Banyak masalah yang dapat dijadikan indikator, mulai dari masalah sosial, politik, rasial, lingkungan hidup, ketakwaan, susila, rasa kebangsaan, dan sebagainya. Masing-masing mengacu pada kesimpulan bahwa sumber daya manusia (yang notabene dihasilkan oleh pendidikan pragmatis) itu kurang dalam segi humaniora.

Paulo Freire (1998) menyatakan bahwa pendidikan itu seharusnya mengarah pada pemanusiaan manusia. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran kaidah emas (*golden rule*), meminjam istilah filsuf Emmanuel Kant. *Golden rule* merupakan intisari nilai-nilai yang diformulasikan dengan

ungkapan: “Jangan lakukan kepada orang lain apa yang tidak ingin dilakukan orang lain kepadamu.”



B. Kondisi Pendidikan Nilai di Indonesia

1. Sistem Pendidikan

Pakar pendidikan, Mochtar Buchori (1983), menilai sistem pendidikan di Indonesia saat ini telah kehilangan makna dan nilai. Menurutnya, hal itu terjadi karena para pelaku pendidikan saat ini lebih mementingkan unsur *skill*, bukan *knowledge*. Padahal, yang penting adalah *wisdom* (kearifan) yang bertitik tolak dari nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Indonesia tidak mencerminkan tiga unsur utama dalam pendidikan. Ketiga unsur tersebut, yaitu:

- pendidikan yang bersifat membimbing siswa agar dapat menghidupi diri sendiri;
- membimbing agar dapat mengembangkan kehidupan bermakna;
- membimbing agar dapat memuliakan kehidupan.

2. Proses Pendidikan

Proses pendidikan yang terbangun adalah sebuah ruang terbatas bagi penciptaan mesin (robot) pekerja yang hanya memiliki kemampuan berpikir statis, bukan pada sebuah proses penciptaan manusia pemikir yang sangat diperlukan untuk kelangsungan kehidupan di permukaan bumi ini.

3. Kualitas Guru

Kualitas guru yang dihasilkan oleh lembaga penghasil guru menciptakan guru yang hanya berpikir pada capaian tertulis, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir anak. Telah terpenuhinya catatan, nilai evaluasi belajar yang tinggi, dan menjadi juaranya anak pada lomba keilmuan menyebabkan otak anak menjadi sebuah memori komputer yang tidak memiliki kemampuan berkreasi.

Pendidikan di Indonesia, baik formal, nonformal, maupun informal merupakan proses yang dengan sengaja dilakukan untuk tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernilai luhur, berkepribadian yang mantap, mandiri, dan bertanggung jawab.



C. Pentingnya Pengembangan Pendidikan Nilai di Indonesia

1. Aktualisasi Manifestasi Pendidikan Nilai di Indonesia

Pendidikan nilai menghasilkan sumber daya manusia yang utuh, menyeluruh, sehat, purnawan, dan terintegrasi. Pribadi yang dibentuk oleh pendidikan nilai tetap mampu memenuhi tuntutan sektor ekonomi tanpa harus kehilangan keutuhannya sebagai seorang manusia. Pada masa krisis multidimensional yang sedang dialami bangsa Indonesia inilah pendidikan nilai sangat berperan.

Pendidikan nilai menghasilkan manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Menurut Maslow (Agudo, 1999), aktualisasi itu akan tampak pada:

- penerimaan diri, orang lain, dan kenyataan kodrat;
- spontan dan jujur dalam pemikiran, perasaan, dan perbuatan;
- membutuhkan dan menghargai keintiman diri (privasi);
- pandangan realitas mantap;
- kekuatan untuk menghadapi masalah di luar dirinya sendiri;
- pribadi mandiri;
- menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sendiri;
- menjalin hubungan pribadi dengan yang Transenden;
- persahabatan dekat dengan beberapa sahabat atau orang-orang tercinta;
- ramah terbuka karena dapat menghargai dan menerima pribadi yang lain;
- perasaan tajam, peka akan nilai-nilai rasa moral susila teguh dan kuat;
- humor tanpa menyakitkan;
- kreativitas, dapat menemukan diri sendiri, tidak selalu ikut-ikutan;
- mampu menolak pengaruh yang mau menguasai atau memaksakan diri;
- dapat menemukan identitasnya.

Kelima belas manifestasi aktualisasi diri hasil pendidikan nilai tersebut menjadi modal dasar untuk menyelesaikan krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia. Kesimpulannya, pendidikan nilai tidak hanya menyediakan sumber daya manusia bagi sektor ekonomi tanpa kehilangan keutuhannya, tetapi pendidikan nilai juga membentuk manusia yang mampu mengatasi krisis yang rumit.

Dari gambaran tersebut diharapkan pembelajaran terimplementasinya pendidikan dengan mewujudkan pendidikan bercorak *non scholae sed vitae discimus* berarti menumbuhkan pendidikan nilai.

2. Esensi dan Kedudukan Pendidikan Nilai di Indonesia

Pendidikan pada hakikatnya bersendikan nilai-nilai yang tinggi dan esensial kedudukannya dalam kebudayaan. Salah satu konsep filosofi dasar pendidikan menurut Theodore Bramelt adalah bahwa pendidikan harus mampu menjadi agen atau perantara yang menanamkan nilai-nilai yang ada dalam jiwa *stake holder* (Barnadib, 1990). Mendidik juga berarti memasukkan anak ke dalam alam nilai-nilai atau memasukkan dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak (Driyarkara, 1991).

Pendidikan nilai tidak hanya perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan Indonesia yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus*, tetapi juga perlu karena Indonesia sebagai negara Pancasila pada hakikatnya menuntut pendidikan nilai karena ciri khasnya terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai landasan negara.

Dunia masa kini menghadapi perubahan budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang juga membawa dampak negatif berupa lunturnya nilai-nilai yang vital, misalnya nilai kegotong-royongan, nilai kesopanan, dan nilai kesusilaan. Dengan demikian, harus ada usaha reservasi nilai-nilai kehidupan agar tidak punah. Dalam hal ini, pendidikan nilai berperan penting.

Dalam konteks Indonesia sejak awal kemerdekaan, Pancasila telah ditetapkan sebagai dasar dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang harus menjadi dasar dalam menyelenggarakan negara termasuk dalam bidang pendidikan. Butir-butir Pancasila juga tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan ini menggambarkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya harus menjadi pedoman dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan nasional pun harus merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Secara konstitusional, para pendiri bangsa sejak awal telah menyadari pentingnya pencerdasan kehidupan bangsa. Hal ini tampak dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat sebagai berikut:

“... Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa. Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dan berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

3. Tataran Praktis Pendidikan Nilai di Indonesia

Dalam undang-undang secara tegas disebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan pengaturan pendidikan dalam tataran praktis harus mengacu pada dua landasan tersebut. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam bab II Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 adalah:

“... Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Segala upaya pendidikan harus merupakan kegiatan yang dapat mencapai tujuan tersebut. Adapun hal itu memerlukan ketentuan lain yang dapat menjadikan pencapaian tersebut berjalan dengan baik dan efektif.



Titik Temu Pendidikan Nilai dan Pendidikan Umum

1. Makna Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Umum

Beberapa tokoh mendefinisikan pendidikan umum sebagai berikut.

- a. Menurut Cohen dan Arthur (1998), pendidikan umum adalah *the process of developing a framework on which to place knowledge stemming from various source* (pendidikan umum adalah proses pembangunan suatu kerangka kerja yang tekanannya pada pengetahuan dari bermacam-macam sumber).
- b. R.O. Hand dan P.B. Bibna (1990: 76) menjelaskan bahwa "... *General Education is the making of: 1) complete man, 2) mental physical heart, 3) social adjustment, understanding of other people, responsiveness to other need with is counterpart of good manners, 4) personal adjustment, the individual understanding of himself, his poises and adequance in copying with real situation.*"
- c. Wolf dan Klafki (1985: 321) menyatakan, "*General Education is the development of human power, the comprehensive education of man, the education of head, heart and hand, general education for all.*"
- d. P.H. Phenix (1964: 7) mengemukakan, "*General Education Should develop in everyone, general education is the process of engineering essential meaning, to lead to fulfillment of human live the entargement and deeping of meaning.*"
- e. Draper, E. (1980: 25) menyatakan, "*General Education is that every one must have for satisfactory and efficient living, regardless of what one plans to make his life work.*"
- f. Ventura College (2004: 1) memaknakan pendidikan umum sebagai "...*General Education: A program of courses in the arts and sciences that provides students with a broad educational experience. Courses typically are introductory in nature and provide students with fundamental skills and knowledge in mathematics, English, arts, humanities, and physical, biological, and social sciences. Transfer students often take these classes while attending a community college. Completion of a general education program is required for a baccalaureate degree.*"
- g. Dalam SK Mendiknas No. 008-E/U/1975 disebutkan bahwa Pendidikan Umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh

semua siswa dan mencakup program Pendidikan Moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik.

- h. Mulyana (1999: 121) menyatakan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan harmonis yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi, penekannya lebih besar pada aspek afektif (nilai, moral, sikap, dan sebagainya).
- i. Faridah (1992: 55) menyatakan bahwa pendidikan umum adalah program pendidikan yang membina kepribadian warga negara peserta didik menjadi manusia seutuhnya melalui pembinaan nilai-nilai untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan umum, yaitu membina manusia Indonesia seutuhnya.
- j. Sumaatmadja (2002: 93-94) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan umum di Indonesia dalam ketetapan MPR II/MPR/1988 sangat terperinci, yaitu aspek kognitif (kecerdasan, inovatif, dan kreatif), aspek afektif (beriman, bertakwa, berbudi pekerti, berkepribadian, disiplin, tangguh, tanggung jawab, kesetiakawanan sosial, dan percaya diri), dan aspek psikomotoriknya (bekerja keras, tangguh, terampil, sehat jasmani dan rohani). Apabila dikaitkan dengan bobot nalarnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah nalar intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.
- k. Djahiri (2004: 1) menyatakan tujuan pendidikan umum sebagai pembelajaran adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, baik secara kodrati ilahiah maupun sebagai insan sosial-politik-ekonomi. Sebagai insan kodrati, Allah melengkapi potensi ragawi dan panca- indra manusia dengan akal pikiran dan hati nurani (*al-qalb*) beserta fungsi dan perannya.

2. Tujuan Pendidikan Umum

Menurut Sikun Pribadi (1981: 11), pendidikan umum bertujuan:

- a. membiasakan siswa berpikir objektif, kritis, dan terbuka;
- b. memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan;
- c. menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai pria dan wanita, dan sebagai warga negara;
- d. mampu menghadapi tugasnya, bukan hanya karena menguasai

bidang profesinya, melainkan juga karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dalam lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan nilai dalam pendidikan umum adalah suatu sistem pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kognitif dan afektif agar mampu menjadi manusia seutuhnya, manusia yang tidak hanya cerdas akalnya, tetapi juga lembut hatinya dan terampil tangannya.

3. Keteladanan dengan Nilai-nilai Luhur Bangsa Indonesia

Titik temu pendidikan nilai dengan pendidikan umum adalah pada perilaku kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan moral dalam keteladanan. Berbicara tentang teladan sesungguhnya berbicara tentang sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan itulah yang dapat menyebabkan seseorang yang memilikinya unik, istimewa, dan menarik. Karena keistimewaan dan kemenarikannya itu pula seseorang dianggap pantas untuk diteladani.

Pada pihak lain, pada teladan pun sebenarnya berbicara tentang watak atau tabiat. Hal itu disebabkan watak merupakan kesatuan dari sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan yang ada pada atau dimiliki seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang kaya dengan sifat baik dan nilai luhur kemanusiaan disebut sebagai orang yang berwatak dan pantas diteladani. Adapun seseorang yang miskin dengan sifat baik dan nilai luhur disebut sebagai orang yang tidak berwatak dan tidak patut diteladani.

4. Pendidikan Nilai Bagian Integral Pendidikan

Pendidikan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu siswa mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perseorangan dan bermasyarakat. Pendidikan nilai menyebabkan siswa tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani.

Pendidikan nilai-nilai kehidupan tidak dapat berlangsung baik jika tidak ditunjang keteladanan pendidik dan praksis sosial yang kontinu dan konsisten dari lingkungan sosial.

"...Barang siapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk didalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya." (H.R. Muslim)

Allah SWT. pun memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita tidak menirunya, sebagaimana firman-Nya:

"Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji." (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 6)

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 21)

Di samping itu, tanpa keteladanan kepada siswa, semua hanya teori. Mereka seperti gudang ilmu yang berjalan, tetapi tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Dengan keteladanan, pendidikan akan membekas dalam kehidupan siswa.

Penanaman nilai-nilai kehidupan kepada siswa membutuhkan keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.***



BAB 5

PENDIDIKAN NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

Pengertian, Hakikat, dan Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan sarana yang menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang luhur, mengajarkan manusia norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu. Tanpa pendidikan nilai, manusia tidak akan mengetahui cara bersikap yang baik dan benar menurut agama, etika, moral, dan budaya luhur.

Pendidikan adalah proses interaksi manusiawi antara pendidikan dan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses itu berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam tindakan yang disebut alat pendidikan.

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang akar katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang artinya bimbingan. Dengan demikian, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *educare*, yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Para ahli memberikan definisi pendidikan sebagaimana dimuat dalam Dijen Dikti (1983/1984: 19), di antaranya sebagai berikut.

- a.!! Langeveld; seorang ahli pendidikan bangsa Belanda yang pendidikannya berorientasi ke Eropa dan lebih menekankan pada teori-teori (ilmu). Dapat dikenal dengan bukunya *Paedagogik Teoritis Systematis*. Menurut Langeveld, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa pada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- b.!! John Dewey; seorang ahli filsafat pendidikan Amerika pragmatisme dan dinamis. Menurutnya, pendidikan (*education*) diartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Hidup adalah proses yang selalu berubah, tidak satu pun yang abadi. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan membentuk kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna bagi manusia, terutama bagi dirinya sendiri dan alam sekitar.
- c.!! Driyarkara; tokoh pendidikan yang telah wafat, tetapi pandangannya masih tetap aktual pada masa kini, bahkan pada masa yang akan datang. Rumusan pertama pokok pemikirannya adalah pemanusiaan, yang pendidik memanusiakan dan anak didik memanusiakan diri. Jadi, pendidikan berarti pemanusiaan. Berdasarkan pokok pemikiran tersebut, definisi yang dikemukakan adalah sebagai berikut: pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan "tri tunggal" ayah, ibu, dan anak yang terjadi pemanusiaan anak dengan mana dia berproses untuk akhirnya memanusiakan diri sendiri sebagai purnawan.
- d.!! Ki Hajar Dewantara; sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa bagian-bagian itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.

Ki Hajar Dewantara adalah pelopor dan peletak dasar dari perguruan Taman Siswa. Dasar itu kini terkenal dengan nama *Panca Darma*. Dasar-dasar itu adalah dasar kemerdekaan, dasar kebangsaan, dasar kemanusiaan, dasar kebudayaan, dan dasar kodrat alam. Dalam pelaksanaannya dasar kemerdekaan ini dimaksudkan agar pendidik memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengatur dirinya sendiri dan mengembangkan individunya sendiri, tetapi harus berdasarkan nilai hidup yang tinggi sehingga keseimbangan dan keselarasan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dapat terwujud.

Dengan konsepsi seperti yang telah diuraikan di atas, Dewantara telah meletakkan dasar kodrat anak sebagai faktor pertama dan utama yang terkenal dengan semboyan "Marilah kita berhambra kepada sang anak". Cita-cita ini akan terlaksana jika anak diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk menjadi manusia yang beradab sesuai dengan kebudayaan dan menghormati bangsanya sebagai bangsa Indonesia.

Dalam *Dictionary of Education* pendidikan ialah proses ketika seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial tempat orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Kamus, 1994: 232) disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian pendidikan yang tertera dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap MPR No.II/MPR/1988) dinyatakan sebagai berikut:

"...Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah."

Adapun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, Pasal 1 menggariskan pengertian:

“... Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

2. Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik dalam hal ini guru, tentang manusia akan memengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Di samping itu, konsep pendidikan yang dianut saling berkaitan erat dengan hakikat pendidikan.

Beberapa asumsi dasar yang berkenaan dengan hakikat pendidikan tersebut dinyatakan oleh Raka Joni (Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, 2004: 3) sebagai berikut.

- Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dan kewibawaan pendidikan.
- Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
- Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
- Pendidikan berlangsung seumur hidup.
- Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Asumsi dasar pendidikan tersebut memandang pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat memiliki arti penting bagi individu dan masyarakat sebab masyarakat dan individu saling berkaitan.

Individu menjadi manusia seperti saat ini adalah karena proses belajar atau proses interaksi manusiawi dengan manusia lainnya. Artinya, manusia tidak akan menjadi manusia tanpa dimanusiakan. Dengan kata lain,

perkembangan manusia yang manusiawi hanya dapat terjadi dalam lingkungan masyarakatnya. Sebaliknya, masyarakat sebagai wujud kehidupan bersama tidak mungkin berkembang jika tidak didukung oleh kemajuan individu-individu anggotanya.

Pendidikan nasional adalah pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan sosio-kultural, sosio psikologis, sosio ekonomis, dan sosio politis. Pusat orientasinya adalah demi eksistensi bangsa serta cita-cita bangsa dan negara, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Urgensi pendidikan nasional jangka pendek, terutama diarahkan pada memenuhi kebutuhan nasional dalam pembangunan negara, di setiap lapangan kehidupan bangsa itu. Adapun kebutuhan jangka panjang adalah demi eksistensi dan integritas nasional, demi regenerasi bangsa dan kepemimpinan nasional untuk membina kepribadian bangsa yang tercermin dalam tatanan kehidupan (Muhammad Noor Syam, 1988: 2).

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional berorientasi pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia (*civil society*). Masyarakat baru yang bersifat pluralistik dan berkepribadian Indonesia diharapkan mampu mendorong semangat kesatuan dan persatuan bangsa untuk mengejar cita-cita dan harapan masa depan yang cerah. !

Pendidikan pada masa depan harus mampu mempercepat terbentuknya tatanan masyarakat yang *pertama*, menghargai perbedaan pendapat sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara serta pemantapan kehidupan demokrasi di semua bidang kehidupan.

Kedua, tertib sadar hukum, memiliki budaya malu, dan mampu menciptakan keteladanan. *Ketiga*, memiliki rasa percaya diri, mandiri dan kreatif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam memacu keunggulan bangsa dalam kerangka persaingan dunia (Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, 2004: 165).

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Thn 1945.

Semua lembaga pendidikan formal yang ada di wilayah negara Indonesia diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional bersumber dari falsafah negara dan bangsa Indonesia. Falsafah merupakan suatu sistem nilai yang dianut, suatu pandangan hidup bangsa, yang dianggap benar dan diyakini sebagai suatu nilai yang dapat mengantarkan bangsa Indonesia menuju persatuan nasional. Oleh karena itu, Pancasila merupakan dasar dan cita-cita yang ingin dicapai dalam membina generasi muda melalui lembaga-lembaga pendidikan formal.

Pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- a. aspek pengetahuan (kognitif), meliputi berilmu dan cakap;
- b. aspek keterampilan (psikomotor), meliputi kreatif;
- c. aspek sikap (afektif), meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis.

Tujuan pendidikan nasional ini harus tercermin dalam perencanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan turut menyejahterakan masyarakat. Siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Jika dikaji lebih jauh, makna dari tujuan pendidikan nasional masih bersifat umum. Keumuman itu sering membawa keaburan dalam pelaksanaan. Di sini patut dipertanyakan, apa maksud dengan

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa? Pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang patut dimiliki manusia pembangunan yang berpancasila? Bagaimana mengembangkan potensi siswa? Bagaimana manusia yang beriman dan bertakwa itu? Demokrasi macam apa yang ingin ditanamkan? Bagaimana upaya mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kecakapan? Apa yang dimaksud dengan akhlak mulia dan berilmu? Bagaimana perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab? Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah contoh bagaimana dalamnya makna tujuan pendidikan di atas dan bagaimana kaburnya pengertian yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, perlu dilakukan penjabaran yang lebih terperinci sehingga menjadi lebih jelas.

Mengenai tujuan pendidikan nasional, jelaslah bahwa sumber dan acuannya adalah Pancasila. Sebagaimana diketahui bahwa rumusan resmi Pancasila adalah:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Rumusan Pancasila tersebut merupakan rumusan resmi yang berlaku. Permasalahannya adalah apakah rumusan Pancasila yang masih bersifat umum itu dapat ditafsirkan sekehendak kita masing-masing? Jika dapat, tentu akan muncul sejumlah tafsiran yang beragam. Tiap-tiap pihak penafsir akan mempertahankan dan menganggap bahwa tafsiran yang diberikannya itu benar. Hal ini tentu membawa dampak terhadap pelaksanaan Pancasila dalam kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan adanya tafsiran resmi Pancasila yang dijadikan acuan terjabar dari landasan pendidikan Pancasila, masalah tentang tujuan pendidikan nasional belumlah selesai. Kita perlu membuat kajian lebih dalam tentang makna tujuan itu sehingga dapat diwujudkan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan. Jabaran tujuan itu menghasilkan rumusan-rumusan tujuan yang lebih khusus lagi, menyangkut setiap sekolah dan perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, sebagai

arah dan hasil belajar yang diharapkan bersumber dari tujuan pendidikan nasional terdapatlah rumusan tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran.

Dalam pembukaan UUD 1945 dicantumkan bahwa filsafat negara kita adalah Pancasila. Pengalaman membuktikan bahwa Pancasila merupakan kepribadian, tujuan, dan pandangan hidup bangsa. Dengan demikian, pedoman yang harus menjadi dasar sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan hidup bangsa adalah Pancasila sehingga pendidikan nasional adalah pendidikan Pancasila.

Pengembangan suatu sistem pendidikan nasional merupakan suatu usaha untuk mewujudkan wawasan nusantara yang mencakup perwujudan kepulauan nusantara sebagai kesatuan politik, satu kesatuan budaya dan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dan keamanan. Sebagai realisasi dari upaya tersebut, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 27 Maret 1989.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah pada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Dalam praktik pendidikan, khususnya pada sistem persekolahan, dalam rentangan antara tujuan umum dan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus. Umumnya ada empat jenjang tujuan di dalamnya terdapat tujuan antara, yaitu tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

- a. Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia adalah Pancasila.
- b. Tujuan institusional, yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- c. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran.
- d. Tujuan instruksional, tujuan pokok bahasan dan subpokok bahasan disebut tujuan instruksional, yaitu penguasaan materi pokok bahasan/subpokok bahasan.

Adapun tujuan pendidikan Indonesia tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam PPRI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat satu disebutkan bahwa pendidikan dasar berkaitan untuk meletakkan dasar:

- a. Kecerdasan
- b. Pengetahuan
- c. Kepribadian
- d. Akhlak Mulia
- e. Keterampilan untuk hidup mandiri
- f. Mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya, tujuan pendidikan menengah umum sama seperti yang disebutkan pada Pasal 26 ayat satu mengenai tujuan pendidikan dasar. Tujuan pendidikan menengah kejuruan pada ayat tiga pasal yang sama berbunyi:

- a. Kecerdasan
- b. Pengetahuan
- c. Kepribadian
- d. Akhlak mulia
- e. Keterampilan untuk hidup mandiri
- f. Mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Terakhir dari PP tersebut yang akan dibahas adalah pasal yang sama ayat 4 tentang tujuan pendidikan tinggi yang mengatakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang:

- a. Berakhlak mulia
- b. Memiliki pengetahuan
- c. Terampil
- d. Mandiri
- e. Mampu menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu, teknologi, serta seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Indonesia yang telah komprehensif mencakup afeksi, kognisi, dan psikomotor hendaklah dikembangkan secara berimbang, optimal, dan integratif. Kesimpulannya secara konsep atau dokumen tujuan pendidikan Indonesia tidak begitu

berbeda dengan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh para ahli pendidikan di dunia. Oleh sebab itu, tujuan atau arah dan fungsi utama sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan manusia, masyarakat, dan lingkungannya.

Dengan demikian, sistem pendidikan nasional harus berfungsi mengembangkan bangsa dan kebudayaan nasional. Pembangunan di sini adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal tersebutlah yang menentukan arah pendidikan nasional.

Urgensi Pendidikan Nilai dalam Konteks Pendidikan Nasional

Dalam konteks pendidikan nasional, arti penting pendidikan nilai tidak diragukan lagi. Munculnya upaya pendidikan nilai yang berhasil dirasakan sangat mendesak, apalagi dikaitkan dengan gejala kehidupan saat ini yang sering kurang kondusif bagi masa depan bangsa.

Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah, bahkan berangsur-angsur hilang. Budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya pribumi menuntut peran pendidikan nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual dan moral.

1. Tantangan Pendidikan Nilai

Memahami pendidikan nilai dapat dimulai dari pemahaman tentang definisi dan tujuannya. Definisi dapat memberikan petunjuk pada pemaknaan istilah pendidikan nilai, sedangkan tujuan dapat memberikan kejelasan tentang cita-cita dan arah yang ditunjukkan oleh pendidikan nilai.

Rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, tetapi juga kurangnya kesadaran nilai secara bermakna. Kelemahan dalam penyadaran nilai sebenarnya disebabkan oleh banyak hal, tetapi secara umum persoalan itu muncul karena pendidikan nilai selalu menghadapi sejumlah tantangan yang semakin hari semakin kompleks.

a. Pergeseran Substansi Pendidikan

Salah satu penyebab rendahnya mutu sumber daya manusia Indonesia adalah adanya pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang sarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan. Lebih ironis lagi, sinyalemen itu terjadi pada mata pelajaran yang berlabelkan agama atau pendidikan kewarganegaraan yang sarat dengan muatan nilai, norma, dan moral. Tampaknya tidak sulit untuk kita temukan bahwa pada dua jenis mata pelajaran tersebut pengukuran aspek kognitif berlangsung seperti halnya terjadi pada mata pelajaran yang lain.

Perubahan substansi pendidikan ke pengajaran berdampak langsung terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Otak siswa yang dijejali dengan pengetahuan buku menyebabkan siswa kurang kritis dan kreatif. Selain itu, terbaikannya sistem nilai yang seharusnya menyertai proses pembelajaran dapat mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional yang hanya akan melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Pendidikan yang berdimensi nilai, moral, dan norma, sangat penting artinya bagi masyarakat yang cepat berubah. Kematangan secara moral (*morally mature*) menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.

b. Penyebab Pergeseran

Kendala yang menyebabkan pergeseran pendidikan muncul, baik sarana pengalaman pada lingkup makro maupun mikro, yang menyangkut kemampuan personal dan kondisi lokal. Kendala-kendala tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan. Paham ini mengacu pada pertimbangan atribut-atribut luar, seperti perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat diamati dan diukur. Konsekuensinya, proses dan evaluasi keberhasilan pendidikan terpaku pada pengukuran tingkah laku yang dapat diangankan. Sebuah pertanyaan yang bernada pesimistik, misalnya: apakah angka 9 untuk mata pelajaran Agama sudah mengukur kualitas ketakwaan anak didik? Pertanyaan retoris seperti itu ditujukan untuk mempertanyakan kembali hakikat pendidikan yang sesungguhnya.

- 2) Kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah. Hal itu tidak terlepas dari keterbatasan sumber bacaan, kurangnya dukungan sarana, pengalaman pendidikan yang kurang menguntungkan, bahkan sisi buruk dari pewarisan kepribadian sebagai bangsa yang pernah dijajah selama tiga abad. Faktor-faktor itu potensial untuk menjadi penyebab banyaknya peristiwa dalam pendidikan kita yang “mencekcki” peserta didik.
- 3) Tuntutan zaman yang semakin pragmatis. Setelah ekonomi bangsa mengalami krisis moneter, pendidikan pun turut terpuruk pada ketidakstabilan muatan misinya. Di satu pihak ilmu pengetahuan alam yang dipandang cepat mendatangkan uang lebih disukai para peminat, sedangkan dipihak lain ilmu pengetahuan sosial yang dipandang sebagai ilmu kelas dua sering dianggap kurang menarik. Dengan demikian, pendidikan seharusnya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia yang semakin terdepak oleh nilai-nilai pragmatis demi mencapai tujuan materiil.
- 4) Terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan. Sikap feodal dari para pemimpin lembaga pendidikan yang diikuti oleh sikap tunduk dari bawahan dan pendirian konservatif yang diikuti oleh sikap resisten terhadap perubahan merupakan faktor penghambat tumbuhnya demokratisasi pendidikan di lingkungan pendidikan formal. Kekuatan akar rumput (*grassroot*) yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan sering kurang mendapat tempat. Padahal, esensi pembaharuan pengajaran ke arah pendidikan, khususnya pada pendidikan nilai memerlukan elemen-elemen dasar pendidikan yang disemai dalam suasana kebersamaan, kebebasan, dan keberdayaan pendidik dan peserta didik.

Kendala-kendala tersebut harus menjadi dasar pertimbangan pembaharuan pendidikan kita yang cenderung sedang mengalami pergeseran makna pendidikan ke pengajaran. Berbagai langkah perlu ditempuh secara komprehensif dan integral dengan bertolak dari kajian kasus per kasus yang muncul dalam peristiwa pendidikan.

c. *Benturan dan Pergeseran Nilai*

Benturan nilai terjadi karena ilmu berkembang dari dua karakter berpikir yang berbeda, yang dalam sejarah perkembangan ilmu disebut

karakter berpikir yang mengutamakan akal dan kebenaran ilmiah (*intellectus quaern fides*) di satu pihak, dengan karakter berpikir yang menggunakan keyakinan agama (*fides quaerns intellctum*) di pihak lain.

Secara praktis benturan nilai terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak fenomena perilaku para remaja yang semakin hari semakin mengkhawatirkan orang tua. Pergaulan yang cenderung permisif (bersifat terbuka) telah menyebabkan banyak remaja tidak lagi memedulikan tatanan nilai moral dan etika pribumi. Meskipun nilai sebagai inti perbuatan tidak mudah diterka, perubahan perilaku yang cenderung meniru budaya orang lain adalah bukti adanya pergeseran keyakinan nilai pada diri mereka. Oleh sebab itu, pergeseran dan perbenturan nilai merupakan tantangan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan Nasional.

2. *Landasan Kultural Pendidikan Nilai*

Dalam konteks pendidikan nasional, pengembangan pendidikan nilai perlu diartikulasikan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang bersifat kultural dan spiritual. Hal ini tidak berarti harus mengabaikan landasan atau prinsip pengembangan pendidikan nilai yang bersifat umum, seperti landasan filosofis, psikologis, sosial, dan prinsip keutuhan serta keterpaduan yang terdapat dalam landasan-landasan pendidikan nilai yang ditampilkan pada bagian dimaksudkan untuk memberikan makna bahwa penyadaran nilai dapat mengacu pada landasan yuridis dan religi yang berkembang dalam masyarakat kita.

a. *Landasan Yuridis*

Penyelenggaraan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan sebenarnya memiliki landasan hukum yang kuat. Ideologi negara, undang-undang, dan GBHN merupakan kepentingan yuridis yang mengandung banyak pesan nilai. Oleh sebab itu, pendidikan nilai memiliki posisi yang cukup strategis dalam pendidikan nasional walaupun istilah pendidikan nilai belum terdefiniskan secara tegas dalam kurikulum pendidikan formal.

Landasan yuridis adalah sebagai berikut.

- 1) Pancasila sebagai landasan ideal bangsa. Sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa, Pancasila kaya akan pesan nilai, moral, dan etika asli bangsa.

- 2) Undang-Undang Dasar tahun 1945 (UUD '45) sebagai landasan konstitusional bangsa. Sebagaimana Pancasila, UUD '45 memiliki pesan nilai, moral, dan norma bangsa.
- 3) Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 sebagai landasan operasional bangsa. Sebagai penjabaran dari norma-norma hukum yang terdapat dalam UUD '45, GBHN dapat dijadikan rujukan yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan, terutama pendidikan nilai.
- 4) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan pendidikan nasional. Dengan ditetapkannya UUSPN ini sebagai pengganti UUSPN No. 2 tahun 1989, status dan peran pendidikan nilai semakin kuat.

b. *Landasan Religi*

Walaupun Indonesia bukan negara agama, bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Setiap pribadi bangsa memiliki keyakinan bahwa nilai ketuhanan adalah nilai tertinggi. Adanya perbedaan agama yang dianut bangsa Indonesia menuntut kehati-hatian dalam menafsirkan istilah iman dan takwa yang digunakan sebagai indikator keyakinan beragama dalam Pancasila, UUD '45, GBHN 1993, dan UUSPN 2003 menunjukkan makna tunggal ika.

Landasan religi yang menguatkan pentingnya pendidikan nilai dalam perspektif Islam dapat dilihat dari hakikat fitrah sebagai potensi dasar yang positif. Fitrah adalah kekuatan inti pencerahan batin manusia yang secara signifikan berbeda dari konsep tabularasa. Akan tetapi, karena pada diri manusia terdapat akal, nafsu, dan hati yang saling mengalahkan.

3. **Status Pendidikan Nilai**

Status pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional sering dipandang penting dan strategis, bahkan sesekali dianggap sebagai pendidikan yang paling krusial apabila tidak diselenggarakan dengan baik dalam pendidikan nasional.

4. **Pendidikan Nilai dan Inovasi Pendidikan**

Inovasi pendidikan adalah gagasan atau program yang dipersepsi sebagai sesuatu yang baru oleh pengguna. Inovasi pendidikan banyak dikembangkan di lembaga pendidikan negara maju.

Kini hubungan antara lingkungan pendidikan tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam membangun pendidikan nilai. Keretakan hubungan tidak terlepas dari derasnya terpaan globalisasi informasi dan modernisasi. Ekses dari proses peralihan zaman itu menyebabkan manusia mengalami pergerakan perubahan dari proses hidup alamiah ke dunia baru yang cenderung individualistis dan materialistis. Segala sesuatu dapat diperoleh dengan fasilitas yang serbamudah dan tidak lagi mengenal tapal batas.

Dalam hal ini pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional perlu diartikulasikan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang bersifat kultural dan spiritual. Hal ini tidak berarti harus mengabaikan landasan atau prinsip pengembangan pendidikan nilai yang bersifat umum, seperti landasan filosofis, psikologis, sosial, dan prinsip keutuhan serta keterpaduan sehingga dapat dijadikan pedoman hidup.



Faktor-faktor yang Menunjang Teraplikasinya Nilai dalam Pendidikan Nasional

1. **Inovasi Pendidikan**

Saat ini dunia pendidikan kita sedang mencoba sejumlah inovasi pendidikan. Banyak hal baru yang diperkenalkan dalam dunia pendidikan seiring dengan perubahan orientasi kebijakan pendidikan nasional dari yang statistik ke desentralistik. Salah satu yang dapat kita temukan, yaitu inovasi pendidikan mengemukakan dalam istilah-istilah yang serba-basis kompetensi (KBK), dan lain-lain. Istilah-istilah itu tidak pernah muncul dalam kurikulum 1994 yang digunakan sebelumnya setelah adanya kebijakan desentralisasi pendidikan.

Inovasi pendidikan di sini adalah gagasan atau program yang dipersepsi sebagai satuan yang baru oleh penemunya. istilah baru memang bersifat relatif. Suatu gagasan atau program yang sebenarnya telah usang menurut suatu komunitas masyarakat atau bangsa dapat dianggap baru oleh yang lain.

Rogers (Rohmat Mulyana, 2005: 165) membuat batasan tentang objektivitas seseorang dalam menilai sesuatu yang dianggap baru berdasarkan dua kriteria, yaitu: (a) baru diukur bahwa gagasan atau program tersebut memang pertama kali ditemukan; (b) baru diukur oleh

jarak waktu ketika seseorang atau kelompok masyarakat pertama kali menggunakan gagasan atau program pendidikan itu.

Pada kriteria pertama, inovasi pendidikan banyak dikembangkan di lembaga pendidikan negara maju. Gagasan baru yang dihasilkan melalui sejumlah penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan banyak dihasilkan oleh para pendidik dan ahli pendidikan, yaitu sarana dan fasilitas serta sumber daya manusia yang tersedia cukup mendukung sehingga temuan baru dalam bidang pendidikan dari tahun ke tahun semakin bertambah. Hal ini perlu dicermati berkenaan dengan gagasan dan program untuk peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, gagasan dan program yang ditawarkan melalui sejumlah buku dan kebijakan pendidikan ternyata memiliki perhatian yang cukup serius dalam hal penyadaran nilai.

2. Muatan Nilai dalam Pendidikan Nasional

Saat ini pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing pada era global (Rohmat Mulyana, 2005: 165).

Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan persekolahan terus dilakukan dan tidak akan terhenti. Proses ini berlangsung secara stimulan dan berkelanjutan. Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini (Rohmat Mulyana, 2005: 113). Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat (Rohmat Mulyana, 2005: 107).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa ada beberapa perubahan arah kebijakan yang cukup strategis bagi masa depan pengembangan nilai di sekolah.

Beberapa arah perubahan kebijakan beserta nilainya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Salah satu ciri umum UUSPN No. 20 tahun 2003 bersifat desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi hal yang utama. Desentralisasi tidak hanya dimaknai sebagai limpahan kewenangan

pengelolaan pendidikan pada tingkat daerah atau sekolah, tetapi dapat juga diartikan sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan nilai secara mandiri pada para pelaku pendidikan. Jika dahulu nilai keadilan pendidikan ditempatkan pada konteks pemerataan, kini nilai keadilan menyatu dengan kesempatan untuk mengembangkan potensi sekolah atau individu secara unik.

- b. Pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia telah memberikan porsi pada pemberdayaan pendidikan nilai dalam usaha membangun karakter moral bangsa. Artinya, proses pendidikan harus kembali pada nilai-nilai dan kesadaran-kesadaran ketuhanan sesuai dengan keyakinan yang dianut.
- c. UUSPN menaruh perhatian pada pendidikan anak usia dini yang memiliki misi nilai sangat penting bagi perkembangan anak. Anak perlu dilatih untuk melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakannya ketika mereka bermain, bernyanyi, menulis, atau menggambar sehingga pada diri mereka tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, tanggung jawab, dan keindahan dalam pemahaman nilai menurut kemampuan pemahaman mereka.

Dengan disebutkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada bagian penjelasan UUSPN, hal ini menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka. Secara psikologis, hal ini memiliki makna cukup luas karena kebutuhan dan kemampuan peserta didik hanya akan dapat dipenuhi jika proses pembelajaran menjamin tumbuhnya perbedaan individu (Rohmat Mulyana, 2005: 168).

3. Hal-hal Penghambat Teraplikasinya Nilai dalam Pendidikan Nasional

Dalam konteks pendidikan nasional arti penting pendidikan nilai telah memasyarakat. Apabila dikaitkan dengan fenomena kehidupan saat ini, sering kurang kondusif bagi masa depan bangsa.

Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa, nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah, bahkan berangsur-angsur hilang. Budaya luar pun lebih ditanggapi masyarakat daripada budaya pribumi. Hal itu disebabkan budaya luar dianggap kehidupan baru bagi masyarakat pribumi walaupun sebenarnya tidak berimbang dengan nilai budaya kita. Pada umumnya, masyarakat

menginginkan hal-hal yang baru tanpa memedulikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang akhirnya menuntut peranan pendidikan nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual ataupun moral.

Analisis atas kinerja pendidikan di Indonesia, sejak dahulu hingga sekarang telah mengantarkan kita pada sebuah kesimpulan bahwa terdapat beberapa kelemahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Salah satu bidang manajemen ketatalaksanaan sekolah dan pada tataran proses, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum dilakukan dengan prosedur kerja yang ketat. Demikian pula, pada bidang lain, seperti personalia, keuangan, sarana dan prasarana, instrumen pembelajaran, layanan bantu, layanan perpustakaan, dan sebagainya. Bukan hanya substansinya belum komprehensif, melainkan juga kriteria keberhasilan untuk masing-masing belum diterapkan secara taat dan berdasar.

Kemampuan pendekatan proses yang menuju tercapainya, sering mengalami kendala karena berbenturan dengan perilaku birokrasi, apatisme, disiplin rendah, biaya yang kurang, instrumen pendukung yang tidak valid, sifat kompetitif yang belum tumbuh, dan dukungan masyarakat yang begitu rendah (Sudarwan Danim, 2003: 68).



D. Contoh Bidang Studi yang Memuat Pendidikan Nilai

1. IPA dan Matematika

Pada dasarnya setiap proses pendidikan menyertakan nilai dengan beragam jenis dan interaksinya. Akan tetapi, proses pendidikan nilai masih sangat terbuka untuk dibicarakan dalam kerangka mencari alternatif terbaik bagi proses internalisasi nilai agar dapat tercapai secara optimal. IPA dan Matematika merupakan dua disiplin ilmu yang memiliki cara kerja berbeda, namun teori dan dalilnya memiliki kebenaran pasti. Oleh karena itu, kedua disiplin ilmu tersebut termasuk ke dalam ilmu pasti (Mulyana, 2005: 178).

Adapun cara kerja IPA dan Matematika bersifat fungsional. Matematika berfungsi sebagai ilmu bantu bagi pengembangan IPA yang meliputi Fisika, Kimia, dan Biologi.

UNESCO (1993) mencatat bahwa pembelajaran IPA dan Matematika yang dilakukan secara terpadu dengan kebutuhan pendidikan nilai akan mampu mengubah makna belajar, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghargai kontribusi IPTEK, mengembangkan minat mereka dalam belajar, dan memiliki sikap ilmiah yang jelas. Karena materi esensial yang terdapat pada pokok-pokok bahasan IPA, Matematika mengandung nilai moral dan etika yang harus dimiliki oleh peserta didik.!

2. IPS dan Humaniora

Ilmu sosial merupakan disiplin ilmu yang meliputi sejumlah cabang disiplin ilmu lainnya, seperti Psikologi, Geografi, Ekonomi, Politik, Sosiologi, dan Antropologi. Adapun Humaniora meliputi bahasa dan sastra. Pengembangan pendidikan nilai yang terintegrasi dengan IPS dan Humaniora memiliki arti penting bagi peningkatan kualitas pendidikan nilai. Nilai yang berintegrasi dalam pembelajaran IPS dan Humaniora dapat berupa nilai intrinsik, seperti objektivitas, rasionalitas, dan kejujuran ilmiah atau dapat pula berupa nilai dasar moral, seperti kepedulian terhadap orang lain, empati, dan kebaikan sosial lainnya. Diyakini bahwa pengembangan IPS dan Humaniora yang benar dan bermakna akan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang sehat dan tangguh (Mulyana, 2005: 192).

3. Pendidikan Nilai pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa.

Hal itu berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik tersebut di antaranya sebagai berikut.

- a. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kukuh dalam situasi dan kondisi apa pun.
- b. PAI berusaha untuk menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai

yang tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.

- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalihan individu dan kesalihan sosial.
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek kehidupan lainnya (Muhaimin, 2006: 102).***

Pustaka Setia



BAB 6

PENDIDIKAN NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)



Hakikat Pendidikan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa

1. Pengertian Pendidikan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Yahya Khan, 2010: 1).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan,!

"...Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa, perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya serta digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan. Akan tetapi, dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, dan seni.

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh sebab itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila sehingga pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berdasarkan nilai-nilai

Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

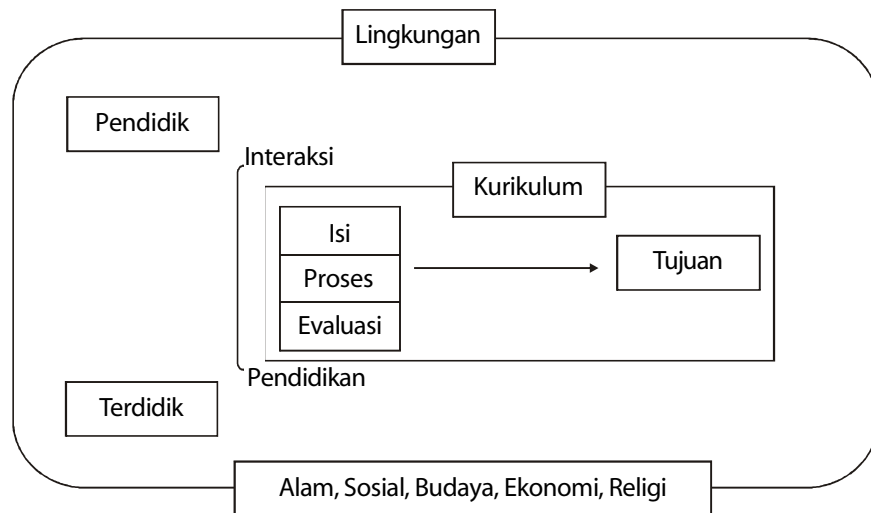
Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik pada masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda serta proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Penggunaan pendekatan nilai budaya untuk memecahkan masalah kemanusiaan telah dilakukan sejak zaman Aristoteles (Djohar, 1999). Dalam konteks pemecahan masalah mutu pendidikan, pendekatan nilai budaya dipandang relevan untuk digunakan karena pendekatan struktural disinyalir mengalami kegagalan.

Dengan pendekatan nilai budaya diharapkan peningkatan mutu pendidikan menjadi nilai budaya yang berkembang di kalangan warga sekolah.

Djohar (1999) mengatakan bahwa pendidikan sebagai proses nilai budaya yang bertujuan menyiapkan masyarakat agar mampu memasuki kehidupan pada zamannya. Peserta didik disosialisasikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam tatanan kehidupan pada zamannya itu. Oleh karena itu, pendidikan berlaku bagi semua orang dan terjadi sepanjang masa.

Nana Syaodih Sukmadinata (1989) menyatakan bahwa kaitannya dengan pendidikan nilai budaya maka kurikulum merupakan jantung kegiatan pendidikan yang seharusnya dikembangkan atas dasar dan nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6.1 Komponen Utama Pendidikan

Sumber: Nana Syaodih Sukmadinata (1989)

Pengembangan harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah. Oleh karena itu, harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah.

2. Landasan Pedagogis Pendidikan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, ia tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah ia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya –yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang– dimulai dari budaya di lingkungan terdekat berkembang ke lingkungan

yang lebih luas, yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat, ia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, ia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar, bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena ia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Oleh sebab itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional! (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) telah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga berfungsi mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu! menghendaki proses berkelanjutan yang terintegrasi di setiap mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan. Oleh sebab itu, harus ditegaskan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang selanjutnya dituangkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional!!

3. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

4. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).



Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber! berikut.

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai

satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.!

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.

Tabel 6.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

	terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. (2009: 9-10)



Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pada prinsipnya pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah ada. !

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Adapun prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu sebagai berikut.

1. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk hingga selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter! bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam berbagai mata pelajaran.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh sebab itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang telah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Selain itu, guru juga tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Hal yang harus selalu diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.!

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka harus mengetahui dan memahami makna nilai itu.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, guru menuntun peserta didik agar aktif. Hal ini dilakukan dengan cara guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, serta menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah. Guru tidak perlu mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif.



Perencanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut.

1. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut.

a. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah

bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa ketika mulai dan selesai pelajaran, serta mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, pada saat itu juga guru harus mengoreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contohnya, peserta didik membuang sampah sembarangan, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, dan berpakaian tidak senonoh.

Selain itu, kegiatan spontan berlaku pula untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji. Misalnya, peserta didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, dan berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Jika menghendaki peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

d. Pengondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah terdapat di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan secara teratur.

2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara berikut.

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu telah tercakup di dalamnya.
- b. Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 ke dalam silabus.
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

3. Budaya Sekolah

Pada umumnya budaya sekolah mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan, ataupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang

dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

4. Pengembangan Proses Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah/masyarakat.

- a. Kelas; melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu, seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain, seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.
- b. Sekolah; melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olahraga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara dengan tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.

- c. Luar sekolah/masyarakat; melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu orang-orang yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, dan membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah).

5. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai sesuatu yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan” !maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Peserta didik dapat menyatakan perasaannya itu secara lisan, secara tertulis, atau dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang sama hingga perasaan yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus-menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berhubungan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan kepada orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai pada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

6. Indikator Sekolah dan Kelas

a. Indikator untuk Sekolah dan Kelas

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini pun berkaitan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin).

b. Indikator untuk Mata Pelajaran

Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan waktu suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Misalnya, "membagi makanan kepada teman" sebagai indikator kepedulian sosial. Guru dapat mengembangkannya menjadi "membagi makanan", "membagi pensil", "membagi buku", dan sebagainya.

Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku untuk nilai tertentu telah menjadi perilaku yang dimiliki peserta didik.

Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya dan karakter bangsa, ditetapkan indikator sekolah dan kelas.

Pada prinsipnya, implementasi nilai karakter bangsa merupakan identitas bangsa yang secara dini harus dilakukan oleh setiap warga negara sehingga nilai budaya bangsa Indonesia menjadi landasan seluruh komponen bangsa untuk berlaku dan bertindak. Kebiasaan ini yang berakumulasi di setiap personal anak bangsa yang kita harus menjaga agar seluruh komponen bangsa ini menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, agama, dan norma agar kita menjadi bangsa yang memiliki identitas yang luhur di mata bangsa lain.

Karakter bangsa dapat luntur jika tidak terus dibina dalam implementasi pendidikan secara utuh. Oleh karena itu, pihak sekolah harus memikirkan pelaksanaan pembelajaran nilai dan karakter ke dalam praktik pembelajaran yang terpadu. ***



BAB 7

PENDIDIKAN NILAI PADA ERA GLOBALISASI



A. Hakikat Perkembangan Era Globalisasi

Pendidikan nilai merupakan sarana yang menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang luhur dan mengajarkan norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu kepada manusia. Tanpa pendidikan nilai, manusia tidak akan mengetahui cara bersikap dan berbuat untuk melakukan kegiatan dengan sikap dan perilaku yang bernilai luhur. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan nilai yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi saat ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis.

Menurut bahasa, global adalah seluruhnya, menyeluruh. Adapun globalisasi adalah pengglobalan secara keseluruhan aspek kehidupan, perwujudan (peningkatan/perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan. Pengertian secara luas, globalisasi adalah proses pertumbuhan negara-negara maju (Amerika, Eropa, dan Jepang) melakukan ekspansi besar-besaran. Kemudian, berusaha mendominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, dan ekonomi.

Globalisasi yang semakin nyata pada milenium ketiga berimplikasi pada tuntutan demokrasi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan hak asasi manusia, sekaligus tuntutan keterbukaan. Hal ini berarti tidak terelakkannya iklim kompetisi terbuka di segala bidang ilmu dan profesi, khususnya di bidang pendidikan.

Apabila dipelajari lebih jauh, globalisasi berpengaruh positif ataupun negatif terhadap negara-negara berkembang yang baru terlepas dari belenggu penjajahan. Pengaruh positif dari globalisasi, yaitu mendorong negara-negara baru berkembang untuk maju secara teknis dan menjadi lebih sejahtera secara materiil. Adapun pengaruh negatifnya adalah munculnya teknokrasi dan tirani yang sangat berkuasa, didukung oleh alat-alat teknik modern dan persenjataan yang canggih.

Era globalisasi memunculkan era kompetisi yang berbicara tentang keunggulan. Hanya manusia unggul yang akan *survive* dalam kehidupan yang penuh persaingan. Oleh karena itu, salah satu persoalan yang muncul, yaitu mengenai upaya meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan nilai.

Gambaran solusi pendidikan nilai menghadapi tantangan globalisasi merupakan desain besar. Akan tetapi, hal itu bukan berarti hanya romantisme dan harus diwujudkan dalam rangka menciptakan manusia modern yang mampu menjawab tantangan era globalisasi dengan berlandaskan pendidikan yang berkepribadian. *Think globally, act locally*.

Globalisasi memengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran.

Aspek-aspek kejiwaan menjadi penting artinya apabila disadari bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh hal yang ada dalam alam pikiran orang tersebut. Salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang, yaitu kesenian yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

Perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan sehingga perkembangan globalisasi kebudayaan semakin cepat.

John Neisbitt (1998) menyatakan bahwa kondisi seperti ini sebagai "gaya hidup global", yang ditandai dengan berbaurnya budaya antarbangsa, seperti terbangunnya tata cara hidup yang hampir sama,

kegemaran yang sama, dan kecenderungan yang sama, baik dalam hal makanan, pakaian, hiburan, maupun aspek kehidupan manusia lainnya. Kenyataan seperti ini akan berimplikasi pada hilangnya kepribadian asli dan terpoles oleh budaya yang cenderung lebih berkuasa.

Dalam konteks ini, kebudayaan Barat yang telah melangkah jauh dalam bidang industri dan teknologi informasi menjadi satu-satunya pilihan sebagai standar modernisasi yang akan diikuti dan dijadikan kiblat oleh setiap individu. Globalisasi menyebabkan perubahan sosial yang memunculkan nilai-nilai yang bersifat pragmatis, materialistis, dan individualistis.

Tidak terkecuali, bagi masyarakat Indonesia yang telah memiliki budaya lokal terpaksa harus menjadikan budaya Barat sebagai ukuran gaya hidupnya agar dapat disebut sebagai masyarakat modern. Di samping itu, sebagai bangsa yang berpenduduk mayoritas Muslim, masyarakat Indonesia juga telah menggantikan budaya Islam dengan budaya Barat, yang merupakan produk revolusi industri dan telah menjatuhkan martabat manusia. Kebebasan individu dalam paham Barat telah menjadikan masyarakat Muslim melepaskan kontrolnya dari kepercayaan moralitas dan spiritualitas (agama).

Berbagai perilaku destruktif, seperti alkoholisme, seks bebas, dan aborsi merupakan penyakit sosial yang harus diperangi secara bersama-sama. Kenyataan ini menyebabkan banyak orang tidak lagi memercayai kemampuan pemerintah untuk menurunkan angka kriminalitas dan berbagai penyakit sosial lainnya.

Dari gambaran di atas, terlepas dari mana yang paling signifikan, kenyataan tersebut telah menjadikan pendidikan moral dan agama sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi penyakit dan krisis sosial yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, kesadaran dari setiap individu dan kelompok akan kemaslahatan bersama juga akan menjadi solusi yang tepat bagi upaya penyembuhan penyakit sosial yang ada.

Dengan demikian, pendidikan moral dan agama menjadi sangat mutlak bagi terbangunnya tata kehidupan masyarakat yang damai, adil, makmur, dan bermartabat. Terlebih lagi dalam konteks kehidupan global yang semakin transparan dan penuh kompetisi, nilai agama dan moralitas merupakan benteng agar setiap individu tidak terjerumus dalam praktik kesewenang-wenangan dan ketidakadilan.

1. Pola Pikir Tantangan Pendidikan pada Era Global

Suatu tantangan yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah pola hidup modern pada era global yang cenderung bersifat mendunia dan individual. Oleh karena itu, semua aspek kehidupan tidak dapat dipastikan cocok dengan kehidupan itu sendiri, sementara dunia pendidikan Islam berusaha membahagiakan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak dengan mengutamakan kebersamaan, kerukunan, dan kepedulian.

Kegagalan dalam menjalankan pendidikan berarti kegagalan dalam membina generasinya. Pendidikan yang ideal adalah memberikan harapan masa depan yang berkualitas, baik secara jasmani maupun rohani, materiil, dan spiritual. Pendidikan agama (Islam) selalu berusaha menciptakan insan yang madani dan Islami, bahagia di dunia dan di akhirat. Sementara kapasitas (alokasi waktu) yang tersedia di sekolah umum sangat kecil, yakni hanya dua jam dalam satu minggu.

Keterbatasan alokasi waktu pendidikan agama (Islam) tidak menutup kemungkinan untuk mengondisikan sekularisme di kalangan generasi muda. Penyebabnya adalah fokus dan perhatian peserta didik tidak lagi membutuhkan agama, tetapi lebih mementingkan kebutuhan materi atau keilmuan dan teknologi yang serbacanggih dan mutakhir.

Dalam sejarah hidup manusia, pendidikan tidak pernah berhenti membentuk kualitas pribadi seseorang. Upaya peningkatan kualitas pribadi tersebut merupakan dasar atau prinsip yang harus dikembangkan dalam menghadapi era global. Karena pendidikan merupakan proses komprehensif, pendidikan meliputi seluruh aspek kehidupan dalam rangka meng-antarkan peserta didik menjadi manusia yang *survive* pada zamannya.

Melalui pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, diharapkan dapat tertata basis nilai, pemikiran, dan moralitas bangsa agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kukuh dalam kepribadian, kaya dalam intelektual, dan unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Permasalahan yang muncul pada era global, yaitu pada satu sisi lembaga-lembaga pendidikan (sekolah atau luar sekolah) lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan pada sisi lain lebih mengutamakan ilmu iman dan taqwa (imtaq) sehingga terjadi dikotomi di mana satu sisi masyarakat peserta didik lebih menguasai ilmu

pengetahuan umum, tetapi lemah dalam segi ilmu agama. Sebaliknya, ilmu agama sangat dikuasai, tetapi ilmu umum sangat lemah.

2. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai Nasionalisme

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain, yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Edison A. Jamli dkk., 2005).

Menurut Krsna (*Pengaruh Globalisasi terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang*.internet.public jurnal.september 2005), sebagai proses, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antarbangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang semakin dipersempit dan waktu semakin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan, seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan lain-lain. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi.

Kini perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar! luas ke seluruh dunia. Oleh sebab itu, kehadiran globalisasi tidak dapat dihindari. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan, seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial, budaya, dan lain-lain akan memengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa.

a. Pengaruh Positif Globalisasi terhadap Nilai-nilai Nasionalisme

- 1) Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan dengan jujur, bersih, dan dinamis, akan mendapatkan tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat.
- 2) Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional yang meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.

- 3) Dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik, seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin serta iptek dari bangsa lain yang telah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan mempertebal rasa nasionalisme terhadap bangsa.

b. Pengaruh Negatif Globalisasi terhadap Nilai-nilai Nasionalisme

- 1) Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Hal itu tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi, rasa nasionalisme bangsa akan hilang.
- 2) Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri di Indonesia. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat terhadap bangsa Indonesia.
- 3) Masyarakat kita, khususnya remaja banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat yang dianggap sebagai kiblat oleh masyarakat dunia.
- 4) Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan yang miskin karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara orang kaya dan orang miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
- 5) Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme, orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Pengaruh-pengaruh tersebut tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat menyebabkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Yang di luar negeri dianggap baik memberikan aspirasi kepada masyarakat untuk diterapkan di negara kita. Jika hal itu terjadi, akan timbul dilematis. Apabila dipenuhi, belum tentu sesuai di Indonesia. Jika tidak dipenuhi, akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak

anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Antisipasi Pengaruh Negatif Globalisasi terhadap Nilai Nasionalisme

Langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme, antara lain:

- a. menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misalnya semangat mencintai produk dalam negeri;
- b. menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya;
- c. menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya;
- d. mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya;
- e. selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa.

Langkah-langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu menangkis pengaruh globalisasi yang dapat mengubah nilai nasionalisme terhadap bangsa sehingga kita tidak akan kehilangan kepribadian bangsa.

4. Solusi Menanggulangi Masalah Nilai Moral

Beberapa hal yang harus diperbaiki dalam akhlak untuk menanggulangi masalah moral, antara lain:

- a. menyisipkan nilai-nilai moral di setiap proses belajar mengajar;
- b. membentuk kelas motivasi (*motivation class*) yang lebih menekankan pada penggugahan motivasi internal peserta didik;
- c. menambah mata pelajaran tentang pendidikan moral dan peserta didik dipersyaratkan lulus mata pelajaran tersebut;
- d. mata pelajaran yang telah mengandung nilai-nilai moral hendaknya lebih aplikatif, tidak hanya *text book*;
- e. menyeimbangkan porsi antara materi belajar akal (cerdas) dan hati (moral). Dalam hal ini guru, Departemen Pendidikan Nasional, dan masyarakat pemerhati pendidikan mengupayakan penerapan pendidikan karakter ke dalam sistem kurikulum pendidikan.



Arti Penting dan Peran Pendidikan Nilai Moral

1. Makna Pendidikan Nilai Moral

Nilai yang dicetuskan UNESCO (1993) diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan, yaitu nilai standar (terukur) secara materiil dan nilai yang abstrak dan sulit diukur yang berupa keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan (Mulyana, 2004: 8). Di samping itu, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan, saling menguatkan, dan tidak terpisahkan, seperti nilai-nilai yang bersumber dari agama atau tradisi humanistik.

Klasifikasi nilai menurut Mulyana (2004: 26-38), antara lain mencakup nilai terminal dan nilai instrumental, nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, serta nilai subjektif dan nilai objektif. Adapun kategorisasi nilai meliputi enam klasifikasi nilai dan enam dunia makna.

Enam klasifikasi nilai mencakup nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Adapun enam dunia makna terdiri atas simbolik, empirik, estetis, sinoetik (suatu analog hubungan secara interpersonal dan transendental), etik, dan sinoptik.

Dalam konteks ini dibatasi pada nilai terminal dan nilai instrumental. Menurut Rokeach (Mulyana, 2004: 27), nilai instrumental meliputi bercita-cita keras, berwawasan luas, berkemampuan, ceria, bersih, bersemangat, pemaaf, penolong, jujur, imajinatif, mandiri, cerdas, logis, cinta, taat, sopan, tanggung jawab, dan pengawasan diri.

Nilai terminal meliputi hidup nyaman, hidup bergairah, rasa berprestasi, rasa kedamaian, rasa keindahan, rasa persamaan, keamanan keluarga, kebebasan, kebahagiaan, keharmonisan diri, kasih sayang yang matang, rasa aman secara luas, kesenangan, keselamatan, rasa hormat, pengakuan sosial, persahabatan, dan kearifan.

Secara hierarkis nilai instrumental berfungsi sebagai nilai perantara yang berujung pada nilai akhir atau terminal yang bersifat inheren, tersembunyi di belakang nilai instrumental. Nilai instrumental dan nilai terminal dapat ditanamkan melalui pendidikan nilai moral bagi setiap jenis dan jenjang pendidikan, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan nilai moral disesuaikan dengan situasi dan kondisi tiap-tiap negara berdasarkan ideologi yang dianutnya.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, dan menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan nilai merupakan media atau wahana untuk menanamkan nilai moral dan ajaran keagamaan (terlepas itu agama apa pun). Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan moral manusia, baik pada tataran intelektual teoretis maupun praktis.

Secara substansial, pendidikan nilai berorientasi pada pentingnya siswa memiliki sikap dan perilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, guru perlu mengenal berbagai pendekatan nilai, di antaranya pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Kelima pendekatan tersebut dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa sehingga guru dapat menerapkan pendekatan secara kolaboratif. Penerapan pendidikan nilai perlu dilakukan secara holistik dan didesain dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan nilai bukan sekadar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Hal yang terpenting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan nilai mampu membebaskan dari kebodohan dan keterbelakangan.

Globalisasi berpandangan bahwa dunia didominasi oleh perekonomian dan munculnya hegemoni pasar dunia kapitalis dan ideologi neoliberal yang menopangnya. Untuk mengimbangi derasnya arus dan tantangan globalisasi, perlu dikembangkan dan ditanamkan karakteristik pendidikan nilai yang mampu berperan dan menjawab tantangan tersebut.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam realitasnya konsep pendidikan tersebut, baik yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal belum mampu mempersiapkan para peserta didik dapat menghadapi tantangan hidupnya pada masa datang. Hal tersebut disebabkan pendidikan kurang mampu menanggapi arus perubahan yang secara cepat terjadi dalam masyarakat.

Agar dapat berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan, kegiatan pendidikan harus mampu mengantisipasi hal-hal yang akan menjadi tantangan hidup peserta didik pada masa yang akan datang. Salah satu tantangan masa depan yang berhubungan dengan perubahan sosial yang semakin cepat adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Perubahan sistem nilai sebagai dampak pertemuan dengan budaya lain yang sistem nilainya berbeda dapat menimbulkan krisis nilai. Paling tidak, dalam sementara waktu, orang seperti kehilangan pegangan atau mengalami ketidakjelasan arah hidup (*disoriented*).

Pendidikan nilai pada era globalisasi maksudnya bagaimana pendidikan nilai itu mampu menghadapi perubahan di segala aspek kehidupan yang penuh dengan tantangan yang harus dihadapi dengan pendidikan yang lebih baik.

Adapun moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Secara eksplisit moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi.

Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik, demikian pula sebaliknya.

Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang ketika mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, dan nasihat.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat.

2. Kedudukan Pendidikan Moral

Pengertian pendidikan moral dapat disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat, dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian agar menjadi manusia yang baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, dan ulet. Jika seseorang telah memiliki karakter dengan seperangkat nilai budi pekerti tersebut, ia telah menjadi manusia yang baik.

Zaim Elmubarak (2009) berkeyakinan bahwa sentral pendidikan nilai adalah keluarga. Menurutnya, keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat, baik yang agamis maupun yang non-agamis. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial dan dalam tingkat yang sangat tinggi berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan, semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat-sifat individu dan sosial ditransfer melalui keluarga kepada generasi berikutnya.

Zaim pun menganggap keluarga merupakan batu fondasi setiap masyarakat besar manusia, yang semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkuat hubungan sosial dan pengembangan serta penguatan di semua aspek. Dengan demikian, semua usaha untuk memperkuat bangunan keluarga akan membuka peluang untuk

pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat dan penguatan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Teori ini sangat relevan dengan kenyataan sosial yang berlaku di Indonesia bahwa lembaga keluarga merupakan modalitas sosial yang terbangun! sejak lama dan selalu dijaga hingga sekarang.

Para pakar meyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama tempat jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam menciptakan kesehatan kepribadian anak dan remaja. Tentu saja status sosial dan ekonomi keluarga di tengah masyarakat berpengaruh pada pola berpikir dan kebiasaan anak. Dengan demikian, berdasarkan bentuk dan cara interaksi keluarga dan masyarakat, anak akan memperoleh suasana kehidupan yang lebih baik, atau sebaliknya, akan memperoleh efek yang buruk darinya.

3. Tantangan Pendidikan Nilai Moral

Tantangan yang menghadang dalam upaya menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak, antara lain sebagai berikut.

- a. Arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan ketika informasi positif ataupun negatif dapat langsung diakses di dalam kamar atau di rumah. Tanpa bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang telah tercakup di dalamnya nilai moral dan budi pekerti), hal itu akan berdampak negatif jika tidak disaring dengan benar.
- b. Pola hidup dan perilaku yang telah bergeser secara serempak di tengah-tengah masyarakat merupakan tantangan yang tidak dapat diabaikan.
- c. Moral para pejabat/birokrat yang sudah sangat melekat, seperti korupsi, curang/tidak jujur, tidak peduli dengan kesusahan orang lain, dan lain-lain merupakan tantangan tersendiri karena jika mengeluarkan kebijakan, diragukan ketulusan dan keseriusan diimplementasikan dengan benar.
- d. Kurikulum sekolah tentang dimasukkannya materi moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran cukup sulit. Hal ini terjadi karena tidak semua guru dapat mengaplikasikan model *integrated learning* ke dalam mata pelajaran lain yang sedang diajarkan atau diampunya.

- e. Kondisi ekonomi Indonesia menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Bagaimanapun, setiap kebijakan pasti memerlukan dana yang tidak sedikit.

Disadari atau tidak, pendidikan nilai di Indonesia masih belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam perspektif global. Persoalan pembenahan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas.

Di sisi lain, adanya pandangan yang terlalu simplistik mengenai pendidikan nilai sebagai wahana penyadaran nilai-nilai yang sektarian, subjektif dan belum banyak menyentuh nilai universal-objektif. Menurut Sudarminta yang dikutip oleh S. Belen, (2004: 9), praktik yang terjadi mengenai sistem pendidikan nasional era Orde Baru terutama pendidikan nilai hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang bertolak belakang dengan materi yang diajarkan. Contohnya, dua jenis mata pelajaran tata nilai, yaitu Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan pendidikan agama belum berhasil menanamkan nilai moral dan humanisme ke dalam pusat kesadaran siswa.

Hasil penelitian Afyah dkk. (2003) menyatakan bahwa kelemahan pendidikan agama antara lain terjadi karena materi Pendidikan Agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, cenderung berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.



Dimensi Pendidikan Nilai Moral

Dalam rangka mengkaji pendidikan nilai moral secara luas, berikut ini dikemukakan pembahasan mengenai perkembangan moral, pendidikan nilai moral, pendekatan pendidikan nilai moral, serta metode dan teknik pendidikan nilai moral.

1. Teori Perkembangan Moral

Saat ini psikolog dan sosiolog sering membahas nilai-nilai moral dalam kaitannya dengan perkembangan dan pendidikan anak. Pembahasan itu bertolak dari anggapan bahwa tidak ada prinsip moral

yang universal (kecuali moral agama) dan tetap. Pada dasarnya setiap pribadi memperoleh nilainya sendiri dari kebudayaan eksternal. Nilai moral merupakan penilaian terhadap tindakan yang umumnya diyakini oleh anggota masyarakat tertentu sebagai yang salah atau benar (Berkowitz, 1964; dikutip Muhaimin, 2001: 215).

Definisi tersebut mencerminkan pandangan bahwa nilai moral bersifat relatif. Para ahli lain memandang bahwa perkembangan moral dan bentuk sosialisasi lainnya sebagai keseluruhan proses, di mana seorang pribadi lahir dengan banyak kemungkinan tingkah laku aktual yang dibatasi pada bidang yang jauh lebih spiritual, yaitu suatu bidang yang lazim diterima sesuai dengan ukuran kelompoknya. Dengan demikian, perkembangan moral dipahami sebagai suatu internalisasi langsung norma-norma budaya eksternal. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang dapat dilatih untuk berperilaku dengan cara sedemikian rupa agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai aturan dan nilai yang ada dalam masyarakat. Aturan dan nilai-nilai di masyarakat merupakan nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal yang baik, yakni nilai lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal. Adapun nilai-nilai negatif, misalnya radikalisme harus dilakukan tindakan pencegahan sehingga tidak terjadi di lingkungan masyarakat karena nilai radikalisme bertentangan dengan nilai universal dan nilai lokal.

Pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan. Akan tetapi, tidak semua penilaian mengenai baik dan benar merupakan pertimbangan moral. Banyak di antara tindakan yang justru merupakan penilaian terhadap kebaikan atau kebenaran, estetis, teknologis, atau bijak. Berbeda dengan penilaian terhadap kebijakan atau estetika, penilaian moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten, dan didasarkan pada alasan-alasan yang objektif, impersonal, atau ideal. Struktur pertimbangan moral ditetapkan berdasarkan hal yang didapatkan seseorang sebagai sesuatu yang berharga pada setiap isu moral dan bagaimana ia mampu memilih dan menetapkan nilai-nilai dengan disertai alasan memilih dan menetapkan bahwa sesuatu itu berharga. Hal ini merupakan penentu struktur tingkat pertimbangan moral seseorang yang sekaligus menentukan keputusan moral atau perilaku moral.

Kohlberg melalui penelitian *Longitudinal and Crosscultural* telah berupaya untuk menyempurnakan teori Piaget dengan menetapkan enam tingkat pertimbangan moral yang relatif tidak bergantung pada

umur. Penetapan tingkat perkembangan moral ini didasarkan pada karakteristik empiris yang memiliki beberapa ciri pokok berikut.

- a. Tahap-tahap pertimbangan moral tersusun secara utuh, artinya sistem berpikirnya terorganisasi.
- b. Tahap pertimbangan moral berurutan secara invarian dan tidak pernah terbalik dalam semua kondisi (kecuali orang yang mengalami trauma secara ekstrem perkembangannya selalu progresif). Tidak ada tahap-tahap terlompati dan gerakannya selalu menuju tahap yang lebih tinggi.
- c. Tahap-tahap pertimbangan moral terintegrasi secara hierarkis. Artinya, tingkat pemikiran moral yang tinggi telah tercakup dan menguasai tahap-tahap dan pola pikir yang berada di bawahnya.
- d. Struktur tingkat pertimbangan moral berfungsi melahirkan kecenderungan ke arah tahapan-tahapan yang lebih tinggi.
- e. Struktur pertimbangan moral harus dibedakan dengan isi pertimbangan moral. Sebagai contoh, suatu pilihan yang ditetapkan seseorang dalam suatu situasi yang dihadapi disebut isi pertimbangan moral, sedangkan alasan tentang penetapan suatu pilihan (struktur penetapan pilihan) berdasarkan pemikiran moralnya disebut pertimbangan moral (Muhaimin, 2001: 216).

Kohlberg mengidentifikasi enam tahap tingkat pertimbangan moral, yaitu:

- a. orientasi hukuman atau kepatuhan;
- b. orientasi instrumental-relatif;
- c. orientasi masuk kelompok anak manis atau anak baik;
- d. orientasi hukum dan ketertiban;
- e. orientasi kontrak sosial legalitas;
- f. orientasi prinsip kewajiban.

Hasil kajian Kohlberg mengenai tahap-tahap perkembangan moral memiliki kelemahan, yaitu tahap ke-5 kurang memiliki bukti empiris dan tahap ke-6 tidak memiliki bukti empiris. Hasil ini dikritik oleh Gilligan (1982) karena semua responden penelitian berjenis laki-laki, padahal menurut Gilligan, wanita memiliki perbedaan dengan laki-laki dalam membuat keputusan moral (Zuchdi, 2008: 19). Secara singkat dikatakan bahwa dalam membuat keputusan moral, laki-laki mengutamakan "hak", sedangkan wanita mengutamakan "tanggung jawab".

Perbedaan Kohlberg dan Gilligan tersebut ditanggapi oleh Reimer, Pa. olitto, dan Hersh (1983: 108) bahwa kematangan moral harus dilihat dari dua sisi. Laki-laki dalam penalaran moral tentang keadilan mendasarkan pada prinsip, perlu belajar menjadi orang yang memiliki kasih sayang di samping bertindak adil. Sebaliknya, wanita yang memiliki sifat kasih sayang perlu belajar mengintegrasikan moralitas personal dan institusional dalam prinsip-prinsip moral yang konsisten (Zuchdi, 2008: 19).

Dengan demikian, teori perkembangan moral tawaran Kohlberg tersebut dari perspektif gender tampak bias gender. Hal itu disebabkan objek kajian penelitian pada jenis laki-laki saja, sedangkan wanita tidak dijadikan objek penelitian, padahal dari sisi psikologi laki-laki dan wanita memiliki perbedaan. Walaupun demikian, tawaran pemikiran moral Kohlberg tetap memberikan sumbangan pemikiran yang berguna dalam kajian moral. Jika dianalisis lebih lanjut, sumbangan pemikiran moral Kohlberg lebih menekankan pada pemikiran moral belum menjangkau pada penghayatan dan ranah spiritual. Sementara tesis Capra yang dituangkan dalam paradigma "Visi Realitas Baru" yang antara lain berintikan pandangan hidup sistem dan keutuhan. Ia mengamati perubahan yang berlangsung terus-menerus yang merupakan sebuah "titik balik" dalam peradaban manusia yang mewakili tumbuhnya kesadaran baru dalam kehidupan yang sarat nilai (Dedi Supriadi dalam Rohmat Mulyana, 2004: iii). Tesis Capra lebih menekankan bahwa setiap peradaban manusia akan melahirkan kesadaran baru dalam kehidupan yang sarat nilai. Oleh sebab itu, ada dua hal esensial menghadapi peradaban manusia, yaitu lahirnya kesadaran baru dan kehidupan sarat nilai.

2. Pendidikan Nilai Moral

Pendidikan nilai moral adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan komponen-komponen integrasi pribadi. Integrasi pribadi dapat dilukiskan sekurang-kurangnya dengan empat gambaran kepribadian. Menurut John P. Miller (1976: 5), gambaran kepribadian menunjukkan beberapa karakteristik. *Pertama*, pribadi yang terintegrasikan selalu melakukan pertumbuhan dan perkembangan. Maksudnya, ia memandang hidupnya sebagai suatu proses menjadi dan berusaha memilih pengalaman-pengalaman yang mengakibatkan

perkembangan tersebut. Oleh karena itu, ia berani menanggung risiko dan menghadapi konflik selama ia tahu bahwa tanpa risiko itu perkembangannya tertahan. Dengan kata lain, ia memiliki kesadaran terhadap perubahan perkembangan yang harus dialami.

Kedua, pribadi yang terintegrasikan memiliki kesadaran akan jati diri dan identitasnya. Ia dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai dan keyakinan yang ia percayai dan menegaskannya secara terbuka sejauh nilai-nilai itu menjadi kesatuan dengan jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran memilih dan keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang terintegrasikan senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dari orang-orang dan dapat mengomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Secara efektif ia dapat berfungsi dalam situasi kelompok.

Keempat, pribadi yang terintegrasikan menggambarkan kebulatan kesadaran. Ia merasakan keseimbangan antara hati dan pikirannya serta mengalami rasa keutuhan pribadinya. Ia pun dapat menggunakan daya kemampuan intuisi, imajinasi, dan penalarannya.

Pendidikan nilai moral tawaran John P. Miller tersebut tidak jauh berbeda dengan tawaran Kohlberg. Artinya, John P. Miller pun beranggapan bahwa pendidikan nilai moral berfokus pada pembentukan pribadi secara integratif. Oleh sebab itu, pendidikan nilai moral bersifat individualistis.

Pendidikan nilai merupakan bagian dari pendidikan afeksi karena aspek sistem nilai merupakan salah satu bagian dari aspek afeksi. Selengkapnyanya, aspek afektif meliputi harga diri, minat, motivasi, sikap, sistem nilai, dan keyakinan (Darmiyati Zuchdi, 1997: 5).

Ada beberapa model pendidikan afektif (nilai) yang dapat dipertimbangkan. Sekurang-kurangnya ada tujuh belas model. Setiap model memiliki tujuan yang berbeda. Berdasarkan arah atau orientasinya, sejumlah model dapat digolongkan dalam satu rumpun. Tujuh belas model pembelajaran afektif yang ada dapat dikelompokkan ke dalam empat buah rumpun dengan sifat penggolongan yang tidak ketat. Empat buah rumpun model pendidikan afektif tersebut, yaitu: (a) model-model

perkembangan (*developmental models*); (b) model-model pengenalan diri (*self-concept models*); (c) model-model kepekaan dan kecenderungan kelompok (*sensitivity and group-orientation models*); (d) model-model perluasan kesadaran (*consciousness-expansion models*).

Model pendidikan afektif yang dipandang relevan dengan pendidikan nilai adalah model komunikasi, model kepekaan perhatian, model analisis transaksional, model membangun hubungan manusiawi, dan model kejiwaan sosial. Setiap model pembelajaran itu harus memenuhi kerangka kerja yang meliputi arah teori, penerapan kelas, peranan guru, kelayakan model, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, tugas guru adalah memilih model yang paling efektif untuk lingkungan tertentu.

Ketika memilih model, guru harus memerhatikan dua hal berikut.

- a. Model itu harus memenuhi tujuan dan kepentingan guru. Misalnya, apabila kepentingan untuk memudahkan terbentuknya jati diri yang positif, yang dipilih adalah salah satu di antara model yang tergolong dalam rumpun pengenalan diri (*self-concept*).
- b. Model itu harus disesuaikan dengan keadaan struktur yang dapat dihadapi oleh siswa. Beberapa siswa memerlukan lingkungan dengan struktur yang ketat dan dapat mengarahkan mereka, sedangkan beberapa siswa yang lain lebih sesuai dengan situasi yang lebih longgar.

3. Pendekatan Pendidikan Nilai Moral

Pendekatan komprehensif pendidikan nilai menurut Kirschenbaum dalam Darmiyati Zuchdi (2008: 36-37) meliputi pendekatan:

- a. *inculcating*, yaitu menanamkan nilai dan moralitas;
- b. *modelling*, yaitu meneladkan nilai dan moralitas;
- c. *facilitating*, yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral;
- d. *skill development*, yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenteram dan kehidupan sosial yang kondusif.

Pendekatan dapat dipilih sesuai dengan jumlah nilai yang dipilih untuk ditanamkan dan dikembangkan. Demikian pula, banyak sumber pengembangan nilai-nilai dan banyak pula faktor lain yang membatasinya. Di sisi lain, keseluruhan kurikulum sekolah berfungsi sebagai sumber penting pendidikan nilai. Aktivitas dan praktik yang demokratis di sekolah

merupakan faktor efektif yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai di samping kesediaan peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak dapat terlepas dari pengaruh yang dilakukan para guru mereka yang berkenaan dengan pendidikan nilai di sekolah, baik dengan metode langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai itu dapat diterima peserta didik melalui kedua metode tersebut, baik yang telah dirancang dalam kurikulum maupun nilai yang terkandung dalam kurikulum sebagai *hidden curriculum*.

Hal yang ditekankan dalam pendidikan nilai adalah keseluruhan proses pendidikan nilai yang sangat kompleks dan menyeluruh yang melibatkan cakupan yang luas dan beragam variasi yang dialami. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat disajikan hanya oleh seorang guru atau hanya dalam satu pelajaran, tetapi diperlukan format yang beragam dari berbagai pelajaran yang mengintegrasikan secara sendiri-sendiri atau dengan kombinasi.

4. Metode dan Teknik Pendidikan Nilai Moral

Untuk mengaplikasikan konsep pendidikan nilai, diperlukan beberapa metode, baik metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Dengan penerapan metode langsung dimungkinkan nilai-nilai yang diindoktrinasi dapat diserap peserta didik, bahkan dihafal di luar kepala, tetapi tidak terinternalisasikan, apalagi teramalkan. Kemungkinan kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi berkat pengawasan pihak penguasa, bukan atas kesadaran diri peserta didik. Dalam hal ini nilai moral yang pelaksanaannya seharusnya bersifat sukarela (*voluntary action*) berubah menjadi nilai hukum yang dalam segala aspeknya memerlukan pranata hukum.

Di samping itu, pendidikan nilai moral dapat diselenggarakan dengan menggunakan metode-metode berikut (Muhadjir, 1988: 161).

- a. Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b. Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang ruang lingkungannya lebih khusus atau sempit.
- c. Metode induktif merupakan kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.
- d. Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yaitu membelajarkan nilai dengan cara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari atau dari melihat kasus dalam kehidupan sehari-hari dikembalikan pada konsep teoretisnya secara umum.

Berbagai metode tersebut selanjutnya perlu dikembangkan secara terperinci ke dalam teknik atau prosedur pembelajaran. Teknik pendidikan nilai moral yang berorientasi pada nilai (afek), di antaranya teknik induktif, teknik moral *reasoning*, teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi (Muhadjir, 1988: 199).

Sebagai konsekuensinya, para pendidik (orangtua, guru, dan para pembimbing) harus konsisten dalam berperilaku moral karena peserta didik tumbuh dan berkembang mengikuti model perilaku para pendidik. Mereka akan melakukan hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh pendidik. Dengan demikian, para pendidik hendaknya selalu memelihara nilai yang diajarkan dan konsisten dalam berperilaku.***



BAB 8

PENDIDIKAN NILAI AGAMA ISLAM



A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab ditemukan beberapa istilah yang berhubungan dengan konsep pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Haitami Salim dan Erwin Mahrus (2009: 4-9) bahwa kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama*, yang diambil dari bahasa Arab lebih sepadan diartikan sebagai pengajaran. Kemudian, menurutnya, kata *ta'dib* yang dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas, kata ini seakar dengan kata *tabyin*, kata yang diperkenalkan oleh Ismail Raji Al-Daruqi, yang pada umumnya bermakna penerangan, penjelasan, dan pencerahan manusia melalui kebenaran Ilahi. Selain itu, kata *tarbiyah*, diungkapkan oleh Al-Maududi, berasal dari kata *al-rabb* dalam Al-Quran dapat bermakna pendidikan, bantuan, peningkatan, menghimpun, memobilisasi, mempersiapkan, tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan, wewenang pelaksanaan perintah.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Arab, yaitu *tarbiyah* dengan kata kerja *rabb*. Adapun pendidikan Islam adalah *Tarbiyah Islamiyah*.

Adapun pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim. Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus (2009: 13) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk mengubah tingkah laku individu dan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan berarti. M. Arifin memaparkan pendidikan Islam adalah sebuah yang secara operasional,

yaitu menjaga, memperbaiki, menumbuhkan, dan membina manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia Muslim untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat.

Menurut Hasan Langgulung dalam Haironi (2006), pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang individu dan masyarakat. Dari sudut pandang individu pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan dari sudut pandang masyarakat pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, menurut Rama Yulis (1994: 7), terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- a. nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT. (*Hablun Min Allah*);
- b. nilai syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia (*Hablun Min an-Nàs*);
- c. nilai akhlaq (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.

Menurut Zakiah Darajat (Haironi, 2006), salah satu dari empat nilai pokok yang ingin disampaikan melalui proses pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai esensial. Menurutnya, nilai esensial adalah nilai yang mengajarkan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Untuk memperoleh kehidupan ini, perlu ditempuh cara-cara yang diajarkan agama, yaitu melalui pemeliharaan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dua nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran agama Islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT. dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia.

2. Pemerolehan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda ataupun kata kerja. Sebagai kata benda, nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dan kebenaran. Adapun nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai (Rohmat Mulyana, 2004: 47).

Pemahaman tentang perolehan nilai perlu dipahami secara kontekstual berdasarkan sudut pandang kajiannya dan subjek yang dikaji. Ketika perolehan nilai dilihat dari sisi moral individu, proses tersebut tidak terpisahkan dari proses kehidupan individu dan kehidupan sosial. Demikian pula, ketika kesadaran nilai dilihat dari moral beragama, hal itu melibatkan kekuatan ikhtiar manusia dan kebenaran ilahiah (Rohmat Mulyana, 2004: 46). *Pertama*, nilai ada ketika seseorang mengutamakannya karena kebaikan yang ada padanya. Dengan kata lain, sesuatu itu bernilai karena berguna bagi hal tertentu atau bermanfaat untuk tujuan tertentu. *Kedua*, nilai ada ketika sesuatu itu baik bukan hanya karena sesuatu itu baik untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan juga karena sesuatu itu baik.

Dengan kata lain, nilai baik sesuatu tidak bergantung pada selainnya, tetapi lahir dari karakteristik asli yang ada di dalam dirinya (Hery Noer Aly dan Munzier, 2008: 137).

Berdasarkan pandangan tentang kajian nilai-nilai tersebut, muncullah dua kategori pemerolehan nilai. Ada nilai yang diperoleh atau lahir disebabkan realitas konkret yang dipahami dengan pikiran. Ada pula nilai yang diperoleh atas realitas spiritual, yaitu kalbu. Kedua nilai ini disebut dengan nilai insaniah dan nilai ilahiah. Nilai insaniah, yaitu nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia, sedangkan nilai ilahiah adalah nilai hidup yang berasal dari ajaran agama (Sembodo Ardi Widodo, 2008: 167). Agama yang dimaksud di sini kajiannya tidak lepas dari agama Islam.

Ada dua pembagian besar tentang bentuk-bentuk nilai. *Pertama*, nilai dipandang sebagai konsep, dalam arti memberi nilai atau timbangan (*to value*). *Kedua*, nilai dipandang sebagai proses penetapan hukum atau penilaian (*to evaluate*) (Hery Noer Aly dan Munzier, 2008: 137).

Apabila dilihat dari aspek-aspeknya, nilai terbagi pada dua aspek, yaitu aspek normatif dan operatif. Dilihat dari segi normatif, nilai merupakan pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridai atau dikutuk oleh Allah. Adapun dari perspektif operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu wajib atau fardu, sunnah atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh, atau haram (Sembodo Ardi Widodo, 2008: 167).

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, aspek-aspek pemerolehan nilai tersebut tidak akan lepas dari sumber dan landasan Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis (landasan nilai naqli). Hal itu disebabkan segala yang terkandung dalam keduanya lahir dalam karakteristik yang mengandung nilai yang baik. Al-Quran diturunkan dari Dzat Yang Mahabaik dan mengandung nilai-nilai keagamaan yang baik. Adapun Al-Hadis merupakan kata-kata, perbuatan, dan penetapan dari utusan-Nya yang sudah pasti pemberi contoh terhadap hal-hal yang bernilai baik. Selain itu, akal dan pikiran (landasan nilai aqli) juga merupakan salah satu cara untuk pemerolehan nilai itu. Karena salah satu tujuan berpikir, yaitu untuk mencari nilai-nilai ilmu yang baik.

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam adalah pandangan hidup Muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Al-Quran dan As-Sunnah, serta pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Quran dan Al-Hadis menjadi fondasi karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan (Ahmad D. Marimba, 1989: 19).

Karena pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual dan akan berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa, dan agama, harus dilakukan secara terprogram, sistematis, terpadu, dan integral. Demikian halnya dengan sumber landasan operasionalnya. Berbicara tentang pendidikan Islam tidak akan terlepas dari landasan esensial, yaitu Al-Quran, Al-Hadis, dan akal pikiran.

3. Konsep Nilai dalam Islam

Pengertian nilai sebagaimana dikutip berikut ini, *A value, says Webster (1984), is "a principle, standart, or quality regarded as worthwhile*

or desirable", yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Akan tetapi, pengaruhnya sangat kuat dan peranannya penting dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.

Nilai adalah pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Dari dua definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, ketika seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang nilai dijadikan sebagai tolok ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini disebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik. Nilai ini akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar, serta menjadi pegangan hidupnya.

Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari tekanan apa pun. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum, dan peraturan dalam sekolah dapat memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya –pada taraf ini semuanya itu bukan nilai orang tersebut. Dengan demikian, nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang dipilih secara bebas, yang dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang akan disajikan beberapa nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara

langsung dalam proses belajar mengajar oleh guru. Dari sana realisasi dari nilai itu terlaksana dengan baik.

Dengan demikian, nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 677), nilai-nilai Islam atau nilai keislaman adalah: *Pertama*, bagian dari nilai materiil yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektivitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. *Kedua*, nilai-nilai keislaman atau agama. Menurut Muhaimin (1993: 117), nilai-nilai keislaman memiliki dua segi, yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridai atau tidak. Adapun segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk.

a. *Wajib (baik)*

Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapatkan sanksi.

b. *Sunnah (setengah baik)*

Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tidak mendapatkan sanksi.

c. *Mubah (netral)*

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan mendapatkan imbalan jasa atau sanksi.

d. *Makruh (setengah buruk)*

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya menimbulkan keharaman.

e. *Haram (buruk)*

Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi ataupun ketenteraman pada umumnya sehingga subjek yang melakukan akan mendapatkan sanksi, baik langsung (di dunia) maupun tidak langsung (di akhirat).

Kelima nilai tersebut cakupannya menyangkut seluruh bidang, yaitu menyangkut nilai ilahiah ubudiyah, ilahiah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri atas nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik. Tentu nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan.

Meskipun demikian, sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lainnya yang hierarkinya lebih rendah. Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai menurut Noeng Muhadjir (1997), contohnya: kewajiban untuk beribadah harus lebih tinggi daripada kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya.

Di samping itu, tiap-tiap bidang nilai dapat diperinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya, pakaian jilbab bagi kaum wanita. Hal ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah nilai estetik sehingga bentuk, model, warna, cara memakai, dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat.

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu manusia, pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan iktikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini, iktikad tersebut diwujudkan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas dan di luar kelas. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan daya pendorong dalam hidup seseorang atau kelompok. Oleh karena itu, nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.



B. Sistem Pendidikan Islam dan Tujuannya

1. Sistem Pendidikan Islam

Sistem nilai atau moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia Muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya, Muhammad SAW. Nilai dan moralitas Islami bersifat integral tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lainnya berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistemik atau pendekatan sistem. Dari segi ini pendidikan Islam dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri atas sub-sistem atau komponen-komponen yang berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam (H.M. Arifin, 1996: 116).

Konsep dan pemikiran tersebut terinspirasi dari fenomena gerakan yang sistematis seperti yang terdapat dalam mekanisme benda-benda samawi secara makrokosmik dan dalam tubuh manusia secara mikro-kosmik.

2. Orientasi Pendidikan Islam

Orientasi pendidikan Islam adalah kebutuhan umat manusia yang mendambakan kemajuan yang menyejahterakan hidupnya masa kini dan masa depan sampai hidup di alam akhirat. Watak ilmu pendidikan Islam adalah sistematis, dan konsisten menuju arah tujuan yang hendak dicapai.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam membutuhkan pemikiran sistematis dan mengarahkan prosesnya dalam sistem-sistem yang aspiratif terhadap kebutuhan umatnya. Apabila tidak demikian, akan timbul gangguan dan hambatan teknis operasional yang dapat menghilangkan orientasinya yang benar.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan berfungsi untuk menumbuhkembangkan potensi subjek didik ke arah yang positif, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam proses pendidikan saat ini tampak adanya ketimpangan antara pendidikan nilai dengan pendidikan keilmuan dan keterampilan. Akibatnya, muncul beberapa fenomena sosial yang memprihatinkan, perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dan tidak sesuai dengan norma-norma sebagai warga negara yang baik.

Gejala tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan nilai keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh M.I. Soelaeman (1998: 100), kebijakan mengenai pendidikan religi hanya diberikan "pendidikan tentang religi" dan tidak "pendidikan religi" ataupun pendidikan ke arah kehidupan religius. Religi ditempatkan di luar pribadi manusia, tidak terjamah oleh pribadinya, tidak dipersonisasikannya, dan tidak direalisasikan dalam perilaku sehari-hari, tetapi hanya menjadi hiasan intelektual.

Pandangan *objective oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas guru bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, melainkan juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan. *Ultimate goals* (sasaran utama) pendidikan merupakan sentral dalam proses pendidikan karena tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hery Noer Aly (1999: 53), tujuan pendidikan adalah mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, berakhirlah usaha tersebut. Dengan demikian, usaha membimbing yang terhenti sebelum sampai ke tujuan, termasuk usaha yang gagal, antara lain dapat disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan rumusan tujuan pendidikan.

Bentuk dan isi rumusan atau formulasi tujuan pendidikan bagi setiap bangsa berbeda. Perbedaan itu disesuaikan dengan sistem nilai yang terkandung dalam aspek-aspek kehidupan suatu bangsa dalam kurun waktu tertentu (Jalaluddin dan Usman Said, 1994: 39). Walaupun demikian, minimal terdapat tiga persamaan dari setiap tujuan pendidikan, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan memperbaiki atau mengubah sikap peserta didik (Endang Soenarya, 2000: 23).

Keragaman rumusan tersebut merupakan hal yang kondisional dan situasional. Akan tetapi, kejelasan sebuah tujuan mutlak diperlukan. Hal ini dijelaskan oleh Robert Mager, "Jika tujuan pendidikan tidak dibatasi dengan jelas, ketetapan dan program mustahil berjalan dengan efektif.

Di samping itu, kita tidak memiliki dasar yang kuat untuk menyusun materi pelajaran, cakupan, dan metode pengajaran yang cocok” (Robert F. Mager, 1962: 3).

Dalam perumusan tujuan pembelajaran juga perlu diperhatikan potensi sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun ketersediaan sarana dan prasarana. Penggunaan sarana yang tidak tepat, kesulitan, bahkan kekeliruan, kegagalan disebabkan ketidakjelasan tujuan pendidikan (Muhammad Hadi 'Afifi, t.t.: 57).

Secara lebih terperinci, manfaat pembatasan tujuan adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan arah perencanaan proses pendidikan yang baik dan bermutu yang akan membangkitkan kesungguhan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Menyusun kekuatan antara berbagai instansi dan pihak terkait yang turut berperan dalam membangun manusia, yang terpenting di antaranya adalah rumah, sekolah, media informasi serta lembaga budaya, olahraga, dan seni.
- c. Membatasi materi dan cakupan pengajaran, sarana dan metode yang cocok, serta segala kegiatan latihan dan praktik lapangan. Memperbaiki komunikasi bagian-bagian administrasi, transparansi dan membangunnya di antara para guru dengan administrasi sekolah di satu sisi dan dengan administrasi pengajaran di sisi lain (J.Jr. Lewis, 1972: 104).
- d. Mengevaluasi, memperbaiki, dan mengembangkan metode. Evaluasi tidak akan sempurna, kecuali dengan adanya tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dengannya dimungkinkan menentukan kekurangan dan kelebihan serta mana yang harus diatasi, diperbaiki, dan dikembangkan (Damrodash Sarhan, 1977: 95).
- e. Mengevaluasi kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas dan kegiatan yang disukainya sebagai proses pembelajaran. Karena tes merupakan stasiun utama jalur belajar. Tes yang diberikan adalah sebagai umpan balik (*feed back*) bagi guru, siswa, dan orangtua tentang keberhasilan mereka dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dari cakupan yang diberikan Muhammad Ziad Hamdan (1980: 28), yang selanjutnya mewujudkan tujuan pendidikan yang saling berkaitan.

Tujuan pendidikan membantu guru dan siswa menyusun waktu dan jadwal kegiatan sesuai dengan tujuan tersebut serta tata cara mencapainya.

Berdasarkan uraian di atas, nyatalah pentingnya pembatasan tujuan pendidikan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus pada setiap strata dan jenis pendidikan, bahkan setiap materinya sebagaimana pentingnya menjaga keselarasan dan susunan serta saling isi antara tujuan umum dan pembentukan dasar dari falsafah sosial dan pengertiannya serta tujuan khusus setiap tingkat pendidikan dan materi pelajaran.

Menurut Iman Ghazali, tujuan pendidikan, yaitu membentuk insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986: 25). Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan paparan tersebut, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara terprogram dan sistematis. Dengan demikian, manajemen terhadap unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan harus berjalan sinergis mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara konseptual tujuan sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh ideologi dan falsafah lembaga. Walaupun demikian, esensinya harus menumbuhkembangkan dan memperkuat iman serta mendorong pada kesadaran beragama dengan mengamalkan ajarannya.

Menurut Abdurahman Saleh Abdullah Muhammad S.A. Ibrahim (2004: 270), tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- a) tujuan pendidikan jasmani;
- b) tujuan pendidikan rohani;
- c) tujuan pendidikan akal;
- d) tujuan pendidikan sosial.

Adapun tujuan pendidikan menurut Ali Asraf (Muhaemin, *et. al.*, 1997: 136-138), membuat klasifikasi sebagai berikut.

- a) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b) Membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan

dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, maupun pembangunan nasional.

- c) Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain.
- d) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e) Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.
- f) Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa Latin (asing).

Secara umum dan ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus mengandung berbagai aspek pembinaan manusia seutuhnya sehingga ia dapat hidup dengan baik sebagai manusia Pancasila yang bertakwa kepada Allah menurut ajaran Islam.



C. Tripusat Pendidikan dalam Pembelajaran Islam

Lingkungan pendidikan agama Islam sebagai salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan untuk mencapai tujuannya yang disebut juga institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga tempat pendidikan itu berlangsung atau disebut juga dengan lingkungan *tarbiyah islamiah*, yaitu suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman, yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik (Abuddin Nata, 1997: 111).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, lingkungan atau tempat berguna untuk menunjang suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak satu pun kegiatan yang tidak memerlukan tempat kegiatan itu diadakan. Sebagai lingkungan *tarbiyah islamiyyah*, ia berfungsi untuk menunjang terjadinya proses kegiatan pembelajaran secara aman, tertib, dan berkelanjutan.

Adapun lingkungan pendidikan agama Islam (*tarbiyah islamiyyah*), yaitu sebagai berikut.

1. Rumah Tangga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yaitu kedua orangtua. Islam memerintahkan kedua orangtua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya agar terhindar dari azab yang pedih (Samsul Nizar, 2002: 42).

Dalam pelaksanaan pendidikan agama di rumah tangga, selain bapak, ibu juga berfungsi memelihara dan mendidik anak-anak sejak bayi dalam kandungan sampai dewasa. Dengan pendidikan dari ibu, anak-anak akan memperoleh kepribadian yang baik.

Pengaruh orangtua sangat besar dalam membina pribadi anak karena orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian, sikap, dan cara hidup orangtua merupakan unsur-unsur pendidikan yang dapat diterima ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Kewajiban ini dipikulkan di atas pundak ibu dan bapak sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan hal-hal yang baik dan diberi pendidikan yang baik, ia akan tumbuh di atas kebaikan. Sebaliknya, jika sejak kecil anak telah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja, ia akan terjerumus ke dalam perbuatan yang buruk, sedangkan dosanya yang utama dipikulkan kepada orang yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mendidiknya, yaitu kedua orangtuanya.

Jika orangtua memberikan pendidikan yang baik, anak-anaknya akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Demikian pula, jika orangtua telah menanamkan fondasi keagamaan yang kuat dalam rumah tangga maka anak-anak akan dapat berkiprah baik di luar rumah tangga dan siap untuk menerima ilmu lanjutan di sekolah.

2. Sekolah

Rumah tangga merupakan lingkungan pendidikan agama yang pertama bagi perkembangan anak. Adapun lingkungan yang kedua adalah sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekadar tempat untuk

menuangkan ilmu pengetahuan ke otak siswa, melainkan juga tempat mendidik dan membina kepribadiannya.

Memberikan pendidikan agama di sekolah kepada siswa bukan hanya tanggung jawab guru agama, melainkan juga tanggung jawab semua staf pengajar. Setiap guru harus berjiwa agama, menjunjung tinggi ajaran agama walaupun ia tidak mendalaminya, namun kepribadian, akhlak, dan sikapnya tidaklah mendorong anak didik untuk mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran agama (Zakiah Daradjat, 1997: 2).

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah tidak hanya memberikan materi di muka kelas, tetapi harus diperhatikan juga semua faktor yang menyangkut pendidikan itu, seperti kepribadian pendidikan, tempat pendidikan, hubungan guru dengan orangtua dan masyarakat di sekitar. Semua itu sangat memengaruhi untuk mencapai tujuan. Jika hal itu dapat dilaksanakan, anak didik akan sulit terjerumus ke dalam suatu kejahatan.

Ketika memberikan pelajaran, guru pun tidak terlepas dari suasana keagamaan dari akhlak, misalnya membiasakan memberi salam ketika masuk ke dalam kelas, membaca bismillah ketika memulai pelajaran, dan ketika memberikan pelajaran tidak lupa menjelaskan hubungan dengan kekuasaan Allah SWT. sehingga ajaran agama dapat terbina ke dalam jiwa anak-anak berdasarkan keyakinan.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah rumah dan sekolah karena di sini anak-anak dapat meniru dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung hal-hal yang ditemuinya. Masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari harus memiliki sikap toleransi satu sama lain, saling menolong dalam mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan seorang diri, dan saling menghargai sesama anggota masyarakat.

Pengembangan sifat-sifat kerja sama, gotong royong, dan saling memercayai sesama anggota masyarakat harus digalakkan agar menjadi contoh teladan bagi generasi penerus. Pada umumnya pendidikan agama Islam dalam masyarakat adalah melalui ceramah agama di masjid, langgar, dan tempat pertemuan lainnya.

Dalam hal ini pemimpin masyarakat harus mengerti, memahami, dan melaksanakan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya sehingga

menjadi teladan bagi anggotanya dalam berbakti kepada Allah SWT. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zakiah Daradjat mengemukakan, "Betapa pentingnya menanamkan pendidikan terhadap anak dimulai dari rumah tangga dilanjutkan di sekolah dan masyarakat serta mengupayakan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama."

Mengusahakan agar masyarakat, termasuk pemimpin dan penguasanya, menyadari betapa penting masalah pendidikan anak-anak, terutama pendidikan agama karena pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti sebab nilai-nilai moral yang lengkap dan benar-benar dapat dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama (Zakiah Daradjat, 1976: 45).

Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diintensifkan, baik untuk anak-anak maupun orangtua karena keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian dan pengamalan yang sungguh-sungguh akan dapat terjadinya tindakan-tindakan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam bimbingan dan penyuluhan yang akan menolong mereka menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan terdiri atas lingkungan keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan peletak pilar nilai-nilai ketauhidan dan dasar akhlak islami. Selanjutnya, pengembangan dan penanaman nilai sosial serta berbagai disiplin ilmu lainnya diperoleh dan ditumbuhkembangkan di lingkungan sekolah. Adapun lingkungan masyarakat merupakan wahana aplikasi interaksi dan implementasi berbagai ilmu yang diperoleh, sekaligus sebagai cermin hasil pembelajaran yang tersirat dalam aktualisasi diri.



Peranan Tripusat Pendidikan dalam Internalisasi Nilai

1. Proses Pendidikan Islam

Proses pendidikan Islam memiliki tugas pokok untuk membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan ini, proses pendidikan Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggungjawabkan dari segi

pedagogis. Dalam hubungan inilah pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya, termasuk sistem pendekatannya.

Tujuan pendidikan yang dianut bangsa Indonesia berlandaskan pada falsafah hidup bangsa, yaitu Pancasila. Hal ini menjadi pedoman pokok dalam pendidikan yang dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di sekolah. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) jika dilandasi dengan dasar pendidikan agama, yaitu Al-Quran, hadis, dan ijma' ulama, yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah digariskan.

2. Tujuan Mempelajari Pendidikan Islam

Tujuan mempelajari pendidikan Islam secara lebih luas dipaparkan oleh K. Sukarji (1970: 2) sebagai berikut: tujuan pendidikan Islam untuk mendidik anak-anak agar menjadi seorang mukmin dan Muslim sejati beramal saleh dan berakhlak karimah sehingga ia dapat menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup dengan kemampuannya, mengabdikan kepada Allah dan berbakti pada bangsa dan tanah air serta berbuat baik kepada sesama umat manusia.

Dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam dapat dipertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah SWT. yang sangat sempurna karena sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 30.

3. Isi Ajaran Islam

Isi ajaran Islam mengandung peraturan-peraturan yang konkret, yang memiliki fleksibilitas/elastisitas sehingga akan selalu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Terbentuknya kepribadian Muslim atau terwujudnya masyarakat yang baik merupakan tujuan dan tugas dari pendidik agama yang bersumber pada Al-Quran dan hadis. Akan tetapi, sebelum belajar secara formal di sekolah, pada diri siswa telah ditanamkan terlebih dahulu beberapa sikap dasar dari lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu, harus terjadi sinkronisasi antara internalisasi nilai di sekolah dengan keluarga dan masyarakat tempat anak-anak menjalani hidup.

Dengan demikian, dalam tujuan pendidikan Islam terkandung nilai-nilai pandangan Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Arifin (1991: 222) bahwa tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan lainnya mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan agama di antaranya adalah penentuan akhlak mulia, mencapai kehidupan dunia dan akhirat, serta menumbuhkan jiwa ilmiah yang bernapaskan Islam. Dengan demikian, pendidikan agama adalah proses untuk penumbuhkembangan kepribadian Muslim pada manusia. Kepribadian tersebut, yaitu segala tindakan dan aktivitas yang dilakukan manusia setelah mengalami proses pendidikan agama, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih spesifik lagi, Zakiah Daradjat (1976: 29) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga adalah membentuk insan kamil dengan pola takwa, yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Adapun dalam perspektif Oemar Muhammad At-Toumy Al-Syaibani (1979: 86), bertujuan sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Melihat urgensi pendidikan agama bagi para generasi penerus, pendidikan sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga adalah suatu keharusan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nashih Ulwah (1990: 2) bahwa dalam keluarga anak pertama-tama menerima pendidikan dan pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga ini penting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah anugerah sekaligus amanah yang harus disyukuri dan diemban amanahnya. Di antara konsekuensinya adalah membina, mendidik, dan membimbingnya hingga pada taraf kesempurnaan antara jasmani dan rohaninya, membawa dan mengarahkannya untuk menjadi 'abid (hamba) dan khalifah Allah di muka bumi ini. Untuk menyukseskan kedua tugas tersebut, harus dibekali ilmu dan iman yang dimulai dari keluarga.***



A. Perkembangan Pendidikan Nilai

1. Lahirnya Pendidikan Nilai di Indonesia

Lahirnya pendidikan nilai di Indonesia pada akhir-akhir ini disebabkan oleh kegagalan pola pendidikan modern yang tidak membawa kedamaian dan perbaikan terhadap peradaban manusia.

Selain mengakibatkan dampak positif (di bidang sains dan teknologi), hegemoni peradaban Barat yang didominasi pandangan hidup saintifik (*scientific world view*) juga mengakibatkan dampak negatif terhadap manusia. Dampak negatif tersebut menjalar pula pada bidang ilmiah, khususnya bidang epistemologi. Hal itu berawal dari para pemikir raksasa yang mencoba mengubah peradaban manusia. Salah satunya Rene Descartes (1650 M), ikon Barat yang menyandang gelar “bapak filsafat modern” dengan prinsip “Aku berpikir maka aku ada” (*cogito ergo sum*), berhasil menggiring peradaban manusia sebagai “pemuja” rasio.

Menurut Susanto (1998: 109), pendidikan era modern yang lebih menitikberatkan pada pendidikan bebas nilai (*value free*) telah memporandakan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Perubahan masyarakat akibat perkembangan IPTEK membawa dampak yang besar pada budaya, nilai, dan agama.

Derasnya gelombang globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dan terjadinya degradasi moral kepada peserta didik.

Keluarga dan sekolah akhir-akhir ini pada umumnya tidak dapat berperan sepenuhnya dalam pembinaan moral sehingga pembinaan moral saat ini (di lembaga formal, nonformal, dan informal) merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi.

Nilai yang paling mendasar adalah nilai yang membuat kita hidup, yaitu nilai kehidupan (*living values*). Dalam filsafat aksiologi, nilai memiliki dua aliran utama, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Aliran objektivisme memandang bahwa nilai ada dengan sendirinya, tanpa manusia menilainya sekalipun. Nilai ada dan melekat pada benda atau materi. Adapun aliran subjektivisme memandang bahwa nilai ada karena manusia menilainya.

2. Dasar Pengembangan Pendidikan Nilai di Indonesia

Secara yuridis, pengembangan pendidikan nilai di Indonesia berdasarkan:

- a. Pasal 1 ayat 2 UUSPN 2003, Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman;
- b. Pasal 3 UUSPN 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab;
- c. Pasal 4 ayat 3 UUSPN 2003, Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat.

Berdasarkan aspek yuridis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah nilai pendidikan, dengan nilai kehidupan lebih bermakna. Dengan demikian, pendidikan nilai di Indonesia meliputi:

- a. pembinaan watak kepribadian WNI dan kehidupan bangsa;
- b. kecerdasan intelektual-emosional-spiritual dan sosial;
- c. kemampuan partisipatif praksis-fungsional.



Relevansi Pendidikan Nilai untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia: Peserta Didik yang Berkualitas

1. Sumber Daya Manusia: Peserta Didik

Sumber daya manusia dalam hal ini peserta didik berkaitan erat dengan pendidikan karena di mana ada manusia, di sana ada pendidikan.

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti “pemeliharaan” atau “latihan”. Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik), artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). M.C. Loeod (Syah, 2004: 10) memberikan pengertian secara sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaannya (memanusiakan manusia). Adapun secara terminologi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991: 232), pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata-laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi tersebut merupakan definisi pendidikan dalam arti sempit sebab hanya dibatasi pada pengajaran dan pelatihan. Artinya, proses pendidikan terjadi dari orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa.

Pendidikan dalam arti luas tidak hanya mencakup hubungan pendidik (guru) dan peserta didik (murid), tetapi mencakup dalam wilayah yang luas, seperti peserta didik dengan dirinya sendiri, lingkungan, kebudayaan, dan seluruh komponen yang turut membelajarkan dirinya.

Secara konstitusional, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa:

“...Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan definisi tersebut, tersirat bahwa setiap manusia memiliki potensi yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan pendidikan

merupakan upaya untuk mengaktifkan potensi-potensi tersebut. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk melestarikan/memelihara dan mengembangkan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Phenix (1964: 45) memandang bahwa pendidikan nilai adalah suatu program pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis dan programatis untuk membina makna-makna esensial pada diri manusia. Dengan demikian, manusia (anak didik) dapat menghayati esensi dari materi yang diterimanya, tidak hanya sebatas menangkap informasi.

Definisi tersebut memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan umum. Alerty dan Alerty (1965: 205) memahami bahwa pendidikan umum lebih menekankan pada persoalan nilai, sikap, pemahaman, dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara yang menjunjung demokrasi.

Adanya kecenderungan saintisme dan teknologisme yang semakin besar dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini mulai dirasakan sebagai keadaan yang kurang menguntungkan. Orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mulai menyadari bahwa dunia pendidikan di Indonesia selama ini lebih merupakan suatu "pabrik" yang memproduksi orang-orang yang hanya mengetahui sains dan teknologi, kurang melahirkan orang yang "berbudaya" dan "berwatak" (Sardy, 1985: 1).

Orang yang "berbudaya" dan "berwatak" adalah orang yang tertanam dalam dirinya nilai-nilai kemanusiaan luhur dan integratif. Nilai-nilai luhur manusia yang tercecceh pada beberapa aspek kehidupan sebaiknya diintegrasikan melalui strategi tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian The International Bacheloreate Organization (IBO), badan administrasi internasional yang berpusat di Switzerland, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2005 di Indonesia sekolah yang mutunya diakui sangat sedikit. Untuk kategori *the Primary Years Programm* (3-12 tahun), yakni dari 169.147 SD dan MI hanya 8 sekolah yang masuk daftar IBO, *The Middle Years* (12-16 tahun) dari 32.322 SMP dan MTS hanya ada 7 sekolah yang masuk data IBO, *The Diploma Program* (16-19 tahun) yang diakui dari 2.396 SMA dan MA hanya 1 yang terdaftar di IBO.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Indonesia tertinggal jauh dalam kompetisi global. Di samping itu, berdasarkan analisis sejumlah ahli pendidikan, kegagalan pendidikan di

Indonesia disebabkan oleh pendidikan Indonesia yang tidak seimbang, yaitu hanya menonjolkan aspek kecerdasan intelektual, aspek kognitif yang kering akan nilai, dan menghiraukan aspek emosional-spiritual. Untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu "memanusiawikan manusia" pada dasarnya diperlukan keseimbangan perkembangan pendidikan yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Pada diri manusia terdapat empat unsur/lapisan yang merupakan satu kesatuan yang berinterdependensi, yaitu fisik (bagian terluar yang bisa dindra/rupa/badan), emosional, mental/pikiran, dan hati nurani (unsur terdalam dan terpenting yang harus menjadi sasaran pendidikan). Mayoritas manusia hidup dalam tataran hewaniah yang dikendalikan oleh unsur yang pertama dan kedua, yaitu fisik dan emosional. Kita dapat menyaksikan berbagai kejadian yang menimpa bangsa ini (demonstrasi, penjarahan, tawuran, kekerasan, pembunuhan, perkelahian, korupsi, rekayasa hukum, rekayasa politik, dan sebagainya) yang dilakukan oleh bangsa kita. Hal tersebut merupakan dorongan hewaniah yang tidak boleh dibiarkan. Oleh sebab itu, pendidikan nilai sangat relevan untuk mengantarkan manusia agar dapat hidup dalam tataran insaniah yang perilakunya selalu diorganisasikan dengan kendali mental/pikiran dan hati nurani.

Pendidikan nilai-nilai nurani (*values of being*), sebagai upaya pembinaan terhadap nilai yang ada pada diri manusia, berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain. Nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.

Pendidikan nilai harus menjadi *core* (intisari) dari pendidikan itu sendiri, bahkan Phillips Combs menyatakan bahwa *value education or not all*, tidak perlu ada pendidikan jika tidak ada pendidikan nilai. Dengan pendidikan nilai diharapkan lahir SDM peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki ketajaman hati nurani, yang hidupnya dikendalikan oleh kekuatan hati nurani dalam mengendalikan unsur mental/pikiran, emosional, dan fisikalnya.

2. Arah Pembelajaran Pendidikan Nilai

Arah pendidikan nilai adalah sesuai dengan sasaran pendidikan umum pada umumnya, yaitu untuk membentuk manusia utuh mulai dari bayi, balita, usia anak sekolah, remaja, hingga dewasa.

Pembentukan kepribadian, idealnya pribadi yang manusiawi harus bertahap mulai dari bayi hingga dewasa dan berkesinambungan sepanjang hayat (Sumaatmadja, 2002: 121). Dengan kata lain, pendidikan nilai juga harus bisa diterapkan dalam berbagai wilayah pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, persekolahan, dan masyarakat.

Pada era globalisasi sebagai era ketidakpastian, moral manusia semakin rusak, perilaku manusia tidak beradab, dan kondisi masyarakat mencekam dan menakutkan. Dari kondisi tersebut timbul kekhawatiran terhadap generasi kehidupan manusia, khususnya dalam pembentukan kepribadian anak sehingga pendidikan nilai menjadi *win win solution* bagi pembentukan generasi yang baik untuk masa mendatang.

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Nilai

Tujuan pendidikan nilai adalah *human being* sejalan dengan hakikat tujuan pendidikan, yaitu memanusiaikan manusia muda (N. Driyarkara). Pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih bermansuawi (semakin “penuh” sebagai manusia), berguna dan berpengaruh dalam masyarakatnya, yang bertanggung jawab serta bersifat proaktif dan kooperatif, pribadi cerdas, berkeahlian, tetapi tetap humanis.

4. Program Pembelajaran Pendidikan Nilai di Sekolah

Kini program pendidikan nilai seolah-olah tercerai dari induknya. Program pendidikan nilai dianggap mata pelajaran khusus yang bersangkutan dengan agama, sosial, filsafat, atau humaniora. Pada tataran praksisnya, transformasi nilai-nilai moral dari pendidik kepada peserta didik harus berdasarkan rujukan yang jelas, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan. Rujukan nilai moral tersebut tidak cukup berdasarkan nilai-nilai moral kemasyarakatan (nilai-nilai insaniah), tetapi harus memerhatikan pula nilai-nilai dunia metafisika atau nilai-nilai transendental, yang dalam istilah Immanuel Kant dikenal dengan istilah “ilusi transenden” (*a transcendental illution*). Nilai-nilai transendental tersebut dalam konteks agama kita, yakni sumber ajaran Islam berupa nilai-nilai ilahiah.

Perpaduan dua rujukan moral antara nilai-nilai insaniah (berwujud ilmu) dan nilai-nilai ilahiah (berwujud agama) akan menghasilkan kekuatan besar (*high explosive*) dalam membangun kualitas pembinaan moral manusia.

Fungsi dan peran agama (perbandingan dengan ilmu), antara lain sebagai berikut.

Ilmu (Nilai Insaniah)	Agama (Nilai Ilahiah)
a. mempercepat anda sampai ke tujuan;	a. menentukan arah yang dituju;
b. menyesuaikan manusia dengan lingkungannya;	b. menyesuaikan dengan jati dirinya;
c. hiasan lahir;	c. hiasan batin;
d. memberikan kekuatan dan menerangi jalan;	d. memberi harapan dan dorongan bagi jiwa;
e. menjawab pertanyaan yang dimulai dengan bagaimana;	e. menjawab pertanyaan yang dimulai dengan mengapa;
f. tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya.	f. selalu menenangkan jiwa pemiliknya yang tulus.

Pendidikan nilai bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia utuh, manusia sempurna (insan kamil). Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya pribadi yang berakhlak *al-karimah*. Pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai (baik *ilahiah* maupun *insaniah*). Kemampuan seperti itu ada pada kekuatan pribadi dalam melaksanakan ikhtiar *tazkiyat al-nafs* melalui *riyadhah* dan *mujahadah* sehingga terjadi internalisasi nilai. Segala usaha yang bertujuan untuk membina pribadi harus diarahkan agar peserta didik memiliki kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai. Usaha-usaha seperti ini disebut pendidikan nilai.

Pendidikan nilai tidak hanya menempatkan sistem nilai sebagai bahan konsultasi dalam merumuskan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem dan strategi pendidikan. Selanjutnya, pada tataran operasional, pendidikan nilai perlu dilaksanakan dengan format-format yang baru (inovatif) walaupun tidak selalu bersifat formal dan kurikuler. Nilai tidak hanya mendorong kerja intelektual dalam menentukan sikap atau hasrat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga berfungsi membimbing dan membina manusia agar memiliki budi pekerti yang luhur dan mampu menemukan eksistensi diri untuk mewujudkan tujuan hidup yang sesungguhnya.



Pendekatan, Metode, Strategi, dan Teknik Pembelajaran Nilai di Sekolah yang Efektif

1. Pendekatan Pembelajaran Nilai di Sekolah

Ada beberapa pendekatan dalam proses pengalihan nilai (*transfer of values*) dari pendidik kepada peserta didik, antara lain sebagai berikut.

- a. Melalui pendekatan emosional; pendidik berusaha mengaktifkan ranah afektif peserta didik karena setiap anak yang lahir ke dunia membawa sifat-sifat positif (Tuhan). Setelah ranah afektif peserta didik aktif, pendidik menyampaikan ajaran moral. Dalam kondisi ini peserta didik siap mencerna materi dan akan berbekas pada jiwanya.
- b. Membina perilaku positif siswa yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang (*repetition*), semakin lama semakin tertanam secara dalam, menjadi kebiasaan, menjadi sifat/karakter, dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian. Agustian (*Pikiran Rakyat*, 17/4/2008) mengatakan bahwa sesuatu yang terus-menerus diulang akan menghasilkan perubahan karakter yang luar biasa.
- c. Transformasi dan penanaman nilai disampaikan kepada peserta didik secara pasti, kontinu, perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan. Daisaku Ikeda (Prsedien Ikeda Jepang) mengatakan, "Mulailah dari sesuatu yang sederhana, mudah dipahami, dan membumi"; "*event just a little, because everything determinant by that*". Transformasi nilai tersebut akan membentuk sifat, kebiasaan, dan kepribadian.

Saat ini sumber kegelisahan dan penyakit orang modern berawal dari pengetahuan yang satu tercerai dari pengetahuan yang lain. Ilmu tercerai dari moral, ilmu tercerai dari seni, moral tercerai dari seni, dan seterusnya. Pengetahuan yang tidak utuh akan menghasilkan manusia yang tidak utuh pula. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan metode khusus agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Metode Pembelajaran Nilai di Sekolah

Secara garis besar, pembelajaran nilai di persekolahan dapat diaktualisasikan melalui metode berikut.

- a. Metode dogmatik; metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan keseluruhan nilai yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikatnya.

- b. Metode deduktif; adalah proses berpikir dari yang umum ke yang khusus. Dengan kata lain, nilai diajarkan dan diuraikan berawal dari seperangkat kode etik nilai untuk dipahami oleh peserta didik.
- c. Metode induktif; adalah proses berpikir dari yang khusus ke yang umum. Artinya, nilai diajarkan kepada siswa bermula dari sejumlah kasus yang terjadi di masyarakat, kemudian ditarik dan diambil kesimpulannya.

Perolehan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari proses berpikir deduktif dan induktif. Penggabungan metode berpikir deduktif dan induktif akan membentuk proses berpikir yang kuat dan berusaha agar kebenaran dapat dicapai seoptimal mungkin. Penggabungan kedua metode ini memiliki kesamaan dengan metode subjektivisme dan objektivisme.

Dalam hal ini subjektivisme dapat lahir dari pemikiran filsafat (segudang konsep, teori), sedangkan objektivisme ditempuh melalui ilmu pengetahuan (realitas). Edmund Husserl (Sumaryono, 1994) sebagai pendiri aliran fenomenologi modern mengatakan, "Kebenaran hakiki akan tercapai melalui kombinasi subjektivisme total dan objektivisme total." Dengan kata lain, kebenaran dapat ditempuh melalui unifikasi pemikiran para filsuf dan ilmuwan.

3. Strategi dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Nilai di Sekolah yang Efektif

Strategi dan teknik pembelajaran pendidikan nilai di sekolah yang efektif dapat dilakukan para pendidik (guru) dengan langkah-langkah berikut.

- a. Penataan fisik sekolah dan kelas yang kondusif untuk keberlangsungan belajar mengajar.
- b. Pembinaan keagamaan bagi guru/pendidik yang terpolah dan terprogram, ada pelatihan bagi guru tentang metode memasukkan nilai melalui bidang studi.
- c. Penataan dan peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
- d. Peningkatan rasa tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, persatuan, dan kerja sama dalam menjalankan aktivitas persekolahan, serta menjalin hubungan harmonis dengan sekolah atau lembaga lain.

- e. Guru tampil sebagai sosok yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).
- f. Di antara guru lahirnya kebiasaan untuk berdiskusi, peningkatan wawasan (*insight*), informasi tentang ilmu umum dan agama di lingkungan tempat guru bekerja.
- g. Istiqomah untuk beramal saleh dan memberikan keteladanan kepada para siswa.
- h. Budaya ucapan salam di lingkungan sekolah dan lantunan ayat-ayat Al-Quran melalui radio atau pengeras suara sebelum pelajaran dimulai.
- i. Adanya program BP/BK yang berbasis nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Di samping itu, untuk mewujudkan masyarakat sekolah yang beradab, berbudi, dan menjunjung tinggi nilai, harus didukung oleh budaya lingkungan (sekolah) yang berbasis nilai.



Teknik dan Langkah-langkah Mewujudkan Budaya Sekolah Berbasis Nilai yang Kondusif

1. Teknik atau Cara untuk Mewujudkan Budaya Sekolah Berbasis Nilai

Teknik atau cara untuk mewujudkan budaya sekolah berbasis nilai melalui tahapan berikut.

- a. Adanya kesadaran bersama akan pentingnya nilai. Kesadaran bersama tersebut mencakup semua pihak; kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, orangtua, dan masyarakat sekitar.
- b. Adanya komitmen, penghayatan, dan aktualisasi nilai yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekolah.
- c. Adanya sistem evaluasi yang dapat diandalkan (dapat berupa mingguan, bulanan, dan tahunan) untuk meningkatkan kualitas budaya sekolah berbasis nilai. Selain itu, evaluasi juga sebagai sarana untuk melahirkan ide-ide inovatif dengan menggali teknik baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

2. Langkah-langkah Membangun Sekolah Berbasis Nilai yang Kondusif

Langkah-langkah membangun sekolah berbasis nilai yang kondusif, yaitu:

- a. memahami kondisi permasalahan sekolah dan masyarakat;
- b. mengetahui penyebabnya;
- c. menciptakan solusi untuk membangun budaya sekolah.

3. Sarana Prasarana Pendukung untuk Membangun Sekolah Berbasis Nilai yang Kondusif

Untuk membangun sekolah berbasis nilai yang kondusif, diperlukan sarana prasarana pendukung, antara lain sebagai berikut.

- a. Adanya pembekalan untuk meningkatkan kualitas guru, adanya kesamaan visi dan misi dalam merealisasikan pendidikan.
- b. Pada tataran praksisnya harus ada komitmen bersama yang terumuskan secara jelas, sederhana, dan operasional. Di samping itu, bentuk komitmen juga dapat dievaluasi untuk melahirkan komitmen baru yang lebih sesuai dengan lingkungan sekolah.
- c. Memiliki orientasi khusus, yaitu terbentuknya budaya sekolah berbasis nilai, setiap orang yang ada di lingkungan sekolah mampu menghayati nilai-nilai kehidupan, terciptanya pola kehidupan di lingkungan sekolah yang berkualitas.
- d. Adanya tindak lanjut sebagai langkah untuk: (1) menciptakan pembaharuan dan peneguhan; (2) menjaring keterlibatan orangtua dan masyarakat, agar orang yang berada di luar sekolah pun mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*); (3) membentuk bimbingan yang berkelanjutan; (4) menjalin komunikasi yang positif; (5) membentuk *up date soft skill* dan keterampilan hidup.



Model dan Pola Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Pendidikan Nilai di Sekolah

Menurut Benyamin S. Bloom dkk. (1959), hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang

kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkret sampai dengan hal yang abstrak.

1. **Domain Kognitif (Cognitive Domain)**

Evaluasi pada ranah/domain kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas pengetahuan atau ingatan, pemahaman, dan analisis. Pendidik mengevaluasi peserta didiknya yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan analisis mereka terhadap materi pelajaran.

Domain kognitif memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
- b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.
- c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.
- d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam

unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, dan memerinci.

- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasikan, merevisi, menyimpulkan, dan menceritakan.
- f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, dan menduga.

2. **Domain Afektif (Affective Domain)**

Evaluasi pada domain/ranah afektif berhubungan dengan penerimaan (*receiving/attending: emoting and feeling*), jawaban atau respons siswa terhadap situasi dan kondisi ketika proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung (*responding: minding*), *valuing: spiritualizing/ taking role*, dan *organizing: taking position*.

Domain afektif, yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi jika peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

Domain/ranah afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu sebagai berikut.

- a. Kemauan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena

atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memerhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, dan menggunakan.

- b. Kemauan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, dan mendiskusikan.
- c. Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan di antaranya: melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
- d. Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, dan membentuk sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, dan memodifikasi.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981: 4). Kriteria tersebut, yaitu perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang serta perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan.

Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang mungkin memiliki perasaan yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan perasaan itu baik atau buruk.

Misalnya, senang pada pelajaran dimaknai positif, sedangkan kecemasan dimaknai negatif. Jika intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, karakteristik afektif berada dalam skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Jika kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Setiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang, tetapi kadang-kadang tidak diketahui. Peserta didik sering merasa cemas jika menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

Tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan dan menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek, misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999).

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibandingkan dengan sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2) Minat

Menurut Getzel (1966), minat adalah disposisi yang terorganisasi melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- a) mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran;
- b) mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya;
- c) mempertimbangkan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik;
- d) menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas;
- e) mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama;
- f) menjadi acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi;
- g) mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik;
- h) menjadi bahan pertimbangan menentukan program sekolah;
- i) meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang, tetapi dapat pula institusi seperti sekolah. Arah konsep diri dapat positif atau negatif. Intensitasnya dapat dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karier yang tepat bagi peserta didik. Selain itu, informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut.

- a) Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- b) Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang telah dicapai.
- c) Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
- d) Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
- e) Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- f) Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar *input* peserta didik.
- g) Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
- h) Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
- i) Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
- j) Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
- k) Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
- l) Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
- m) Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk introspeksi pembelajaran yang dilakukan.
- n) Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
- o) Peserta didik mampu menilai dirinya.
- p) Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
- q) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

4) Nilai

Rokeach (1968) mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide. Target nilai dapat pula berupa sesuatu, seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya, intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah bergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973: 7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.

Manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

5) Moral

Piaget dan Kohlberg sering membahas perkembangan moral anak. Akan tetapi, Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respons verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Moral berhubungan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain, baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Dengan demikian, moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Ranah afektif lain yang penting adalah sebagai berikut.

- a) Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b) Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c) Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- d) Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Tabel 9.1!Kaitan antara Kegiatan Pembelajaran dan Domain Tingkatan Aspek Afektif

Tingkat	Contoh Kegiatan Pembelajaran
1	2
Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Arti: kepekaan (keinginan menerima/memerhatikan) terhadap fenomena/ <i>stimult</i> menunjukkan perhatian terkontrol dan terseleksi. Contoh kegiatan belajar: <ul style="list-style-type: none"> • sering mendengarkan musik; • senang membaca puisi; • senang mengerjakan soal matematika; • ingin menonton sesuatu; • senang menyanyikan lagu.
Responsi (<i>Responding</i>)	Arti: menunjukkan perhatian aktif melakukan sesuatu dengan/ tentang fenomena setuju, ingin, puas merespons (mendengar). Contoh kegiatan belajar: <ul style="list-style-type: none"> • menaati aturan; • mengerjakan tugas; • mengungkapkan perasaan; • menanggapi pendapat; • meminta maaf atas kesalahan; • mendamaikan orang yang bertengkar; • menunjukkan empati; • menulis puisi; • melakukan renungan; • melakukan introspeksi.
Acuan Nilai (<i>Valuing</i>)	Arti: menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, termotivasi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang pasti. Tingkatan: menerima, lebih menyukai, dan menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai. Contoh kegiatan belajar: <ul style="list-style-type: none"> • mengapresiasi seni; • menghargai peran; • menunjukkan perhatian;

	<ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan alasan; • mengoleksi kaset lagu, novel, atau barang antik; • menunjukkan simpati kepada korban pelanggaran HAM; • menjelaskan alasan senang membaca novel.
!Organisasi	<p>Arti: mengorganisasikan nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan hubungan antarnilai, memantapkan suatu nilai yang dominan dan diterima di mana-mana.</p> <p>Tingkatan: konseptualisasi suatu nilai, organisasi suatu sistem nilai.</p> <p>Contoh kegiatan belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • rajin, tepat waktu; • berdisiplin diri! mandiri dalam bekerja secara independen; • objektif dalam memecahkan masalah; • mempertahankan pola hidup sehat; • menilai masih pada fasilitas umum dan mengajukan saran perbaikan; • menyarankan pemecahan masalah HAM; • menilai kebiasaan konsumsi; • mendiskusikan cara-cara menyelesaikan konflik antarteman.

3. Domain Psikomotor (Psychomotor Domain)

Evaluasi dalam bentuk ranah psikomotor mencakup gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, dan kemampuan perseptual. Secara faktual, bentuk penilaian pendidikan saat ini masih belum seimbang dalam pola mengembangkan potensi peserta didik. Penilaian terhadap peserta didik hanya ditinjau dari satu aspek, yaitu aspek kognitif. Hal itu terbukti dengan adanya standar kelulusan yang diberlakukan pada Ujian Nasional (UN) yang hanya tertuju pada aspek kognitif.

Domain psikomotor, yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu minimal 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing yaitu, sebagai berikut.

- a. *Muscular or motor skill*, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, dan menampilkan.

- b. *Manipulations of materials or objects*, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, dan membentuk.
- c. *Neuromuscular coordination*, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.

Berdasarkan taksonomi Bloom tersebut, kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kemampuan tingkat rendah dan kemampuan tingkat tinggi. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah.

Dilihat dari cara berpikir, kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Adapun kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah, atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah melalui *paper and pencil test*.

Peserta didik tidak akan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberi kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.

Contoh Item Penilaian Hasil Pembelajaran Berdasarkan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Jika dalam suatu pelajaran seorang pengajar menjelaskan sistem fotosintesis pada tumbuhan, ada beberapa penilaian yang harus dilakukan.

- a. *Penilaian Kognitif*

Jawablah pertanyaan berikut!

- Apa yang dimaksud dengan fotosintesis?
- Kapan fotosintesis dapat dilakukan?
- Mengapa tumbuhan harus berfotosintesis?

- Di mana tempat tumbuhan berfotosintesis?
- Bagaimana proses fotosintesis pada tumbuhan?

b. *Penilaian Afektif*

No.	Nama	Mengemukakan Pendapat	Kerja Sama	Disiplin	Skor	Nilai

c. *Penilaian Psikomotor*

No.	Kelompok	Identifikasi Masalah	Hasil Pengamatan	Jumlah Skor	Nilai

Penilaian akhir dilakukan oleh pengajar dengan memerhatikan skor yang dimiliki oleh siswa.

Perbedaan Penilaian Hasil Pembelajaran Didasarkan pada Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Dalam pembelajaran berhitung dapat dibedakan proses penilaian antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- Ranah kognitif dalam berhitung dapat diartikan sebagai aktivitas kognitif dalam memahami hitungan secara tepat dan kritis. Aktivitas seperti ini sering disebut sebagai kemampuan membaca atau kemampuan kognisi.
- Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan minat/motivasi siswa untuk membaca. Misalnya, sikap positif terhadap kegiatan membaca atau sebaliknya, gemar membaca, malas membaca, dan lain-lain.
- Ranah psikomotor berkaitan dengan aktivitas fisik peserta didik ketika melakukan kegiatan berhitung.***



BAB 10

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (TEKNIK PENGUNGKAPAN NILAI)

Dalam pembelajaran yang bersifat kompleks, yang terlibat aktif dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. Guru dituntut untuk mengembangkan keahlian yang dimiliki dan menyalurkannya kepada siswa. Oleh sebab itu, guru perlu mengadakan inovasi pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dan agar tidak bosan.



A. Konsep Inovasi Pembelajaran

1. Pengertian Inovasi

Ketika mendengar kata “inovasi”, yang muncul dalam benak mungkin sesuatu yang baru dan unik. Dalam pembelajaran banyak teori yang mendukung inovasi, seperti teori behaviorisme, teori kognitivisme, dan lain-lain. Salah satunya tentang teori pembelajaran berbasis kemampuan otak.

Secara etimologi, inovasi berasal dari kata *innovation* yang bermakna pembaharuan, perubahan. Inovasi adakalanya diartikan sebagai penemuan, tetapi berbeda dengan penemuan dari kata diskoveri atau invensi. Inovasi adalah suatu ide, produk, metode yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru, baik berupa hasil diskoveri maupun invensi yang digunakan untuk tujuan tertentu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 330), inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik

berupa gagasan, metode maupun alat. Dari pengertian ini diketahui bahwa inovasi adalah suatu hal yang baru, unik, dan bermanfaat bagi masyarakat. Inovasi berkaitan erat dengan pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik.

Segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan dirasakan sebagai hal yang baru oleh seseorang atau masyarakat sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya dikenal dengan istilah "inovasi".

Dalam *Kamus Bahasa Inggris E. Echols*, inovasi (*innovation*) sebagai pembaharuan atau perubahan secara baru.

Donald P. Ely (1982) mengatakan, "... *an innovation is an idea for accomplishing some recognize social end in a new way or for a means of accomplishing some new social end.*"

! M. Rogers (1983: 11) menyatakan, "... *is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is "objectively" new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation.*"

Adapun Zaltman, Duncan, Holbek (1973: 7) mengatakan, "... *The term innovation is usually employed in three different contexts. In one context, it is synonymous with invention; that is, it refers to a creative process whereby two or more existing concepts or entities or combined in some novel way to produce a configuration not previously know by the person involved. A person or organization of the literature on creativity treats the term innovation in this fashion.*"

Pengertian inovasi menurut UU No. 18 tahun 2002 Pasal 1 ayat (9), "Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi."

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang, yang dapat diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Jadi, inovasi/pembaharuan penemuan diadakan untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan.

Contoh inovasi yang paling sederhana dapat dijumpai dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya pada alat berhitung. Dahulu orang menggunakan jari atau kerikil sebagai alat menghitung. Kemudian, muncul *swimpoa* yang digunakan untuk penambahan dan pengurangan. *Swimpoa* mudah dibawa ke mana-mana. Bentuknya berupa kerangka kayu dengan manik-manik pada batang-batangnya. Perkembangan selanjutnya mulai ditemukan mesin hitung dan alat-alat bertenaga listrik, yaitu kalkulator. Dengan alat tersebut kita dapat menghitung dengan cepat dan jarang salah.

2. Makna Pembelajaran

Menurut Hera Lestari Mikarsa (2007: 73), ada dua istilah yang berkaitan erat dengan pembelajaran, yaitu pendidikan dan pelatihan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian individu dan dilaksanakan di sekolah, sedangkan pelatihan bertujuan untuk melatih keterampilan individu, yang dilaksanakan di perindustrian. Makna pendidikan dan pelatihan sebaiknya dipadukan dan diperoleh arti dari pembelajaran tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi bergantung pada organisasi dan komponen yang berkaitan untuk mendidik siswa.

Pembelajaran juga merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa, yaitu saling bertukar informasi. Gagne dan Briggs (1979: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Jadi, pembelajaran proses ketika guru dan siswa saling berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan pengertian inovasi dan pembelajaran tersebut, makna inovasi pembelajaran merupakan metode baru yang berbeda dan digunakan untuk membentuk kepribadian dan melatih keterampilan siswa agar dapat berkembang secara optimal.

3. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Menurut Gagne (1984), belajar adalah proses ketika suatu organisme berubah perilaku akibat suatu pengalaman. Hakikat belajar sesungguhnya adalah proses perubahan dalam kepribadian yang berupa

kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat tetap dan lama dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan di mana saja.

Adapun pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara anak dan anak, anak dan sumber belajar, serta anak dan pendidik. Jika pembelajaran dianggap suatu sistem, pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, strategi, metode pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Akan tetapi, apabila pembelajaran dianggap suatu proses, rangkaian kegiatan guru untuk membuat siswa belajar.

Konsep proses pembelajaran dimulai dari merencanakan program pengajaran dan penyusunan persiapan mengajar. Persiapan pembelajaran juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media pembelajaran lain yang berhubungan dengan materi belajar siswa dan mengecek keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

Mengonsep pembelajaran juga harus memahami prinsip-prinsip belajar, antara lain prinsip kesiapan, prinsip asosiasi, prinsip latihan, dan prinsip akibat.

4. Konsep Pembelajaran yang Mutakhir dan Inovatif

Berbicara tentang konsep pembelajaran, ada salah satu konsep yang disebut dengan SPICES. Konsep tersebut digagas oleh Harden dkk. (1984) dan telah banyak diterapkan serta dikembangkan dalam dunia pendidikan. Konsep ini mutakhir dan inovatif karena memiliki beberapa keunggulan yang bisa membentuk para peserta didik untuk menjadi lebih baik.

SPICES merupakan akronim dari beberapa istilah yang sekaligus menggambarkan sebuah komponen utama dari suatu konsep pembelajaran. Adapun penjelasan dari akronim tersebut sebagai berikut.

a. *Student-centered*; maksudnya siswa dapat secara aktif mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sedang dipelajari, belajar untuk menentukan apa yang dikehendaki, turut aktif dalam pengelolaan pengetahuan, mampu mandiri dalam mencari pengetahuan, mampu memanfaatkan berbagai media serta lebih menekankan pada pencapaian kompetensi, bukan pada ketuntasan materi. Di sini peran

seorang guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

- b. *Problem-based*; maksudnya para siswa akan diberi *trigger* masalah atau semacam studi kasus yang akan digunakan untuk pencarian, penggalan, dan pengumpulan informasi ataupun ilmu. Dengan cara ini para siswa dapat terus dirangsang agar mampu mengembangkan pola pikir dan daya analisisnya.
- c. *Integrated*; maksudnya perencanaan kurikulum pelajaran akan didesain secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Jadi, cara berpikir siswa di sini tidak dikotak-kotakkan berdasarkan masing-masing ilmu, tetapi mereka dapat mengintegrasikan dan menghubungkan antara keterampilan dan pengetahuan yang diduplikasinya secara menyeluruh.
- d. *Community based*; berarti pembelajaran harus berorientasi pada keperluan masyarakat ataupun kepentingan konsumen. Dengan demikian, proses pembelajaran peserta didik tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi mereka juga bisa mempelajari berbagai macam aspek kehidupan bermasyarakat yang terdapat di sekitar mereka. Jadi, secara tidak langsung mereka dapat berlatih sekaligus belajar untuk mengambil peran yang positif dalam lingkungannya.
- e. *Elective*; maksudnya di samping menyediakan materi pelajaran yang telah terstruktur berdasarkan kurikulum, sebuah sekolah setidaknya juga harus menyediakan berbagai macam program pilihan yang dapat diambil oleh para siswa berdasarkan minat, bakat, dan tujuan masing-masing.
- f. *Systematic*; di sini pembelajaran akan dikembangkan sesuai dengan materi, tujuan, dan tahapannya masing-masing.

Apabila ditinjau dari komponen yang ada pada SPICES ini, konsep pembelajaran tersebut menawarkan kelebihan. Adapun kelebihannya, yaitu:

- 1) menjadikan peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajarannya;
- 2) mampu mengembangkan keterampilan dan memecahkan permasalahan secara komprehensif;
- 3) melatih keterampilan dalam lingkungan sosial secara aplikabel;

- 4) memberikan kesempatan belajar untuk para peserta didik berdasarkan minat, bakat, dan karakteristik lainnya;
- 5) membuat proses pembelajaran menjadi lebih tertib dan efisien.



Model Pola Pembelajaran Berbasis Value Clarification Technique (VCT)

1. Pengertian dan Fungsi Model Pembelajaran VCT

Value Clarification Technique (VCT) adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Djahiri (1979: 115) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique* merupakan sebuah cara menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik.

Pada prosesnya VCT berfungsi untuk!

- a. mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai;!
- b. membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya, baik yang positif maupun yang negatif untuk dibina ke arah peningkatan atau perbaikannya;
- c. menanamkan nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Dengan kata lain, Djahiri (1979: 116) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk melatih dan membina siswa tentang cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat.

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang telah ada dan tertanam dalam diri siswa.

2. Tujuan Model VCT sebagai Suatu Model dalam Strategi Pembelajaran Moral

! VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral bertujuan:

- a. mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai;
- b. membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya, baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk dibina ke arah peningkatan dan perbaikannya;
- c. menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sehingga pada akhirnya nilai tersebut menjadi milik siswa;
- d. melatih siswa cara menilai, menerima, dan mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3. Makna Penting Model Pembelajaran VCT

Menurut A. Kosasih Djahiri (1992), pola pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena:

- a. mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral;!
- b. mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan;
- c. mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata;
- d. mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa, terutama potensi afektualnya;
- e. mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan;
- f. mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang;
- g. menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Adapun kelemahan model pembelajaran VCT yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru. Artinya, guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang telah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang telah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang telah ada sebelumnya dalam diri siswa, kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.



Metode, Pendekatan, dan Sistem Pendukung untuk Melaksanakan Model Pembelajaran VCT

1. Metode yang Digunakan dalam Model Pembelajaran VCT

Metode yang layak digunakan pada model pembelajaran VCT, sebagaimana beberapa ahli mengakumulasikan metode-metode tersebut, antara lain sebagai berikut.

a. Diskusi

Metode ini bertujuan untuk tukar-menukar gagasan, pemikiran, dan informasi/pengalaman di antara peserta sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan).

Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang ditulis sebagai hasil diskusi.

Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain.

b. Curah Pendapat!(Brain Storming)

Metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi untuk meng-himpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi yang gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, dalam metode curah pendapat, pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi.

Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, dan pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Kemudian, hasilnya dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan!(*mindmap*)!untuk menjadi pembelajaran bersama.

c. Bermain Peran!(Role-Play)

Metode ini lebih menekankan pada masalah yang diangkat dalam "pertunjukan", bukan pada kemampuan pemain dalam bermain peran.

d. Wawancara

Menurut Prabowo (1996), wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

2. Pendekatan yang Digunakan dalam Model Pembelajaran VCT

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran VCT adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan *konstruktivist!* (pengalaman individu atau pandangan advokasi).

Ada tiga strategi yang digunakan dalam pendekatan ini, yaitu sebagai berikut.

a. Penelitian!Etnografi!

Penelitian!etnografi adalah bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologis melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural (Emzir, 2007: 143). Prinsip dalam penelitian etnografi adalah!*naturalism!*,!pemahaman, dan penemuan.

b. Penelitian!Grounded Theory!(Teori Dasar)

Penelitian!*grounded theory!*(teori dasar) adalah teori umum dari metode ilmiah yang berurusan dengan generalisasi, elaborasi, dan validasi dari teori ilmu sosial (Glaser dan Strauss dalam Emzir. 2007: 193).

Prinsip dalam!*grounded theory!*sebagai metode ilmiah, yaitu perumusan masalah, deteksi fenomena, penurunan teori, pengembangan teori, dan penilaian teori.

c. Penelitian Tindakan!(Action Research)!

Penelitian tindakan!(*action research*) adalah suatu penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif, dan suatu model penelitian pengalaman yang semua individu diibaratkan dalam studi

sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong (Hopkin dalam Emzir, 2007: 233).

3. Sistem Pendukung

Sistem pendukung adalah penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Sistem pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran VCT adalah sebagai berikut.

a. Sarana Prasarana Pembelajaran

- 1) Adanya sumber belajar: bahan ajar, modul, *hand out*.
- 2) Adanya sumber/media belajar: *infocus*/proyektor.
- 3) Narasumber yang dapat dimanfaatkan oleh siswa.
- 4) Tersedianya perpustakaan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

b. Hal yang Harus Diperhatikan Guru dalam Mengimplementasikan VCT

VCT menekankan seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik. Nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan perasaannya secara bebas.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hindarilah penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan moral yang menurut guru dianggap baik.
- 2) Jangan memaksa siswa untuk memberikan respons tertentu apabila siswa tidak menghendaknya.
- 3) Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
- 4) Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan pada kelompok kelas.
- 5) Hindarilah respons yang dapat menyebabkan siswa terpojok sehingga ia menjadi defensif.
- 6) Tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu.
- 7) Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam.

Langkah, Teknik, dan Proses Model Implementasi Pembelajaran VCT

1. Langkah Pembelajaran VCT

John Jarolimek (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam tujuh tahap yang dibagi ke dalam tiga tingkat. Setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut.

a. Kebebasan Memilih

Pada tingkat ini terdapat tiga tahapan, yaitu:

- 1) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh;
- 2) memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas;
- 3) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

b. Menghargai

Tingkatan ini terdiri atas dua tahap pembelajaran, yaitu:

- 1) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya;
- 2) menegaskan nilai yang telah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, jika kita menganggap nilai itu suatu pilihan, kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

c. Berbuat!

Tingkatan ini terdiri atas dua tahap, yaitu:

- 1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya;
- 2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Teknik Pembelajaran VCT

Teknik pembelajaran VCT, antara lain sebagai berikut.

- a. Membuat/mencari media stimulus berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras yang disesuaikan dengan

topik atau tema target pembelajaran. Dengan persyaratan hendaknya mampu merangsang, melibatkan, dan mengembangkan potensi afektual siswa, terjangkau dengan tingkat berpikir siswa. Misalnya, peristiwa “tabrak lari”.

b. Kegiatan pembelajaran, meliputi hal-hal berikut.

- 1) Guru memberikan stimulus dengan cara membaca/menampilkan cerita atau menampilkan gambar. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau meminta bantuan kepada siswa.
- 2) Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus.
- 3) Pelaksanaan dialog dipimpin melalui pertanyaan yang telah disusun oleh guru yang berhubungan dengan stimulus, baik secara individual maupun berkelompok.
- 4) Penentuan argumen atau pendirian melalui pertanyaan guru, baik secara individual maupun berkelompok.
- 5) Pembahasan atau pembuktian argumen.
- 6) Kesimpulan.

3. Proses Kegiatan Pembelajaran VCT

a. *Persiapan*

Kegiatan persiapan pembelajaran VCT, meliputi hal-hal berikut.

- 1) Menyusun RPP sesuai dengan pokok bahasan. Pada kesempatan ini diambil contoh materi kedisiplinan.
- 2) Menetapkan bagian dari materi kedisiplinan yang akan disajikan melalui analisis nilai, materi dapat dipilah, seperti kedisiplinan di rumah, di sekolah, ataupun di jalan raya.
- 3) Menyusun skenario pembelajaran sehingga langkah-langkah pembelajarannya jelas.
- 4) Menyiapkan media stimulus untuk ber-VCT, seperti cerita, guntingan koran, atau memutar video.
- 5) Menyiapkan lembar kerja yang berisi panduan terperinci bagi siswa dalam ber-VCT.

b. *Pelaksanaan*

Pelaksanaan pembelajaran VCT, meliputi:

- 1) setelah membuka pelajaran, dijelaskan kepada siswa bahwa mereka akan ber-VCT;
- 2) pelontaran stimulus oleh guru atau siswa yang telah dirancang sedemikian rupa;
- 3) guru memerhatikan aksi dan reaksi spontan siswa terhadap stimulus yang diberikan;
- 4) melaksanakan dialog dipimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok, maupun klasikal;
- 5) menentukan argumen! dan klarifikasi pendirian;
- 6) pembahasan/pembuktian argumen. Pada tahap ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep yang sesuai dengan materi;
- 7) penyimpulan yang dapat berupa bagan intisari materi.

Dengan model pembelajaran VCT, guru akan mudah mengungkap sikap, nilai, dan moral siswa terhadap kasus yang disajikan oleh guru. Hal ini harus dibekali dengan kemampuan guru dalam menguasai keterampilan dan teknik dasar mengajar dengan baik. Sikap demokratis, ramah, hangat, dan nuansa kekeluargaan yang akrab diperlukan sehingga siswa berani berpendapat dan berbeda pendapat dengan guru ataupun dengan siswa lain.

c. *Evaluasi*

Evaluasi dapat dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses dapat dilakukan dengan mengamati jalannya diskusi, sikap, dan aktivitas siswa ataupun proses pembelajaran secara menyeluruh. Adapun evaluasi hasil dapat dilihat dari hasil tes. Berikanlah pujian kepada siswa yang mampu berpendapat sekalipun pendapatnya belum lengkap secara variatif.***



BAB 11

INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan, dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin, 2004: 27). Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal dengan pendidikan. Menurut Langeveld (Pratiwi, 2010: 1), manusia merupakan *animal educandum*, yang berarti manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik.

Menurut Azra (2000: 13), pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Mulyana (2004: 106) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual ataupun sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Saat ini dunia pendidikan di Indonesia seakan-akan terus menuai kritik dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Pendidikan. Nata

(2003: 45) berpendapat bahwa permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Akibatnya, muncul *counterproductive* dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut.

Permasalahan kemerosotan nilai, moral, dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia terpenting pada abad ke-21. Merosotnya nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam. Padahal, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi juga yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya (Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2003: 2).

Oleh karena itu, muncul gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran budi pekerti secara terpisah atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang telah ada (pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sejenisnya).

Menurut Soedijarto (1997: 333), pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apalagi pengembangan pendidikan ke depan hendaknya merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diintegrasikan dengan etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Suderajat, 2002: 17).



Konsep Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran

1. Makna Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri teladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Sumantri, 2007: 134).

Mardiatmadja (Mulyana, 2004: 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan.

Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan hanya guru pendidikan nilai dan moral serta bukan hanya pada saat mengajarkannya, melainkan juga kapan dan di mana pun nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

2. Integrasi

Menurut Sanusi (1987: 11), integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai.

Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu.

3. Integrasi Pendidikan Nilai

Integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Sauri, t.t.: 3).



1. Sejarah Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bentuk pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada pengetahuan umum. Pengintegrasian seperti ini telah berlaku dalam sistem pendidikan di Barat dan telah diterapkan di Indonesia sejak masa kolonial Belanda.

Pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah umum mulai dirintis sejak awal abad ke-20. Menurut Deliar Noer (1980: 142), pengintegrasian pendidikan semacam ini pada tahun 1908 dirintis oleh Madrasah Manbaul Ulum di Surakarta yang menerapkan kurikulum pendidikan agama dan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya.

Setelah Indonesia merdeka, Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Pengajaran menyampaikan gagasan bahwa pendidikan agama dan budi pekerti perlu diberikan di sekolah-sekolah negeri. Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KN IP) pada rapat tanggal 27 Desember 1945 menyarankan pada pemerintah agar pengajaran agama mendapatkan tempat yang teratur dan saksama hingga cukup mendapatkan perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan berkehendak untuk mengikuti kepercayaan yang diperlukan.

Pada tanggal 2 April 1950 pemerintah menetapkan Undang-Undang tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, yaitu Undang-Undang No. 4 tahun 1950. Undang-undang tersebut mengatur masalah pengajaran agama di sekolah negeri seperti yang dinyatakan dalam Pasal 20 bahwa "dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, dan orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti mata pelajaran tersebut. Cara penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama dengan Menteri Agama."

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian PAI

Pendidikan agama di sekolah umum termasuk kategori pendidikan Islam karena bertujuan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kategori ini terutama dilihat dari pengertian pendidikan Islam dari sisi filosofisnya, bahwa esensi pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pribadi Muslim yang memahami ajaran agamanya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengabdian kepada Allah.

Pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum wajib yang diselenggarakan di sekolah umum pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk watak dan kepribadian siswa beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama diarahkan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Muatan proses pendidikan agama adalah terbentuknya penghayatan, sikap, dan perilaku sebagai seorang Muslim yang beriman dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Djamas, 2009: 119-120).

Suparta dan Herry Noer Aly menyatakan bahwa bahan pelajaran PAI pada garis besarnya mencakup tujuh pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al-Quran, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh. Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al-Quran, dan akhlak. Adapun pada SLTP, SMU atau SMK, di samping empat unsur pokok tersebut, unsur muamalah dan syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

b. Dasar dan Tujuan PAI

Dasar penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang berlaku saat ini adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 1989, khususnya Undang-Undang No. 2, Pasal 39 ayat 2. Ayat tersebut menyatakan: "Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan."

Landasan tersebut selanjutnya diperbarui melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 12 ayat (1): "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama.”

Berdasarkan pasal tersebut, pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP, SMA, dan SMK), dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi).

Penyelenggara pendidikan wajib mengadakan kurikulum pendidikan agama sejalan dengan kurikulum wajib lainnya. Perhatian dari para penyelenggara negara mewajibkan pendidikan agama pada setiap tingkatan sekolah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama.

Rumusan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana disampaikan dalam rumusan tujuan kurikulum dan materi PAI dalam Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) tahun 1994, yang menyatakan: untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam GBPP tahun 1999, rumusan tersebut dipersingkat, namun inti kandungannya sama, yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia.

c. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan PAI memiliki dua makna, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pengembangan PAI secara kuantitatif, yaitu usaha pengembangan untuk menjadikan PAI, misalnya dari dua jam pelajaran dikembangkan atau ditambah jumlahnya sehingga menjadi enam jam. Pengembangan ini diharapkan dapat memenuhi internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diharapkan.

Adapun pengembangan secara kualitatif, yaitu usaha pengembangan untuk menjadikan pembelajaran PAI agar menjadi lebih baik. Perbaikan pendidikan bertolak dari pandangan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Berbagai kekurangan dalam pendidikan Islam mulai dari kurikulum, metode, kualitas dan sumber daya guru, sarana dan prasarana, dan semua perangkat yang mendukung keberhasilan pendidikan harus

diperbaiki sesuai dengan tuntunan zaman. Pembinaan potensi yang dimiliki manusia seperti ini harus dilakukan oleh dunia pendidikan (Nata, 2003: 54-55).

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), salah satu inovasi dalam pengembangan kurikulum adalah adanya peluang bagi daerah dan sekolah untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapatkan persetujuan dari Dinas Pendidikan setempat (provinsi, kabupaten/kota). Penyusunan silabus dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat, seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, instansi swasta termasuk perubahan dan industri, dan perguruan tinggi. Bantuan dan bimbingan teknis untuk penyusunan silabus sepanjang diperlukan dapat diberikan oleh Pusat Kurikulum (Mulyasa, 2004: 167-168).

3. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran sama dengan *intruction* atau “pengajaran”. Pengajaran berarti cara mengajar atau mengajarkan (Purwadinata, 1967: 22). Dengan demikian, pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Istilah pembelajaran dimaksudkan agar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), peserta didiklah yang lebih aktif dalam proses itu. Guru hanya sebagai fasilitator atau pendamping peserta didik dalam meraih kemampuan yang diharapkan.

Adapun Mulyasa (2007: 255) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Skinner yang dikutip Syah (2001: 60) dalam bukunya *Psikologi Belajar* berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi ini akan berjalan optimal apabila diberi stimulus dan penguat yang baik.

Menurut Darsono dalam Handayani (2007: 23), pembelajaran memiliki beberapa ciri, yaitu:

- 1) direncanakan secara sistematis;
- 2) menumbuhkan perhatian dan motivasi;
- 3) menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang siswa;
- 4) menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik;
- 5) menciptakan suasana belajar aman dan menyenangkan bagi siswa;
- 6) membuat siswa siap menerima pelajaran secara fisik dan psikis.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Darsono dalam Handayani (2007: 23), tujuan pembelajaran secara umum adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman tingkah laku meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Adapun tujuan pembelajaran PAI adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya.

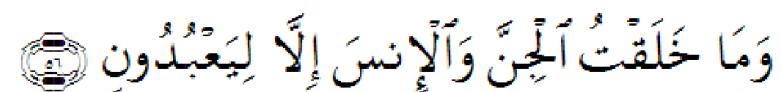
Dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI, 2007).

Pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan pembentukan kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam (Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil, 2003: 27).

Tujuan pendidikan agama Islam diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia, yaitu sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Až-Žāriyat ayat 56:



Artinya:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

(Q.S. Až-Žāriyat [51]: 56)

! Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhambra kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1992: 19).

Dari beberapa tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan PAI, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) dan keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, 1994: 2).
- 5) Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum kemudian dijabarkan lagi disesuaikan dengan jenjang pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam, untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah (SMU) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut, dijabarkan secara terperinci dalam bentuk kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya bisa dipandang dari satu sisi. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam membentuk manusia melakukan hal baik dalam segala sisi, antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya.

Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah* yang ditulis oleh Abdurrahman An-Nahlawi dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Adapun H.M. Arifin (1997: 38) dalam bukunya *Pendidikan Islam* dikatakan bahwa apabila dilihat dari ilmu pendidikan teoretis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (sementara atau antara) yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, tetapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu, yaitu anak didik timbul kemampuan untuk memahami arti kekuasaan Tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut.

- 1) Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
- 2) Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
- 3) Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
- 4) Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, serta bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini (Muhaimin dan Abd. Mudjib, 1994: 19).

c. *Proses Pembelajaran PAI*

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Suparta dan Herry Noer Aly (2003: 239) mengemukakan bahwa perencanaan adalah proyeksi (perkiraan) tentang apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan sering disebut juga sebagai jembatan yang menghubungkan antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Fungsi perencanaan secara umum meliputi kegiatan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, cara mencapainya, waktu yang akan dibutuhkan, jumlah orang yang diperlukan, dan jumlah biayanya. Melalui perencanaan yang telah dibuat, dapat terbayangkan tujuan yang ingin dicapai, aktivitas atau proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, saran dan fasilitas yang diperlukan, hasil yang akan didapat, bahkan faktor kendala ataupun unsur pendukung pun telah dapat diantisipasi.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

2) Pemilihan Bahan Ajar

Beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a) Relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan, berkaitan, atau berhubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b) Konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, bahan ajar yang harus diajarkan pun harus meliputi empat macam.
- c) Kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak, akan membuang-buang waktu dan tenaga untuk mempelajarinya.

Adapun hal penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar, yaitu:

- a) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar;
- b) mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran;
- c) memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar;
- d) memilih sumber bahan ajar.



Implementasi Konsep Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Sekolah

Dalam mengimplementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, kita dapat merujuk pada pendapat Bagir dkk. (Sauri, t.t.: 11) yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yaitu sebagai berikut.

1. Tataran konseptual

Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan, dan program sekolah (rencana strategis sekolah).

2. Institusional

Secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran.

3. Operasional

Dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren.

4. Arsitektural

Secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.!



Model Integrasi Pendidikan Islami: Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran

1. Permasalahan

Tinjauan kritis terhadap dunia pendidikan secara global sering ditanggapi dengan nada pesimis. Berbagai upaya *recovery* untuk menjawab rasa pesimistik terus dilakukan, salah satunya memperbaiki kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Menurut Mastuhu (2003: 101), hal-hal pokok yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut.

- a. Kesesuaian dengan visi-misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan “kecerdasan komplet” yang ingin dikembangkan. Keseluruhan kecerdasan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan berpusat (bersumber) pada kecerdasan religi (RQ). Kecerdasan komplet hanya dapat dicapai melalui “sekolah kehidupan”, yaitu kehidupan nyata secara utuh.

- b. Struktur, komposisi, jenis, jenjang, dan jumlah mata pelajaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orientasi, dan tujuan yang ingin dicapai menurut level atau tingkat-tingkat kelas.
- c. Seiring dengan prinsip otonomitas dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu, sebaiknya tiap-tiap penyelenggara perguruan merencanakan kurikulumnya masing-masing sesuai dengan pandangannya, tetapi harus tetap dalam rambu-rambu kebangsaan, kebernegeraan, dan *matched* dengan tantangan lokal dan global.

Pendapat Mastuhu tersebut menggelitik ruang sensitif dalam wadah sosial kebangsaan secara luas, bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih harus menggambarkan citra dan watak kepribadian bangsanya sendiri. Sudah seharusnya! sebagai insan pendidikan memerhatikan irisan dan daya adaptivitas terhadap pola dan model pendidikan yang bervisi-misi keindonesiaan. Mungkin saat ini sudah menjadi pemandangan yang biasa apabila kita melihat peserta didik memiliki perilaku budaya yang bertolak belakang dengan norma sosial masyarakatnya. Hal ini berawal dari cita-cita dan tujuan yang termuat dalam kurikulum secara jernih.

Melihat muatan nilai pendidikan yang serba samar dan terlalu beraroma Barat akhir-akhir ini beredar wacana untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi alternatif-strategis. Upaya ini merupakan hal menggembirakan apabila faktor teknis dan nonteknis turut serta menyuburkan iklim tersebut. Akan tetapi, apabila hanya bersifat euforia, tentu sangat disesalkan. Alih-alih mencari solusi alternatif strategis kenyataannya bisa saja menjadi solusi alternatif strategis bagi golongan tertentu yang hanya mencari keuntungan dari opini publik yang memang potensinya besar karena mayoritas penduduknya Muslim.

Cerminan kurikulum islami, menurut Ali M. dan Luluk Y.R. (2004: 273), harus memuat prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat;
- b. mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam;
- c. mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual, dan jasmaniah.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islami mendapatkan porsi yang strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum. Artinya, proses pembelajaran antara pendidikan umum dan agama menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek sehingga nilai tambah yang didapatkan siswa dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan siswa pada moral, akhlak, dan perilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran siswa yang menghasilkan kecerdasan secara *integrated* ("kecerdasan komplet") antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan berpusat (bersumber) pada kecerdasan religi (RQ).

Mengapa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan langkah solusi alternatif strategis?

Dalam lingkup yang luas, masih adanya anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, keduanya bekerja pada wilayah yang berbeda. Inilah salah satu bentuk dikotomi ilmu yang telah meresap pada "peredaran darah" masyarakat yang menimbulkan permasalahan kompleks dan sistemik terhadap pola pendidikan sehingga perlu diantisipasi.

Menurut Mulyadi Kertanegara (2005: 19-31), masalah dikotomi ilmu antara lain berkaitan dengan:

- a. kesenjangan sumber ilmu;
- b. objek-objek ilmu yang dianggap "sah" untuk disiplin sebuah ilmu;
- c. disintegrasi pada tatanan klasifikasi ilmu;
- d. metodologi ilmiah;
- e. sulitnya mengintegrasikan berbagai pengalaman manusia, khususnya indra, intelektual, dan intuisi sebagai pengalaman-pengalaman *legitimate* dan riil dari manusia.

Pertentangan dualisme sistem pendidikan ini menghasilkan kehidupan yang dialami anak-anak menjadi paradoks. Di satu sisi mereka mendapatkan materi moral (agama), di sisi lain mereka mendapatkan suguhan-suguhan yang bersifat amoral, seperti kekerasan, pornoaksi, dan pornografi. Hal ini terjadi secara mengglobal di dunia. Sampai di sini peran pendidikan nilai belum menyentuh secara menyeluruh.

Dalam lingkup yang lebih spesifik, permasalahan aktual pendidikan agama di sekolah umum adalah ketidaksesuaian hasil pendidikan agama

yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan orangtua dan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan agama hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan agama dan belum sampai pada pembinaan komitmen moral mereka yang dalam bahasa agama disebut "*tammimu makarim al-akhlak*". Orang tua dan masyarakat pada umumnya memosisikan dirinya "lepas" dari tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan agama. Inilah permasalahan utama pendidikan agama dan umum di sekolah, yaitu terputusnya tiga jaringan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pendidikan agama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai suatu kesatuan sistem. Imran Siregar mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut, yaitu sebagai berikut.

- a. Proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama di sekolah diperlakukan sama dengan pelajaran umum.
- b. Karakteristik mata pelajaran agama adalah menanamkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku siswa. Kurikulum yang dibutuhkan adalah memuat materi tentang materi esensial yang berorientasi pada *process base*, bukan pada *content base*.
- c. Belum terselenggaranya secara optimal koordinasi, komunikasi, dan sinkronisasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga unsur yang berkaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, ada pertanyaan besar bagi dunia pendidikan, bagaimana nilai-nilai pendidikan Islami pada pembelajaran di sekolah terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat (lingkup makro) dan keluarga (lingkup mikro) dalam meningkatkan kualitas (nilai) tanggung jawab moral dan akhlak siswa?

Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan integrasi pendidikan islami di sekolah umum dari sudut pandang keterpaduan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Pendidikan Nilai Islami

a. Pengertian Nilai

Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas, atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai (Sastrapraja, 1997: 339).

Menurut Lorens Bagus (1996: 713), nilai adalah:

- a. kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan;
- b. apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan.

Berkenaan dengan hierarki nilai, Atmadi (2001: 73) mengungkapkan ada empat pedoman yang menentukan tinggi rendahnya nilai, yaitu semakin tahan lama, semakin tinggi; semakin membahagiakan, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada nilai-nilai yang lain, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada kenyataan, semakin tinggi.

b. Pendidikan Nilai

Menurut Rohmat Mulyana (2004: 119), pendidikan nilai mencakup seluruh aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Tujuan pendidikan di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah. Menurut Wahjudin (1996: 24), kurikulum pendidikan nilai di sekolah harus terdiri atas nilai-nilai, norma-norma, kebudayaan, dan kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk anak didik menjadi manusia berkemampuan tinggi sehingga dapat mencapai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, mampu mandiri dan berkepribadian.

Seperti dikemukakan Komite *Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development* (APED) (Mulyana, 2004: 120) bahwa pendidikan nilai secara khusus bertujuan untuk:

- a. menerapkan pembentukan nilai kepada anak;
- b. menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan;
- c. membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, agar manusia mendapatkan predikat sebagai khalifah sekaligus sebagai '*abd*', harus menuntut ilmu yang sifatnya terpadu. Ilmu atau pengetahuan terpadu didefinisikan oleh R.H.A. Sahirul Alim (Maksum, 2001: 42) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kawasan alam semesta dan alam sekitarnya serta dikirimkan melalui wahyu yang dapat ditangkap oleh para nabi dan rasul.

Ilmu yang demikian itu merupakan ilmu yang dijiwai oleh tauhid karena dibimbing oleh "kebenaran mutlak".

c. *Pendidikan Islam*

1) Hakikat Pendidikan Islam

Menurut Muhammad S.A. Ibrahim (2004: 267), hakikat pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Hakikat pendidikan Islam meliputi lima prinsip pokok, yaitu sebagai berikut.

- a) Proses transformasi dan internalisasi, yakni pelaksanaan pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yakni upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- c) Pada diri anak didik, yakni pendidikan itu diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani.
- d) Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yakni tugas pendidikan Islam menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya.
- e) Untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yakni tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya *Insan Kamil*.

2) Tugas Pendidikan

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terputus oleh waktu. Hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsep *Islam Life Long Education* (Al-Hijr [15]: 99). Tugas pendidikan Islam dapat ditinjau dari tiga pendekatan, yaitu:

- a) pendidikan sebagai pengembangan potensi;
- b) pewarisan budaya;
- c) interaksi antara potensi dan budaya.

Dengan demikian, tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi keimanan, keislaman, dan keihsanan.

3) Kurikulum Pendidikan

Landasan pokok penyusunan kurikulum islami harus memuat prinsip:

- a) mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat;
- b) mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam;
- c) mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual, dan jasmaniah.

Abdurrahman Al-Nahlawi (1953: 273) memberikan batasan tentang ciri khas kurikulum yang Islami adalah sebagai berikut.

- a) Sistem dan perkembangan kurikulum selaras dengan fitrah manusia.
- b) Diarahkan untuk mencapai target akhir pada peserta didik, yaitu ikhlas dan taat beribadah kepada Allah.
- c) Memerhatikan periodisasi perkembangan peserta didik, tipologi, sifat, dan gender.
- d) Hendaknya memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita-cita ideal Islam.
- e) Tidak menimbulkan pertentangan dalam arti yang umum.
- f) Dapat direalisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- g) Bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat dengan mengingat pula faktor peradaban individu yang menyangkut bakat, minat, dan kemampuan anak didik.
- h) Bersifat efektif, menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif.
- i) Memerhatikan perkembangan anak didik (perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa).
- j) Memerhatikan tingkah laku amaliah islamiah.

Mengenai prinsip yang menjadi pertautan dasar kurikulum, Al-Syaibani (1961: 520-522) memberikan uraian sebagai berikut.

- a) Pertautan yang sempurna dengan ajaran dan jiwa agama.
- b) Bersifat universal yang meliputi segala aspek pribadi peserta didik.
- c) Memerhatikan aspek keseimbangan antara spiritual dan materiil.
- d) Berhubungan dengan bakat dan minat serta kemampuan anak didik dan kondisi sosial lingkungannya.
- e) Pemeliharaan perbedaan individu anak didik, alam sekitar, dan masyarakat.
- f) Prinsip perkembangan dan perubahan kurikulum untuk progredivitas dalam rangka menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.
- g) Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

3. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islami pada Pembelajaran

a. Pentingnya Integrasi Nilai-nilai Islami pada Proses Belajar Mengajar

Bertolak dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, integrasi adalah alternatif yang harus dipilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (integral-holistik).

Gagasan integrasi (nilai-nilai islami [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas.

Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan "sekolah agama" menjadi "sekolah umum bercirikan! khas Islam". Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000 setelah Presiden RI ke-4, K.H. Abdurrahman Wahid, yang mengubah struktur

kementrian pendidikan dari "Departemen Pendidikan dan Kebudayaan" menjadi "Departemen Pendidikan Nasional".

Berdasarkan hal itu, Abdurrahman Wahid menggulirkan ide "pendidikan satu atap" sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi "pendidikan umum" dan "pendidikan Islam".

Sejarah menunjukkan bahwa sudah sejak lama sebelum istilah integrasi memosisikan diri dalam memberikan kerangka normatif nilai-nilai islami pada pembelajaran sebelumnya, bahkan sampai saat ini gagasan Islamisasi Sains menjadi jargon yang mendapat sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas, dan Ja'far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar. Islamisasi sains tersebut adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkak ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan masyarakat kita, yang akhir-akhir ini dikenal istilah integrasi.

Sebagai hasil kebutuhan tersebut, untuk tingkat universitas, akademisi, ataupun umum misalnya terbit buku *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik* karangan Mulyadi Kertanegara, yang diharapkan menjadi buku dasar untuk UIN walaupun masih bersifat umum. *Melacak Jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains* karangan Mehdi Golshani yang sekarang menjadi hak paten milik negara dan oleh Diknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA, bahkan secara revolusioner Armahedi Mahzar menerbitkan *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, 2004. Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam lingkup mikro, masih minimnya panduan integrasi nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di sekolah, baik model, metode, maupun pendekatan pembelajaran dirasa perlu (kalau bukan harus) untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang Islami. Tujuan kurikulum pendidikan Islami tidak hanya mendorong anak didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, tetapi juga sebagai jiwa atau roh dari pendidikan itu. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW. yang lebih mengutamakan akhlak bagi umatnya "li utammima makarim al-akhlak".

b. *Model, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islami*

Pemberian nilai-nilai islami pada proses pembelajaran harus melalui etika dan pola pembelajaran yang sistematis mengikuti model, metode, dan pendekatan sebagai bentuk strategi belajar mengajar yang digunakan sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Di bawah ini diuraikan beberapa model, metode, dan pendekatan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran.

1) Model-model Pembelajaran Terpadu

Achmad (2002: 14) sebagaimana pendapat yang dikutipnya dari Fogarty (1991) mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu yang dikelompokkan menjadi tiga tipe model.

- a) Tipe pertama, yaitu model pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi (model *Fragmented, Connected, dan Nested*).
- b) Tipe kedua, yaitu model pembelajaran terpadu antarbidang studi (model *Sequenced, Shared, Webbed, Threaded, dan Integrated*).
- c) Tipe ketiga, yaitu model pembelajaran terpadu dalam faktor diri siswa (model *Immersed dan Networked*).

Berdasarkan tipe model-model tersebut, model yang sesuai dengan tema di sini adalah model tipe kedua, jenis modelnya adalah model *Threaded* dan *Integrated*. *Threaded* merupakan model keterpaduan yang menghubungkan atau mengaitkan secara mendasar sehingga terdapat benang merah yang dapat menghubungkan dan dikembangkan lebih luas. *Integrated* adalah model keterpaduan yang bertitik tolak pada persamaan topik/konsep yang terjadi dari berbagai bidang yang dapat dirumuskan menjadi satu.

Adapun model-model pembelajaran terpadu yang digunakan oleh Imran Siregar (2002: 76) dalam Riset Pendidikan Terpadu di Probolinggo Jawa Timur, antara lain sebagai berikut.

- a) Model *Connected* (model keterhubungan), yaitu model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan sehari-hari dengan tugas-tugas berikutnya, dalam satu bidang studi.

- b) Model *Webbed* (model jaringan laba-laba); model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik.
- c) Model *Integrated* (model keterpaduan); model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antara bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Berbeda dengan model laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, dalam model keterpaduan tema-tema yang saling berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih guru dalam tahap perencanaan program. Selain itu, pembelajaran terpadu juga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Hal ini akan menjadikan siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di hadapan mereka.

2) Metode dan Pendekatan Terpadu

Dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai islami (agama) diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan dalam pembelajaran tersebut.

Untuk itu, diperlukan *Broad Curriculum (Integrated Curriculum)* yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Huxley pada tahun 1969 di London sebagaimana diungkapkan Harry Suderajat (Achmad Barik Marzuq, 2002: 16).

Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai islami sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplemen-
tasikannya.

Pengejawantahan kurikulum yang terpadu pada proses pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana strategi belajar mengajar yang hendak disampaikan pada siswa. Hal ini juga berkaitan dengan metode dan pendekatan yang harus digunakan.

Suharsimi Arikunto (1993: 306-307) mendefinisikan metode, pendekatan, dan strategi belajar mengajar adalah sebagai berikut.

- a) Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen.

- b) Pendekatan lebih menunjukkan pada cara kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok, dan klasikal.
- c) Strategi pembelajaran menunjuk pada cara guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode, dan pemilihan pendekatan.

Dengan mengetahui metode dan pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan, pada prosesnya dapat mencapai target! dan tujuan "nilai" pendidikan yang diharapkan. Pendidikan nilai bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang.

Achmadi (2001: 82) mengungkapkan bahwa metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut, antara lain sebagai berikut.

- a) Metode menasihati (*moralizing*), yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberikan nasihat, atau memberikan instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup.
- b) Metode serba-membiarkan (*a laissezfaire attitude*), yaitu metode pendidikan nilai yang seorang pendidik memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan kehendaknya sendiri mengenai nilai yang seharusnya dipilih oleh peserta didik, tetapi setelah memberikan penjelasan pendidik mempersilakan peserta didik mengambil sikap sendiri-sendiri.
- c) Metode model (*modelling*), yaitu metode pendidikan nilai yang seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberikan contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu, pendidik berharap peserta didik tergerak untuk menirunya.

Adapun metode pendidikan nilai yang digunakan oleh Sutajo Adisusilo (Achmadi, 2001: 71-91) adalah metode *Value Clarification Technique* (VCT). VCT adalah teknik pengungkapan nilai.

Dengan metode ini nilai tidak diajarkan secara doktriner, tetapi disimpulkan atau ditemukan sendiri oleh peserta didik dari sejumlah kegiatan pengajaran.

VCT merupakan cara atau proses ketika pendidik membantu orang atau peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi tingkah lakunya dan pilihan penting yang dibuatnya.

Dalam kenyataannya peserta didik atau orang harus terus-menerus menentukan nilai sebagai dasar tindakannya. Pandangan! Harmin dkk. menunjukkan bahwa VCT akan mengantar peserta didik memiliki keterampilan atau kemampuan menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya.

Salah satu metode VCT adalah dengan penyisipan pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar. Maksudnya, ada pertanyaan tentang nilai yang sengaja disisipkan di awal, di tengah, atau di akhir pengajaran suatu mata pelajaran.

Bentuk pertanyaan VCT beragam sesuai dengan tujuan yang diharapkan pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Pertanyaan penjajagan (di awal pengajaran, di tengah, atau di akhir pengajaran untuk pengecekan hasil sementara atau hasil akhir). Lontaran pertanyaan jenis ini jika terjawab oleh peserta didik hendaknya jangan disusul oleh pertanyaan mencari alasan atau *reasoning* sebelum jumlah penjawab sesuai dengan harapan kita.
- b) Penghargaan (berupa pujian) jangan diberikan sebelum jumlah penjawab yang diharapkan terpenuhi.
- c) Penjajagan klarifikasi dan pertanyaan *reasoning* yang dilakukan dalam proses belajar mengajar bukanlah *performance test* dan jangan diberi nilai karena membenihkan nilai jawaban demi jawaban akan mengunci dan membatasi anak dalam menjawab (Ahmadi, 2001: 82-83).

3) Metode dan Pendekatan Terpadu

Proses penilaian merupakan proses yang utama dalam pengembangan nilai dalam pembelajaran.! Barman (1097) dan Abdul Aziz (1996) mengemukakan enam alternatif pendekatan bagi terjadinya proses *valuing* dalam pembelajaran, antara lain:

- a) pendekatan untuk pengembangan kognitif;
- b) penanaman nilai;

- c) perkembangan moral;
- d) kejelasan nilai-nilai (*value clarification*);
- e) belajar tindakan (*action learning*);
- f) analisis.

Pendekatan pengembangan kognitif akan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks didasarkan pada seperangkat nilai. Pendekatan penanaman nilai lebih bersifat indoktrinasi dalam pengembangan nilai.!

Proses *valuing* dengan pendekatan ini lebih merupakan internalisasi nilai-nilai tertentu yang dimiliki guru dan masyarakat kepada diri anak atau mengubah nilai-nilai anak ke arah nilai-nilai tertentu yang dikehendaknya. Pendekatan perkembangan moral membantu anak mengembangkan penalaran moralnya melalui penggunaan episode dilema moral sebagaimana yang dikembangkan Lawrence Kohlberg.

Pendekatan kejelasan nilai-nilai memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari dan mengenal nilai-nilainya dan nilai orang lain, serta mengomunikasikan secara terbuka nilai-nilai mereka.

Tujuan utama pendekatan belajar tindakan adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilainya melalui permainan! peran, simulasi, diskusi, dan sebagainya.

Pendekatan analisis menyediakan pengalaman belajar menggunakan pemikiran logis dan penyelidikan ilmiah untuk mengevaluasi isu-isu melalui diskusi, melakukan penyelidikan dan analisis kasus (Harry Firman, 1988: 29).

c. Penerapan Integrasi Nilai-nilai Islami pada Pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam sampai saat ini masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan dualistik. Pada satu sisi, harus berhadapan dengan "subjek-subjek sekuler" dan pada sisi lain dengan "subjek-subjek keagamaan".

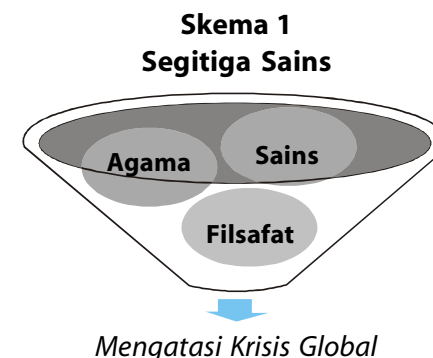
Subjek-subjek yang dianggap sekuler biasanya terdiri atas jenis keilmuan umum, seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan sebagainya. Adapun subjek-subjek

keagamaan terdiri atas jenis sains wahyu, seperti Al-Quran, Al-Hadis, fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan semacamnya.

Dari dikotomi tersebut, kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan Islam masih berada pada wilayahnya masing-masing sehingga proses pembelajarannya bersifat parsial dan terfragmentasi antara sains wahyu ilahi dan sains-sains alam. Padahal, menurut terminologi filsafat Islam, Tuhan menurunkan Al-Quran dalam bentuk Al-Quran yang tertulis (*recorded quran*), yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh umat Islam setiap hari dan Al-Quran yang terhampar (*created quran*), yaitu alam semesta, jagat raya, atau kosmologi.

Dalam pelaksanaannya harus ada prioritas proses pembelajaran antara kedua jenis keilmuan di atas.

Apabila dibuat skema, kedudukan kategori sains-sains tersebut adalah sebagai berikut.

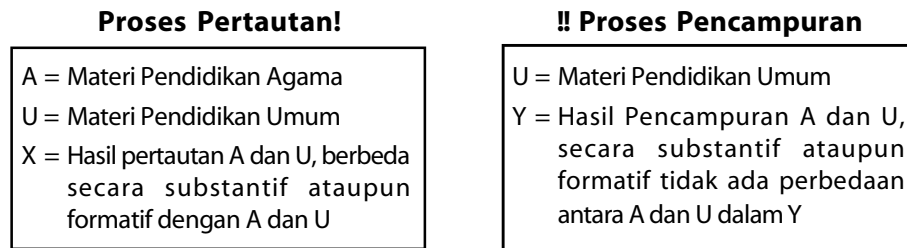


Ketiga kutub tersebut merupakan satu kesatuan. Darinya diharapkan dapat diperoleh pengertian, penghayatan, dan pengamalan ke arah terbentuknya "intelektualisme muslim", yakni pribadi yang utuh, yang pemikirannya dapat menyatukan ketiga kutub ilmu tersebut.

Berawal dari pola pikir integratif, yaitu menyatukan arti kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan umum pada hakikatnya adalah pendidikan agama juga, begitu pula sebaliknya, pendidikan agama adalah juga pendidikan umum. Idealnya tidak perlu terjadi persoalan ambivalensi dan dikotomik dalam orientasi pendidikan Islam.

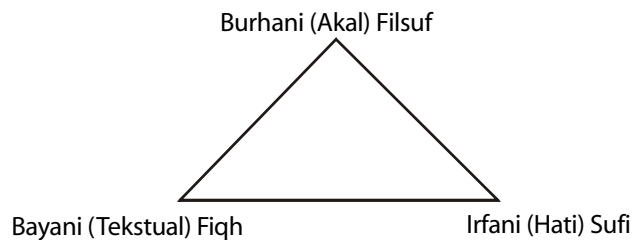
A.M. Saefudin (1981: 114) mengajukan formula pemikiran kreatif untuk dapat mengintegrasikan secara padu. Perpaduan itu harus terjadi sebagai proses pelarutan dan bukan sebagai pencampuran biasa. Perbedaan antara proses pelarutan dan proses pencampuran secara sederhana dapat dilihat sebagai berikut.

Skema 2
ntegrasi Kurikulum



Sumber: A.M. Saefuddin (1981: 114)

Skema 3
Integrasi Ilmu dalam Islam



Sumber: Ali M. dan Luluk Y.R. (2004: 278)

Nilai-nilai Al-Quran dapat diaktualisasikan tidak hanya dalam perwujudan rancangan sistem pendidikan, tetapi juga dalam langkah-langkah operasionalisasinya harus berpedoman pada kaidah-kaidah Qurani, sesuai dengan kesatuan tiga serangkai perangkat tindak, yaitu motivasi, cara, dan tujuan.

Dengan adanya penyatuan ilmu/sains dengan nilai-nilai ajaran Islam, persoalan dikotomi akan dapat dicari jalan keluarnya.

Wawasan ilmu tidak lagi dipisahkan secara dikotomis dalam pembagian ilmu-ilmu "agama" dan ilmu-ilmu "umum". Akan tetapi, akan dibedakan (bukan dipisahkan) menjadi ilmu-ilmu yang menyangkut ayat-ayat *tanziliyyah* (ayat-ayat yang tersurat dalam Al-Quran/hadis) dan ilmu tentang ayat *kauniyah* (ilmu pengetahuan tentang kealaman).

Secara umum, kurikulum pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai islami pun disusun mencakup seluruh wawasan keilmuan sehingga akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur, tujuan, materi, dan institusi pendidikan yang disiapkan. Begitu

pula, secara spesifik strategi belajar mengajar termasuk model, metode, dan pendekatan pembelajaran sebagaimana telah disebutkan beberapa bentuknya di atas akan menentukan arah pendidikan yang terintegrasi dan! bernuansa islami.

Secara spesifik, spesialisasi ilmu yang terdapat dalam proses pembelajaran setidaknya dapat diadaptasi berdasarkan kelompok mata pelajaran Kurikulum Baru (Subdirektorat Kurikulum 2006), yang masih dalam proses penggodokan, antara lain meliputi: agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan. Spesialisasi kelompok mata pelajaran tersebut diharapkan dapat terintegrasi dengan nilai-nilai islami dalam pembelajaran.

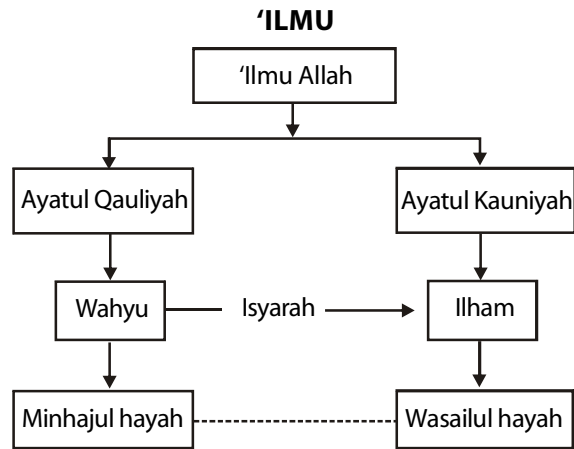
Kita sering memahami bahwa ilmu Allah terdiri atas ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah, sebenarnya dalam Q.S. Fuṣṣilat (41): 53, mengisyaratkan adanya dua kategori ilmu yang berbeda, yaitu ilmu mengenai cakrawala ("*afaq*") dan ilmu mengenai diri manusia (*anfusihi*). "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri....*"

Dengan demikian, dalam Al-Quran, ilmu itu bukan dua macam, yaitu kauniyah (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*) dan qauliyah (ilmu-ilmu *theological*), melainkan tiga macam. Yang ketiga itu adalah *nafsiyah*. Jika ilmu kauniyah berkaitan dengan hukum alam, ilmu qauliyah berkaitan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkaitan dengan makna, nilai, dan kesadaran. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, *heurmeneutic*).

Walaupun dalam bahasa Arab ilmu nafsiyah adalah psikologi. Ketiga macam ilmu tersebut bersumber pada ilmu Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran mutlak sehingga berbagai derivasi keilmuan merupakan satu kesatuan bukanlah sebuah dikotomi. Secara skematik ketiga macam ilmu (kauniyah, qauliyah, dan nafsiyah) dapat terintegrasi dengan kelompok mata pelajaran sebagai salah satu bentuk spesialisasi integrasi pendidikan Islami dalam pembelajaran.

Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2004: 181-190) melakukan kajian yang mendalam untuk membangun kembali paradigma pendidikan Islam sesuai dengan semangat "ruhul Islam" yang sebenarnya. Pendidikan Islam berpijak pada Al-Quran dan As-Sunnah. Pikiran-pikiran yang perlu ditegaskan, antara lain sebagai berikut.

Paradigma 'Ilmullah sebagai objek bahasan; pendidikan Islam harus berpijak pada pandangan bahwa Allah SWT. menurunkan 'ayat dan 'ilmu-Nya melalui dua jalur: jalur formal melalui prosedur Allah – malaikat – Rasul; yang disebut sebagai 'ayatul qauliyah (Wahyu, Al-Quran), dan ayatul kauniyah (alam semesta). Ayat qauliyah menjadi petunjuk dan pedoman (*minhajul hayah*), sedangkan ayatul kauniyah menjadi fasilitas, sarana kehidupan (*wasailul hayah*). Perhatikanlah bagan berikut.

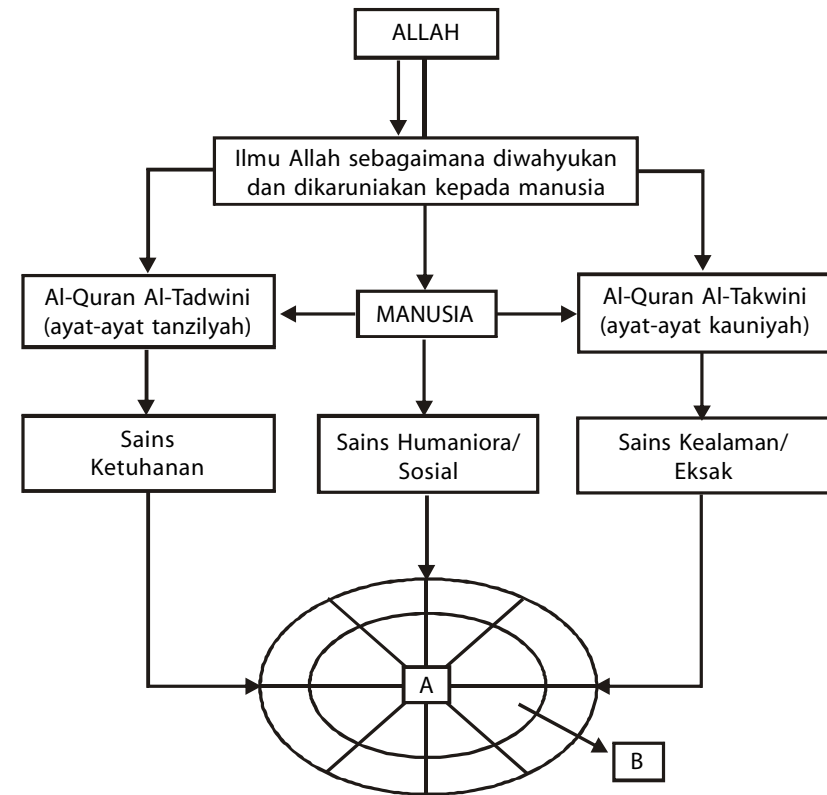


Sumber: Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2004: 190)

Dengan paradigma sebagaimana tergambar di atas, dalam pendidikan Islam tidak akan mengalami disintegrasi ataupun dikotomik. Semua objek bahasan (dalam kurikulum) dipandang sebagai 'ilmu Allah yang harus dipelajari untuk mendapatkan bekal petunjuk hidup (mempelajari ayatul qauliyah) dan mendapatkan bekal untuk memperoleh fasilitas hidup (mempelajari ilmu kauniyah).

Jika paradigma tersebut dilihat dalam konteks kurikulum, Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2005: 267) menggambarkannya sebagai berikut.

Skema 4
Integrasi Ilmu Terpadu dalam Islam pada Pembelajaran



Keterangan:
A = Integrasi Sains Islami
B = Spesialisasi Ilmu

Sumber: Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2005: 267)

Implikasi praksis dari paradigma 'Ilmullah adalah bahwa umat Islam akan menyadari dengan sepenuhnya bahwa mereka harus mempelajari dan menekuni seluruh ilmu Allah dalam upaya meraih kejayaan dunia dan akhirat. "Ilmu-ilmu umum" yang selama ini dianggap sebagai "pendidikan umum" akan berubah menjadi pendidikan (yang diperintahkan oleh) Islam juga.

d. *Paradigma Holistik-Integralistik*

Proses pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, materi pendidikan Islam mengandung

kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pendidikan teoretis dan praktis, kesatuan pendidikan individu-sosial, dan kesatuan materi pendidikan keagamaan (diniyah), filsafat, etika dan estetika (akhlak). Evaluasi pendidikan Islam juga dilakukan dalam kerangka kesatuan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, upaya terintegrasinya pendidikan umum dengan nilai-nilai islami tidak terlepas dari universalitas keilmuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa mengedepankan independensi (mencari-cari perbedaan) keilmuan. Integrasi pendidikan islami tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Keutuhan kerangka nilai Islami pada setiap kelompok mata pelajaran terintegrasi secara menyeluruh (integral-holistik). Dengan kata lain, antara pelajaran umum dan agama terintegrasi dalam bentuk: *common matter integrated with religious matter* (mengintegrasikan materi pelajaran umum dengan materi pelajaran pendidikan agama), yakni nilai-nilai Islami inklusif dalam penyampaian pelajaran umum atau sebaliknya *religious matter integrated with common matter* (mengintegrasikan materi pelajaran agama dengan mata pelajaran umum), yakni agama tidak mendiskreditkan ilmu-ilmu umum. Kelompok mata pelajaran yang harus terintegrasi dengan nilai-nilai islami dalam pembelajaran tersebut, antara lain agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 2) Keragaman model, metode, dan pendekatan *integrated* (terpadu) dengan nilai-nilai islami sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran mengarah pada proses *leader* (mampu memilih bola yang harus dijempit) dan *manager* (tahu cara mengelola bola) tanpa terlepas dari kerangka nilai islami.
- 3) Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan mengharuskan nilai-nilai pendidikan Islami pada pembelajaran di sekolah teraplikasikan secara *integrated* dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga. Pada realitasnya integrasi pendidikan dapat menghapus pendidikan yang bersifat paradoks antara ketiga unsur tersebut! Sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas (nilai) tanggung jawab moral dan akhlak siswa.



Evaluasi Proses Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Sekolah

Menurut Suwarna (2007: 33-37), dalam mengevaluasi proses integrasi pendidikan nilai, kita dapat menggunakan teknik penilaian 5P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian 5P ini diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Penilaian Papers and Pencils

Penilaian *papers and pencils* adalah penilaian tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Portofolio merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang, ada pula yang deskriptif (terpisah).

2. Penilaian Project

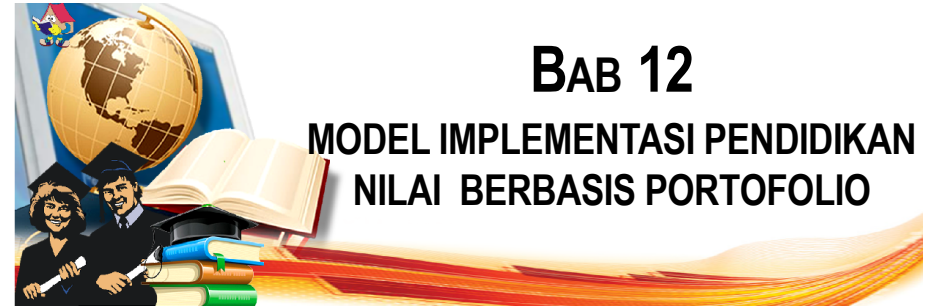
Project merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib. Hal ini biasanya berkaitan dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar!

3. Penilaian Product

Product adalah hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek, karikatur, atau membuat puisi yang memuat budi pekerti.

4. Penilaian Performance

Performance atau performans! adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya, pendek kata cipta, rasa, dan karsa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai telah tercapai.***!



BAB 12

MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI BERBASIS PORTOFOLIO

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Makna kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam tujuan pendidikan nasional di atas menandakan bahwa yang menjadi bahan dalam praktik pendidikan hendaknya berbasis pada seperangkat nilai sebagai paduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Bahkan, tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya, semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya.

Praktik pendidikan pada jalur formal saat ini cenderung kurang memerhatikan esensi dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini terbukti dengan kurang memadukannya nilai-nilai esensial dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Ironisnya justru lebih banyak

berorientasi pada pengembangan struktur kognitif semata. Fenomena tersebut sangat bertentangan dan menyebabkan jarak antara tujuan dan hasil pendidikan nasional semakin jauh.

Ketertarikan masyarakat pendidikan terhadap perlunya pembinaan nilai mulai tampak setelah terjadi berbagai masalah demoralisasi di masyarakat. Sebagian dari mereka mulai mempertanyakan kembali pendidikan dengan nilai, padahal pendidikan pada hakikatnya tidak pernah lepas dari nilai. Gaffar (2004: 8) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai juga merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Portofolio untuk penilaian merupakan bagian dari pembelajaran dan memiliki hubungan yang positif dengan pencapaian ranah kognitif dan afektif. Hal itu disebabkan di samping penggunaan instrumen jenis lain, penggunaan portofolio cocok untuk menilai pencapaian atau perkembangan siswa dalam pendidikan berbasis kompetensi atau dalam rangka pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Evaluasi hasil pembelajaran lazimnya dilakukan oleh pihak dalam (guru). Akan tetapi, mungkin pula evaluasi dilakukan oleh pihak luar (misalnya, pemerintah). Pihak luar perlu menilai untuk keperluan penentuan mutu dan untuk kriteria penyaringan.

Di samping itu, guru memerlukan dukungan dari pihak luar untuk menentukan ukuran atau standar kompetensi dalam rangka menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan masyarakat luas. Pihak dalam perlu mengadakan penilaian untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Misalnya, dalam hal apa pembelajaran perlu diperbaiki, siswa mana yang memerlukan tambahan bantuan, seberapa jauh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam pedoman pengembangan kurikulum, dirumuskan dalam rencana pembelajaran, dan sebagainya. Dengan kata lain, penilaian oleh pihak guru harus menghasilkan tindakan untuk meningkatkan pembelajaran atau hasil belajar.



A. Pembelajaran Berbasis Portofolio

Portofolio dapat dimaknai sebagai suatu wujud benda fisik, suatu proses sosial pedagogis, ataupun sebagai adjektif. Sebagai suatu wujud benda fisik itu adalah bundel, yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil

pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. Misalnya, tugas-tugas, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil tes, wawancara, dan lain-lain.

Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat dalam pikiran peserta didik, baik yang berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (afektif).

Adapun sebagai adjektif, pada umumnya disandingkan dengan konsep pembelajaran berbasis portofolio (*portfolio based learning*) dan dapat disandingkan dengan konsep penilaian berbasis portofolio (*portfolio based assessment*).

1. Landasan Pembelajaran Berbasis Portofolio

Budimansyah (2002: 4-7) mengemukakan bahwa secara garis besar landasan pemikiran pembelajaran berbasis portofolio adalah sebagai berikut.

a. Empat Pilar Pendidikan

- 1) *Learning to do*; peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik, sosial, ataupun budaya.
- 2) *Learning to know*; peserta didik harus mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya.
- 3) *Learning to be*; peserta didik harus mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya.
- 4) *Learning to live together*; kesempatan berinteraksi dengan kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

b. Pandangan Konstruktivisme

Pandangan ini sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap semua peserta didik –mulai dari usia taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi– memiliki gagasan/pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa/gejalanya. Gagasan ini sering naif dan miskonsepsi, tetapi dipertahankan karena telah dibangun dalam wujud *schemata* (struktur kognitif).

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari “apa yang diketahui peserta didik” dan guru hanya berperan sebagai “fasilitator dan penyedia kondisi”.

c. *Democratic Teaching*

Suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memerhatikan keragaman peserta didik.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Portofolio

Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (MPBP) mengacu pada prinsip dasar pembelajaran berikut.

a. *Prinsip Belajar Siswa Aktif (Student Active Learning)*

Proses pembelajaran dengan menggunakan MPBP berpusat pada siswa yang hampir seluruh aktivitas siswa dimulai dari fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan.

b. *Kelompok Belajar Kooperatif (Cooperative Learning)*

Proses pembelajaran berbasis kerja sama antarsiswa dan antar-komponen lain, seperti orangtua siswa dan lembaga yang berkaitan.

c. *Pembelajaran Partisipatorik*

Prinsip ini termasuk salah satu dari MPBP karena melalui model ini siswa belajar melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi.

d. *Mengajar yang Reaktif (Reactive Teaching)*

MPBP ini mensyaratkan guru yang reaktif agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ciri guru yang reaktif, yaitu:

- 1) menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar;
- 2) pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah diketahui dan dipahami siswa;
- 3) selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan;

- 4) segera mengenali materi dan metode pembelajaran yang membuat siswa bosan. Jika hal ini ditemukan, harus segera ditanggulangi.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Portofolio

a. *Mengidentifikasi Masalah*

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa, yaitu mendiskusikan tujuan, mencari masalah, apa saja yang siswa ketahui tentang masalah yang ada dalam masyarakat, memberikan pekerjaan rumah tentang masalah yang ada di masyarakat.

b. *Memilih Masalah untuk Kajian Kelas*

Sebelum memilih masalah yang akan dikaji, hendaknya para siswa mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang mereka miliki tentang masalah yang ada di masyarakat dengan langkah sebagai berikut: mengkaji masalah yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dituliskan di papan tulis, mengadakan pemilihan secara demokratis tentang masalah yang akan dikaji, dan melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang terpilih untuk dikaji dengan mengumpulkan informasi.

c. *Mengumpulkan Informasi tentang Masalah yang Akan Dikaji di Kelas*

Guru hendaknya membimbing siswa dalam mendiskusikan sumber informasi, misalnya mencari informasi melalui perpustakaan, surat kabar, pakar, organisasi masyarakat, kantor pemerintah, televisi, radio, atau menyebarkan angket dan poling. Bahan informasi yang terkumpul dapat disatukan dalam sebuah map untuk dijadikan bahan portofolio dokumentasi.

4. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Portofolio

Dalam konteks pendidikan nilai, pendekatan dalam pendidikan nilai dapat diintegrasikan ke dalam lima langkah pembelajaran berbasis portofolio di atas, seperti dalam tahap:

- a. kegiatan kelompok kecil;
- b. pemilihan masalah untuk dikaji di kelas;
- c. pendekatan perkembangan kognitif;
- d. pendekatan klarifikasi nilai;
- e. pendekatan analisis nilai dapat menjadi pilihan.

Sementara dalam tahapan pekerjaan rumah dan pengumpulan informasi tentang masalah yang akan dikaji di kelas, dapat digunakan pendekatan pembelajaran berbuat dan pendekatan penanaman nilai.

Pemetaan masalah-masalah yang akan dikaji di kelas serta yang akan dicari informasi pendukungnya di lapangan oleh siswa dapat dihubungkan dengan masalah-masalah yang mengandung nilai-nilai esensial sehingga melalui pengalaman belajarnya siswa dapat memilih nilai dan mengintegrasikannya ke dalam kepribadiannya.

Hal tersebut relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Mardiatmadja dalam Mulyana (2004: 119) bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya atau sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana (2004: 119) yang mengartikan pendidikan nilai sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Tujuannya agar seperangkat nilai yang ditanamkan tersebut terintegrasi ke dalam pribadi peserta didik.



B. Konsep Penilaian Berbasis Portofolio

1. Pengertian Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan satu metode penilaian berkesinambungan dengan mengumpulkan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan seseorang (Pomham, 1984).

! Aspek yang diukur dalam penilaian portofolio adalah tiga domain! perkembangan psikologi anak, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penilaian atau *assessment* biasanya diberikan pada akhir suatu program pendidikan, pengajaran, ataupun pelatihan. Tujuannya untuk mengetahui apakah program pendidikan tersebut telah dikuasai oleh pesertanya atau belum. Dengan kata lain, apakah sejumlah pengalaman belajar yang sebelumnya dirumuskan dalam tujuan pendidikan telah tercapai atau belum.

Penilaian hendaknya dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan memerhatikan segala aspek dari peserta didik. Misalnya, dalam menentukan nilai rapor dilakukan penilaian dari rata-rata hasil ulangan

harian, ulangan umum, tugas-tugas, catatan perilaku harian siswa (*anecdotal record*), dan laporan yang menunjang kegiatan belajar.

Semua indikator proses dan hasil belajar siswa tersebut didokumentasikan dalam bundel (portofolio) sehingga sistem penilaian ini dikenal dengan nama model penilaian berbasis portofolio (*portofolio based assessment*).

Pada prinsipnya model penilaian berbasis portofolio adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses serta hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya.

a. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan hasil pelaksanaan tugas kinerja yang ditentukan oleh guru atau siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Portofolio dalam arti ini dapat digunakan sebagai instrumen penilaian atau salah satu komponen dari instrumen penilaian untuk menilai kompetensi siswa atau hasil belajar siswa. Portofolio demikian disebut juga portofolio untuk penilaian atau asesmen portofolio.

Dalam konteks penilaian, asesmen portofolio diartikan pula sebagai upaya menghimpun kumpulan karya atau dokumen peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran, digunakan oleh guru dan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Surapranata S. dan Hatta M. dalam Nahadi dan Carton, 2007).

Portofolio siswa untuk penilaian atau asesmen portofolio merupakan kumpulan produksi siswa yang berisi berbagai jenis karya seorang siswa, misalnya:

- 1) hasil proyek, penyelidikan, atau praktik siswa yang disajikan secara tertulis atau dengan penjelasan tertulis;
- 2) gambar atau laporan hasil pengamatan siswa, dalam rangka melaksanakan tugas untuk mata pelajaran yang bersangkutan;
- 3) analisis situasi yang berkaitan atau relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan;

- 4) deskripsi dan diagram pemecahan suatu masalah dalam mata pelajaran yang bersangkutan;
- 5) laporan hasil penyelidikan tentang hubungan antarkonsep dalam mata pelajaran atau antarmata pelajaran;
- 6) penyelesaian soal-soal terbuka;
- 7) hasil tugas pekerjaan rumah yang khas, misalnya dengan cara yang berbeda dengan yang diajarkan di sekolah, atau dengan cara yang berbeda dari cara pilihan teman-teman sekelasnya;
- 8) laporan kerja kelompok;
- 9) hasil kerja siswa yang diperoleh dengan menggunakan alat rekam video, alat rekam audio dan komputer;
- 10) fotokopi surat piagam atau tanda penghargaan yang pernah diterima oleh siswa;
- 11) hasil karya dalam mata pelajaran yang bersangkutan, yang tidak ditugaskan oleh guru (atas pilihan siswa sendiri, tetapi relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan);
- 12) cerita tentang kesenangan atau ketidaksenangan siswa! terhadap mata pelajaran yang bersangkutan;
- 13) cerita tentang usaha siswa sendiri dalam mengatasi hambatan psikologis atau usaha peningkatan diri dalam mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan;
- 14) laporan tentang sikap siswa terhadap pelajaran.

Untuk menerapkan asesmen portofolio, dibutuhkan rubrik atau pedoman terperinci penilaian. Asesmen portofolio hendaknya tidak hanya ditekankan pada keberhasilan siswa dalam memperoleh jawaban yang diinginkan oleh guru, tetapi juga ditekankan pada proses berpikir siswa yang terdapat atau tersirat dalam isi portofolio.

Penilaian berbasis kompetensi mempunyai prinsip belajar tuntas (*mastery learning*). Siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Salah satu model yang cocok dengan prinsip tersebut adalah model asesmen portofolio.

Model asesmen portofolio menggunakan acuan penilaian kriteria yang intinya adalah bahwa:

- 1) semua siswa memiliki kemampuan yang sama dan dapat belajar apa

saja, tetapi waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tertentu berbeda;

- 2) standar ketuntasan harus ditentukan terlebih dahulu.

b. Hasil Penilaian; Lulus atau Tidak Lulus

Aspek yang diukur dalam asesmen portofolio adalah tiga ranah perkembangan psikologi anak, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Perilaku kognitif

Berdasarkan taksonomi kognitif Bloom, terdapat enam tingkatan kognitif berpikir, yaitu:

- a) pengetahuan (*knowledge*): kemampuan mengingat (misalnya, mengingat rumus);
- b) pemahaman (*comprehension*): kemampuan memahami (menyimpulkan suatu paragraf);
- c) aplikasi (*application*): kemampuan penerapan (misalnya, menggunakan informasi atau pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah);
- d) analisis (*analysis*): kemampuan menganalisis informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil (misalnya, menganalisis bentuk, jenis, atau arti);
- e) sintesis (*synthesis*): kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi kesimpulan (misalnya, memformulasikan hasil penelitian);
- f) evaluasi (*evaluation*): kemampuan mempertimbangkan mana yang baik untuk mengambil tindakan tertentu.

2) Perilaku afektif

Perilaku afektif mencakup penilaian perasaan, tingkah laku, minat, kesukaan, emosi, dan motivasi.

3) Perilaku psikomotorik

Perilaku psikomotorik mencakup penilaian keahlian. Penilaian psikomotorik adalah penilaian pembelajaran yang banyak menggunakan praktik, seperti agama, kesenian, olahraga, sains, dan bahasa. Adapun untuk mata pelajaran yang tidak terdapat kegiatan praktik, tidak terdapat penilaian psikomotorik. Bentuk instrumen dan jenis tagihan yang digunakan untuk asesmen portofolio adalah tes tertulis (objektif dan

nonobjektif), tes lisan (wawancara), tes perbuatan (lembar pengamatan), nontes (angket, kuesioner), dan hasil karya (daftar cek, produk, dan laporan).

2. Landasan Pemikiran Model Penilaian Berbasis Portofolio

Sebagai suatu inovasi, model penilaian berbasis portofolio dilandasi oleh beberapa landasan pemikiran sebagai berikut.

a. *Membelajarkan Kembali (Re-edukasi)*

Menurut cara berpikir yang baru, menilai bukanlah memvonis siswa dengan harga mati, lulus atau gagal. Menilai adalah mencari informasi tentang pengalaman belajar peserta didik dan informasi tersebut digunakan sebagai balikan (*feedback*) untuk membelajarkan mereka kembali.

b. *Merefleksi Pengalaman Belajar*

Merupakan gagasan yang baik apabila penilaian dijadikan media untuk merefleksi (becermin) pada pengalaman yang telah siswa miliki dan kegiatan yang telah mereka selesaikan. Refleksi pengalaman belajar merupakan cara untuk belajar, menghindari kesalahan pada masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja.

3. Prinsip Dasar Penilaian Berbasis Portofolio

Prinsip dasar dalam penilaian berbasis portofolio adalah sebagai berikut.

a. *Prinsip Penilaian Proses dan Hasil*

Ada pernyataan bahwa "Jika ingin berhasil dalam ujian, belajarlh jauh-jauh hari, jangan belajar hanya semalam". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan bergantung pada proses. Jika prosesnya baik dan sempurna, kita dapat berharap akan menuai hasil yang baik pula. Dari pernyataan tersebutlah model penilaian berbasis portofolio menerapkan prinsip penilaian proses dan hasil sekaligus.

Proses belajar yang dinilai adalah catatan perilaku harian mengenai sikap dalam belajar, antusias tidaknya dalam belajar, antusias tidaknya dalam mengikuti pelajaran, dan sebagainya.

b. *Prinsip Penilaian Berkala dan Berkesinambungan*

Penilaian secara berkala bertujuan untuk memudahkan mengorganisasikan hasil-hasilnya dan secara berkesinambungan bertujuan

untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan pengalaman belajar peserta didik.

c. *Prinsip Penilaian yang Adil*

Penilaian yang baik hendaknya memerhatikan kondisi dan perbedaan individual dijadikan indikator dalam penilaian, baik dalam menilai hasil maupun proses yang diperhitungkan dan masing-masing diberi bobot. Dengan demikian, hasil itu benar-benar menggambarkan prosesnya sehingga penilaian yang adil dapat terwujud.

Ada dua cara memperbaiki proses belajar ketika ada indikasi yang kurang baik, yaitu:

- 1) siswa sendiri yang meminta untuk memperbaiki kinerjanya (stelsel aktif);
- 2) guru yang memprakarsai dengan memanggil para siswa secara informal dengan mendiskusikan cara-cara mereka memperbaiki kinerjanya itu.

d. *Prinsip Penilaian Implikasi Sosial Belajar*

Belajar hendaknya melahirkan implikasi sosial, yakni pengaruh proses dan hasil belajar bagi kehidupan orang lain. Model penilaian berbasis portofolio tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan lain, termasuk menilai implikasi sosial belajar. Pengalaman belajar secara fungsional diperlukan dalam kehidupan nyata (*real life*) sehingga diperlukan sejumlah perbekalan untuk dapat berkiprah dalam sistem kehidupan nyata (*Real Life System/RLS*).

RLS yang bergerak secara global menghadapi individu, organisasi, dan alam tidak hanya ke dalam keteraturan dan kerja sama, tetapi juga dalam perlombaan, keunggulan, kompleksitas, dan kesemerawutan sehingga dituntut untuk memilih *second curvel*. Oleh sebab itu, sistem penilaian multidimensi berbasis portofolio semakin penting.

4. Indikator Penilaian Berbasis Portofolio

Dalam proses penilaian perlu ditetapkan seperangkat indikator penilaian. Indikator penilaian adalah unsur-unsur pokok yang dapat menjelaskan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan satu satuan pendidikan tertentu. Indikator penilaian terdiri atas:

- a. tes formatif (ulangan harian) dan sumatif (ulangan umum);
- b. tugas-tugas terstruktur;

- c. catatan perilaku harian;
- d. laporan aktivitas di luar sekolah.

Setelah indikator yang dijadikan acuan dalam proses penilaian jelas, perlu dilakukan pengorganisasian dengan baik agar penilaian dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pengorganisasian model penilaian berbasis portofolio adalah kegiatan menyaliasi proses penilaian pembelajaran dengan perancangan terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian penilaian yang rasional, demokratis, dan menyeluruh. Kronologis pengorganisasian penilaian pembelajaran itu mencakup empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penyimpanan, dan penggunaan.

Dalam konteks pendidikan nilai, model penilaian berbasis portofolio sangat relevan dan efektif. Hal itu disebabkan evaluasi pendidikan nilai menitikberatkan pada aspek keutuhan ranah yang menjadi sasaran penilaian. Dengan kata lain, pendidikan nilai menghendaki proses penilaian yang komprehensif, multidimensi, dan terintegrasi antara berbagai potensi peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan.

Model penilaian berbasis portofolio tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan yang lain, termasuk menilai implikasi sosial belajar. Itulah paradigma baru yang harus dibudayakan dan menjadi titik relevansi antara konsepsi pendidikan nilai dan model penilaian berbasis portofolio. Fenomena saat ini justru indikator kognitif yang lebih menjadi parameter utama kelulusan peserta didik. Padahal, proses pendewasaan peserta didik tidak hanya dapat dilakukan dengan pengembangan ranah kognitifnya, tetapi juga afektif dan psikomotor harus terintegrasi. Pendidikan bukan sekadar *transformation of knowledge*, melainkan juga *transformation of value*.

Tes formatif (ulangan harian) dan sumatif (ulangan umum), tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, dan laporan aktivitas di luar sekolah yang biasa menjadi indikator penilaian berbasis portofolio dari segi perencanaan, pengorganisasian, isi (*content*) dari masing-masing indikator tersebut, serta parameter ketercapaian tujuan pembelajaran yang menjadi salah satu tujuan proses penilaian tidak hanya menyentuh potensi kognitif, tetapi juga keterpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, sosok insan paripurna, insan kamil, manusia utuh, manusia kaffah, atau warga negara yang baik sebagai target akhir dari pendidikan nilai dapat terukur melalui proses penilaian berbasis portofolio.

5. Dokumen Penilaian Portofolio

Dalam mengembangkan dan menerapkan asesmen portofolio dalam pembelajaran, guru harus memahami bagian-bagian portofolio, antara lain sebagai berikut.

a. Daftar Isi Dokumen

Pada halaman depan bundel portofolio tertulis nama peserta didik beserta daftar *evidence* atau dokumen yang ada di dalamnya seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 12.1 Contoh Portofolio Peserta Fadli Muhammad Faruq

Tanggal	Nama/Jenis Evidence	Keterangan Tugas
1 November 2005	Lembar kerja peserta didik	Membuktikan hukum kekekalan massa
15 November 2005	Merangkum sejarah penemuan atom	Membuat rangkuman Sistem Koloid
6 Desember 2005	Ulangan harian Kimia	
15 Januari 2006	Gambar alat destilasi sederhana	Membuat gambar alat destilasi sederhana
... dan seterusnya	... dan seterusnya	... dan seterusnya

Sumber: Nahadi dan Carton (2007)

b. Isi Dokumen

Isi portofolio yang kadang-kadang dinamakan sebagai *evidence* atau dokumen yang dapat berupa kumpulan atau tugas yang berisi pekerjaan peserta didik (foto, video, audio, penilaian tertulis, penugasan, hasil karya praktik, catatan, disket, atau fotokopi) selama waktu tertentu (misalnya, satu semester atau satu tahun). *Evidence* menjadi ukuran seberapa baik tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik telah dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

c. Bundel Dokumen

Kumpulan semua dokumen peserta didik, baik *evidence*, *worksheet*, maupun lembaran informasi dan lembar kerja yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran dimasukkan ke dalam bundel dokumen portofolio. Dokumen-dokumen tersebut ditempatkan dalam satu map atau *folder*.

6. Prinsip Penilaian Portofolio

Salah satu prinsip pembelajaran adalah “Mulai dari konkret ke abstrak”. Prinsip itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi tentang suatu perkara yang dipilihkan oleh guru. Siswa akan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dan penilaian jika turut memilih hal yang harus dieksplorasi sesuai dengan minat atau gaya belajarnya. Portofolio merupakan tempat bagi siswa untuk secara aktif memilih hal yang dieksplorasi dan menunjukkan bukti tentang kompetensi siswa di luar hasil tes. Dengan kata lain, di samping mengaktifkan siswa, portofolio memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut serta dalam penilaian atas dirinya.

Berbeda dengan penilaian lainnya, keterlibatan peserta didik dalam asesmen portofolio merupakan sesuatu yang harus dikerjakan. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan asesmen portofolio di sekolah, yaitu sebagai berikut.

a. Saling Percaya

Asesmen portofolio merupakan proses penilaian yang berlangsung dua arah antara guru dan peserta didik ataupun antara peserta didik dan peserta didik lainnya yang harus dibina dengan sinergis. Dalam asesmen portofolio, guru dan peserta didik ataupun antara peserta didik dan peserta didik lainnya harus merasa sebagai pihak yang saling memerlukan dan memiliki semangat untuk saling membantu. Oleh karena itu, guru dan peserta didik atau antarpeserta didik harus saling terbuka dan jujur.

Guru hendaknya seoptimal mungkin menciptakan suasana pembelajaran dan penilaian yang kondusif sehingga peserta didik mudah memperlihatkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan harapan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang dituntut dalam kurikulum.

b. Kerahasiaan Bersama

Kerahasiaan bersama peserta didik terhadap *evidence* merupakan hal yang sangat penting dalam portofolio. Hasil pekerjaan peserta didik secara individu atau kelompok sebaiknya tidak diperlihatkan kepada peserta didik lain atau kelompok lain sebelum diadakan pameran, apalagi yang masih mengandung kelemahan. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang memiliki kelemahan tidak merasa dipermalukan. Penjagaan kerahasiaan ini akan memotivasi peserta didik untuk memperbaiki *evidence* mereka.

c. Milik Bersama

Semua pihak, guru ataupun peserta didik harus menganggap bahwa semua *evidence* merupakan milik bersama yang harus dijaga secara bersama-sama. Oleh karena itu, semua dokumen! harus menjadi milik bersama antara guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik perlu menyepakati bersama tempat *evidence* yang telah dirahasiakan peserta didik akan disimpan. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk menyimpan dan mengambil kembali portofolio mereka.

d. Kepuasan dan Kesesuaian

Hasil akhir portofolio adalah ketercapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Kepuasan semua pihak terletak pada tercapai tidaknya standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang dimanifestasikan melalui *evidence* peserta didik. Kesesuaian ini akan menjamin ketercapaian kompetensi yang menjadi kriteria keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

e. Penciptaan Budaya Mengajar

Sebagian orang berpendapat bahwa portofolio adalah metode pengajaran, sedangkan yang lainnya menganggap sebagai salah satu alat penilaian. Sebenarnya pengajaran dan asesmen portofolio tidak dapat dipisahkan. Asesmen portofolio hanya dapat dilakukan jika metode pengajaran yang digunakan menggunakan pendekatan portofolio. Jika dalam mengajar, guru hanya menuntut peserta didik untuk menghafalkan fakta atau pengetahuan pada taraf yang rendah, asesmen portofolio tidak akan bermakna. Asesmen portofolio akan efektif jika proses pembelajaran menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan nyata yang menggambarkan pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada taraf tinggi.

f. Refleksi Bersama

Asesmen portofolio memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi bersama-sama, di mana peserta didik dapat merefleksikan proses berpikir mereka sendiri, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan dan mengamati pemahaman mereka tentang kompetensi dasar dan indikator yang telah mereka peroleh. Portofolio secara jelas mencerminkan hasil peserta didik yang dirumuskan dan diidentifikasi dalam kompetensi dasar dan indikator yang diharapkan dipelajari oleh peserta didik.

g. Proses dan Hasil

!!!! Asesmen portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan perilaku harian peserta didik mengenai sikapnya dalam belajar. Aspek lain dari asesmen portofolio adalah penilaian hasil, yaitu menilai hasil akhir tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, asesmen portofolio tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga perlu memberikan penilaian terhadap proses belajar.

7. Fungsi dan Tujuan Penilaian Portofolio

Portofolio bukan hanya merupakan tempat penyimpanan hasil pekerjaan peserta didik, melainkan juga sumber informasi untuk guru dan peserta didik. Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta didik dan kemampuan dalam mata pelajaran serta pertumbuhan kemampuan peserta didik!!

Portofolio dapat memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan peserta didik sehingga guru dan peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Portofolio dapat berfungsi sebagai alat untuk melihat perkembangan tanggung jawab peserta didik dalam belajar, perluasan dimensi belajar, pembaharuan kembali proses belajar mengajar, dan pengembangan pandangan peserta didik dalam belajar.

Portofolio dapat digunakan sebagai alat pengajaran dan alat penilaian. asesmen portofolio mengharuskan! peserta didik untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka! Dalam hal ini asesmen portofolio dapat dianggap sebagai salah satu alat untuk menilai secara otentik. Dalam penilaian portofolio peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menilai diri sendiri dari waktu ke waktu.

Asesmen portofolio dapat digunakan sebagai alat formatif dan sumatif. Selain itu, asesmen portofolio sebagai alat formatif digunakan untuk memantau kemajuan peserta didik dari hari ke hari dan untuk mendorong peserta didik dalam merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Portofolio seperti ini difokuskan pada proses perkembangan peserta didik dan digunakan untuk tujuan formatif dan diagnostik. Selain itu, asesmen portofolio digunakan juga untuk tujuan penilaian sumatif pada akhir semester atau pada akhir tahun pelajaran. Hasil asesmen portofolio sebagai alat sumatif ini dapat digunakan untuk mengisi angka

rapor peserta didik yang menunjukkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran. Di samping itu, tujuan penilaian dengan menggunakan portofolio adalah untuk memberikan informasi kepada orangtua tentang perkembangan peserta didik secara lengkap dengan dukungan data dan dokumen yang akurat.

Portofolio dalam penilaian dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

- a. mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung;
- b. memberikan perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik;
- c. meningkatkan proses efektivitas pengajaran;
- d. bertukar informasi dengan orangtua/wali peserta didik dan guru lain;
- e. membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri secara positif pada setiap peserta didik;
- f. meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri.

Adapun tujuan asesmen portofolio menurut Gronlund (Nahadi dan Carton, 2007), yaitu:

- a. kemajuan siswa dapat terlihat jelas;
- b. penekanan pada hasil belajar terbaik siswa memberikan pengaruh positif dalam belajar;
- c. membandingkan pekerjaan sekarang dengan pekerjaan yang lalu memberikan motivasi yang lebih besar daripada membandingkan dengan milik orang lain;
- d. keterampilan asesmen sendiri mengarah pada seleksi contoh pekerjaan dan menentukan pilihan terbaik;
- e. memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sesuai dengan perbedaan individu (misalnya, siswa menulis sesuai dengan tingkat mereka, tetapi sama-sama menuju tujuan umum);
- f. menjadi alat komunikasi yang jelas tentang! kemajuan belajar siswa bagi dirinya, orangtua, atau lainnya.

Portofolio sangat bermanfaat, baik bagi guru maupun siswa dalam melakukan penilaian proses. Portofolio dapat berisikan laporan kegiatan praktikum yang diikuti siswa, tugas-tugas proyek, tugas-tugas individu atau kelompok, dan lain-lain.

Fungsi asesmen portofolio menurut Berenson dan Carter (1995), antara lain:

- a. mendokumentasikan kemajuan siswa dalam kurun waktu tertentu;
- b. mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki;
- c. membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar;
- d. mendorong tanggung jawab siswa untuk belajar.

Menurut Erman (2003), manfaat portofolio akan memupuk kebiasaan siswa dalam bertindak cermat melalui pengumpulan bukti hasil kerja dan karangannya serta akan tergugah kesadarannya tentang cara seharusnya belajar yang benar sesuai dengan konsep belajar secara simultan akan terakomodasi.

Adapun bentuk-bentuk asesmen portofolio di antaranya sebagai berikut.

- a. Catatan anekdot, yaitu berupa lembaran khusus yang mencatat segala bentuk kejadian mengenai perilaku siswa, khususnya selama proses pembelajaran berlangsung. Lembaran ini memuat identitas yang diamati, waktu pengamatan, dan lembar rekaman kejadian.
- b. *Checklist* atau daftar cek, yaitu daftar yang telah disusun berdasarkan tujuan perkembangan yang hendak dicapai siswa.
- c. Skala penilaian yang mencatat isyarat tujuan kemajuan perkembangan siswa.
- d. Respons-respons siswa terhadap pertanyaan.
- e. Tes *skinning* yang berguna untuk mengidentifikasi keterampilan siswa setelah pengajaran dilakukan, misalnya tes hasil belajar, pekerjaan rumah, lembar kerja siswa, dan laporan kegiatan lapangan.

Fungsi penilaian portofolio adalah sebagai alat untuk mengetahui kemajuan kompetensi yang telah dicapai peserta didik dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, memberikan umpan balik untuk kepentingan perbaikan, dan penyempurnaan kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan portofolio untuk penilaian juga bermanfaat, karena hal-hal berikut.

- a. Portofolio menyajikan atau memberikan "bukti" yang lebih jelas atau lebih lengkap tentang kinerja siswa daripada hasil tes di kelas.
- b. Portofolio dapat merupakan catatan penilaian yang sesuai dengan program pembelajaran yang baik.
- c. Portofolio merupakan catatan jangka panjang tentang kemajuan siswa.

- d. Portofolio memberikan gambaran tentang kemampuan siswa.
- e. Penggunaan portofolio penilaian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keunggulan dirinya, bukan kekurangan atau kesalahannya dalam mengerjakan soal atau tugas.
- f. Penggunaan portofolio penilaian mencerminkan pengakuan atau bervariasinya gaya belajar siswa.
- g. Portofolio memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam penilaian hasil belajar.
- h. Portofolio membantu guru dalam menilai kemajuan siswa.
- i. Portofolio membantu guru dalam mengambil keputusan tentang pembelajaran atau perbaikan pembelajaran.
- j. Portofolio merupakan bahan yang relatif lengkap untuk berdiskusi dengan orangtua siswa tentang perkembangan siswa yang bersangkutan.
- k. Portofolio membantu pihak luar untuk menilai program pembelajaran.



Model dan Indikator Penilaian Portofolio

Evaluasi, asesmen, atau penilaian portofolio merupakan bentuk penilaian yang sesungguhnya atau otentik (Collins, 1988 dalam Nahadi dan Carton, 2007). Hal ini disebabkan pada asesmen portofolio sumber informasi yang dijadikan pertimbangan dalam bentuk pekerjaan siswa yang dikoleksi secara sistematis. Dengan demikian, perkembangan kemampuan siswa dapat dilihat dengan mudah. Sumber informasi berupa hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dalam berbagai bentuk, di antaranya:

1. hasil kerja laboratorium dalam wujud laporan hasil kerja;
2. hasil pelaksanaan tugas oleh peserta didik, misalnya buku tugas, buku PR, buku kerja, kliping, foto, atau gambar;
3. hasil ulangan harian atau semester;
4. penghargaan tertulis, misalnya sertifikat mengikuti lomba tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, atau provinsi;
5. daftar kehadiran;
6. catatan pribadi atau anekdik;

7. catatan tentang peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan kesalahan;
8. audio visual;
9. buku aktivitas.

1. Bentuk Penilaian Portofolio

Dari berbagai jenis asesmen portofolio yang ada, guru dapat mengumpulkannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, tingkatan siswa, dan jenis kegiatan yang dilakukan. Pada hakikatnya asesmen portofolio dapat dibedakan ke dalam bentuk tinjauan proses (*process oriented*) dan tinjauan hasil (*product oriented*). Perbedaan kedua bentuk portofolio tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tinjauan Proses

Portofolio proses (*process oriented*) adalah jenis portofolio yang menekankan pada tinjauan bagaimana! perkembangan peserta didik dapat diamati dan dinilai dari waktu ke waktu. Pendekatan ini lebih menekankan pada cara peserta didik belajar, berkreasi, termasuk mulai dari draf awal, bagaimana proses awal terjadi, dan waktu sepanjang peserta didik dinilai. Hal yang dinilai mencakup kemampuan awal, proses, dan akhir suatu pekerjaan yang dilakukan peserta didik.

b. Tinjauan Hasil

Portofolio ditinjau dari hasil (*product oriented*) adalah jenis portofolio yang menekankan pada tinjauan hasil terbaik yang telah dilakukan peserta didik, tanpa memerhatikan proses untuk mencapai *evidence* itu.

Portofolio semacam ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan merefleksikan kualitas prestasi yang telah dicapai. Dalam beberapa literatur dapat ditemukan bahwa portofolio penampilan (*show portfolios*) dan portofolio dokumentasi (*documentary portfolios*) merupakan contoh portofolio produk.

1) Portofolio penampilan

Portofolio penampilan (*show portfolios*) adalah bentuk yang digunakan *evidence* terbaik yang dikerjakan oleh peserta didik ataupun kelompok peserta didik. Portofolio bentuk ini dirancang untuk menunjukkan *evidence* peserta didik yang terbaik dalam satu kompetensi

dasar atau indikator pencapaian hasil belajar dalam kurun waktu tertentu. Portofolio penampilan sangat berguna untuk penilaian yang bergantung pada seberapa tepat isi portofolio telah mengacu pada kompetensi dasar atau indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan dalam kurikulum.

2) Portofolio dokumentasi

Portofolio dokumentasi (*documentary portfolios*) adalah bentuk yang digunakan untuk koleksi *evidence* peserta didik yang khusus digunakan untuk penilaian dalam portofolio dokumentasi, hanya *evidence* peserta didik terbaik yang diseleksi yang akan diajukan dalam penilaian. Asesmen portofolio dokumentasi dalam portofolio kimia misalnya, tidak hanya berisi tentang hasil! akhir laporan praktikum peserta didik, tetapi juga berbagai macam draf dan komentar peserta didik terhadap laporannya tersebut. Termasuk proses sampai dihasilkannya laporan praktikum tersebut.

2. Tahap Pengembangan Penilaian Portofolio

Pengembangan asesmen portofolio dalam pembelajaran bertujuan untuk melengkapi data proses dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berbagai aspek belajar siswa diharapkan dapat direkam dengan adanya asesmen portofolio sehingga siswa mendapatkan keadilan dan posisi yang benar-benar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pada umumnya asesmen portofolio terdiri atas beberapa tahap dalam pengembangannya, yaitu sebagai berikut.

a. Penentuan Tujuan Portofolio

Hal yang paling utama dalam asesmen portofolio adalah adanya tujuan (*purpose*) yang menunjukkan portofolio akan digunakan. Penentuan tujuan penggunaan portofolio sangat penting, karena tanpa tujuan, guru ataupun peserta didik tidak akan terarah dan cenderung mengerjakan portofolio seadanya. Sebagai contoh, apakah tujuan digunakan portofolio untuk memantau proses pembelajaran (*process oriented*) atau mengevaluasi hasil akhir (*product oriented*)? Apakah untuk proses pembelajaran atau alat untuk penilaian? Apakah memantau perkembangan peserta didik atau mengoleksi *evidence* peserta didik?

Beberapa hal yang sangat penting dalam penentuan tujuan dan pengembangan asesmen portofolio adalah sebagai berikut.

- 1) Guru harus menentukan tujuan portofolio, apakah guru akan memantau proses pembelajaran atau mengevaluasi hasil akhir. Jika ingin mengevaluasi proses dan hasil *evidence* peserta didik, guru akan menggunakan portofolio dokumentasi.
- 2) Guru harus menetapkan apakah penggunaan portofolio adalah untuk proses pembelajaran atau sebagai alat untuk penilaian.
- 3) Guru harus menetapkan apakah asesmen portofolio dilakukan untuk memantau perkembangan peserta didik atukah guru hanya bermaksud mengoleksi *evidence* peserta didik.
- 4) Guru harus mengembalikan relevansi antara *evidence* peserta didik dan tujuan yang akan dinilai.
- 5) Guru harus menentukan pihak yang akan menjadi *evidence* dan untuk apa portofolio digunakan. Apakah portofolio digunakan untuk menunjukkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung kepada orangtua, penilaian pada akhir tahun pembelajaran, pada akhir jenjang pendidikan, atau untuk memantau sistem pendidikan.
- 6) Guru harus menentukan jumlah portofolio yang akan digunakan sebagai bahan penilaian. Akankah portofolio berisi *evidence* peserta didik yang begitu banyak dan luas atau hanya berisi *evidence* pilihan? Apakah seluruh *evidence* yang terpilih dapat menunjukkan kompetensi dasar dan/atau indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum?

Penentuan tujuan portofolio sangat berpengaruh terhadap penggunaan jenis portofolio (asesmen portofolio kerja, dokumentasi, atau penampilan). Tujuan utama dilakukannya portofolio adalah untuk menentukan *evidence* peserta didik dan proses bagaimana *evidence* tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar! peserta didik, yaitu telah mencapai kompetensi dasar dan indikator sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Berikut ini contoh tujuan asesmen portofolio yang sesuai dengan standar dengan kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok hukum-hukum dasar kimia.

Tabel 12.2

Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok Hukum-hukum Dasar Kimia Kelas X SMA Semester 1

Standar Kompetensi:2. Mendeskripsikan hukum-hukum dasar kimia dan penerapannya dalam perhitungan kimia (stoikiometri)

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
2.2 Membuktikan dan mengkomunikasikan berlakunya hukum-hukum dasar kimia melalui percobaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuktikan berdasarkan percobaan bahwa massa zat sebelum dan sesudah reaksi tetap (Hukum kekekalan massa/Hukum! Lavoisier). • Membuktikan berdasarkan percobaan dan menafsirkan data tentang massa dua unsur yang bersenyawa (Hukum Proust). • Menemukan hubungan antara volume gas dengan jumlah molekulnya yang diukur pada suhu dan tekanan yang sama (Hukum Avogadro). 	<p>Hukum kekekalan massa (Lavoisier)</p> <p>Hukum perbandingan tetap (Proust)</p> <p>Hukum Avogadro</p>

Sumber: Nahadi dan Carton (2007)

Berdasarkan tabel tersebut, tujuan yang diinginkan oleh guru adalah memantau proses pembelajaran sekaligus mengevaluasi, baik proses maupun hasil *evidence* peserta didik sehingga guru akan menggunakan portofolio dokumentasi. Kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah melakukan percobaan untuk membuktikan hukum Lavoisier, hukum Proust, dan mengorelasikan hubungan antara volume gas dengan jumlah partikelnya pada keadaan yang sama.

b. Penentuan Isi Portofolio

Pada tahap ini isi dan bahan asesmen portofolio harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Isi portofolio harus menunjukkan kemampuan peserta didik yang sesuai dengan apa yang diharapkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, atau indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan contoh standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pada tabel, isi dokumen yang ditugaskan oleh guru adalah lembar kerja siswa, laporan praktikum, membuat rangkuman sejarah hukum Lavoisier, Proust, dan Avogadro. Di samping *evidence* yang ditugaskan oleh guru, guru juga memberikan penilaian terhadap keterampilan laboratorium peserta didik yang kemudian diserahkan sebagai bukti tentang kemampuan siswa dalam melakukan eksperimen.

Beberapa hal yang penting dalam penentuan isi asesmen portofolio adalah sebagai berikut.

- 1) Guru harus menentukan isi portofolio yang akan dilaksanakannya.
- 2) Guru harus menunjukkan hubungan antara pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar.
- 3) Guru harus menentukan jumlah portofolio yang akan digunakan sebagai bahan penilaian.
- 4) Guru harus menentukan relevansi antara *evidence* peserta didik dan tujuan yang akan dinilai.
- 5) Guru harus menentukan bagaimana suatu *evidence* dikerjakan oleh peserta didik sendiri, kerja kelompok, atau pertolongan guru.

Selain hal-hal tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan juga dalam pemilihan isi portofolio, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Siapa yang memilih? Pihak yang memilih ditentukan oleh tujuan. Apabila tujuan portofolio lebih pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan hasil belajarnya, siswa harus diberi kesempatan untuk memilih calon isi portofolio. Akan tetapi, apabila portofolio lebih ditekankan pada usaha guru untuk menilai dan memperbaiki hasil pembelajarannya, guru harus menentukan apa saja yang harus disajikan dalam portofolio.
- 2) Bagaimana memilih? Ada beberapa cara menentukan butir-butir yang perlu disajikan dalam portofolio. Guru dan siswa harus bekerja sama untuk menentukan butir-butir itu. Setelah ada kesepakatan, perlu dibuat daftar kategori atau pedoman tertulis.
- 3) Bagaimana melibatkan siswa? Siswa perlu menjelaskan secara tertulis, mengapa suatu butir atau topik perlu disajikan dalam portofolio masing-masing. Jika perlu, siswa dan guru dapat melakukan diskusi tentang hal tersebut.

- 4) Bagaimana peran guru? Di samping membantu siswa, guru perlu mengambil sampel isi portofolio, terutama dalam rangka memahami cara siswa berpikir, bekerja, bekerja sama dalam kelompok, dan bagaimana pemahaman siswa atas pemahaman materi tertentu berkembang.
- 5) Bagaimana kriteria eksternal? Guru atau pihak lain yang menugasi siswa membuat portofolio dapat menggunakan kriteria tertentu untuk mengetahui cara siswa mendekati masalah atau perkara tertentu. Dalam hal demikian, guru dapat mendiskusikan kriteria itu dengan sesama guru atau dengan pihak luar tersebut.
- 6) Kapan harus dipilih? Waktu butir-butir dipilih untuk dimasukkan ke dalam portofolio bergantung pada tujuan. Apabila hasil yang menjadi tujuan, hasil kerja terbaik atau hasil kerja terakhir saja yang perlu dimasukkan ke dalam portofolio. Akan tetapi, jika kemajuan siswa lebih dipentingkan, portofolio harus berisi bukti-bukti tentang perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa atau perkembangan sikap siswa.
- 7) Apa yang perlu dilakukan oleh guru terhadap setiap isi? Selain menilai, sebaiknya guru memberikan komentar pada setiap butir isi portofolio, baik yang berupa saran peningkatan belajar maupun yang berupa pujian atas prestasi siswa yang bersangkutan.

Berikut ini contoh penentuan isi portofolio berdasarkan dokumen kurikulum berbasis kompetensi kelas XII.

Tabel 12.3
Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok Kegunaan Unsur dan Senyawa Kelas XII SMA Semester 2

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1.3 Mendeskripsikan manfaat, dampak dari proses pembuatan unsur-unsur dan senyawanya dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan manfaat dan dampak unsur-unsur keradioaktifan Aluminium, Karbon, Nitrogen, Oksigen Silikon, Besi, Kromium, Tembaga, dan lain-lain serta senyawa yang dalam kehidupan sehari-hari dan industri. • Menjelaskan pembuatan unsur-unsur dan senyawa-senyawa di laboratorium dan larutan, misalnya H_2SO_4, N_2, Fe, Al, NH_3 dan O_2. 	Kegunaan unsur dan senyawanya.

Sumber: Nahadi dan Cartono (2007)

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pada tabel tersebut, isi dokumen yang diharapkan oleh guru adalah:

- 1) makalah tentang manfaat dan dampak unsur dan senyawanya dalam kehidupan sehari-hari dan industri;
- 2) penilaian guru ketika peserta didik mempresentasikan makalah di depan peserta didik yang lain;
- 3) gambar rancangan percobaan tentang proses pembuatan unsur atau senyawa sederhana di laboratorium;
- 4) lembar kerja siswa;
- 5) laporan praktikum tentang proses pembuatan unsur atau senyawa sederhana;
- 6) laporan kunjungan ke industri pembuatan unsur atau senyawa;
- 7) sumber literatur tentang pembuatan unsur dan senyawa dalam industri.

c. Penentuan Kriteria Penilaian

Ketika tujuan dan isi portofolio telah dinyatakan dengan jelas, tahap berikutnya adalah menentukan kriteria penilaian. Kriteria penilaian yang akan digunakan dalam portofolio dapat segera dibuat untuk meyakinkan bahwa isi yang akan dimasukkan ke dalam portofolio telah benar-benar mengandung *evidence* yang diharapkan dalam indikator pencapaian hasil belajar. Kriteria asesmen portofolio sangat bergantung pada karakteristik kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Kriteria asesmen portofolio juga sangat bergantung pada cara penilaian dan portofolio yang akan dinilai. Misalnya, kriteria penilaian yang digunakan dalam asesmen portofolio Kimia ketika melakukan percobaan (eksperimen), antara lain mengamati, menggolongkan, menyimpulkan, dan lain-lain.

d. Penentuan Format Penilaian

Tahap berikutnya setelah penentuan kriteria penilaian adalah menentukan format kriteria penilaian. Semua kriteria penilaian dituangkan dalam format penilaian.

Format penilaian yang disajikan dapat digunakan untuk menilai pencapaian kemampuan peserta didik sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Berikut ini contoh format

penilaian, kriteria penilaian beserta proses pencapaiannya dalam mata pelajaran Kimia.

Tabel 12.4
Contoh Format Penilaian Mata Pelajaran Kimia
Kelas X Semester 2

Kompetensi Dasar :!mendeskripsikan proses pembentukan dan teknik pemisahan fraksi-fraksi minyak bumi serta kegunaannya.

Nama Peserta Didik: Faris Amir Faisal

Tanggal : 30 November 2007

Indikator	Penilaian		
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan proses pembentukan minyak bumi! dan gas alam • Menafsirkan bagan penyulingan bertingkat untuk menjelaskan dasar dan teknik pemisahan fraksi-fraksi minyak bumi • Menganalisis dampak pembakaran bahan bakar terhadap lingkungan Dicapai melalui: <ul style="list-style-type: none"> • Pertolongan guru • Seluruh kelas • Kelompok kecil • Sendiri Komentar orang tua:	Kurang baik	Baik	Baik sekali !
	Komentar guru: <i>Faris sudah baik dalam menjelaskan proses pembentukan minyak bumi dan menganalisis dampak pembakaran bahan bakar terhadap lingkungan, tetapi masih kurang dalam menafsirkan bagan penyulingan</i> Komentar siswa:		

Sumber: Nahadi dan Cartonno (2007)

e. Pengamatan dan Asesmen Portofolio

Tahapan berikutnya dalam asesmen portofolio adalah kegiatan mengamati dan menilai *evidence* yang telah dihasilkan oleh para peserta didik. Artinya, *evidence* yang dimasukkan ke dalam portofolio harus diamati guru dan dinilai. Penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi peserta didik juga turut terlibat di dalamnya. Beberapa hal yang sangat penting dalam pengamatan dan penilaian, antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru harus membedakan asesmen portofolio secara individu, kelompok kecil, atau kelompok besar.

- 2) Guru harus membuat asesmen portofolio sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, ataupun indikator yang telah ditentukan dalam kurikulum.
- 3) Guru harus membuat kriteria yang membedakan antara penilaian portofolio untuk kelompok dan peserta didik secara individu.
- 4) Guru harus membuat kriteria yang sesuai dengan potensi dasar ataupun indikator pencapaian hasil belajar.
- 5) Guru harus membuat kriteria yang mencakup rentang kemampuan yang jelas mulai dari kemampuan yang kurang hingga kemampuan yang baik dan mudah dikomunikasikan kepada siswa, orangtua, dan pihak lain sehingga mereka mudah memahami kriteria yang dimaksud.
- 6) Kriteria penilaian harus terbebas dari perbedaan jenis kelamin peserta didik.
- 7) Kriteria penilaian harus dapat digunakan oleh siapa saja dan dapat menghasilkan pengertian yang sama untuk *evidence* yang sama.

f. Koleksi

Apabila semua *evidence* telah dikerjakan peserta didik! sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, langkah selanjutnya adalah mengoleksi *evidence* tersebut. Dalam mengoleksi *evidence* peserta didik, hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memastikan bahwa peserta didik memiliki berkas portofolio.
- 2) Adanya bahan penilaian, baik berupa penghargaan tertulis, lisan, hasil kerja biasa, daftar ringkasan, catatan kerja kelompok, daftar kehadiran, persentase tugas, maupun catatan peringatan guru.
- 3) Pengumpulan bahan dan hasil karya.

g. Seleksi Evidence

Apabila semua peserta didik telah mengoleksi semua *evidence* yang telah ditugaskan oleh guru, tahap berikutnya dalam asesmen portofolio adalah seleksi.

Pada tahap ini peserta didik memilih seluruh atau sebagian koleksi mereka, lalu memilih hasil karya terbaik untuk dinilai. Proses seleksi ini dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri, kelompok, atau atas bimbingan guru.

Tiap-tiap *evidence* dipilih dan disesuaikan sebagai bahan asesmen portofolio. Hal-hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan *evidence* peserta didik, yaitu:

- 1) jenis sumber yang digunakan;
- 2) jumlah *evidence* yang dimasukkan sebagai bahan asesmen portofolio;
- 3) seringnya pengumpulan *evidence* dilakukan.

Proses seleksi *evidence* peserta didik yang akan dijadikan sebagai bahan asesmen portofolio sangatlah penting dan sangat memengaruhi hasil penilaian yang dilakukan oleh guru.

Beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam hal ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru harus menentukan pihak yang melakukan seleksi terhadap *evidence* peserta didik.
- 2) Guru harus menentukan apakah peserta didik harus bekerja sama dengan guru dalam melakukan seleksi *evidence* peserta didik.
- 3) Guru harus menentukan cara penyeleksian terhadap *evidence* peserta didik.
- 4) Guru harus menentukan proses asesmen portofolio di kelas, termasuk sistem yang digunakan untuk melaksanakan portofolio, kemungkinan pihak yang memiliki akses ke portofolio.
- 5) Guru harus menentukan cara pemilihan *evidence* peserta didik, khususnya dalam meningkatkan reflesid diri dan penilaian diri.
- 6) Guru harus mengembangkan prosedur untuk menyeleksi *evidence* peserta didik.

h. Refleksi

Refleksi (*reflection*) adalah proses yang paling penting dalam asesmen portofolio. Tahap ini membedakan dengan jelas antara portofolio dan sekadar koleksi.

Pada tahap refleksi, peserta didik ditanya tentang alasan mereka memilih *evidence* tertentu untuk dinilai, cara membandingkan antara satu *evidence* yang dipilih dan yang tidak dipilih, kemampuan dan pengetahuan khusus yang digunakan untuk memilih dan menghasilkan *evidence* tertentu, dan tempat atau waktu mereka dapat meningkatkan kemampuannya sebagai peserta didik.

Hal terpenting pada tahap ini adalah peserta didik harus aktif dalam penilaian. Peserta didik dapat melakukan pengawasan secara langsung pada kualitas kemampuan mereka dan mengenal secara jelas peningkatan yang diperlukan. Berikut ini contoh format refleksi.

Tabel 12.5
Format Refleksi dalam Mata Pelajaran Kimia

Nama Siswa!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!! :
Tanggal!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!! :
No. Hasil Karya!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!! :
Mata Pelajaran :
Guru yang mengesahkan!:
Deskripsi/uraian <i>evidence</i>

Dengan cara apa <i>evidence</i> terbaikmu dihasilkan? Dari daftar kemampuan yang terdapat pada <i>checklist</i> , identifikasi kompetensi dasar atau indikator yang kamu gunakan untuk menghasilkan <i>evidence</i> yang kamu ajukan ini. Dari daftar kemampuan yang terdapat pada <i>checklist</i> , kompetensi dasar atau indikator manakah yang dapat kamu tingkatkan?
--

Sumber: Nahadi dan Cartono (2007)

i. Koneksi

Tahap paling akhir dalam asesmen portofolio adalah koneksi. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam tahap koneksi, yaitu koneksi antara yang siswa hasilkan dan tujuan pembelajaran serta antara siswa dan dunia luar kelas. Hubungan antara portofolio peserta didik dengan tujuan pembelajaran dapat menunjukkan bagaimana mereka menuangkan pengetahuan dan kemampuannya. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk mengenal dirinya sendiri. Dengan koneksi ini diharapkan siswa memahami kurikulum lebih mendalam. Mereka akan menilai posisinya dalam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hubungan antara portofolio peserta didik dengan dunia luar, di luar kelas, ditujukan untuk memperlihatkan *evidence* mereka pada dunia luar. Banyak program portofolio yang berhasil dengan cara memperlihatkan *evidence* peserta didik pada dunia luar seperti kelompok guru, orangtua, masyarakat, atau komunitas lain!!

j. Pelaporan Asesmen Portofolio

Dalam pengembangan asesmen portofolio, guru biasanya melakukan pemantauan kemajuan peserta didik dengan membandingkan portofolio terhadap peta kemampuan pengetahuan dan pemahaman yang harus dicapai dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang terdapat dalam kurikulum. Asesmen portofolio bukan sistem penilaian satu-satunya sehingga harus dikombinasikan dengan bentuk penilaian yang lain. Dalam penerapan asesmen portofolio sangat diperlukan kejujuran dan objektivitas yang konsisten dari semua pihak, baik guru, orangtua, maupun pihak lain.

Asesmen portofolio lebih menekankan pada penilaian proses dan hasil sehingga hasil asesmen portofolio hendaknya memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengadakan negosiasi mengenai pola pembelajaran dan pendewasaan siswa. Oleh karena itu, asesmen portofolio dituntut memberikan informasi secara menyeluruh mengenai hal-hal berikut.

- 1) Perkembangan pemahaman dan pemikiran peserta didik dalam kurun waktu tertentu tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
- 2) *Evidence* peserta didik yang berkaitan dengan bakat dan keterampilan khusus.
- 3) *Evidence* peserta didik selama periode dan kurun waktu tertentu.
- 4) Refleksi nilai-nilai peserta didik sebagai individu, baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil asesmen portofolio pada umumnya dapat berbentuk skor, grafik, atau deskriptif. Pekerjaan guru selanjutnya adalah membuat rumusan bagaimana skor itu akan dianalisis dan ditafsirkan sehingga kesimpulan akhir tentang kemampuan peserta didik sudah merupakan nilai keseluruhan berbagai aspek. Guru harus menempatkan peserta didik dalam peta kemampuan dengan memberikan bobot tertentu serta cara

membuat kesimpulan akhir yang bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Laporan hasil belajar dibuat dalam peta perkembangan yang memuat deskripsi dan uraian perkembangan kompetensi dasar, hasil belajar, atau indikator hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum. Peta kemampuan dapat digunakan guru untuk memantau kemampuan belajar peserta didik. Kemampuan hasil belajar bertujuan untuk hal-hal berikut.

- 1) Acuan bagi guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik.

Peta kemampuan harus dibuat berdasarkan data yang akurat, yang menggambarkan kemampuan yang kompleks untuk dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik.

- 2) Acuan bagi guru dalam mengestimasi pencapaian.

Estimasi pencapaian pengetahuan siswa diperoleh berdasarkan bukti nilai tugas portofolio yang telah dikerjakan. Dalam melakukan estimasi, guru harus memerhatikan kualitas dan akurasi seluruh *evidence* yang telah dikerjakan peserta didik dan dinilai.

Langkah selanjutnya adalah menentukan skala lokasi pada peta. Skala lokasi pada peta dimaksudkan untuk menentukan kemampuan siswa pada suatu pokok garis perkembangan. Dengan skala lokasi ini guru dapat dengan mudah menentukan tingkat pencapaian dan memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

Tabel 12.6
Langkah Pengembangan Asesmen Portofolio
dalam Pembelajaran Kimia

Tahapan Asesmen Portofolio	Dimensi Tahapan
Menetapkan tujuan portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan tujuan asesmen portofolio. • Menentukan tujuan instruksional masing-masing asesmen portofolio. • Mereviu masing-masing deskripsi dan menyesuainya dengan kompetensi.
Menetapkan isi portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan <i>evidence</i>. • Menetapkan rentang <i>evidence</i>. • Mereviu masing-masing deskripsi dan menyesuainya dengan kompetensi.

Menetapkan seleksi portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan prosedur seleksi <i>evidence</i>. • Menetapkan cara mengelola asesmen portofolio. • Mereviu masing-masing deskripsi dan menyesuainya dengan tujuan portofolio.
Menetapkan yang akan dinilai dari kriteria penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan fokus penilaian individu atau kelompok. • Mendeskripsikan kriteria penilaian. • Meyakinkan bahwa kriteria yang dikembangkan sudah jelas dan mudah dikomunikasikan. • Meyakinkan bahwa kriteria yang dikembangkan sudah tidak diskriminatif. • Mereviu masing-masing deskripsi dan menyesuainya dengan tujuan penilaian.
Menetapkan metode untuk estimasi dan pelaporan kedudukan peserta didik dalam peta kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan metode untuk melaporkan kedudukan peserta didik dalam peta kemampuan. • Mereviu masing-masing deskripsi dan menyesuainya dengan tujuan asesmen portofolio.

Sumber: Nahadi dan Cartono (2007)

Setiap langkah dalam pengembangan asesmen portofolio saling memengaruhi terhadap seberapa jauh tingkat keandalan alat asesmen portofolio yang dibuat. Oleh sebab itu, setelah dibuat berbagai perencanaan asesmen portofolio dengan berbagai langkahnya, sebaiknya instrumen ini divalidasi, baik secara teoretis dengan *judgment* dari para ahli evaluasi pendidikan maupun uji coba secara empiris. Instrumen yang sudah baik tentu akan dapat menggali kompetensi siswa yang belum dapat direkam oleh instrumen tes atau nontes lainnya.

3. Pedoman Penskoran Penilaian Portofolio

Pada penggunaan asesmen portofolio diperlukan pedoman penilaian agar diperoleh penilaian yang objektif. Untuk memperoleh pedoman penilaian tersebut, guru perlu mengembangkan rubrik, yaitu semacam kisi-kisi pedoman penilaian. Rubrik hendaknya memuat:

- a. daftar kinerja siswa;
- b. ranah-ranah atau konsep-konsep yang akan dinilai;
- c. gradasi mutu. Sebagai alat penilaian tugas, sebelum rubrik digunakan, guru harus mengomunikasikannya kepada siswa.

Kriteria pedoman penilaian suatu portofolio sangat bergantung pada karakteristik penilaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kriteria penilaian sangat bergantung pada cara menilai dan portofolio yang akan dinilai. Kriteria penilaian yang digunakan dalam asesmen portofolio pembelajaran Kimia dapat berupa skala kontinu 0 sampai 10 atau 0 sampai 100.

Salah satu cara untuk mengevaluasi portofolio adalah dengan penggunaan rubrik. Cara ini menggunakan skala nilai untuk memberikan skor pada item! yang mengharuskan siswa menjawabnya dalam bentuk tulisan dengan banyak jawaban (*open-open item*) pada soal yang diberikan.

Siswa bebas menjawab (*free response question*) atau terdapat sebagai cara untuk memperoleh jawaban dengan menggunakan skala tersebut. Seorang individu dapat memperoleh skor dari 0 sampai 4 untuk suatu item. Hal ini bergantung pada hal yang terdeteksi oleh guru dalam item tersebut.! Skor 3 untuk item dalam rubrik ini tidak berarti menunjukkan 75% indikator terpenuhi. Skor 3 dalam hal ini merupakan suatu indikator numerik yang menyatakan apa yang dimiliki oleh individu.

Tabel 12.7
Salah Satu Contoh Rubrik dalam Menjawab
Open-ended Questions

Skor	Kriteria
4	Lengkap dan kompeten
3	Kompetensi dasar
2	Jawaban parsial
1	Jawaban coba-coba
0	Tidak ada respons

Sumber: Nahadi dan Cartono (2007)

Rubrik lain yang mungkin digunakan adalah skor dari 0 sampai dengan 2, dari 0 sampai dengan 6, dari 0 sampai dengan 8, atau dari 0 sampai dengan 10.

Beberapa variasi penggunaan kriteria juga dapat antara lain:

- 1) Kurang baik; 2) Baik; 3) Baik Sekali atau
- 1) Jelek sekali, 2) Jelek, 3) Sedang, 4) Baik, 5) Baik sekali.

!!!!!!! Porsi untuk setiap keterlibatan berpikir dalam menjawab soal dari tahap pemahaman, aplikasi dan analisis (sintesis dan evaluasi) disarankan sebesar 20%, 30%, dan 50%. Batas ketuntasan ditetapkan dengan skor 75% penguasaan kompetensi.

Terdapat beberapa bentuk pedoman penskoran portofolio. Berikut ini beberapa contoh pedoman penskoran suatu portofolio pada suatu kegiatan lapangan.

a. Bukti Terjadinya Proses Berpikir

- 1) Apakah siswa telah menyusun! dengan rapi satuan-satuan isi portofolio dan data dalam setiap satuan tersebut?
- 2) Apakah siswa telah berusaha! membuat hipotesis, analisis, mencari pola, dan sebagainya?
- 3) Apakah siswa telah menggunakan materi secara konkret atau gambar untuk menafsirkan dan memecahkan masalah dalam memperoleh hasil penyelidikannya?
- 4) Apakah siswa telah menggunakan alat bantu lain dalam pemecahan masalah atau penyelidikannya?

b. Mutu Kegiatan dan Penyelidikan

- 1) Apakah kegiatan atau penyelidikan oleh siswa yang dilaporkan dalam portofolio meningkatkan pengetahuan atau pemahaman siswa tentang konsep atau kaidah-kaidah tertentu?
- 2) Apakah kegiatan membuat portofolio meningkatkan keterampilan siswa! dalam menggunakan konsep, cara, atau kaidah-kaidah tertentu?
- 3) Apakah kegiatan atau penyelidikan itu melibatkan beberapa sub-materi pokok?

Besarnya skor setiap indikator ditentukan berdasarkan taraf kesulitan setiap indikator. Besarnya skor mutu kegiatan dan penyelidikan ditentukan berdasarkan keseluruhan pencapaian skor pada setiap indikator.

c. Keragaman Pendekatan

- 1) Apakah ada petunjuk yang kuat atau bukti bahwa siswa menggunakan berbagai pendekatan dalam memecahkan masalah?

- 2) Apakah ada petunjuk yang kuat atau bukti bahwa siswa melakukan berbagai macam kegiatan atau penyelidikan?

Besarnya skor setiap indikator ditentukan berdasarkan taraf kesulitan setiap indikator. Besarnya skor keragaman pendekatan ditentukan berdasarkan keseluruhan pencapaian skor pada setiap indikator.

4. Indikator Penilaian

Indikator penilaian adalah unsur-unsur pokok yang dapat menjelaskan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan satu satuan pendidikan tertentu. Banyak indikator yang dapat dipilih, tetapi yang dipandang paling sensitif adalah hasil ulangan atau hasil tes (formatif dan sumatif) dan penyelesaian tugas-tugas terstruktur. Dari indikator-indikator tersebut penilai dapat membuat kesimpulan, sejauh mana seorang siswa telah belajar dan berapa nilai yang adil untuknya.

a. Tes Formatif dan Sumatif

Dari sekian banyak jenis ulangan atau tes, yang paling lazim digunakan adalah ulangan harian atau tes formatif dan ulangan umum atau tes sumatif. Tes formatif diselenggarakan setelah selesai satu satuan pelajaran, sedangkan tes sumatif diselenggarakan pada akhir caturwulan atau semester.

Biasanya nilai tes formatif ataupun nilai tes sumatif dicatat dalam buku daftar nilai. Akan tetapi, untuk keperluan penilaian berbasis portofolio nilai-nilai tersebut harus dicatat juga pada portofolio siswa masing-masing dengan mencantumkan waktu tes itu dilaksanakan, pokok bahasan, dan nilai yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, berkas penilaian atau lembar jawaban setelah diperiksa dan diberi nilai dikembalikan lagi kepada siswa untuk didokumentasikan pada portofolionya masing-masing.

Cara menuliskan nilai tes pada portofolio masing-masing siswa dapat dilakukan oleh siswa sendiri, kemudian dapat dicek oleh guru dan dibubuhi paraf. Adapun bentuk format untuk mendokumentasikan nilai tes formatif dan sumatif tersebut tidak terlalu mengikat dan dapat dikembangkan oleh guru.

Berikut ini contoh sebagai alternatif untuk digunakan.

Format Dokumentasi Penilaian Format dan Sumatif (TFS)

JENIS TES		TANGGAL	POKOK BAHASAN	NILAI	PARAF GURU	KET.	
Formatif (A)	1.						
	2.						
	3.						
	Dst.						
	JUMLAH A						
	RATA-RATA						
Sumatif (B)	1.						
	2.						
	3.						
	Dst.						
	JUMLAH B						
	RATA-RATA dan B						

b. Tugas-tugas Terstruktur

Tugas terstruktur adalah tugas yang harus dikerjakan para siswa untuk mendalami atau memperluas penguasaan materi pelajaran. Tugas-tugas tersebut diberikan secara berkala setiap satu satuan pelajaran. Bentuknya dapat berupa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS), menyusun makalah, melakukan pengamatan lapangan, tugas wawancara, dan sebagainya.

Adapun cara mengerjakannya dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok. Apabila para siswa mengerjakan tugas-tugas terstruktur dengan baik, penguasaan mereka terhadap materi pelajaran akan lebih baik. Tugas terstruktur itu biasa disebut pekerjaan rumah (PR).

Untuk keperluan penilaian berbasis portofolio, setelah tugas-tugas tersebut diperiksa oleh guru, nilainya dicatat dan berkas tugas-tugas tersebut dilampirkan pada portofolio siswa masing-masing. Apabila tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok, setiap siswa hendaknya memiliki salinannya untuk didokumentasikan pada portofolionya masing-masing.

Cara menuliskan nilai tugas terstruktur pada portofolio masing-masing siswa, seperti halnya menuliskan nilai tes, dapat dilakukan oleh siswa dan setelahnya dapat dicek oleh guru dan dibubuhi paraf. Adapun bentuk format untuk mendokumentasikan nilai tugas terstruktur dapat digunakan model berikut.

Format Dokumentasi Penilaian Tugas Terstruktur (TT)

NO.	JENIS TUGAS	ASPEK PENILAIAN	NILAI	PARAF GURU	KET.
1.		Pemahaman: Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap tugas yang dikerjakan.			
		Argumentasi: Seberapa baik alasan yang diberikan siswa dalam menjelaskan persoalan-persoalan dalam tugas yang dikerjakan.			
		Kejelasan: •! Tersusun dengan baik • Tertulis dengan baik • Mudah dipahami			
		Informasi: •!! Akurat •!! Memadai •!! Penting			
2.		Pemahaman:			
		Argumentasi:			
		Kejelasan:			
		Informasi:			
Dst.					
JUMLAH					

Contoh Rangkuman Penilaian Portofolio

Mata Pelajaran: Matematika

Alokasi Waktu: 1 Semester

!!!!!!!

Nama Siswa: _____!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

Kelas:

No.	S. Kompetensi/K. Dasar	Skor	Prestasi		Keterangan
		(1 – 10)	T	BT	
1.					
2.					
Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.
	Total Skor				

Catatan:

! Setiap standar kompetensi/K.dasar yang masuk dalam daftar portofolio dikumpulkan dalam satu *file* (tempat) untuk setiap peserta didik sebagai bukti pekerjaannya. Kemudian, guru menjelaskan bobot dari setiap portofolio yang dibuat.

5. Pengorganisasian

Pengorganisasian model penilaian berbasis portofolio adalah kegiatan menyiapkan proses penilaian pembelajaran dengan perancangan terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian penilaian yang rasional, demokratis, dan menyeluruh. Kronologis pengorganisasian penilaian pembelajaran itu mencakup empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penyimpanan, dan penggunaan.

a. Perencanaan

Perencanaan penilaian berbasis portofolio terdiri atas perencanaan per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu terdiri atas program penilaian mingguan, bulanan, empat bulanan (caturwulan), atau enam bulanan (semester). Perencanaan per satuan bahan ajar terdiri atas program penilaian per satu satuan pelajaran dan satu kebulatan bahan ajar.

Penilaian mingguan terdiri atas rekap perilaku harian berdasarkan catatan anekdot dan rekap tugas-tugas terstruktur. Penilaian bulanan adalah rekap laporan aktivitas siswa di luar sekolah yang menunjang

kegiatan belajar. Penilaian caturwulan atau semester meliputi keseluruhan penilaian hasil (tes) ataupun proses (tugas terstruktur, catatan anekdot, laporan aktivitas di luar sekolah).

Penilaian per satu satuan pelajaran terdiri atas penilaian formatif, yakni menilai penguasaan materi pelajaran setelah siswa selesai mempelajari pokok bahasan tertentu dan penilaian tugas terstruktur untuk mendalami dan memperluas penguasaan materi pokok bahasan yang bersangkutan. Penilaian satu kebulatan bahan ajar, yaitu menilai penguasaan keseluruhan bahan ajar dalam satu satuan waktu tertentu (caturwulan atau semester) dengan tes sumatif. Penilaian per satuan waktu ataupun penilaian per satuan bahan dituangkan dalam format dokumentasi penilaian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan terdiri atas langkah-langkah penilaian yang dilakukan guru, baik menilai proses maupun hasil belajar siswa, mulai dari pengamatan, pencatatan, penganalisisan, dan penarikan kesimpulan.

Pengamatan dilakukan terhadap hasil tes, perilaku siswa sehari-hari, tugas-tugas yang mereka kerjakan, dan aktivitas yang mereka lakukan di luar sekolah. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat.

- 1) Hasil tes dicatat pada portofolio siswa masing-masing (format TFS).
- 2) Tugas-tugas terstruktur dicatat pada portofolio siswa masing-masing (format TT).

Dari catatan tersebut secara berkala dianalisis, kemudian diberi nilai dan komentar seperlunya untuk keperluan tindak lanjut (*follow up*). Lalu, guru menarik kesimpulan tentang nilai akhir setiap siswa berdasarkan semua indikator yang ada.

c. Penyimpanan

Semua catatan atau dokumen penilaian siswa dapat disimpan dalam sebuah map "snel hekker" atau map yang sejenis. Dokumen-dokumen tersebut harus dipisahkan ke dalam beberapa bab. Bab pertama berisi format penilaian hasil tes formatif dan sumatif; bab kedua berisi format penilaian tugas-tugas terstruktur; bab ketiga berisi lampiran yaitu berkas-berkas jawaban.

Gunakanlah pembatas yang berbeda warna untuk memisahkan bab-bab tersebut. Untuk mempermudah pemeriksaan, buatlah daftar isi yang

disimpan di bagian muka. Di samping itu, pada kulit luar map perlu diberi identitas: PORTOFOLIO nama siswa, kelas, nama sekolah, dan nama mata pelajaran.

Agar portofolio siswa selalu ada di kelas, aman dari segala gangguan, dan mudah diambil apabila diperlukan, sebaiknya di setiap kelas –apabila pihak sekolah memiliki cukup dana– dibuat tempat penyimpanannya. Misalnya, berbentuk loker-loker kecil untuk tiap-tiap siswa dan jika mungkin dilengkapi kunci. Jika tidak mungkin, asalkan ada tempat khusus, misalnya lemari atau rak buku pun sudah cukup baik.

d. Penggunaan

Portofolio tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menentukan nilai akhir setiap siswa, tetapi dapat dipergunakan juga oleh siswa untuk melakukan refleksi dan oleh orangtua siswa untuk melihat perkembangan belajar anak mereka.

Guru menggunakan portofolio siswa secara berkala dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengecekan indikator-indikator perkembangan belajar siswa.
- 2) Memantau perkembangan kemampuan belajar siswa, baik memantau hasil maupun proses belajarnya.
- 3) Memberikan penghargaan kepada siswa yang perkembangan belajarnya sangat istimewa, misalnya dengan cara memberikan pujian; memberikan penguatan kembali (*reinforcement*) kepada siswa yang memperlihatkan gejala penurunan kemampuan belajar; memberikan dorongan kepada siswa yang kemampuan belajarnya lambat.

Siswa pun dapat mengamati portofolionya secara berkala pada saat istirahat atau pada waktu senggang. Tujuannya adalah sebagai berikut.

- 1) Merefleksikan kegiatan belajarnya: apakah nilai yang diperolehnya itu menggambarkan proses belajarnya yang selama ini ia lakukan?
- 2) Apakah ia puas dengan hasil dan proses belajarnya selama ini?
- 3) Apabila ia tidak puas, apakah ada upaya yang akan dilakukannya?
- 4) Apakah ada peluang untuk memperbaiki hasil belajarnya dengan memperbaiki prosesnya?

Para orangtua pun dapat membaca portofolio anaknya secara berkala atau pada waktu-waktu tertentu, baik di sekolah maupun di rumah. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan belajar anak-anaknya dan sebagai media komunikasi antara sekolah dan orangtua.

Komunikasi itu penting karena yang bertanggung jawab mendidik anak-anak bukan hanya guru, melainkan juga orang tua. Guru mendidik di sekolah dan orangtua mendidik di rumah. Jika perkembangan belajar anak terdeteksi kurang baik oleh guru di sekolah, hendaknya dikomunikasikan sedini mungkin kepada orangtua agar pemecahannya dapat segera dicari.

Melalui portofolio, informasi dari sekolah akan diketahui orangtua siswa lebih dini. Berbeda halnya dengan informasi melalui buku rapor, informasi tentang anak-anak mereka itu sudah final untuk satu caturwulan atau semester.

6. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran

Kelemahan atau kesulitan penggunaan portofolio, antara lain sebagai berikut.

- a. Penggunaan portofolio bergantung pada kemampuan siswa dalam menyampaikan uraian secara tertulis. Selama siswa belum lancar berbahasa tulis Indonesia, penggunaan portofolio akan menjadi beban tambahan yang memberatkan sebagian besar siswa.
- b. Penggunaan portofolio untuk penilaian memerlukan banyak waktu dari guru untuk melakukan penskoran, apalagi jika kelasnya besar.***

Pustaka Setia



BAB 13

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KERANGKA PENDIDIKAN NILAI

Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Pendidikan Nilai

1. *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi ras, agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Fungsi pendidikan ditinjau dari sudut pandang sosiologis dan antropologis adalah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang baik menurut pandangan manusia dan menurut pandangan agama Islam. Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insan menimbulkan kesadaran untuk menemukan kebenaran.

Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi peserta didik serta meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membentuk karakter siswa yang menghargai dan menjunjung tinggi kebenaran.

Menurut Jalaluddin, pada hakikatnya pendidikan merupakan proses dan kreativitas pembentukan sistem nilai yang menitikberatkan pada pembentukan *akhlak al-karimah* pada diri individu. Dengan demikian, pengembangan potensi individu dalam segala aspeknya harus mengacu pada nilai-nilai akhlak mulia ini. Selanjutnya, sistem nilai ini melalui

aktivitas pendidikan diwariskan kepada generasi muda agar terpelihara. Kedua sudut pandang pendidikan dimaksudkan menyatu dalam kepentingan yang sama, yaitu pembentukan dan pewarisan nilai-nilai budaya yang bersumber dari ajaran Islam, yang misi utamanya adalah pencapaian terbentuknya akhlak yang mulia.

Beberapa ahli merumuskan tujuan pendidikan Islam, seperti Al-Abrasyi yang dikutip Ramayulis dan Syamsul Nizar, menyimpulkan tujuan umum pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, kaum Muslim dahulu kala hingga sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada keagamaan, tetapi juga pada keduanya.
- c. Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) serta memungkinkannya mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- f. Akmal Hawi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan ber-*taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.
- g. Zakiah Darajat menjelaskan dalam konteks pembelajaran bahwa tujuan pendidikan adalah sesuatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Apabila pendidikan itu berbentuk formal, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam kurikulum.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya dan berkembangnya potensi peserta didik dalam kehidupannya sehingga menjadi manusia utuh dan taat (beriman dan bertakwa) kepada Allah SWT., memiliki kecerdasan spiritual,

menjunjung tinggi kebenaran, dan sebagai salah satu upaya memaksimalkan kelangsungan hidupnya dengan jalan yang diridai oleh Allah SWT.

Pendidikan agama Islam sebagai kerangka mata pelajaran yang diterapkan dalam pendidikan Islam di sekolah/madrasah mengambil peran penting sebagai upaya pencerdasan anak didik yang pada tataran normatifnya adalah terciptanya insan yang saleh beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pencapaian tujuan pendidikan memuat langkah pembelajaran sebagai proses yang berlangsung, yang tidak hanya dalam skala waktu tertentu serta satu bidang pengajaran tertentu. Akan tetapi, pembelajaran merupakan langkah bersifat umum yang mencakup bentuk mewadahi, menguatkan metode yang digunakan dalam cakupan suatu bidang. Pembelajaran PAI misalnya, yang tidak hanya penerapan dan transfer pemahaman dari ilmu pengetahuan, sebagaimana pembelajaran ilmu-ilmu lainnya yang hanya memperhitungkan hasil pemahaman, tetapi pendidikan agama Islam prosesnya melebihi dengan adanya sisi nilai.

2. Pendekatan dalam Pembelajaran dan Asas-asas Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, hal yang sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran ditunjang dengan metode dan penguasaan materi pembelajaran oleh pendidik (guru). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut pada dasarnya dapat melalui kegiatan intrakurikuler ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, diperlukan beberapa pendekatan yang saling melengkapi dan terintegrasi.

Menurut Akmal Hawi, pendekatan tersebut, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dengan meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.

- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.

Dari pendekatan-pendekatan tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan yang pada umumnya dalam pembelajaran banyak digunakan, tetapi melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut akan sulit tercipta tanpa perencanaan dan metode pembelajaran yang tepat. Sebelum menggunakan pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidik perlu memahami asas-asas pendidikan sebagai kerangka dasar dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Asas utama pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan hadis Nabi, ijtihad ulama, dan adat istiadat masyarakat.

3. Asas-asas Pendidikan

Hasan Langgugul menguraikan asas-asas (dasar) pendidikan sebagai asas operasionalnya, yaitu:

- a. asas-asas historis yang mempersiapkan pendidik dengan hasil-hasil pengamalan masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas, dan kekurangan-kekurangannya;
- b. asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak; memindah budaya, memilih dan mengembangkannya;
- c. asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya, dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya;
- d. asas-asas politik dan demokrasi yang memberinya bingkai ideologi (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat;
- e. asas-asas psikologi yang memberinya informasi tentang watak pelajar, guru, cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian, serta pengukuran dan bimbingan;
- f. asas-asas filsafat yang berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, yang memberikan arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberikan arah pada semua asas yang lain.

Pendidikan nilai sebagai cakupan penting berada di setiap lini mata pelajaran, terutama pada pembelajaran PAI. Hal ini dapat dimulai dari

aspek penyusunan RPP yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar, tujuan instruksional khusus, indikator pembelajaran, dan lain-lain.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi antara satu dan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya, PAI yang diajarkan di sekolah meliputi hal-hal berikut.

a.!!!!Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan adalah proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan. Maksudnya, kepercayaan menurut ajaran Islam. Inti pengajaran ini adalah tentang rukun iman.

b.!!!! Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar apa yang diajarkan berakhlak baik.

c.!!!! Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah bentuk pengajaran ibadah dan tata cara pelaksanaan. Tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, mengerti segala bentuk ibadah, dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d.!!!! Pengajaran fiqh

Pengajaran fiqh adalah bentuk pengajaran tentang segala bentuk hukum yang bersumber pada Al-Quran, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i lainnya. Tujuan pengajaran ini agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e.!!!! Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti kandungannya yang terdapat di setiap ayat Al-Quran.

f.!!!! Pengajaran sejarah kebudayaan Islam

Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Islam dari awal sampai zaman sekarang. Hal ini penting dilakukan sehingga siswa dapat lebih mengenal dan mencintai agamanya.

Dalam kaitan pembahasan pendidikan nilai, ruang lingkup pembelajaran PAI tersebut adalah ruang lingkup yang mencakup pendidikan nilai yang diajarkan.



B. Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Nilai

Dalam pendidikan nilai terdapat dua kata dasar, yakni *term* "pendidikan" dan *term* "nilai". Pendidikan berasal dari kata *didik* dengan memberinya awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada peserta didik. Seiring dengan perkembangannya secara etimologi diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *education* yang akar katanya berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, mungkin memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi, di sini ada tiga hal yang terlibat, yaitu ilmu, proses memasukkan, dan kepala seseorang. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dengan pengertian pendidikan, seperti *ta'alim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut, yang biasa dipergunakan dan lebih populer adalah *tarbiyah*.

Apabila disimpulkan dari beberapa istilah di atas, pendidikan dapat dikatakan sebagai proses bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sengaja dan bertanggung jawab oleh seseorang atau kelompok kepada anak didik sehingga memiliki pengetahuan dan menjadi insan yang dewasa. Secara terminologi ini definisi pendidikan termuat pula

dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada definisi pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di awal telah memberikan indikasi bahwa pendidikan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip kesadaran untuk pengembangan potensi kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan sehingga wujud pribadi seseorang berada pada kesalehan spiritual, kecerdasan emosional dan intelektual. Dalam melakukan proses dan mencapai! tujuan tersebut termuat komponen-komponen yang tidak dapat terpisahkan, baik aktivitas pembimbingan, peranan pendidik sebagai pelaku dalam melakukan bimbingan, adanya peserta didik, adanya peranan media pendidikan, maupun tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, pada konteks ini pendidikan dan nilai memiliki hubungan dan relevansi yang sangat erat.

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Chabib Thoha mengutip Sidi Gazalba mendefinisikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang membutuhkan pengertian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki disenangi dan tidak disenangi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah harga dalam arti taksiran harga; harga sesuatu, angka kepandaian; kadar, mutu, banyak sedikitnya isi. Adapun menurut Khoiron Rosyadi, nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi, barang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.

Masduki Duryat memberikan definisi bahwa pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Nilai adalah suatu kenyataan "tersembunyi" di balik kenyataan lainnya. Nilai ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang

dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Sesuatu dikatakan bernilai apabila berguna/berharga (nilai kegunaan), benar (nilai kebenaran), baik (nilai moral, dan etika), religius (nilai agama).

Persoalan tentang nilai dipelajari pula sebagai salah satu cabang filsafat, yakni filsafat nilai (*axiology*).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah suatu tindakan mengarahkan dan membantu peserta didik atau yang berupa bimbingan dan pengajaran yang dilakukan sehingga terbentuk dan memiliki kadar nilai yang sesuai serta menyadari berbagai keadaannya, terbiasa bertindak dan bertanggung jawab dengan penuh pertimbangan sesuai dengan asas nilai yang dipahaminya.

Jika pengertian-pengertian di atas diintegrasikan dalam proses pendidikan agama Islam, aspek bimbingan nilai yang akan ditanamkan memiliki ruang dan peran yang cukup dominan dalam membentuk kadar positif peserta didik melalui pendidikan agama Islam yang di dalamnya merupakan inti penanaman nilai. Oleh karena itu, pendidikan nilai merupakan inti, hakikat, dan tujuan penting dari pendidikan.

Abd. Aziz mengutip Jalaluddin dan Abdullah Idi menjelaskan bahwa nilai dan implikasi aksiologi dalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membina dalam kepribadian anak. Hal itu disebabkan untuk mengatakan bahwa sesuatu bernilai baik bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti mendalam untuk membina dalam kepribadian ideal.

Menurut Zaim Elmubarak mengutip Linda, secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain.

Nilai yang diajarkan kepada peserta didik menjadi pokok dalam setiap pembahasan sekaligus inti dari pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi tertampung dari berbagai topik pembahasan sehingga sikap dan perilaku yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-harinya merupakan cerminan dari nilai-nilai yang telah diajarkan.

2. **Manfaat Pendidikan Nilai**

Kegagalan yang paling fatal dalam pendidikan adalah *output* dari suatu pendidikan tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang pada dasarnya tidak lagi berlandaskan nilai moralitas. Ragamnya fenomena penyakit sosial yang jauh dari tujuan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam turut mewarnai aspek kehidupan, terutama dunia pendidikan seolah-olah menjadi potret buram yang hingga kini belum terbuka tabir terang pencapaian yang memuaskan dan akan membawa pada kemaslahatan umat. Jika media negatif sebagai tangan kanan globalisasi telah melahirkan individu-individu yang pragmatis dan cenderung sekularis, jauh dari nilai-nilai agama, aspek kehidupan yang berketuhanan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang urgen. Di sinilah peran pendidikan agama Islam sebagai kerangka yang sangat mendasar dalam pendidikan nilai.

Pendidikan agama dapat membawa manusia dekat dengan Tuhannya dan memiliki landasan nilai transendental dan fundamental Islam maka seseorang akan tampak dalam kehidupannya semakin bermakna, memiliki karakter kuat dan positif sehingga setiap permasalahan yang dihadapi dapat diatasi dengan mudah. Sebaliknya, tanpa pendidikan nilai agama, terutama dalam aspek nilai-nilai dalam agama Islam, seseorang akan memiliki orientasi hidup yang buram, memiliki kekosongan dan kekeringan jiwa, serta sulit beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan yang serbapraktis, kompetitif dalam ranah teknologi globalisasi.

3. **Bentuk-bentuk Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut Abdul Mustakim, nilai-nilai pendidikan dalam kisah Al-Quran ada enam bentuk, tetapi keenam nilai tersebut dapat dipandang sebagai dasar nilai pendidikan yang pada hakikatnya sangat penting dan utama diterapkan dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. *Nilai Pendidikan Tauhid*

Salah satu tujuan pokok diturunkannya Al-Quran adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali pada agama tauhid, tidak menyekutukan Tuhan. Oleh sebab itu, ada beberapa kisah yang mengandung dan memperkuat nilai-nilai pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid sejak dini, bahkan dalam tahap perkembangan serta pertumbuhan anak didik hingga mencapai tingkat kedewasaan tetap perlu pendidikan

ketauhidan untuk memperkuat spiritualitasnya, bahkan pada masa kini sangat menentukan kualitas kehidupan seorang anak pada kemudian hari. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid adalah landasan hidup yang sangat urgen dalam pendidikan.

b. Nilai Pendidikan Intelektual

Allah SWT. mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), pendidikan, dan meluaskan wawasan serta cakrawala berpikir. Kisah-kisah pendidikan intelektual yang banyak ditampilkan dalam Al-Quran memberikan inspirasi bagi pendidik untuk terus berupaya mengantarkan peserta didik pada tingkat kecerdasan yang dibutuhkan untuk mengangkat derajat kehidupannya sehingga dalam proses kehidupan manusia pendidikan intelektual adalah satu tujuan utama.

c. Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Pendidikan moral telah dapat dikategorikan sebagai pendidikan nilai. Pendidikan moral sebagai bentuk penanaman etika secara otonom kepada peserta didik. Dalam konteks inilah pendidikan moral dipandang sebagai esensi pendidikan nilai yang terintegratif dengan nilai pendidikan lainnya yang tidak dapat terpisahkan.

d. Nilai Pendidikan Seksual

Nilai pendidikan seksual memberikan peran dan informasi penting bagi peserta didik dalam masalah orientasi seksual sehingga mereka dapat memandang secara sempurna hakikat seksualitas dan tetap berjalan dalam bingkai moral dan kebenaran. Dengan demikian, unsur nilai pendidikan seksual tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tabu.

e. Nilai Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual sebagai salah satu kerangka perwujudan insan atau peserta didik berakhlakul karimah dan memiliki kesadaran akan ibadah sehingga kehidupannya memiliki makna, orientasi, dan tujuan hidup.

f. Nilai Pendidikan Demokrasi

Nilai pendidikan demokrasi dapat menunjukkan sikap lemah lembut, penuh pertimbangan, dan memiliki kesadaran akan adanya perbedaan, hak dan kewajiban, baik yang tercermin dalam perilaku pendidik dalam

memperlakukan sama (adil) dalam pembelajaran PAI, hingga peserta didik pun memiliki pandangan yang serupa.!

Pendidikan nilai tersebut akan berimplikasi pada peserta didik sehingga memiliki nilai budi pekerti.

Menurut Nurul Zuriah, budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya karena kebiasaan, melainkan juga berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.

Selain nilai budi pekerti tersebut, peserta didik juga memiliki karakter. Nilai karakter adalah nilai yang melekat dan mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW., yaitu siddiq, amanah, fatonah, dan tablig. Keempat nilai tersebut merupakan esensi, bukan seluruhnya, karena Nabi Muhammad SAW. juga terkenal dengan karakter kesabarannya, keteguhannya, dan berbagai karakter lainnya.

Nilai moral adalah sesuatu yang melekat dan mencerminkan pada diri seseorang yang menuntut untuk diyakini, dilaksanakan dalam kehidupan, atau tuntutan perilaku yang sesuai dengan ketentuan, baik bersumber dari hukum negara, adat istiadat, maupun dari Allah SWT.!



Pendekatan dalam Pendidikan Nilai sebagai Kerangka Pembelajaran PAI

Efektifnya pendidikan nilai dapat dilakukan dan ditanamkan pada peserta didik yang usianya masih pada pendidikan dasar. Hal ini dalam hal kepekaan masih sangat rentang sikap yang pada dasarnya memengaruhi tindakan. Pendidikan nilai sebagai salah satu strategi yang banyak pihak menilai sangat efektif dalam upaya pembinaan generasi muda. Hal ini didasarkan dengan beragamnya polemik dan fenomena sosial yang berkembang baik dekadensi moral, kenakalan remaja, maupun kejahatan-kejahatan lain dalam masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu terobosan melalui pendidikan agama Islam secara baik dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan hal tersebut, penting digunakan pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Model pendekatan nilai yang populer sesuai dengan kajian Superka yang dikutip oleh Zain Elmubarak dalam disertasinya *"A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches"*, delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosial, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai, yang kemudian karena alasan teknis dalam praktik pendidikan, pendekatan-pendekatan tersebut diringkas menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan pendidikan nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai dalam pendekatan ini adalah, *pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa. *Kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini, antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain.

2. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (Cognitive Moral Development Approach)

Pendekatan ini disebut pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan dalam membuat keputusan moral.

Tujuan yang dicapai dalam pendekatan ini, yaitu:

- a. membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang tinggi;
- b. mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini didasarkan pada dilema moral maka yang digunakan adalah metode kelompok.

3. Pendekatan Analisis Nilai (Values Analysis Approach)

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan dan perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan ini lebih

menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif.

Tujuan utama pendidikan nilai menurut pendekatan ini, yaitu:

- a. membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu;
- b. membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode pengajaran yang sering digunakan adalah pelajaran yang secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan pemikiran rasional.

4. Pendekatan Klasifikasi Nilai (Values Classification Approach)

Pendekatan klasifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dan mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini, yaitu:

- a. membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka serta nilai-nilai orang lain;
- b. membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai mereka sendiri;
- c. membantu siswa agar secara bersama-sama menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka. Dalam proses pengajarannya pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (Action Learning Approach)

Pendekatan pembelajaran berbuat memberikan penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan

perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara berkelompok.

Tujuan utama pendidikan nilai berdasarkan pendekatan ini, yaitu:

- a. memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai mereka;
- b. mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagai warga! dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dari suatu proses demokrasi.

Pendekatan pendidikan nilai tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan yang sangat tepat dalam pelaksanaan pendidikan (pembelajaran PAI). Salah satu alasannya adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan mengenai penanaman nilai-nilai tertentu terhadap peserta didik. Dalam praktik pengajaran PAI, faktor nilai adalah hal terpenting karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada proses dan mentransfer ilmu secara kognitif psikomotorik, tetapi juga pada ranah afektif atau nilai-nilai kandungan setiap pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diperhatikan dan sekaligus menjadi sebuah penekanan. Hal itu disebabkan muatan pendidikan agama Islam adalah nilai kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah SWT. dan hadis Nabi SAW.



D. Model Pembentukan Nilai

Pada tahap selanjutnya, dalam upaya pembentukan nilai diperlukan beberapa model/strategi pembentukan nilai dalam proses pembelajaran PAI. Abdul Quddus mengutip Una Kertawisastra dalam *Strategi Klasifikasi Nilai* mengemukakan bahwa dalam upaya membangun strategi pembentukan nilai dalam proses pembelajaran, ada empat strategi, yaitu (1) tradisional, (2) bebas, (3) keteladanan, dan (4) klasifikasi nilai.

Adapun Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan strategi/model yang berbeda pada poin yang ketiga dan keempat, yaitu strategi reflektif dan transinternal. Keempat strategi tersebut dapat ditelaah sebagai berikut.

1. Strategi tradisional adalah dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Kelemahan strategi ini adalah siswa hanya tahu atau hafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan yang kurang baik, tetapi belum tentu melaksanakannya. Guru/orangtua/pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, tetapi belum tentu melaksanakannya. Tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sedangkan afektifnya kurang dikembangkan.
2. Strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, yakni guru/pendidik tidak memberitahukan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan buruk. Pembentukan nilai secara bebas ialah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk memilih dan menemukan nilai yang diambilnya. Penggunaan strategi ini dengan alasan bahwa nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi siswa. Kelemahan strategi ini, yaitu siswa belum tentu mampu memilih nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Siswa masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Strategi ini hanya dapat dikembangkan bagi pendidikan nilai yang diperuntukkan orang-orang dewasa dan pada objek-objek nilai kemanusiaan. Adapun untuk nilai-nilai ilahiah, terutama ilahiah ubudiyah sulit untuk menggunakan strategi bebas ini.
3. Strategi reflektif merupakan cara untuk mendidik siswa dalam menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoretis ke pendekatan empiris serta mondar-mandir antara menggunakan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Jika dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan sebab kebenaran datang dari atas, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya, dan dalam pendekatan bebas siswa memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai-nilai yang benar dan salah, dalam strategi reflektif ini guru dan siswa sama-sama terlibat secara aktif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan tuntutan perkembangan berpikir siswa dan sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

4. Strategi transinternal merupakan cara untuk mengajarkan nilai dengan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam strategi ini guru dan siswa tidak terlibat dalam proses komunikasi verbal dan komunikasi fisik, melainkan adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi teladan, dan sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya, sedangkan siswa menerima informasi dan merespons terhadap stimulus guru secara fisik dan biologis serta memindahkan dan memolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pendidikan nilai ketuhanan dan kemanusiaan.



Paradigma dan Analisis Konstruktif Pendidikan Nilai dalam Kerangka Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bertujuan untuk mentransfer nilai agama agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur, dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi Muslim agar lebih fungsional dan aktual adalah nilai Islam yang melandasi moralitas (akhlak). Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan rujukan cara berperilaku lahiriah ataupun batiniah manusia Muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan bahwa nilai-nilai akhlak Islam yang harus disebarkan pada hakikatnya, yaitu nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Quran berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi SAW. yang

dengan detailnya melalui sunnah Nabi SAW. Hal ini dijadikan dasar acuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kerangka pendidikan nilai tersebut.

Nilai moralitas dan etika sebagai faktor dan utama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat efektif dalam mengarahkan masa transisi perkembangan jiwa dan mental peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya menekankan, tetapi juga proses interaksi dan keteladanan sehingga dalam kepentingan proses belajar, model indoktriner tidak sesuai lagi. Metode pendidikan lebih menekankan pada pembelajaran (*learning*), bukan lagi pengajaran (*teaching*) dan berlangsung dalam suasana demokratis, tidak ada pemaksaan, diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, dan bebas untuk menanggapi. Guru merupakan fasilitator dan motivator peserta didik.

Dalam konteks melaksanakan pendidikan nilai, seharusnya pendidik menemukan visi, misi, dan sasarannya yang mengandung muatan holistik. Hal itu disebabkan peserta didik sebagai subjek didik tidak hanya mengetahui nilai dan sumber nilai, tetapi juga dibimbing ke arah nilai-nilai luhur yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya, di dalam keluarga, masyarakat, negara, dan percaturan dunia. Ia juga harus menyadari nilai orang lain, nilai masyarakat, nilai agama orang lain, bangsa lain, serta mampu hidup arif dan bijak dalam perbedaan nilai tersebut sehingga tercipta kerukunan hidup dan perdamaian sejati.

Dalam upaya pengembangan pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI tersebut diperlukan beberapa langkah konstruktif, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam melakukan pendidikan nilai, para pendidik dituntut untuk melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap dirinya sendiri sebagai sumber inspirasi dan sumber keteladanan bagi peserta didik.
2. Selain keteladanan yang harus diperhatikan oleh pendidik (guru), orang tua juga lebih penting mengambil peran keteladanan sebagai pendidik mutlak yang memiliki banyak waktu dalam berinteraksi dengan peserta didik, demikian pula dengan para pimpinan/pemerintah dan masyarakat.
3. Dalam melakukan pembelajaran nilai melalui PAI pendidik harus menggunakan metode cerita yang berkaitan dengan kisah-kisah teladan dan imajinasi sehingga peserta didik dapat menangkap konsep nilai yang bisa menyentuh emosinya.

4. Sasaran pendidikan nilai adalah terciptanya insan yang berakhlak, memiliki nilai-nilai luhur dan mulia maka model dan pendekatan yang dilakukan adalah pendidikan penanaman nilai itu.!
5. Dalam menghadapi dialektika perubahan, pentingnya pendidikan yang berbasis masalah dengan mengintegrasikan dalam pendidikan nilai sangat tepat bagi peserta didik dalam beradaptasi serta mengatasi masalah yang dihadapi.
6. Pentingnya evaluasi secara berkelanjutan untuk menilai peserta didik dalam dimensi kehidupannya sehingga tercipta ukuran yang dimiliki dari proses pendidikan nilai baik aspek kemajuan, kelebihan, dan kekurangannya karena pendidikan nilai tidak hanya berada pada evaluasi tertulis (tes).!
7. Pentingnya pendidik menyusun langkah strategis pendidikan nilai seiring dengan perkembangan globalisasi (ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi) yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual agama Islam –(Al-Quran dan hadis) dan mengacu pada aspek tujuan pendidikan Islam –tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam menempatkan diri pada posisi terdepan dalam perwujudan moral generasi bangsa dan sebagai pemeran penting dalam upaya penyadaran nilai-nilai yang berbasis agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki muatan yang mengandung nilai-nilai luhur moral dan etika. Tugas-tugas guru/pendidik PAI merupakan implikasi dari tuntutan akan perannya yang tidak mudah dalam melakukan pembelajaran dan penyadaran nilai-nilai keagamaan.***

Pustaka Setia



DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatih. 2011. *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi* <http://gratis45.com/indonesia/agama/agama9.htm> (Diakses 3 Februari 2014).
- A.K. Djahiri. 1966. *Menelusur Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.
- A. Kadarmanta. 2010. *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Media Utama.
- A.E. Sinolungan. 1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Wira Sari.
- A.M. Saefuddin. t.t. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. t.t.p.: t.p.
- Aba 'Abd'l-Lah Muhammad bin Yazid Al-Qazwayni. 1995. *Sunan Ibn Majah*. Juz I. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Abd. Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Abdul Mustaqim. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an*. Eds. Yogyakarta: Idea Press.
- Abdul Quddus. 2003. *Re-Orientasi Pendidikan Moral Islam Studi terhadap Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Umum di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta* Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah Talib. 2009. *Filsafat Ilmu: dari Yunani Sampai Zaman Modern*. Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar.

Pustaka

- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah. 2004. *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: Genesindo.
- Afiyah dkk. 2003. "Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif". *Jurnal Penelitian Agama*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Rosdakarya.
- Ahtiar. 2002. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Adat Resepsi Suku Melayu Keturunan Kerajaan Landak*. Skripsi. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Akmal Hawi. 2005. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2004. *Akhlaq Mulia*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dalam At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah. Jakarta: Gema Insani.
- Ali M. dan Luluk Y.R. 2004. *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencapai "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Teras.
- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anonim. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.
- Anonimus. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sigma Examedia Arkanleema.
- _____. 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Arief Furchan. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arief Subyantoro dan F.X. Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Baihaqi A.K. 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Benyamin Libet. 1985. *Unconscious Cerebral Initiative and the Role of Conscious Will in Voluntary Action, Behavioral and Brain Sciences*. t.t.p.: t.p.
- BP-7 Pusat. 1995. *Bahan Penataran P4 Terpadu bagi Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Bruche Joyce dan Marsa Weil. 1992. *Models of Teaching*. Boston: Ellin and Bacon.
- Burhanuddin Salam. 1997. *Logika Materi; Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Cet. Ke-1. Jakarta: Rineka Cipta.
- C.F. Bahmueller and J.J. Patrick. t.t. *Principles and Practices of Education for Democratic Citizenship: International Perspectives and Projects*. ERIC.
- Conny Semiawan. 2007. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Edt. Djony Herfan. Jakarta: Grasindo.
- D. Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Damrodash Sarhan. 1977. *Al-Manahij Al-Mu'asharah*. Kuwait: Maktabah Al-Falah.
- Daniel Goleman. 2003. *Emosional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Darma Kesuma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmiyati Zuchdi. 1997. "Karakteristik Pendidikan Afektif, Makna dan Pengem.bangannya". Makalah Semiloka. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- _____. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David Richo. 2005. *The Five Things We Cannot Change*. Terj. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Dewi Wardamayana. 2010. *Pandangan Islam tentang Nilai Moral dalam "SULUH Jurnal Pendidikan Islam"*, Ikatan Mahasiswa Pascasarjana, Kerja sama Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI dengan PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3 No. 3 September-Desember 2010.
- Djoko Sasongko. 2010. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa dalam Rangka Membangun Peradaban Manusia*. Makalah disampaikan dalam Kegiatan *Workshop Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa* pada tanggal 30 Mei–2 Juni 2010.
- E. Ehrlich (Ed). 1979. *Oxford American Dictionary*. New York. Oxford: Oxford University Press.
- E. Nugroho (Ed). 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Vol. 6. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- E. Sumantri. 2003. *Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- _____. 2007. *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program Studi PUUPI.
- E.K. Kaswardi 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Eka Hendry A.R. 1998. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Petuah Suku Bangsa Melayu Pontianak*. Skripsi. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Endang Soenarya. 2000. *Pengantar: Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. I. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Eric Jensen. 2008. *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Erry Utomo. 1997. *Pembangunan Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Satuan Pendidikan*. *Buletin Puskur*. Tahun Ke-3/No.6, Edisi 1 – 2010 ISSN 1979 – 9314.
- Eugene Ehrlich *et.al*. 1979. *Oxford American Dictionary*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- F. Leon Paulson *et.al*. 1991. *What Makes a Portofolio? Eight Thoughtful Guidelines Will Help Educators Encourage Self-Directed Learning*. t.tp.: t.p.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1986. *Sistem Pendidikan Islam Versi Al-Ghazali*. Terj. Fathurrahman May dan Syamsuddin Asyrafi. Bandung: Al-Ma'arif.
- Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____. 2003. *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: IRCiSoD
- H. Suderajat. 2002. *Konsep dan Implementasi Pendidikan Berbasis Luas BBE yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup Life Skill*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.!
- H. Titus. 1959. *Living Issues in Philosophy*. New York: American Book Company.
- H.A.R. Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.B. Albery and Albery E.J. 1965. *Recognizing the High School Curriculum. Third Eddition*. New York: The Macmillan Company.
- H.M. Arifin. 1997. *Pendidikan Islam*. t.t.p.: t.p.
- H.M. Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haironi. 2006. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Malam Tujuh Likur pada Masyarakat Melayu di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Skripsi. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Hartono Ramdi. t.t. *Penerapan Asesmen Portofolio dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa terhadap Matematika*. Tesis. PPS IKIP Bandung.
- Harun Rasyid. 2000. *Bidang Metode Penelitian Kualitatif, Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Hasan Langgulung. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husan Zikra.
- _____. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

- Heni Waluyo Siswanto. t.t. *Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Implementasinya di Satuan Pendidikan*. t.t.p.: t.p.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wicaksana Ilmu.
- Hery Noer Aly dan Munzier. 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Imam Bukhari. t.t. *Shahih Bukhari*. Juz II. Bandung: Dahlan.
- Imran Siregar. 2004. *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur*. Riset.
- Irawan Soehartono. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil. 2003. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ismail. 2012. *Pendidikan Nilai*. <http://ismails3ip.staff.fkip.uns.ac.id/2012/01/26/pendidikan-nilai/> (diakses tanggal 21 Februari 2014).
- J.Jr. Lewis. 1973. *Appraising Teachers Performance*. West Nyache, N.Y.: Parker Publishing Co.
- J.R. Fraenkel. 1977. *How to Teach about Values*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Jagat, Satria. L. 2010. *Strategi Pendidikan Nilai Moral dalam Suluh Jurnal Pendidikan Islam*. Ikatan Mahasiswa Pascasarjana Kerja sama Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI dengan Mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3 No. 3 September-Desember 2010.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2005. *Sistem Nilai dan Pembentukannya dalam Perspektif Pendidikan Islam dalam Jurnal Studi Islam "Medina-Te"*. Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Vol. 1 Nomor 1, Juni 2005.
- Jean Krr. Stenmark. 1991. *Math Portofolio: a New Form of Assessment. Teaching K-8*. August/September 1991.
- John P. Miller. 1976. *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education*. New York: Praeger Publisher.
- K. Sukarji. 1970. *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*. Jakarta: Indra Jaya.
- Kartono Kartini dan Dali Guno. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Khoiron Rosyadi. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih Djahiri A. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- _____. 1987. *Pengajaran Studi Sosial/IPS, Dasar-dasar Metodologi Model Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: LPPP-Ips IKIP Bandung.
- Krisna. 2005. *Pengaruh Globalisasi terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang*. internet.public jurnal.september
- L. Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta. Gramedia.
- L. Leahy. 2001. *Siapakah Manusia?* Yogyakarta: Kanisius.
- Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge Taylor & Francis Group. New York and London.
- Lexy J. Moloeng. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Linas dan Pare. 1991. *Of Dreaming and Wakefulness*. Neuroscience 44. No. 3.
- Linda Eyre and Richard Eyre. 1995. *Teaching Your Children Values*. New York: Simons and Chuster.
- Lorens Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Luis O. Kattsoff. 2004. *Elements of Philosophy*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Arifin. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Kurdi. t.t. *Menelusuri Karakteristik Idealisme Guru*. http://www.acehinstitute.org/opini/muliadi_kerdi_karakter_guru.htm (diakses tanggal 15 Februari 2014)
- M.D. Dahlan. 1982. *Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri I di Jawa Barat. Dikaitkan dengan Sikapnya terhadap Jabatan Guru*. Disertasi. Bandung: PPS IKIP.
- _____. 1983. *Sumbangan Pikiran tentang Pewujudan Tujuan Pendidikan Nasional*. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

- _____. 2001. *Pengembangan Kepribadian Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Makalah 30 Juli 2001.
- _____. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- M.D. Dahlan dan Syihabuddin. 1995. *Tafsir Ruhul Bayan*. Terjemahan. Juz I. Bandung: Diponegoro.
- M.I. Soelaeman. 1998. *Suatu Telaah tentang Manusia, Religi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen. Dikti., PPLTK.
- M.J. Langeveld. t.t. *Op Weg Naar Wijsgerig Denken .G.J. Claessen*. Terj. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- M.S. H. Titus. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mary Hamm and Dennis, Adams. 1991. *Portofolio - It's Not Just For Artists Anymore*. The Science Teacher.
- Masduki Duryat. 2009. *Pendidikan Nilai dalam PAI*, dalam website: <http://indexilmu.blogspot.com./2009/05/pendidikan-nilai-dalam-pai.html>. (diakses tanggal 21 Februari 2014).
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21. The New Mind Set of Education in The 21st Century*.
- McConnell. 1952. *General Education an Analysis* dalam N.B. Henri.1952. *The Fifty-First Yearbook*. Chicago: The Univesity Chicago Press.
- Mochtar Buchori. 1983. *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- _____. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moh. Ansyar dan H. Nurtain. 1992 *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- _____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. et.al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Meng-efektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Hadi 'Afifi. t.t. *Al-Tarbiyah wa Al-Taghayyur Al-Tssaqafiy*. Cairo: Anjalu Misriyyah.
- Muhammad Noor Syam. 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhammad Sabri. dkk. 2009. *Filsafat Ilmu (Buku Daras)*. Makassar: Alauddin Press.
- Muhammad Ziad Hamdan. 1980. *Taqyîm Al-Ta'allum; Asasuhu wa Al-Tatbiqatuhu*. Dar 'Ilm Li Al-Malayin.
- Muhyi Batubara. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Mulyadi Kertanegara. 2005. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mustari Mustafa. 2011. *Konstruksi Filsafat Nilai: antara Normatifitas dan Realitas*, Cet. I. Makassar: Alauddin Pers.
- N. Sumaatmadja. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- N.B. Henry. 1952. *The Fifty-First Year Book. General Education*. University Of Chicago Press.
- Nashih Ulwah. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asyifa'.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir. 1988. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- _____. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologi, dan Realisme Methapisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Norman E. Gronlund. 1998. *Assesment of Student Achievment Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Norman J. Bull.1969. *Moral Judgement from Chilhood to Adolescence*. London: Routledge & Kegan Paul.

- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Owen Flanagan. 1996. *Self Expression: Mind, Morals and the Meaning of Life*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Paulo Freire et.al. 2004. *Menggugat Pendidikan; Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pdf. Tambahan Lembaran Negara Indonesia Tahun 2005 Nomor 41. diundangkan di Jakarta, pada tanggal 16 Mei 2005.
- Peter Salim (Ed). 1986. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary, II*. Jakarta: Mordern English Press.
- Philip H. Phenix. 1964. *Realms of Meaning a Philosophi of the Curriculum for General Education*. New York: Mc-Graw-Hill Book Company.
- Priguna Sidharta. 1999. *Penelitian Klinis dalam Praktek Umum*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2011. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Draf. Jakarta.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*.
- R. Mulyana dkk. 1999. *Cakrawala Pendidikan Umum*. Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum-PPS IKIP Bandung.
- _____. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Rama Yulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Retnoningsih Ana dan Suharsono. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux. Semarang: Widia Karya.
- Robert F. Mager. 1962. *Preparing Instructional Objectives*. Belmont, California: Feamon Publisher.
- S. Belen. 2004. "Pendidikan Nilai Diperlukan untuk Menjawab Tantangan Global." *Kompas*. 7 Februari 2004.
- S. Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- S. Sauri. 1996. *Komunikasi Orang Tua Anak dalam Membina Nilai-nilai Agama pada Keluarga*. Tesis. Bandung: PPS IKIP.
- S. Suriasumantri. 1987. *Pengantar Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S.J. Driyarkara. 1991. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1966. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Samsul Nizar dan Ramayulis 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sembodo Ardi Widodo. 2008. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. Cet. III. Jakarta: Dimas Multima.
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudarmoyo. 78.wordpress.com/2013/07/14/penilaian-afeldif-hasil-belajar-mandiri
- Sudarwan Danim. 2003. *Agenda Pembaruan Sistim Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.!
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutardjo A. Wiramihardja. 2007. *Pengantar Filsafat*. Cet Ke-2. Bandung: Refika Aditama.
- Suyanto. 2000. "Aspek Kurikuler Pendidikan Ekonomi dalam Perspektif Globalisasi Kehidupan". Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. 1992. *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tim Dosen FIK-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Udin S. Winataputra dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

_____. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pdf. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301, diundangkan di Jakarta, pada tanggal 8 Juli 2003.

W.J.S. Purwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

<http://sofyanpu.blogspot.com/2009/05/strategi-pembelajaran-pu.html>.

Y.B. Adimassana. 2000. *Revitalisasi Pendidikan Nilai di dalam Sektor Pendidikan Formal*. Edt. A. Atmadi dan Y. Setyaningsih dalam *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.

Yeljen Miqdad. 1995. *Globalitas Persoalan Manusia Moderen Solusi Tarbiyah Islamiyah*. Surabaya: Risalah Gusti.

Yusuf Hadi. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Solusi*. <http://penabicara-suarapena.blogspot.com/2010/12/pendidikan-karakter-sebagai-solusi.html> (diakses tanggal 2 Februari 2014).

Zaim Elmubarok. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Terceraikan*. Edt. Dudung Rahmat Hidayat, Bandung: Alfabeta.

Zainur Roziqin. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Averroes Press.

Zakiah Daradjat. 1975. *Fungsi Rumah Tangga dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1976. *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1977. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. dkk. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulfikri Anas. t.t. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuni Pawestri. 2012. *Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pendidikan Nilai, Edt. Khamdan, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, "Teori, Metodologi dan Implementasi"*. Yogyakarta: Idea Press.***



PROFIL PENULIS

Dr. Hj. Qiqi Yuliati Zakiah, M.Ag. lahir di Garut, 31 Juli 1967, adalah seorang doktor dalam bidang pengembangan kurikulum dari UPI Bandung. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Pendidikan dasarnya diselesaikan di SDN Garut tahun 1980, SLTP dan SLTA diselesaikan di kota yang sama tahun 1983. Kemudian hijrah ke Bandung melanjutkan pendidikan tinggi (S1 dan S2) di Institut Agama Islam Negeri SGD Bandung (sekarang UIN) Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan S3 diselesaikan di UPI Bandung (2013).

Selain mengajar di almamaternya, penulis merintis dan mengembangkan sekolah unggulan dari jenjang PG, TK, SD hingga SMP Tunas Unggul Bandung, sejak tahun 2003 hingga sekarang, bersama suami tercinta, Dr. Dadang Suhendar, M.Pd. Ibu dari Azmi Said Al Ghifari, Farah Sahirah Zahra, Aisyah Jilan Nabila, dan Salma Kamilah Rahma ini juga aktif sebagai narasumber dalam berbagai pelatihan pada guru-guru sekolah maupun madrasah di berbagai daerah di beberapa provinsi di Indonesia. Berbekal pengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan maka penulis aktif menjadi konsultan pendidikan di beberapa sekolah Islam.

Karya tulis yang pernah dipublikasikannya adalah *Pendidikan Anak Usia Dini, Kuliah Akhlak, Model Pembelajaran BBL, dan Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Adapun hasil penelitian yang sudah dipublikasikan adalah *Penelitian tentang Studi Mutu Pembelajaran di MTs di kota Bandung, Kinerja Dosen IAIN SGD. Bandung, dan sebagainya*.



PROFIL PENULIS

H. A. Rusdiana, M.M. lahir di Puhun Ciamis pada tanggal 21 April 1961, merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sukarta (Alm.) dengan Ibu Junirah. Sejak kecil mengikuti orangtua di Dusun Puhun Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis. Tamat Sekolah Dasar di SD Cinyasag I, tahun 1975. Madrasah Tsanawiyah di Panawangan Ciamis lulus tahun 1979, Madrasah Aliyah Bandung, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1987, S-2 Magister Manajemen (IMMI) Jakarta tahun 2002, dan S-3 Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung, tahun 2012.

Sesuai dengan moto hidupnya "belajar dan mengabdikan", sebagai Dosen PNS pada UIN Bandung. Sampai saat ini, penulis telah menulis enam buku ajar, yaitu: *Pengantar Manajemen* (Tresna Bhakti, 2002), *Manajemen SDM* (Tresna Bhakti, 2007), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Tresna Bhakti, 2008), *Pendidikan Kewarganegaraan* (Tresna Bhakti, 2009), *Sosiologi Pendidikan* (BatiC 2010), *Antropologi Pendidikan* (BatiC 2011), dan buku lepas *Manajemen SDM* cet. II (Arsad 2013), *Manajemen Kewirausahaan* (Arsad, 2013), *Pendidikan Kewirausahaan* (Insan Komunika, 2013), *Membangun Desa Peradaban Berbasis Pendidikan* (Insan Komunika, 2013), *Konsep Inovasi Pendidikan* (Pustaka Tresna Bhakti, 2013). Sampai saat ini, penulis menunggu terbitnya 5 judul buku tentang *Manajemen* dan *Pendidikan* dari Penerbit Pustaka Setia Bandung.

Kegiatan penelitian terdiri atas enam judul penelitian, yaitu 3 judul penelitian individu dan 3 judul penelitian individu yang telah dilakukan

sejak tahun 2007, dan 6 tulisan Jurnal Nasional, di antaranya 1 tulisan Jurnal Internasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan membina dan mengembangkan Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah Cipadung-Bandung yang mengembangkan pendidikan Diniyah, RA, MI, dan MTs sejak tahun 1984, serta garapan khusus melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, yang didirikannya sejak tahun 1994 sekaligus sebagai Ketua Yayasan, kegiatannya pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa pada setiap tahunnya tidak kurang dari 50 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru Bandung. Membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tresna Bhakti sejak tahun 2007 di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Ciamis.